

*All's fair in love
& K-pop....*



From international K-pop star

JESSICA JUNG

Terima kasih telah mengunduh ebook Simon & Schuster ini.

Dapatkan ebook GRATIS saat Anda bergabung dengan milis kami. Plus, dapatkan pembaruan tentang rilis baru, penawaran, rekomendasi bacaan, dan banyak lagi dari Simon & Schuster. Klik di bawah untuk mendaftar dan melihat syarat dan ketentuan.

[KLIK DI SINI UNTUK MENDAFTAR](#)

Sudah menjadi pelanggan? Berikan email Anda lagi agar kami dapat mendaftarkan eBook ini dan mengirimkan lebih banyak hal yang ingin Anda baca. Anda akan terus menerima penawaran eksklusif di kotak masuk Anda.



JESSICA JUNG

SIMON & SCHUSTER | B.Y.R.

NEW YORK LONDON TORONTO SYDNEY NEW DELHI

Untuk semua Bintang Emasku



Kepala ke atas, kaki disilangkan. Perut diselipkan, bahu ke belakang. Tersenyumlah seolah seluruh dunia adalah sahabatmu.

Aku mengulangi mantra itu di kepalaku saat kamera menyorot wajahku.

Sudut bibirku muncul dengan senyum manis berseri-seri "tidakkah kamu ingin memberitahuku semua rahasiamu?"

Tapi Anda mungkin tidak seharusnya melakukannya. Anda tahu bagaimana mereka mengatakan tiga orang bisa menyimpan rahasia jika dua di antaranya mati? Ya, itu sangat benar di dunia saya, di mana semua orang selalu mengawasi dan rahasia Anda sebenarnya bisa membunuh Anda. Atau, setidaknya, hal-hal tersebut dapat mematikan peluang Anda untuk bersinar.



"Kalian pasti senang sekali!" Pewawancara adalah seorang pria paruh baya dengan rambut berminyak, disisir ke belakang, dan kulit putih. Dia mungkin tampan jika dasi satin merah jambu cerah dan kombinasi kemeja merahnya tidak terlalu mengganggu. Dia mencondongkan tubuh ke depan dengan penuh semangat, matanya berbinar menatap sembilan gadis yang duduk di hadapannya, lautan ombak pantai yang acak-acakan dan wajah-wajah tak bercacat yang bersinar karena masker wajah yang mencerahkan kulit selama bertahun-tahun, dikoreografikan hingga ke sudut kaki kami yang bersilang rapi dan urutan menurun. dari stiletto warna pelangi pastel kami. "Mencapai nomor satu di semua acara musik, dan juga dengan video musik debutmu! Anda tinggal satu tangga lagi untuk mencapai All-Kill! Bagaimana perasaanmu?"

"Kami sangat bersemangat." Mina melompat dengan penuh semangat, menunjukkan kesempurnaannya gigi dalam senyum berseri-seri. Otot-otot wajahku sakit saat aku melakukan peregangan untuk mengimbangnya.

"Ini adalah mimpi yang menjadi kenyataan," Eunji setuju sebelum dengan keras mengeluarkan permen karet nya dan meniup gelembung besar beraroma stroberi.

"Kami sangat bersyukur atas kesempatan untuk melakukan ini bersama-sama," Lizzie menimpali, matanya bersinar di bawah lapisan eye shadow keperakan.

Mata pewawancara berbinar, dan dia bersandar secara konspirasi. "Jadi kalian semua akur? Maksudku, sembilan gadis yang luar biasa cantik dalam satu kelompok. Itu tidak selalu mudah."

Sumin tertawa lembut dan tanpa susah payah, mengerucutkan bibir merah cerahnya yang bergaris sempurna. "Tidak ada yang 'selalu mudah'," katanya. "Tapi kami adalah keluarga. Dan keluarga adalah yang utama." Dia mengaitkan lengannya dengan Lizzie yang duduk di sebelahnya. "Kita saling memiliki."

Pewawancara mengibaskan tangannya ke jantungnya. "Sangat berharga. Dan apa yang Anda sukai dari bekerja sama?" Matanya bergerak perlahan ke seluruh kelompok, akhirnya tertuju padaku. "Rachel?"

Mata saya langsung beralih ke kamera besar yang ada di belakang pewawancara. Saya bisa merasakan lensa memperbesar saya. *Kepala ke atas, kaki disilangkan, Perut diselipkan, bahu ke belakang.* Saya telah mempersiapkan momen ini selama bertahun-tahun. Aku tersenyum lebar, mengubah pewawancara menjadi sahabatku. Dan pikiranku menjadi kosong sama sekali.

Katakan sesuatu, Rachel. Katakan apapun. Inilah saat yang Anda tunggu-tunggu. Tanganku menjadi basah, dan aku bisa merasakan gadis-gadis lain mulai bergerak dengan tidak nyaman di tempat duduk mereka sementara kesunyianku memenuhi ruangan. Kamera terasa seperti lampu sorot—panas dan menusuk kulit saya—saat mulut saya mengering, sehingga hampir mustahil untuk berbicara.

Akhirnya, pewawancara menghela nafas dan merasa kasihan pada saya. "Kalian semua telah melalui banyak hal bersama-sama—berlatih selama enam tahun sebelum menjadi besar! Apakah pengalaman tersebut sesuai dengan apa yang Anda harapkan?" Dia tersenyum, melontarkan pertanyaan mudah padaku.

"Ya," aku berhasil berseru, senyuman masih terpampang di wajahku.

Dia melanjutkan. "Dan ceritakan padaku lebih banyak tentang bagaimana kehidupan sebagai trainee sebelum debut girl grup besarmu. Apa bagian favoritmu saat tinggal di rumah peserta pelatihan?"

Pikiranku berputar mencari jawaban saat aku diam-diam menyeka keringat di tanganku dan ke jok kulit di bawahku. Sebuah ide muncul di kepalaku. "Apa lagi?" Kataku sambil mengangkat tangan, dengan canggung menggoyangkan jari-jariku yang terawat sempurna, semuanya bergaris putih dan lavender, ke arah kamera. "Delapan gadis yang akan menata kukumu untukmu. Ini seperti tinggal di salon kuku 24/7!"

Ya ampun. Apa yang salah denganku? Apakah saya benar-benar baru saja mengatakan bagian favorit saya dari pelatihan adalah meminta delapan gadis memberi saya manikur gratis?

Untungnya, tawa pewawancara menggelegar keras di seluruh ruangan, dan saya merasa lega menjalar ke seluruh tubuh saya. *Oke, saya bisa melakukan ini.* Aku ikut terkikik bersamanya, dan gadis-gadis lain segera ikut tertawa. Dia melontarkan senyum berminyaknya padaku. *Uh oh.*

“Rachel, kamu menerima pujian yang tinggi atas bakatmu sebagai vokalis utama. Apakah menurut Anda bakat Anda menginspirasi gadis-gadis lain untuk berbuat lebih baik, bekerja lebih keras?”

Saat ini, aku tersipu, meletakkan tanganku di wajahku untuk menutupi rona yang muncul di pipiku. Kepalaku mulai berdengung lagi. Saya sudah berlatih menjawab pertanyaan-pertanyaan ini jutaan kali, tetapi setiap kali saya berada di depan kamera, saya membeku. Lampunya, pewawancaraanya, pengetahuan bahwa jutaan orang *di luar sana* memperhatikan saya.

Rasanya seperti otak saya terputus dari tubuh saya, dan tidak ada latihan atau persiapan yang dapat menyatukan keduanya kembali. Tenggorokanku terasa seperti gumpalan sebesar bola golf, dan aku melihat senyum pewawancara semakin membeku di wajahnya. *Sial. Berapa lama dia menungguku menjawab?* Dengan cepat, saya berseru, “Maksud saya—saya *berbakat*.” Dari sisi mataku aku melihat Lizzie dan Sumin saling melirik, alis terangkat. *Kotoran.* “Tunggu, tapi bukan *yang paling* berbakat.

Maksudku, kelompoknya—semuanya perempuan. Kita semua-”

“Menurutku yang ingin Rachel katakan adalah kita semua menyukai apa yang kita lakukan, dan kita saling menginspirasi setiap hari,” potong Mina dengan lancar. “Berbicara sebagai penari utama grup, aku tahu aku belajar banyak dari ayahku tentang etos kerja yang kuat—”

Ucapannya terpotong oleh bunyi bel kelas yang tajam melalui sistem pengeras suara. Kamera mati dan senyum pewawancara menghilang dari wajahnya. Dia meluangkan waktu, perlahan melepas jasnya untuk memperlihatkan noda keringat besar yang menggelapkan kain satin di bawah lengannya saat kami bersembilan—beberapa trainee K-pop papan atas di DB Entertainment—menunggu penilaian media wawancara tiruan kami. “Saya ingin melihat a sedikit lebih banyak energi untuk minggu depan—ingat, satu-satunya perbedaan antara seorang trainee dan bintang K-pop DB adalah seberapa besar Anda menginginkannya! Eunji...” Dia menatapnya, matanya membelalak dan ketakutan. “Berapa kali saya harus memberitahu Anda, tidak ada permen karet selama wawancara tiruan! Satu pelanggaran lagi dan saya akan mengirim Anda kembali ke kelas pemula.” Wajah Eunji menjadi pucat, dan dia menundukkan kepalanya rendah. “Sumin!

Mobil murah!” Kepala mereka terangkat. “Lebih banyak kepribadian dari kalian berdua! Tidak ada yang membayar dua ratus ribu won untuk konser K-pop yang penuh dengan bintang yang menggunakan

riasan untuk menyembunyikan fakta bahwa tidak ada hal menarik yang ingin mereka katakan.” Lizzie sepertinya akan menangis, dan bibir Sumin yang merah cerah cocok dengan rona merah di pipinya. Akhirnya, dia menoleh ke arahku dan dengan suara yang hampir terdengar bosan berkata, “Rachel, kita sudah membahas ini sebelumnya. Nyanyian dan tarian Anda adalah salah satu yang terbaik yang pernah kami lihat, tapi itu hanya sebagian dari pekerjaan. Jika Anda bahkan tidak bisa menjual diri Anda kepada saya selama wawancara pelatihan, bagaimana Anda bisa tampil di depan banyak orang setiap malam? Atau melakukan wawancara nyata dengan penonton langsung? Kami mengharapkan lebih banyak dari Anda.” Dia memberi kami anggukan singkat sebelum keluar dari ruang pelatihan, sambil mengeluarkan sebatang rokok dari saku depannya.

Aku hampir melelehkan bangku kecil yang kududuki selama satu jam terakhir, senyumku memudar saat aku memijat kram yang disebabkan oleh stiletto di kaki kananku. Saya pernah mendengar semuanya sebelumnya. *Lakukan yang lebih baik, Rachel. Dapatkan kenyamanan di depan kamera, Rachel. Bintang K-pop harus menyenangkan, fasih, dan sempurna setiap saat, Rachel.* Aku mendengus kesakitan saat aku memutar badan untuk memakai sepatu Converse-ku. Mina memelototiku dari tempat duduknya.

“Apa sekarang?” aku menghela nafas.

Dia mengangkat tangan, memamerkan manikur Perancisnya yang sempurna. “*Delapan gadis yang akan menata kukumu untukmu?* Dengan serius? Kami bukan pelayanmu, Rachel.” Dia memutar matanya. *Anda akan tahu*, pikir saya dalam hati. Dari semua orang di DB, Mina yang paling mungkin memiliki pelayan. Dia adalah putri tertua dari salah satu keluarga chaebol tertua dan terkuat di Korea, keluarga Choo, yang juga dikenal sebagai keluarga C-MART. Ada ribuan toko C-MART berwarna oranye dan putih di seluruh negeri, menjual segala sesuatu mulai dari kimchi dan Yakult dan japchae yang baru dibuat hingga kaus kuning neon dengan karakter Sanrio tiruan yang melontarkan frasa Konglish yang konyol seperti “Ibumu adalah hamsterku”— artinya Mina lebih kaya dari pada kaya dan sangat menyusahkanku. “Anda tahu, Itulah alasan kami mengadakan begitu banyak kelas pelatihan media ini, bukan?” Perutku memanas. Itu benar. Saya tahu itu benar. Tapi bukan berarti aku ingin mendengarnya dari Mina. “Bisakah kamu setidaknya mencoba menjawab seperti bintang K-pop dan bukan gadis kecil yang terpesona di pesta tidur? Atau apakah itu terlalu berlebihan untuk diminta dari putri kecil Korea-Amerika kita yang malang?”

aku menjadi kaku. Bukan rahasia lagi saya lahir dan besar di Amerika (tepatnya di New York City), tapi antara pelatih tari saya yang meneriaki saya karena terlambat tiga menit ke kelas pagi ini dan penampilan wawancara saya yang gagal, saya sedang tidak mood. ke

menghadapi Mina dan sikapnya hari ini. "Saya tidak ingat pewawancara menanyakan pertanyaan pribadi *apa pun* kepada Anda, Mina. Mungkin kamu tidak semenarik yang kamu kira."

"Atau mungkin saya tidak membutuhkan latihan itu," Minasays.

aku menghela nafas. Saya melewatkan sarapan pagi ini, dan upaya untuk mempertahankan perdebatan verbal dengan Mina membutuhkan setidaknya satu kali makan, jika tidak dua kali. Aku berbalik, memasukkan tumitku ke dalam tas jinjing kulit putih tuaku.

"Apa, menurutmu kamu terlalu baik untuk berbicara denganku sekarang? Bukankah ummamu mengajarimu sopan santun?" Minasay.

"Apa yang kamu harapkan darinya?" kata Lizzie sambil memeriksa maskaranya di cermin kecil bermonogram. Dia menutupnya dan menyipitkan matanya ke arahku.

"Putri Rachel kecil yang manis, yang ibunya tidak mengizinkannya menginjakkan kaki di rumah peserta pelatihan. Mungkin itu sebabnya dia berpikir kita semua tidak punya hal yang lebih baik untuk dilakukan dengan waktu kita selain kuku satu sama lain."

"Pasti menyenangkan menjadi favorit Pak Noh," kata Eunji sambil mendesah keras. "Anda tahu, beberapa dari kita sebenarnya harus bekerja keras untuk mencapai posisi kita saat ini. Anda tidak melihat *kami* mendapat bantuan apa pun dari pimpinan DB."

"Kuharap kamu tidak menganggap dirimu *salah satu dari kami*," kata Sumin sambil berbalik menghadap Eunji. "Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku melihatmu berkeringat karena apa pun."

"Ngomong-ngomong soal keringat, kamu mungkin ingin sedikit menyegarkan diri, sayang," kata Eunji, menggambar lingkaran di udara di sekitar wajahnya sendiri. "Kamu terlihat sedikit... berkilau."

"Yah, hidungmu terlihat seperti plastik," balas Sumin.

"Kalian berdua membuatku pusing!" Lizzie merengek pada Mina. "Sunbae, buat mereka diam!"

Mina tersenyum. "Tentu saja, Lizzie, sayang. Kenapa kita tidak putar saja kameranya kembali? Itu akan membuat mereka diam! Oh tunggu... itu hanya berhasil pada Rachel!"

Ruangan itu berubah menjadi cekikikan saat wajahku berkobar karena marah dan malu. Aku harus membalasnya, tapi aku tidak melakukannya. Saya tidak pernah melakukan. Aku suka berpura-pura bahwa itu karena aku mencamkan nasihat ibuku—kamu tahu, jadilah orang yang lebih besar, selalu mengambil jalan yang benar, jangan biarkan mereka melihatmu berkeringat, mantra-mantra dari para feminis Amerika yang kuat di mana pun—tapi benjolan besar yang kembali ke tenggorokanku tahu itu bohong. Aku selesai mengikat tali sepatuku dan berdiri. "Permisi," kataku sambil berjalan keluar ruangan.

“Oh, permisi,” kata Mina polos. Dari sudut mataku, aku melihat gerakannya ke arah gadis-gadis lain, berbisik dengan liar saat senyuman licik mulai terlihat di seluruh wajah mereka.



Kampus pelatihan DB Entertainment persis seperti bintang K-pop yang dihasilkannya: tanpa cela, berkilau, dan hampir mustahil untuk diabaikan. Ini adalah real estat utama di jantung Cheongdam-dong, ibu kota K-pop. Di musim panas, para peserta pelatihan berkumpul untuk yoga dan Pilates di taman atap, berebut tempat yang tertutup payung untuk menghindari sedikit pun noda akibat sinar matahari. Di dalamnya, air mancur raksasa dengan mata air yang mengalir langsung dari Seoraksan menghiasi lobi yang terbuat dari kayu jati dan marmer. Para eksekutif DB mengklaim bahwa air mancur itu ada di sana

membantu kita menyalurkan kedamaian batin kita untuk mencapai potensi tertinggi kita—tetapi kita semua tahu apa itu lelucon. Tidak ada kedamaian batin yang bisa didapat di sini.

Apalagi dengan buku tahunan yang menatap wajah Anda setiap hari.

Buku tahunan (dinamakan demikian karena sebagian besar peserta pelatihan di sini tidak pernah mendapat kesempatan untuk memiliki buku tahunan sekolah menengah yang sebenarnya) adalah apa yang kami sebut sebagai dinding yang mengelilingi air mancur di lobi sayap tengah, dihiasi dengan foto berbingkai dari setiap bintang K-pop yang ada di sana. memulai debutnya dari program pelatihan DB. Senyuman mereka yang sempurna dan rambut berkilau mengingatkan kita sebagai manusia yang masih dalam masa pelatihan tentang apa yang kita cita-citakan setiap hari saat kita berlari dari kelas ke kelas. Dan tepat di tengah dindingnya—satu-satunya tempat yang kita semua berharap bisa melihatnya suatu hari nanti—terdapat sebuah plakat emas dengan nama setiap bintang solo atau grup DB yang lagu debut mereka menduduki peringkat #1 di tangga musik Seoul.

Saat aku berjalan melewatinya, aku berhenti dan menatap, mataku kabur saat mengingat nama-nama yang kuingat bertahun-tahun yang lalu. Pyo Yeri, Kwon YoonWoo, Lee Jiyoung... dan yang terbaru, NEXT BOYZ. Aku merasakan tekanan familiar di sekitar hatiku, kombinasi stres, panik, dan dehidrasi yang dipatenkan oleh trainee K-pop, saat aku mengingat kembali penampilan wawancaraku yang membawa bencana. Meringis mengingat kenangan itu, aku mempercepat langkahku, bergegas menuju ruang latihan independen yang berjajar di sisi barat gedung.

Lorongnya penuh dengan mainan dan alat peraga acak yang digunakan oleh bintang-bintang terbaik di konser dunia. Setengah dari perlengkapannya memiliki lambang Electric Flower dan Kang Jina (legenda plakat emas dan pemimpin girl grup terbesar dan terbaik di K-pop selama beberapa tahun terakhir). Mereka debut di posisi teratas dan tidak pernah meninggalkannya. Saat aku bergabung dengan DB, aku memuja gadis-gadis itu—khususnya Jina. Saya semakin mengagumi mereka sekarang, mengetahui apa yang harus mereka lalui untuk mencapai posisi mereka sekarang.

Tapi sebagian diriku bertanya-tanya tentang gadis-gadis yang mereka tinggalkan. Yang tidak masuk grup.

Akankah aku yang berada di atas atau yang tertinggal dalam bayang-bayang?

Bass bergema di lorong saat saya mengintip ke dalam salah satu ruangan dan melihat peserta pelatihan tahun kedua berlatih tarian ikonik Blue Pearl "Don't Give Up on Love". Dia menggagalkan gerakan lengan dari sisi ke sisi dan layu, menyeret dirinya ke panel speaker untuk memulai lagu dari awal. Seluruh tubuhku sakit hanya melihatnya. Dari keringat yang menetes dari dahinya hingga pipinya yang merah padam, aku tahu dia sudah berada di sana selama berjam-jam—hari biasa bagi seorang trainee muda. Di ujung aula, aku menelusuri layar pendaftaran elektronik yang menunjukkan ketersediaan ruang latihan. Ini masih cukup pagi di hari Sabtu, jadi aku berharap ada waktu sore untuk melatih gerakan tarianku, tapi... Ugh. Sulit dipercaya. Setiap slot terisi.

Tanganku mengepal saat merasakan suhu tubuhku meroket. Lizzie tidak salah —Aku tidak seperti peserta pelatihan lain yang ada di sini 24/7, menyanyi dan menari di ruang latihan sampai jam 4:00 pagi, tidur di rumah peserta pelatihan terdekat, dan bangun dan melakukannya lagi, setiap hari. Dulu ketika saya pertama kali direkrut ke DB, ibu saya hampir tidak mengizinkan saya datang. Itu berarti keluarga kami harus pindah dari New York City ke Seoul, saudara perempuan saya berhenti sekolah dan teman-temannya, kedua orang tua saya melepaskan pekerjaan mereka. Tapi lebih dari itu, dia tidak mengerti mengapa K-pop begitu berarti bagiku, dan dia *je/as* tidak memahami gaya hidup trainee—tekanan yang kuat, tahun-tahun pelatihan, skandal operasi plastik.

Kemudian, sekitar tiga minggu setelah saya memohon pada ibu saya agar berubah pikiran, halmoni saya mati. Aku ingat betapa sedihnya perasaanku, bagaimana aku menangis bersama ibuku dan Leah selama berjam-jam, bagaimana ketika dia masih hidup, Halmoni mendudukkanku setiap pagi selama kunjungan kami dan mengepang rambutku, membisikkan cerita-cerita rakyat lama ke telingaku, menceritakan kepadaku di dalam hatinya suara yang menenangkan bagaimana aku akan tumbuh menjadi cantik, bijaksana, dan sangat kaya raya. -ku

ibu tidak akan membiarkan kami bolos sekolah untuk menghadiri pemakaman, dan ketika dia kembali dari Korea, aku praktis memutuskan untuk melepaskan seluruh urusan masa pelatihan, tapi yang mengejutkanku, Umma membuatkanku kesepakatan: Kami akan pindah ke Seoul dan Saya akan pergi ke sekolah selama seminggu, mendapatkan pendidikan, menjaga prospek saya untuk kuliah tetap terbuka, dan setiap akhir pekan (mulai Jumat malam), saya akan berlatih. (Suatu kali, beberapa tahun yang lalu, saya bertanya mengapa dia berubah pikiran setelah Halmoni meninggal, namun yang saya dapatkan hanyalah tatapan kosong diikuti dengan pukulan cepat di bagian belakang kepala saya).

Para eksekutif DB pada awalnya tidak menyetujui pengaturan Umma, tapi karena alasan tertentu, Pak Noh memutuskan untuk mengubah aturan tersebut demi saya. Umma berpikir itu karena “pemberdayaan perempuan Amerika” (begitu dia menyebutnya), tapi aku tahu aku hanyalah salah satu dari sedikit orang yang beruntung yang mendapat bantuan dari Tuan Noh—salah satu dari sedikit orang beruntung yang telah dia putuskan untuk diambil dari ketidakjelasan peserta pelatihan dan memberi perhatian ekstra pada. (Meskipun dalam program trainee, perhatian ekstra sebenarnya berarti tekanan ekstra.) Tetap saja, situasinya belum pernah terjadi sebelumnya, dan tidak lama kemudian saya dikenal sebagai “Putri Rachel”, peserta pelatihan yang paling dimanjakan di DB; orang Korea berdarah murni yang paspor Amerikanya (dan sikap Amerika serta ketidaksukaan orang Amerika terhadap Spam...) membuat jarak lebih jauh antara saya dan peserta pelatihan lainnya dibandingkan dengan seluruh Samudra Pasifik. Sekarang, enam tahun kemudian, meskipun saya sudah berada di sini lebih lama dibandingkan hampir semua peserta pelatihan lainnya, julukan itu masih tetap hidup.

Anda mungkin mengira mereka akan menilai saya berdasarkan seberapa keras saya berlatih. Bagaimana saya bekerja keras di kantor pusat DB pada akhir pekan. Bagaimana saya tidur empat jam semalam selama seminggu karena jam latihan yang saya lakukan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah saya. Bagaimana aku memohon kepada sekolahku untuk memberiku belajar musik secara mandiri sehingga aku bisa punya waktu lima puluh menit sendirian setiap hari di ruang musik, berlatih tangga nada agar aku tetap tajam. Tapi sebaliknya, mereka menilai pakaianku yang bersih, rambutku yang disisir rapi, dan fakta bahwa aku tidur di tempat tidurku sendiri pada malam hari.

Dan bagian terburuknya adalah? Mereka benar. Masing-masing dari mereka bekerja dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu. Kebanyakan dari mereka tinggal di rumah peserta pelatihan dan pulang sebulan sekali (jika ada). Mereka makan, tidur, dan menghirup K-pop. Tidak peduli bagaimana kamu melihatnya, aku tidak bisa bersaing dengan itu. Tapi itulah yang harus saya lakukan.

Menancapkan tumit telapak tanganku ke dahiku, aku mencoba mengambil napas dengan tenang dan teratur. Ketika saya semakin dekat dengan usia debut, saya memohon kepada ibu saya untuk mengizinkan saya berlatih penuh waktu, tetapi yang saya dapatkan hanyalah penolakan keras. Bagaimana aku bisa memberitahu ibuku

bahwa hampir tidak pernah terdengar debut di girl grup jika Anda sudah remaja? Bagaimana saya bisa menjelaskan bahwa saya tinggal tiga tahun lagi untuk melewati masa puncak saya? Sudah hampir tujuh tahun sejak DB debut Electric Flower, tepat sebelum DB Family Tour besar terakhir. Mereka belum mendebutkan girl grup lain sejak itu. Rumor bahwa DB ingin mendebutkan girl grup baru—dan segera—telah beredar selama berbulan-bulan, dan saya tidak bisa menunggu tujuh tahun lagi. Saya tidak mampu menunggu tujuh bulan. Saat itu mungkin sudah terlambat bagiku. Debut adalah segalanya yang sedang saya upayakan, dan tidak mungkin saya membiarkan diri saya dilewatkan. Tidak peduli apa kata Ummasay.

“Rachel!”

Aku menjauhkan tanganku dari wajahku dan memasang ekspresi netral yang menyenangkan, menguatkan diriku untuk konfrontasi lagi dengan Mina. Namun aku menghembuskan napas dan tersenyum, ketika aku melihat Akari berlari menyusuri lorong, kuncir kuda hitam tebalnya tergerai di belakangnya.

Akari Masuda pindah ke Seoul bersama orang tuanya ketika dia berumur sepuluh tahun, setelah ayahnya, seorang jenius teknologi Jepang, direkrut untuk bekerja di Pangkalan Angkatan Udara Osan. Dia masuk dalam daftar pendek untuk memulai pelatihan di L-star Records, label J-pop besar di Tokyo, namun orang tuanya tidak ingin dia hidup sendiri di usia yang begitu muda. Sebaliknya, ayahnya berusaha keras untuk memasukkannya ke dalam program DB. Mungkin karena kami berdua paham bagaimana rasanya menjadi orang luar di Seoul, tapi kami sudah akrab sejak pertama kali kami bertemu. Tidak mudah mendapatkan teman ketika segala sesuatu di sini terasa seperti sebuah kompetisi, namun Akari adalah satu dari sedikit orang di DB yang benar-benar dapat saya percayai.

"Kemana Saja Kamu?" dia bertanya, mengaitkan lengannya dengan lembut ke tanganku. Dia memiliki keanggunan alami seorang penari, telah mengikuti balet sejak dia berusia empat tahun.

"Pelatihan media," jawab saya ringan. Akari melihat lingkaran hitam di bawah mataku dan wajahku yang merah dan bernoda dan dengan lembut mulai menjauhkanku dari latihan kamar.

"Yah, aku sudah mencarimu kemana-mana. Saya khawatir Anda mungkin melewatkannya upacara membungkuk pemula!"

Aku mengerang, menghentikan langkahku. "Um, tidak. Tolong jangan paksa aku melakukan hal itu. Kamu tahu aku membencinya."

"Benci atau tidak, 'upacara membungkuk mewakili keluarga—dan di DB, keluarga adalah yang utama.'" Akari terkikik, wajahnya berubah menjadi replika Mr. Noh, CEO DB Entertainment yang sangat akurat—atau, seperti yang biasa dia katakan, kepala keluarga DB yang erat. Ha. Dia menggerakkan alisnya. "Ditambah lagi, kudengar ada katering."

Perutku keroncongan memikirkan makanan, dan aku ingat aku belum makan apa pun sepanjang hari. "Seharusnya kau yang memimpin dengan itu," kataku, membiarkan dia menyeretku ke lorong. "Kau tahu, aku tidak pernah menolak makanan gratis."

"Siapa yang melakukan?" Akari berteriak saat kami melangkah keluar ke lobi utama. Tempat itu penuh dengan orang—peserta pelatihan bergegas ke kelas dan staf bergegas ke kantor mereka, bersiap untuk konser besar Electric Flower di Busan akhir pekan depan. Kami melewati kafetaria—terkenal sebagai satu-satunya kafetaria korporat berbintang Michelin di seluruh Asia. Bahkan superstar internasional seperti Joe Jonas dan Sophie Turner datang ke sini hanya untuk menyantap makanannya. Sayang sekali hal ini sia-sia bagi sebagian besar trainee dan idola yang sebenarnya ditolak oleh DB, karena kami menimbanginya dengan cermat setiap minggunya. Tidak mampu untuk keluar dari kostum kami di atas panggung (maksudnya sarkasme).

Auditorium adalah salah satu tempat favorit saya di kampus, semua lampu gantung kayu pirang berkilau dan lampu gantung besi industri palsu menjuntai di langit-langit. Panggung menjulang secara dramatis di tengah ruangan (tentu saja untuk lebih akurat mencerminkan pengalaman tur stadion) dengan tempat duduk mewah berlapis beludru yang mengelilinginya.

Pak Noh sudah berdiri di atas panggung dengan para peserta pelatihan baru berbaris di belakangnya saat kami meluncur ke kursi baris pertama. Saya melihat anak-anak di atas panggung; mereka gelisah dan tersenyum dengan energi gembira dan gugup yang mungkin dirasakan anak-anak lain di hari pertama sekolah. Pak Noh, yang norak seperti biasa dalam balutan Prada dari ujung kepala sampai ujung kaki, terlihat seperti biasanya: mata yang menyipit dan kritis tersembunyi di balik kacamata berwarna cermin, mampu melihat peserta pelatihan yang berkinerja buruk dari jarak satu mil, tetapi dengan tangan bertumpu lembut di atasnya. bahu para pemula dalam upaya yang gagal untuk terlihat kebabakan.

Saat dia bercerita tentang tantangan yang menanti para calon bintang K-pop masa depan ini, mataku tertuju pada makanan yang terhidang di meja di samping auditorium. Ini adalah sajian prosciutto dan sandwich ala Barat yang mewah, donat air mawar, dan piring buah yang penuh dengan mangga segar dan leci. Sekelompok kecil eksekutif DB dan pelatih senior telah mendirikan kamp di sekitar

meja perjamuan, memenuhi wajah mereka. Saya melihat kilatan rambut merah jambu neon yang familiar di antara mereka dan melambai ke arah Chung Yujin, kepala pelatih DB. Yujin adalah orang yang pertama kali mengamati saat aku menyanyikan "Style" di dalam noraebang di Myeong-dong. Saya berumur sebelas tahun, dan Leah serta saya mengunjungi halmoni kami di Seoul selama musim panas. Aku berumur tujuh belas tahun sekarang dan Yujin masih menjadi orang di DB yang paling aku hormati— dia mentorku, unni-ku. Tapi tak seorang pun kecuali Akari yang tahu tentang sejarah kami, dan seberapa dekat kami sebenarnya. Yujin selalu mengatakan hidupku sebagai trainee K-pop sudah cukup sulit (dengan ketertarikan Pak Noh padaku dan jadwal spesialku), sehingga dia tidak ingin melanjutkannya dengan memberi tahu semua orang bahwa aku adalah favoritnya. Dia balas melambai diam-diam, berpura-pura terlihat tertarik saat seorang eksekutif tua keriput meraih lengannya dan mulai mengoceh di telinganya. Dia menarik perhatianku dari seberang auditorium dan berkata, *Tolong*.

Aku terkikik dalam hati, mataku tertuju pada tanda besar berwarna oranye dan putih yang terpampang di atas meja: ATAS NAMA CHOO MINA DAN AYAHNYA, KAMI BANGGA MENJADI BAGIAN DARI KELUARGA DB. SELAMAT MAKAN! Seringaiku hilang. Mungkin aku bisa mengatakan tidak pada makanan gratis.

"Sepertinya aku baru saja kehilangan nafsu makan," kataku datar.

Akari mengikuti mataku ke tanda itu. "Oh," katanya. Dia tertawa, mencoba meringankan suasana hatiku. "Ayolah, Mina tidak seburuk itu."

"Ingat apa yang terjadi pada upacara membungkukku?"

Akari tersenyum, matanya berkerut. "Ooh, ya, aku suka cerita ini."

Pada hari pertamaku sebagai pemula DB, aku tidak menyangka aku harus membungkuk kepada peserta pelatihan senior pada upacara ini. Saya baru saja turun dari pesawat dari New York City— dan meskipun kedua orang tua saya adalah orang Korea, membungkuk bukanlah sesuatu yang sering Anda lakukan di Amerika. Ketika saya masih kecil, itu hanya sesuatu yang kami lakukan ketika kami mengunjungi teman-teman orang tua saya dari gereja selama tahun baru, dan itu adalah busur resmi Korea (dan itu juga sepadan, untuk uang dua puluh dolar yang mereka bayarkan). selalu diserahkan kepada kami sesudahnya). Saya pikir upacara itu hanya acara penyambutan, kesempatan untuk bertemu dengan peserta pelatihan lainnya. Yujin-unni, mengetahui aku tidak tahu harus berbuat apa, berbisik di telingaku bahwa aku harus tunduk pada peserta pelatihan yang lebih tua. Jadi saya melakukannya—kepada remaja yang lebih tua yang berdiri berjajar. Tapi ketika aku sampai di Mina, gadis seusiaku, aku hanya mengulurkan tanganku untuk menjabat tangannya, berpikir itu adalah hal yang tepat.

(dan sopan!) hal yang harus dilakukan. Sebaiknya aku menendang perutnya dan meludahi rambutnya karena kemarahannya.

Saat ini Akari telah mengambil alih cerita, meniru kehancuran kelas dunia Mina. “Menurut wanita jalang ini, dia siapa?” Dia tertawa terbahak-bahak. “Dia pikir dia jagoan karena dia dari Amerika? Pelajari sopan santun, pemula.” Aku memutar mataku, mengingat bagaimana dia langsung menceritakanku pada Pak Noh, menuntut agar aku dihukum karena kurangnya rasa hormatku pada seorang sunbae (yang secara harafiah berarti *siapa pun* yang lebih berpengalaman darimu, meskipun orang itu adalah usia yang sama atau lebih muda). Untungnya, Yujin menghentikannya. Tapi sejak itu, Mina pada dasarnya menjadikan tujuan hidupnya untuk menghancurkanku.

“Tuhan. Kemarahan yang dimilikinya.”

“Tapi kamu masih belum membungkuk, kan?” kata Akari.

“Dibutuhkan lebih dari sekadar gadis ayah kaya yang punya sifat dewa untuk membuatku tunduk pada Mina,” kataku.

“Itu gadisku.” Akari menepuk punggungku. “Rachel muda akan sangat bangga padamu.” Aku melontarkan senyuman singkat padanya, tapi di dalam hati, hatiku mulai tenggelam. Jika saya bisa kembali ke masa lalu, mengetahui etika yang benar, apakah saya akan melakukannya dengan cara yang sama? Aku ingin mengatakan ya, yang jelas aku akan menempatkan Mina di tempatnya, tapi aku pun tidak tahu apakah aku jujur pada diriku sendiri. Aku mengingat kembali caraku keluar dari ruang latihan pagi ini, caraku menghindari konfrontasi dengan semua peserta pelatihan lainnya—Yujin selalu menyuruhku untuk bangkit, fokus pada latihan, dan aku selalu memikirkan kata-kata itu di kepalaku. . Tapi... apakah Rachel yang berusia sebelas tahun akan bangga padaku? Atau apakah dia akan menyebutku pengecut?

Aku dan Akari mengikuti upacara di atas panggung, menunggu giliran sejalan dengan yang lain peserta pelatihan senior untuk menerima busur dari para pemula.

“Permisi,” bentak Lizzie pada kami. “Putri dan pionnya ke belakang garis.” Gadis-gadis di sekitar kami terkesiap kaget.

Di sampingku, Akari berputar menghadapnya. “Permisi,” balasnya, wajahnya hanya beberapa inci dari wajah Lizzie, matanya menyipit karena marah. “Kami lebih senior dari Anda. Kami tidak akan kemana-mana.”

Mata Lizzie dengan gugup beralih ke Mina, yang menatap kami dengan senyum puas di wajahnya. Tapi tidak ada yang bisa dia katakan—mereka berdua tahu Akari benar.

"Terserah," dia mendengar, jelas kalah. "Kamu masih orang asing." Di sekeliling kami, para peserta pelatihan menatap dan terkikik. Saya sudah cukup.

"Ayolah, Akari," gumamku, pipiku merah jambu cerah. "Itu tidak layak."

Aku tahu Akari sedang marah dari cara dia berjalan, punggungnya tinggi dan kaku, tapi dia mengikuti arahanku. Itu tidak layak, kataku pada diri sendiri. Tidak profesional untuk menyerah pada upacara pemula. Aku bukan Mina.

Sebaliknya, kami berjalan ke meja perjamuan. Yujin meraih tanganku, meremasnya kuat-kuat. "Semuanya baik-baik saja di atas sana? Kelihatannya... tegang."

Aku tersenyum lebar padanya. "Tidak apa-apa. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," kataku sambil mengabaikan alisnya yang melengkung dan mengambil piring. Dengan bingung, aku meraih sandwich, berniat menghilangkan spiral rasa malu yang mulai tumbuh di perutku, ketika Akari menarik tanganku kembali, menggelengkan kepalanya.

"Mentimun," katanya sambil menunjuk ke tanda itu.

"Bruto." Aku bergidik, sambil meletakkan keju panggang bacon pizza putih di piringku alih-alih. "Terima kasih. Anda menyelamatkan hidup saya."

"Untuk apa berteman?" Dia tersenyum. "Ditambah lagi, saya tidak pernah mengingat kembali bencana mentimun yang mengerikan pada tahun 2017. Saya masih mengalami mimpi buruk memikirkan Anda muntah-muntah di kafetaria setelah satu gigitan kecil salad mentimun."

"Jangan salahkan aku! Mentimun ibarat latihan jogging di dunia sayur-sayuran! Orang-orang berpura-pura menyukainya karena dianggap sehat untuk Anda, padahal kenyataannya, merekalah yang terburuk. Dan mereka meninggalkan rasa tidak enak di mulut Anda.

Dan itu seharusnya ilegal."

"Maaf, tapi menurutku mentimun secara teknis adalah buah?" Akari tertawa, dan aku melemparkan serbet kusut ke wajahnya.

Ikutilah pelajaran pelatihan K-pop mana pun dan Anda akan menemukan beberapa remaja paling berbakat di dunia—penari ahli, penyanyi ulung, dan tentu saja, penggosip kelas dunia. "Kudengar dia mengecat rambutnya dengan warna oranye," kata Eunji.

"Bukan sembarang oranye, tapi warnanya sama *persis* dengan warna Romeo dari BigM\$ney," seorang peserta pelatihan tahun pertama yang mengenakan celana perak menimpali, suaranya baru saja melewati masa pubertas.

Sepertinya kelas sedang dalam sesi.

Semua gosip, tentu saja, terfokus pada satu hal: Jason Lee, bintang K-pop terbaru DB dan tambahan terbaru pada plakat yang didambakan di buku tahunan, setelahnya

grup, NEXT BOYZ, debut di #1 dengan single mereka "True Love." Anda tidak bisa melangkah ke kampus—atau ke mana pun di Seoul, sebenarnya—tanpa mendengarkan nyanyian tenor Jason yang merenung tentang menemukan cinta sejatinya. Tuan Noh tidak pernah terlihat lebih bahagia. Namun kini, tampaknya, Jason yang manis, rendah hati, setia, dan para eksekutif sedang bertengkar hebat dan tidak ada yang tahu alasannya. Aku menyesap sekaleng Milkis, senang melupakan semua hariku dan mendengarkan teori yang beredar di sekitarku.

"Saya dengar dia mencuri dari koleksi piringan hitam Pak Noh," suara ketiga berbisik, bersembunyi di balik poni tebal berwarna coklat kemerahan.

"Anak Malaikat? Pencurian? Dia tidak akan pernah!"

"Apakah Tuan Noh akan menyadarinya? Dia punya, sepertinya, ribuan rekaman."

"Apakah kamu serius? Dia terobsesi dengan rekor-rekor itu."

"Siapa yang peduli kalau dia pencuri? Dia terlalu manis untuk dipecat!" Setengah lusin peserta pelatihan semuanya mulai mengangguk setuju.

Aku menggelengkan kepalaku sedikit karena tidak percaya. Rekaman yang dicuri dan rambut yang dicat? Itu hal terburuk yang bisa dihasilkan oleh rumor DB yang kejam? Beberapa bulan yang lalu, ketika seorang trainee wanita, Suzy Choi, tiba-tiba dilepaskan di tengah siklus pelatihan, rumor tersebar luas bahwa dia memiliki masalah narkoba dan dia berhutang ribuan dolar kepada pengedarnya, yang menjualnya ke salah satu dealer. salah satu restoran bertema Korea Utara di Kamboja. (Akari, di sisi lain, mengaku dia pernah melihat Suzy di jalan berpegangan tangan dengan seorang cowok ganteng, tapi aku tidak percaya. Tidak mungkin Suzy akan melanggar aturan ketat "dilarang berkencan" dari DB—dalam industri ini, obat-obatan terlarang lebih bisa dipercaya daripada pacar terlarang.) Di lain waktu tahun lalu, ibu dan ayah saya sama-sama bekerja pada hari Minggu dan meminta saya untuk membawa Leah ke pelatihan bersama saya—rumor mengatakan bahwa dia adalah anak haram saya dan saya mengambil merawatnya selama seminggu dan *itulah* alasan saya tidak berlatih selama seminggu baru saja mereda. Tentu saja, fakta bahwa aku hanya lima tahun lebih tua darinya sepertinya tidak menjadi masalah bagi siapa pun.

"Apa yang seharusnya kita fokuskan adalah berlatih lebih keras, bukan bergosip," kata Mina dengan sopan, sambil meregangkan tubuh sambil berdiri dan melirik ke arah Pak Noh. Aku menahan keinginan untuk memutar mataku. Bisakah dia menjadi lebih jelas lagi?

Sambil memusatkan perhatian padaku, dia berjalan mendekat, tersenyum cerah pada piring di tanganku. "Rachel. Mohon maaf Anda tidak dapat berpartisipasi dalam upacara membungkuk. Mungkin saja

lebih baik diserahkan kepada kita yang tahu apa yang kita lakukan, bukan begitu? Tapi saya harap Anda menikmati makanannya.”

Itu dia. Aku sudah muak dengan Mina hari ini. “Ya,” kataku kembali dengan ceria, mengambil sepotong daging asap dari piringku dan mengunyahnya. “Saya beruntung memiliki tubuh kurus alami sehingga saya tidak perlu memperhatikan apa yang saya makan.” Aku membiarkan mataku tertuju pada sepiring penuh seledri kupas dan dotori-muk sementara sekelompok peserta pelatihan yang lebih muda berputar ke arah kami, mata terbelalak dan terkikik.

Mata Mina menyipit karena kaget dan marah—dia tidak terbiasa jika aku membalasnya. Aku yakin dia akan membuatku membayar. Meninggikan suaranya beberapa desibel, dia berkata, “Jika kamu dan Akari punya waktu luang malam ini, kenapa kamu tidak bergabung dengan kami untuk latihan vokal di rumah peserta pelatihan? Kami melakukannya setiap Sabtu malam, dan saya tidak ingin Anda ketinggalan.”

Rumah peserta pelatihan. Ya benar. Umma tidak akan pernah membiarkanku pergi dan Mina tahu dia.

Sebelum aku bisa menjawab, Pak Noh melangkah maju. Suara lantang Mina jelas membuahkan hasil. Setidaknya dia mendapatkan sesuatu dari semua pelajaran menyanyi tambahan itu; gadis itu tahu cara memproyeksikan.

“Apa yang kudengar tentang latihan larut malam?” Matanya bergerak ke seluruh kelompok, tertuju padaku. “Rachel, apakah ini idemu?” dia bertanya sambil tersenyum. “Trainee kami yang paling pekerja keras!” Matanya terfokus ke arahku ketika semua peserta pelatihan di sekitar kami terdiam, semua orang duduk tegak, waspada dan siap untuk dipanggil dan memberi kesan pada saat itu juga.

Di sampingku, Mina tampak geram karena Pak Noh lagi-lagi mengucilkanku. Aku memaksakan senyuman di wajahku dan membuka mulutku untuk merespons, tapi Mina memotongku di saat-saat terakhir. “Saya akan ke sana, Tuan!” dia praktis berteriak, beberapa potong seledri beterbangan dari piringnya.

Mata Pak Noh membelalak kaget, tapi dia segera pulih. “Sikap yang luar biasa. Dan bagus untukmu, Nona... uh...”

“Choo. Choo Mina. Ayahku adalah Choo Minhee....” Wajah Mina muram. “Kalian berdua adalah teman lama....”

“Benar, benar, tentu saja, putri Minhee!” Pak Noh terkekeh, tatapan lega terlihat di matanya. “Terima kasih telah mengingatkanku.”

Senyum mengembang di wajah Mina. “Terima *kasih*, Pak Noh,” kata Mina sambil tersenyum. “Apakah kalian berdua akan berkumpul dalam waktu dekat? Ayah selalu

mengatakan betapa dia menikmati kebersamaanmu di pesta Natal tahunan Choo Corporation....”

“Ya, ya, aku harus memberinya cincin.” Dia terkekeh sebelum mengalihkan perhatiannya kembali padaku. “Dan betapa hebatnya seleramu dalam berteman, Rachel! Anda dan Mina adalah contoh yang baik bagi peserta pelatihan senior lainnya. Anda semua harus menjadikan sesi larut malam ini sebagai prioritas utama.” Mata Pak Noh bertatapan dengan mataku, dan aku bisa melihat diriku di pantulan kacamatanya. “Terutama bagi kalian yang ingin segera debut.”

Perutku terbakar, tapi aku tidak goyah. Aku bisa merasakan ekspresi puas Mina membuat lubang di sisi kepalaku, tapi aku menyedap Milkis lagi dan tersenyum.

“Ikut sertakan aku,” kataku. Pak Noh mengangguk setuju, dan aku mengangkat kalengku ke arahnya seolah-olah membuat roti panggang. *Untuk keluarga dan menjadi benar-benar kacau.* “Saya tidak sabar.”

★ Dua ★

Keringat mengucur di dahiku saat aku kembali mengayunkan karung tinju yang kendur di depanku. *Gedebuk*. Senyum puas Mina. *Pukulan keras*. Aturan Umma yang ketat. *Bam*.

Saya, menjauh dari semua gadis di pelatihan media alih-alih membela diri saya sendiri. *Ugh*. Aku menghajar mereka semua, segala sesuatu yang menggangguku, semua orang yang menghalangi jalanku—bahkan aku sendiri.

Appa, yang memegang karung tinju dengan mantap, mendengus saat aku melontarkan pukulan demi pukulan. "Kamu pasti sangat mengagumiku," katanya.

"Mengapa kamu mengatakan itu?" Aku bertanya, napasku tersengal-sengal karena pengerahan tenaga.

"Kamu jelas-jelas mencoba mengikuti langkahku." Dia terkekeh. Appa adalah mantan petinju profesional.

"Mengapa lagi putri saya yang berusia enam belas tahun menyiksa karung tinju ini?"

"Tujuh belas, Appa. Di Korea, umurku tujuh belas tahun." Di Korea, mereka menganggap Anda berusia satu tahun saat lahir, yang berarti Anda setahun lebih tua dibandingkan di AS. *Setahun lebih dekat untuk melewati masa jayaku. Setahun lebih dekat untuk menjadi terlalu tua untuk debut*. Aku meninju tas itu lagi.

"Maaf, Putri," Appasays sambil menghela nafas.

Aku melancarkan satu pukulan terakhir dan mundur beberapa langkah, terengah-engah. Kuncir kudaku menempel pada keringat di belakang leherku. Jika ini adalah DB, saya akan malu—pelatih tidak suka jika pesertanya berkeringat, bahkan setelah berjam-jam berlatih, dengan mengatakan hal itu membuat kami terlihat tidak profesional dan ceroboh. Ditambah lagi, sebagian besar gadis berlatih merias wajah, dan maskara yang encer tidak pernah terlihat bagus. Tapi di sasana tinju saya menikmati keringat. Itu membuatku merasa seperti baru saja menendang pantat seseorang, meskipun itu hanya khayalan.

Appa menatapku dengan penuh perhatian. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

Dia mengangguk ke sisi lain gym, tempat Akari dan teman-temanku dari sekolah, si kembar Cho, sedang berdebat, mengenakan helm dan sarung tangan. Mereka sesekali ikut bersamaku saat aku mengunjungi Appa di sasana tinju keluarga kami; Appa bercerita kepada kami tentang hari-hari kejayaannya dan kami memperbaiki kardio kami.

"Baik," kataku. Betapapun kerennya Appa, aku tahu bahwa apa pun yang kukatakan padanya tentang kehidupan pelatihan pada akhirnya akan sampai ke Umma. Bukan berarti Appa tidak bisa menjaga rahasia. Faktanya, aku tahu dia menyembunyikan miliknya yang cukup besar dari Umma. "Ngomong-ngomong, bagaimana kabar kelas-kelas itu?"

Dia melihat sekeliling seolah-olah Umma mungkin bersembunyi di balik karung tinju. Tapi selain aku dan teman-temanku, gym itu kosong. Seperti biasanya. "Mereka baik-baik saja." Dia berdeham. "Kamu masih belum memberi tahu ibumu atau Leah, kan?"

Aku menggelengkan kepalaku. Satu-satunya alasan aku tahu bahwa Appa mengambil kelas malam sekolah hukum rahasia adalah karena aku melihat buku teks hukum di kantornya pada salah satu kunjunganku ke gym. Ketika saya bertanya kepadanya tentang hal itu, dia menjadi bingung dan mencoba menganggapnya sebagai bacaan ringan. Akhirnya dia putus asa dan mengatakan yang sebenarnya padaku, tapi dia membuatku berjanji untuk tidak memberitahu Umma atau Leah. "TIDAK. Tapi sudah, apa, dua tahun? Tidakkah menurut Anda sudah waktunya untuk menyebutkannya kepada mereka? Maksudku, kamu akan segera lulus!"

"Saya tidak ingin terlalu berharap pada mereka," katanya sekarang, sama seperti yang dia lakukan pada hari saya mengetahuinya. "Kita semua tahu sasananya tidak berjalan dengan baik. Ini tidak seperti sebelumnya..." Dia berhenti sejenak, dan aku berpikir tentang seperti apa kehidupan di New York. Appa sudah agak terkenal sejak masa-masa profesionalnya sebagai petinju, dan sasana yang ia kelola di lingkungan kami di West Village selalu dipenuhi orang. Umma hampir mendapatkan jabatan sebagai profesor Sastra Inggris di NYU. Semua orang sibuk, tapi entah kenapa kami berempat selalu bersama. Sepulang sekolah, aku dan Leah akan duduk di barisan belakang kelas Umma, mewarnai dan mengerjakan pekerjaan rumah kami. Di akhir pekan, kami biasa berkeliling membagikan gelas air dan handuk kepada semua petinju di sasana Appa, dan Umma akan membantu di kantor, mengatur jadwal kelas, dan menerima kiriman. Setelah itu, kami selalu membeli es krim dan mengajak Leah menemui pria yang membuat gelembung raksasa di Washington Square Park.

Tapi semuanya berbeda sekarang. Umma bekerja dua kali lebih keras untuk kembali ke jalur pekerjaannya, yang mungkin memakan waktu bertahun-tahun lagi. Leah menghabiskan waktu berjam-jam sendirian sepulang sekolah setiap hari saat orang tua kami bekerja dan saya mengerjakan pekerjaan rumah atau

mencoba mengikuti latihanku. Dan gym milik Appa... yah, dia membeli gym ini sekitar setahun setelah kami pindah ke Seoul, tapi gym tersebut tidak pernah benar-benar populer. Kadang-kadang, hanya aku dan teman-temanku yang datang sama sekali.

Untuk ketiga kalinya hari ini, tenggorokanku terasa ada yang mengganjal. Aku tahu Appa bahagia untukku dan hidupku sebagai trainee K-pop, tapi mau tak mau aku merasa bersalah atas mimpi yang dia tinggalkan demi membiarkanku mengejar mimpiku. Appa menggelengkan kepalanya dan memberiku senyuman kecil. "Aku menyukai gym ini, tapi aku lebih mencintaimu, Leah, dan Umma. Kalian bertiga adalah yang terpenting saat ini, dan menjadi pengacara akan memberi kami stabilitas finansial. Tapi aku hanya... tidak ingin mengecewakan mereka. Terutama Lea. Dia baru berusia dua belas—tiga belas tahun!—dan Anda tahu betapa bersemangatnya dia terhadap hal-hal terkecil.

Mari kita tunggu lebih lama lagi untuk melihat apakah saya punya peluang untuk berhasil."

Aku menganggukkan kepalaku mengerti. Bayangan mengecewakan keluargaku—mereka yang telah banyak menyerah agar aku bisa berlatih di DB, sehingga aku bisa menjadi bintang—menghantuiku. Tapi itu sebabnya bagi saya ini bukan soal jika, tapi kapan. Bagi saya tidak ada pilihan lain selain sukses.

"Cukup omongan orang tua," kata Appa, berusaha menjaga nada suaranya tetap ringan. "Bersenang-senanglah dengan teman-temanmu."

Kini Akari memegang karung tinju untuk si kembar sambil bergantian menusuk dan menyilang. Cho Hyeri dan Cho Juhyun adalah sahabatku di Seoul International School, sejak hari pertama kelas empat, ketika kepala sekolah menugaskan mereka sebagai panitia penyambutan resmiku. Saya sangat gugup dengan apa yang orang lain pikirkan tentang pelatihan K-pop saya—apakah mereka akan menganggap saya aneh? Atau manja? Atau mungkin mereka ingin aku membungkuk pada mereka seperti Mina?—tapi Hyeri dan Juhyun mengabaikannya seolah itu bukan apa-apa, meraih tanganku sebelum aku bisa bergerak atau mengucapkan sepatah kata pun dan mengajakku berkeliling sekolah. Mereka lebih tertarik pada tambalan berkilauan yang saya jahit pada sepatu Converse saya dan bagaimana rasanya tumbuh dalam jarak berjalan kaki dari butik-butik di SoHo dan tenda-tenda di Bryant Park selama pekan mode—saya tidak banyak bicara mengenai kedua subjek tersebut.

Mereka berdua kurus dan tinggi, dengan tulang pipi tinggi dan rambut coklat halus yang bergelombang alami (atau begitulah menurut mereka) di bahu mereka. Mereka bisa menjadi model jika mereka mau dan, sebagai pewaris perusahaan tata rias Molly Folly, mereka juga memiliki koneksi untuk mencapainya. Tapi satu-satunya hal yang ingin dilakukan Hyeri untuk perusahaan kecantikan keluarga adalah merevolusi perusahaan mereka

seluruh departemen teknik dan desain. Dia selalu membahas tentang reaksi kimia yang diperlukan untuk liner cair yang bersinar dalam gelap atau terobsesi dengan eksperimen untuk kemasan 100 persen organik dan ramah kompos untuk rangkaian palet eye shadow baru. Adapun Juhyun, dia bisa dibilang terkenal karena saluran kecantikan YouTube-nya. Bahkan saat berkeringat di gym, riasannya tetap sempurna, mulai dari lipstik merah matte hingga bulu matanya yang lentik sempurna.

"Air istirahat?" Saya sarankan, melepas sarung tinju saya.

"Ya Tuhan, tolong," kata Hyeri, memberikan pukulan terakhir. "Saya rasa saya mendengar pembicaraan tentang itu es krim dan hotteok setelah ini?"

"*Kaulah* yang menyebut es krim," kata Juhyun.

"Jadi?" Hyeri nyengir sambil memberikan pukulan lembut di bahu adiknya. "Kamu adalah orang yang berkata, 'Siapa yang bisa makan es krim tanpa hotteok di sampingnya?'"

Juhyun mendengus. "Yah, aku tidak salah."

Akari melepaskan karung tinju itu, dan karung tinju itu berderit maju mundur. Kita semua mengambil milik kita botol air dan meneguknya lama-lama, Akari menyemprotkannya ke seluruh wajahnya.

"Kamu baik-baik saja, Rachel?" Juhyun bertanya sambil menyeka mulutnya dengan punggung tangan. "Kami melihatmu bekerja ekstra keras hari ini."

"Apakah kamu masih memikirkan tentang apa yang terjadi dengan Mina?" Akari bertanya dengan cemas.

"Ay, sial! Apa yang wanita jalang itu lakukan sekarang?" Hyeri mengerang.

Aku memberi tahu si kembar tentang ajakan Mina untuk latihan larut malam di depan Pak Noh. Mereka mengangguk penuh pengertian. Ini bukan pertama kalinya aku curhat pada mereka tentang DB dan Mina.

"Dia benar-benar menjebakku!" Wajahku memerah saat mengingat apa yang kukatakan pada Mina. Aku menghela nafas berat. Seharusnya aku tidak pernah berkomentar seperti itu tentang bisa makan apa pun yang aku suka. "Ibuku tidak pernah mengizinkanku pergi ke rumah peserta pelatihan, dan jika aku tidak muncul malam ini, kamu tahu dia akan memastikan Pak Noh mendengarnya. Dan kemudian aku bisa mengucapkan selamat tinggal pada masa depanku." Memikirkan hal itu membuat kulitku merinding karena panik.

"Kalau begitu pergilah," kata Akari. "Pergi dan tunjukkan padanya dan semua peserta pelatihan lainnya bahwa kamu berhak mendapatkan ini sama seperti mereka."

"Bagaimana denganmu? Dia juga mengundangmu, lho."

Akari mengangkat bahunya. "Ini 'malam keluarga' di pangkalan dan kehadiran adalah wajib. Aku akan melakukannya jika aku bisa—walaupun itu tidak terlalu penting. Saya sudah berada di DB selama lima tahun dan saya rasa Pak Noh bahkan tidak tahu siapa saya. Jika bukan karena Yujin-unni, aku yakin mereka sudah memotongku sekarang."

aku meringis. Meskipun dia tinggal di pangkalan bersama keluarganya, dia ada di DB setiap hari, berlatih bersama Mina dan para gadis. Dan keterampilan menari Akari sungguh luar biasa—Yujin bahkan mengatakan bahwa dia mempermalukan Frankie dari Red Hot, yang secara obyektif merupakan penari K-pop wanita terbaik di industri ini. Tapi semua orang tahu bahwa ketika menjadi seorang trainee, bakat hanya akan membawamu sejauh ini. Itu sebabnya kami semua sangat ingin melakukan apa pun yang kami bisa agar diperhatikan oleh Pak Noh dan para eksekutif DB lainnya. Karena setiap tiga puluh hari, seperti jam kerja, peserta pelatihan berkumpul di auditorium bersama dewan eksekutif DB, menunggu untuk dievaluasi dan dinilai, dianggap layak untuk tetap mengikuti program atau dikeluarkan. Setelah enam tahun, penghakiman terus-menerus mulai tampak rutin, namun beberapa bulan yang lalu Akari dipanggil ke kantor Pak Noh setelah hari penilaian—tanda pasti bahwa dia diminta keluar. Bahwa dia belum berbuat cukup banyak untuk menonjol. Aku tidak tahu apa yang dikatakan atau dilakukan Yujin, tapi Akari kembali keesokan harinya, sedikit pendiam dan tampak sedih, tapi tetap di sana. Dia belum mengungkapkannya sejak itu. Aku melirik ke arah si kembar, yang mengangkat bahu, tidak bisa berkata-kata.

"Tidak apa-apa. Aku tidak bermaksud mengadakan pesta kasihan!" Dia tersenyum, dengan cepat menggantinya subjek. "Ini hanya satu malam. Inilah karier Anda yang sedang kita bicarakan."

"Aku harus setuju dengan Akari dalam hal ini," kata Hyeri sambil menutup botol airnya. "Kamu menginginkan ini lebih dari apapun, bukan? Jika latihan larut malam di rumah peserta pelatihan akan membuat Anda siap untuk sukses, Anda harus menerimanya."

Aku melirik ke arah Appa. Dia berjalan melintasi gym, hampir menghancurkan tasnya, keringat beterbangan ke mana-mana. Dia berada di zona tersebut. "Aku tidak tahu," kataku. "Ibuku akan panik."

Juhyun memiringkan kepalanya ke samping. "Apakah itu layak?"

Aku menyeka keringat di wajahku. Apakah itu layak? Itu pertanyaan yang saya tanyakan pada diri saya setiap hari. Semua pelatihan, akhir pekan yang hilang, pengorbanan keluarga. Perasaan terus-menerus tidak pernah merasa menjadi bagian dari suatu tempat yang sangat Anda inginkan. Semua untuk memenuhi impian saya menjadi bintang K-pop. Saya memikirkan Rachel yang berumur sebelas tahun. Gadis kecil yang selalu terlambat karena dia tidak bisa berhenti menonton K-

video musik pop di kamar mandi di sela-sela kelas. Dalam beberapa hal, tidak banyak yang berubah. Dengan cara lain, semuanya ada.

“Itu segalanya bagiku.”

“Ini dia,” kata Akari.

Mata Juhyun berbinar di bawah lampu neon gym. “Mina meremehkanmu, *Putri Rachel*.” Dia melepas sarung tinju dan membuka bungkus tangannya, memperlihatkan kuku bunga berwarna merah muda pucat dan biru laut yang terawat rumit di bawahnya. “Sekarang, tunjukkan pada perempuan jalang itu siapa bosnya.”

★ ★ ★

Aku menekan tombol lift menuju lantai delapan belas, gelisah untuk pulang dan mandi setelah Appa membujukku dan Akari untuk menghabiskan waktu tiga puluh menit di ring bersamanya.

Hal pertama yang kudengar saat memasuki apartemen kami adalah suara musik K-pop, disusul tawa Leah dan sekelompok gadis cekikikan. Aku memakai sandalku dan berjalan menuju ruang tamu, tempat Leah tergeletak di lantai bersama empat gadis lain di kelasnya, menonton video musik Electric Flower terbaru di ponsel mereka. Saya langsung mengenalinya—Kang Jina yang legendaris bersama anggota grup lainnya, semuanya menari dengan jumpsuit oranye menyala di panggung musik hitam pekat. Ini adalah video viral tercepat dalam sejarah DB, mendapatkan lebih dari tiga puluh enam juta hits hanya dalam dua puluh empat jam. Leah berdiri, mendekatkan sisir rambut ke mulutnya seperti mikrofon, dan menyanyikan liriknya, mencocokkan nada demi nada sopran Jina yang kuat. Saya tidak bisa menahan senyum. Gadis itu punya bakat.

Melihatku, salah satu temannya, seorang gadis berwajah hati dan anting Hello Kitty bertatahkan berlian, menyenggol jari kaki Leah. “Unnie-mu ada di rumah,” katanya sambil mengangguk ke arahku.

Leah berputar dan mengulurkan sisir rambut kepadaku. “Bawa pulang, Unni!”

Aku membuat gerakan setengah hati untuk meraih kuas, tapi lagunya sudah memudar hingga akhir, meninggalkan ruangan dalam keheningan yang tidak nyaman.

“Sayang sekali,” kata Wajah Hati. “Kami bisa saja menampilkan penampilan dari trainee K-pop sungguhan.”

Gadis lain yang mengenakan kemeja bergaris mengangkat alisnya ke arahku, mengamati rambutku yang kusut dan berminyak, serta celana olahragaku yang terkulai. "Um, apa kamu yakin *dia* trainee K-pop?

Mungkin Leah sedang membicarakan saudara perempuannya yang lain."

Leah tertawa canggung, menjatuhkan diri kembali ke lantai dan membaringkannya sikat rambut. "Tidak... itu dia. Aku hanya punya satu unni."

"Satu-satunya," kataku.

Garis-garis terlihat terkejut. "Apakah kamu serius?"

Sial, Mina dan yang lainnya bukan tandingan remaja praremaja yang kejam ini.

Leah tertawa lagi, pipinya memerah. "Ayolah teman-teman.

Percayalah kepadaku. Ingat gadis-gadis kelas sembilan dari sekolah yang mengikutinya di bus sampai ke markas DB hanya untuk melihat apakah dia benar-benar seorang peserta pelatihan? Jangan seperti mereka."

"Jika kamu seorang trainee sejati, apa yang bisa kamu ceritakan kepada kami tentang DB?" salah satu gadis lainnya bertanya. Dia mencondongkan tubuh ke depan, matanya melebar. "Apakah kamu pernah melihat Jason Lee?"

"Kudengar dia punya pacar rahasia yang hanya dia lihat saat bulan purnama," kata gadis keempat. "Benarkah itu?"

"Itu sangat romantis." Wajah Hati menghela nafas. "Benarkah dia memilih seorang superfan media sosial untuk memberi kejutan dan menghabiskan hari bersama? Dia yang terbaik!"

Aku tertawa pada diriku sendiri. Bahkan di luar DB, gosip tidak dapat menyentuh Jason "Angel Boy" Reputasi murni Lee. "Um. Benar... yah, masalahnya, aku jarang melihatnya." Memang benar, tapi aku tahu itu bukan jawaban yang mereka harapkan.

"Nah, bagaimana dengan Bunga Listrik? Apakah mereka semua akur? Aku yakin Tuan Noh akan menyukainya Kang Jina. Dia jelas yang paling cantik."

"Aku tidak tahu?" Tubuh saya benar-benar merasakan perdebatan selama tiga puluh menit itu, dan saya bisa hampir tidak bisa menjawab pertanyaan mereka.

Stripes menghela nafas jengkel, meniup poninya dari wajahnya. "Sangat menarik." Dia berjingkat-jingkat di sekitar kausku yang basah oleh keringat yang kulempar ke lantai. "Saya kira menjadi seorang trainee tidaklah menyenangkan atau... *glamor*... seperti yang kita bayangkan. Keburukan kami... ayolah, gadis-gadis. Ayo berbelanja di Coex." Dia mengangguk pada tiga lainnya tetapi tidak melakukan kontak mata dengan Leah. Mereka semua bangkit dan dengan cepat berjalan satu barisan melewatiku, mengenakan sepatu mereka.

"Um, tapi... tunggu! Saya suka belanja!" Leah tersandung berdiri, memperhatikan saat gadis-gadis itu pergi. Bahunya merosot saat Wajah Hati membanting pintu di belakang mereka. Aduh.

"Maafkan aku, Le—" Sebelum aku bisa menyelesaikannya, dia berbalik ke arahku, wajahnya memerah dengan kemarahan. "Unni! Apakah akan membunuhmu jika setidaknya *berpura-pura* menjadi trainee yang keren?"

Tersengat, aku mundur. "Apa? Jangan mencoba membuat ini tentang aku! Setiap minggunya kamu kedatangan sekelompok gadis baru di sini—kenapa kamu tidak mencoba menjalin pertemanan yang menyukaimu *sekali* saja, daripada hanya sekedar gosip yang menurut mereka bisa kamu sampaikan?"

"Yah... mungkin mereka pada akhirnya akan menyukaiku! Anda tahu, jika Anda tidak membuat mereka takut dengan celana olahraga ahjussi dan rambut kotor Anda," balasnya. "Aku tahu ada ruang ganti wanita di gym Appa. Berhentilah bersikap malas.

aku menghela nafas. Aku tahu gadis-gadis itu bukan teman sejati, tapi aku juga tahu kalau Leah sedang kesal. Sama seperti Appa, dia tidak pernah meminta untuk meninggalkan New York dan kehidupan keluarga kami di sana dan pindah ke seluruh dunia agar aku bisa mengejar impianku, namun dia mendukungku di setiap langkah. Dia masih terlalu muda sebelumnya, tapi menurutku ada bagian dari dirinya yang berharap dia bisa mengikuti audisi untuk program pelatihan DB sekarang. Tapi setelah semua yang kulalui, Umma tidak akan pernah mengizinkannya dan Leah tahu itu. Jadi saya mungkin bisa mengadakan pertunjukan kecil untuk teman-temannya. Apa kerugiannya?

Tapi sekarang sudah terlambat.

Aku malah memikirkan cara untuk menghiburnya.

"Yah, mungkin alasan sebenarnya aku tidak ingin memberi tahu temanmu tentang apa yang terjadi di DB adalah karena aku ingin kamu mendengarnya terlebih dahulu." Aku menjatuhkan diri ke sofa, menepuk kursi di sebelahku. "Para saudara mendapatkan informasi lebih dalam sebelum orang lain."

Untuk sementara, Leah duduk di sebelahku. Dia menunjukkan sikap tidak duduk terlalu dekat. Dia belum siap untuk *tidak* marah padaku, tapi dia terlalu penasaran untuk menolaknya. Aku menutupnya, menceritakan semua tentang pertikaianku dengan Mina dalam pelatihan media, undangan Mina ke rumah peserta pelatihan, dan pernyataan Pak Noh tentang bagaimana masa depanku di DB bergantung pada kehadiranku malam ini. Dia mencondongkan tubuh semakin dekat saat aku berbicara, matanya melebar setiap kali aku mengucapkannya hingga dia praktis duduk di pangkuanku.

"Unni," teriaknya sambil menggoyangkan bahunya. "Malam di rumah peserta pelatihan! Kedengarannya seperti mimpi yang menjadi kenyataan."

Aku tertawa, membiarkannya menggoyang-goyangkanku seperti boneka bobblehead. "Jangan terlalu bersemangat, adikku. Kamu tahu, Umma tidak mungkin membiarkanku pergi."

"Oh, kamu benar," kata Leah sambil meletakkan wajahnya di tangannya.

Aku mengingat kembali percakapanku dengan Juhyun. "Tentu saja," kataku dengan tegas, "aku selalu bisa menyelinap keluar....?"

Lea menjerit. "Aku akan membantumu dengan rencana pelarian! Aku sudah memikirkan satu hal!"

Aku menyipitkan mataku. "Kuharap ini tidak melibatkan memanjat keluar jendela apartemen kita di lantai delapan belas." Adik perempuan saya terkenal di keluarga kami karena obsesinya terhadap The Rock.

"Oke, jadi aku akan membuat rencana B." Matanya bersinar. "Selama kamu memberiku tanda tangan Jason Lee. Kamu tahu dia adalah bias utamaku!"

"Kepada siapa aku harus mengajaknya bicara? Leah Kim, Calon Istriku Tersayang?"

Dia berteriak lagi, terjatuh kembali ke sofa dan menendang-nendangkan kakinya ke udara dengan gembira. "Aku akan mati! Tidak, pertama-tama aku akan membingkainya. *Kalau begitu* aku akan mati." Dia duduk, meraih tanganku. "Berjanjilah kamu akan menguburnya bersamaku."

Aku tertawa.

Kami mendengar pintu depan terbuka dan suara Umma memanggil kami. Leah dan aku bertukar pandang. Kita mengunci kelingking, masing-masing dari kita mencondongkan tubuh ke depan untuk mencium kepalan tangan dan membenturkan pipi, janji kelingking saudara perempuan Kim yang spesial yang kita ciptakan bertahun-tahun yang lalu.

Umma memasuki ruang tamu sambil membawa tas penuh makanan bawa pulang dari Two Two Fried Chicken. Makan malam. Umma adalah profesor linguistik di Universitas Wanita Ewha, dan menjelang tinjauan masa jabatannya, dia biasanya terlalu lelah untuk pulang ke rumah dan memasak. Bukan berarti kami mengeluh. Ide masakan rumahan Umma adalah memecahkan telur di atas panci Shin Ramyun dan menambahkannya dengan sepotong keju Amerika—enak tapi tidak enak di perut. Ditambah lagi, aku merasa dia memberiku mie dengan sengaja untuk membuatku kembang saat aku berangkat latihan keesokan harinya.

Seperti semacam sabotase bawah sadar berbasis kalori.

"Lapar?" dia bertanya sambil mengangkat tasnya.

Kami menyantapnya, mengeluarkan sekotak ayam goreng kukus dan sederetan banchan, termasuk daikon kimchi dan salad renyah yang disiram dengan saus Big Mac. Cuacanya dingin di bulan April, jadi lantai berpemanas di bawah meja dapur kami menyala, menjadikannya enak dan hangat saat aku duduk dan meraih sepotong ayam yangnyeom, saus manis dan pedasnya sudah menempel di jariku,

sementara Umma menyisihkan beberapa potong ayam daun bawang, kesukaan Appa.

Dia ada di gym larut malam ini, memberikan latihan mingguan pada karung tinju (yang sebenarnya merupakan kode untuk kelasnya di Hukum Kekayaan Intelektual), jadi hanya kami bertiga yang makan malam.

“Jadi, bagaimana harimu, Leah?” Ummaask.

Leah berbincang tentang Kang Jinain Electric Flower (“Dia *sangat* cantik”), Jason Lee (“Saya dengar dia memulai sebuah badan amal untuk memberikan terapi musik kepada anak-anak muda di Korea. Bukankah dia yang paling manis?!”), dan K-drama terbaru di Netflix (“Jika Park Dohee di *Oh My Dreams* tidak segera mendapatkan ingatannya kembali, aku bersumpah aku akan berhenti menonton”). Umma mengangguk, tersenyum bingung sambil mengambil saladnya. Aku dengan hati-hati mengupas kulit ayamku dan menunggu dia menanyakan bagaimana hariku. Ini hari Sabtu, jadi dia tahu aku pernah ke DB.

Akhirnya, obrolan Leah melambat dan aku bersiap secara mental, bermimpi bahwa, kali ini, Umma akan bertanya kepadaku bagaimana hariku di DB dan bersimpati serta pengertian ketika aku bercerita tentang Mina dan Tuan Noh dan memberiku restunya untuk pergi ke sana. rumah peserta pelatihan malam ini. Namun ketika dia akhirnya menoleh ke arahku, dia berkata, “Apakah kamu sudah menyelesaikan pekerjaan rumahmu, Rachel? Dan tugas-tugas yang aku minta kamu lakukan?” Dia menatap tajam ke wastafel yang penuh dengan piring yang belum dicuci.

Poof. Mimpi hilang.

Rahangku menegang saat aku mengatupkan gigiku. “Hari saya sangat menyenangkan. Terima kasih banyak sudah bertanya. Saya berlatih sepanjang hari, dan kemudian saya pergi menemui Appa di gym.” Saya berhenti sejenak. “Maaf soal tugas-tugasnya,” aku menambahkan, kata-kata itu tercekat seperti ada tulang ayam yang tersangkut di tenggorokanku. Bukannya aku menyesal karena fokus pada latihan, tapi matanya menyipit ke arahku dengan kalimat “Aku akan membuatmu menyesali hari kelahiranmu” yang biasa dia lakukan setiap kali Leah atau aku nakal di kereta bawah tanah pada jam sibuk. di New York.

Dia menghela nafas, merogoh tas jinjingnya di atas meja. “Selalu berlatih. Mengapa Anda tidak mencoba sesuatu yang berbeda? Tidaklah sehat jika terlalu terobsesi pada satu hal.” Dia mengeluarkan setumpuk besar kertas dan menyerahkannya padaku. Saya melirik ke bawah dan melihat APLIKASI UNIVERSAL COLLEGE tertera di bagian atas. Aku merasa pusing karena panik saat ibuku bertepuk tangan, senyum lebar di wajahnya. “Rachel! Saya bawa ini pulang untuk Anda —besok di Ewha ada seminar pendidikan! Ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa sekolah menengah untuk proses pendaftaran perguruan tinggi. Kenapa tidak?”

pergi? Mereka dapat membantu Anda mulai mengisinya, dan mungkin saya bahkan dapat mengajak Anda berkeliling kampus setelahnya.”

Dadaku terasa panas saat aku mengangkat tanganku untuk menyingkirkan tumpukan lamaran. Namun kemudian aku melihat wajah Umma—bibirnya tersenyum, matanya penuh harap—dan gelombang rasa bersalah menyelimutiku. Kami sudah berada di sini selama enam tahun dan saya masih belum pernah melihat kampus tempat dia bekerja—jauh berbeda dengan waktu yang biasa saya habiskan untuk membaca buku di bawah mejanya saat dia mengadakan sesi kantor. Aku menarik aplikasi itu ke arahku sambil menghela nafas. “Umma,” kataku hati-hati, “kau tahu aku ingin sekali bertemu Ewha, tapi aku... tidak bisa. Besok *hari Minggu*.”

“Kita membicarakan sisa hidupmu, Rach, bukan hanya satu hari saja,” kata Umma enteng.

“Tentu. Tapi... pelatihan *adalah* sisa hidupku. Bukan? Maksudku, bukankah itu sebabnya kita datang ke sini?”

Leah meletakkan ayamnya, matanya menatap kami dengan cemas. Dia sudah terbiasa denganku dan Ummatipto yang terlibat dalam perdebatan ini.

Umma melihat ke piringnya dan menghela nafas. “Ada... banyak alasan mengapa kami datang ke Korea.” Dia membuka mulutnya seolah hendak mengatakan sesuatu lagi, tapi kemudian dia menggelengkan kepalanya sedikit. Dia menoleh ke arahku, dan ketika dia melakukannya, aku hampir bisa melihat air mata di matanya, tapi suaranya datar dan jelas. “Kamu tahu, aku dulunya pemain bola voli.” Aku menahan keinginan untuk memutar mataku—apakah Umma benar-benar akan membandingkan hari-harinya di bola voli SMA dengan pelatihan K-popku? “Tetapi di manakah saya sekarang—di mana keluarga kami akan berada—jika saya menyerahkan segalanya demi mimpi itu?”

“Tetapi justru itulah yang Anda minta agar saya lakukan—menyerahkan semua yang telah saya kerjakan hanya untuk seminar perguruan tinggi.” Aku memasukkan sepotong ayam ke dalam mulutku, kulitnya, dan semuanya. Persetan dengan kalori ekstra.

Umma mengangkat bahu, tampak sedih namun penuh tekad. “Saya hanya menyarankan agar Anda tetap membuka pilihan Anda.” Dia mengambil sepotong selada air yang sudah dibumbui di piringnya. “Kamu tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, Rachel. Dan jika latihanmu tidak berjalan lancar... Aku hanya tidak ingin kamu merasa terkejut.”

Mataku berkaca-kaca, dan aku mengedipkan mata dengan keras, tidak mau membiarkannya tumpah ke wajahku. Bahkan setelah enam tahun, sikap ibu terhadap pelatihan saya masih mempengaruhi saya. Terkadang saya bertanya-tanya apakah dia menyesal pindah ke Seoul—apakah dia berharap hal itu terjadi

menjual apartemen Halmoni dan mencuci tangannya dari semuanya. Atau jika dia percaya pada bakatku. Aku menggigit bibirku, hendak minta izin makan malam, ketika Leah melompat masuk, mendorong dirinya hingga berlutut sambil berbalik menghadap Umma.

"Sebenarnya lucu sekali kamu menyebut seminar itu, Umma," katanya. "Si kembar Cho sedang menjalani sesi belajar selama akhir pekan untuk persiapan kuliah. Mereka bahkan menyewa guru privat dan belajar hingga larut malam. Pesta tidur untuk belajar, menurutku begitulah mereka menyebutnya. Benar, Unni?" Dia tersenyum polos pada ibu kami.

Saya menegakkan tubuh. *Sekarang atau tidak sama sekali, Rachel.* "Benar," kataku perlahan.

"Bagaimana kamu tahu tentang itu?" Umma bertanya pada Leah sambil mengangkat alisnya.

"Aku mendengar Rachel berbicara dengan Hyeri di telepon," Leah berbohong dengan mudah.

Aku fokus mengunyah ayamku, berusaha menjaga wajahku tetap netral. Adikku, nona-nona dan tuan-tuan, calon pemenang Oscar.

Tatapan Umma beralih kepadaku. "Kenapa kamu tidak menyebutkan ini, Rachel? Inilah yang Anda butuhkan untuk membawa Anda ke jalur yang benar."

Aku mengangguk, menelan gelombang frustrasi baru bersama ayamku. "Aku hanya... tidak ingin menghabiskan malam ini ketika aku bahkan belum menyelesaikan tugasku." Aku melirik ke arah wastafel yang penuh. "Maaf," aku menambahkan lagi untuk mengukurnya.

"Oh," kata Umma. "Yah, hidangan itu tidak akan memakan waktu lama. Mengapa kamu tidak menyelesaikannya dan pergi ke rumah Cho? Mengetahui orang tua mereka, mereka akan menyewa guru terbaik di Seoul. Aku akan mengemas sisa ayam untuk kamu ambil."

"Benar-benar?" Aku merasa bersalah karena berbohong, tapi hal itu dengan cepat digantikan oleh dengungan energi yang menyebar ke seluruh tubuhku. Malam pertamaku di rumah peserta pelatihan! Satu langkah lebih dekat dengan mimpiku. "Terima kasih, Umma."

Dia tersenyum dan mulai membersihkan piringnya, mengemas beberapa potong ayam ke dalam wadah Tupperware kecil berwarna hijau cerah. Saat dia membelakangi, Leah mengacungkan jempol padaku. Aku mengedipkan mata padanya dan berkata, *Terima kasih.*

Segera setelah aku selesai mencuci piring, aku segera mandi dan segera mengepang rambutku yang basah menjadi kepang Belanda yang ketat. Saya mengenakan legging hitam dan atasan sweter off-the-shoulder berukuran krem yang nyaman dengan gaya bungkuk yang sempurna. Aku mengenakan piama paling nyaman—piyama kartun Snoopy yang kubeli di Dongdaemun musim semi lalu—ke seluruh pakaianku agar Umma tidak curiga melihatku berdandan lengkap. Dengan pandangan terakhir ke cermin, aku meraihnya

tasku, segera mengambil Tupperware Umma, dan berangkat untuk malam pertamaku di rumah peserta pelatihan.

★ Tiga ★

Perkataan Umma terngiang-ngiang di telingaku saat aku berjalan menuju halte. *Jika segala sesuatunya tidak berhasil... Saya hanya tidak ingin Anda merasa terkejut.* Tentu saja saya selalu tahu bahwa menjadi bintang K-pop bukanlah jaminan, tapi saya sudah lama menginginkan impian ini, saya bahkan tidak yakin seperti apa alternatifnya.

Semuanya dimulai ketika saya berumur enam tahun. Ada seorang gadis Asia lain di kelasku, Eugenia Li. Meskipun dia orang Tionghoa, semua orang selalu bertanya kepada kami apakah kami sepupu atau saudara kembar. Saya tidak terlalu memikirkannya sampai suatu hari saya disengat lebah saat jam istirahat. Aku sedang duduk di ruang perawat, menunggu Umma datang dan mengantarku pulang, ketika Ny. Li berjalan melewati pintu. Perawat tidak menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan dan malah tersenyum ketika dia mengatakan kepada saya bahwa ibu saya ada di sana untuk menjemput saya. Untuk pertama kalinya, aku sadar dunia tidak melihatku seperti aku memandangku, atau seperti keluargaku memandangku. Yang mereka lihat hanyalah wajahku; bentuk mata dan hidungku; rambut hitamku yang tebal dan lurus—dan itu membuatku bisa disamakan dengan gadis-gadis seperti Eugenia, meski penampilan kami sama sekali tidak mirip. Ketika ibuku akhirnya menjemputku di sekolah, aku tidak bisa berhenti menangis. Sengatan lebah masih terasa menyengat di kulitku, namun saat Umma bertanya ada apa, yang terpikir olehku hanyalah Ny. Li. “Saya harap saya bukan orang Korea,” saya ingat sambil terisak-isak di balik kemejanya. Jadi dia menggendongku dan membawaku pulang, dan ketika kami sampai di sana, dia membaringkanku di tempat tidur dan mengambil laptopnya. Itu adalah pertama kalinya saya melihat video musik K-pop. Kami menontonnya berjam-jam, dan saya kagum pada para penyanyinya—semuanya sangat unik, cantik, dan berbakat.

Saya terpikat. Saya menonton video musik K-pop terus-menerus, menghafal lirik lagu favorit saya dan mengadakan pertunjukan kecil untuk Leah di akhir pekan. Musiknya membuatku bangga menjadi orang Korea.

Saya harap saya dapat mengatakan bahwa waktu bersama Ny. Li dan perawat sekolah adalah satu-satunya saat saya merasa ditolak oleh dunia, namun ternyata tidak. Ada anak-anak yang mengolok-olok kimchi yang Umma buat untukku makan siang; wanita yang pernah mendatangi saya di toko sudut kami, berteriak kepada saya bahwa saya harus "pulang" (walaupun saya tinggal di sekitar blok itu, saya merasa bukan itu yang dia maksud); ada saatnya aku berpakaian seperti Hermione Granger untuk Halloween dan semua orang bersikeras bahwa aku adalah Cho Chang. Melalui semua itu, ada K-pop. Itu membuatku merasa dimengerti, seolah-olah ada tempat di dunia ini di mana aku berada, di mana orang-orang akan melihatku

Saya.

Aku memikirkan semua ini saat aku berjalan ke halte bus. Udara musim semi di Seoul berangin dan segar, trotoar dipenuhi begitu banyak bunga sakura yang berguguran sehingga menempel di dasar sepatu Anda, mengubah seluruh kota menjadi kabut kelopak merah muda mutiara. Saya berjalan ke sudut, masuk ke GS25 untuk membeli Pocari Sweat, dan kemudian naik bus ke rumah peserta pelatihan, beberapa blok dari kantor pusat DB.

Kursi-kursinya dipenuhi oleh pasangan-pasangan muda yang mengenakan kaus serasi dan berbagi earbud, para pebisnis dan wanita yang menonton episode-episode lama *Running Man* di ponsel mereka saat mereka pulang kerja, dan para halmoni memegang kereta nenek-nenek berbahan kanvas yang diisi sampai penuh dengan belanjaan dan botol-botol kosong. Aku duduk di kursi dan memasukkan sisa minumanku ke dalam mulutku saat angin sepoi-sepoi dari jendela yang terbuka meniup kepanganku. Wanita tua di sebelahku menyodok tubuhku ke samping, menunjuk ke kaleng kosongku. "*Dah mashussuh?*"

"*Neh, Halmoni,*" kataku sambil menyerahkannya.

"*Komawoh,*" jawabnya sambil mencubit pipiku. "*Ahh ipuda!*"

Aku menundukkan kepalaku. "*Kamsahamnida.*"

Bus melaju di jalan, nyaris tidak berhenti ketika orang ingin naik atau turun. Di New York, saya tidak pernah diizinkan naik transportasi umum sendirian, jadi membiasakan diri ketika kami pindah adalah sebuah pembelajaran besar. Untungnya, sama seperti kota Seoul lainnya, sistem bus dan kereta bawah tanahnya cepat, sangat bersih, dan mudah digunakan. Namun bagian terbaik dari kehidupan di kota ini? Ada Wi-Fi gratis di mana-mana

kamu pergi.

Aku mengeluarkan ponselku dan mengirim SMS singkat ke Hyeri: Jika ibuku bertanya, aku ada di rumahmu malam ini.

Dia segera membalas SMS: Tentu. Juhyun berkata, "Jangan terlalu bersenang-senang tanpa kami malam ini!"

Aku tertawa tapi memasukkan kembali ponselku ke dalam saku tanpa menjawab. Semakin sedikit yang mereka ketahui, semakin kecil kemungkinan mereka tergelincir saat diinterogasi. Aku begitu bersemangat karena adrenalin berbohong kepada Umma dan pergi ke rumah peserta pelatihan sehingga aku turun satu perhentian lebih awal dan berjalan sepanjang sisa perjalanan. Aku perlu mengeluarkan sebagian energi ini sebelum menghadapi Mina dan yang lainnya.

Saya berada sekitar setengah blok jauhnya ketika saya menyadari bahwa saya masih perlu mengganti piyama saya.

Aku merunduk di balik semak besar yang berjajar di trotoar dan membuka kancing atasan piyamu, memasukkannya ke dalam tas jinjingku. Aku mengawasi jalan, memastikan tidak ada orang yang mendekat saat aku melepaskan celana piyamu. Mereka menangkap pergelangan kakiku dan jari-jariku meraba-raba, tapi aku tidak bisa menahan diri tepat waktu. Aku tersandung pretzel piyama yang melilit kakiku, berputar dan terjatuh tertelungkup di tanah.

Aku mengerang, duduk perlahan dan membersihkan kotoran dari sweterku. Syukurlah tidak ada yang melihat itu.

"Wow... sepertinya sakit."

Segala sesuatu di tubuhku membeku. Aku menoleh dan melihat dua sepatu Nike putih-hitam baru berdiri di trotoar. Pandanganku melayang ke atas, memandangi celana olahraga Ader Error yang dirancang dengan sempurna dan sweter Burberry yang aku yakin harganya lebih mahal daripada seluruh lemari pakaianku, semuanya dikenakan oleh seorang anak laki-laki dengan highlight keperakan di rambutnya, mata coklat berkilau, dan tulang pipi itu mungkin bisa memotong kaca.

Bukan hanya seorang anak laki-laki. *Anak* laki-laki. Jason Lee.

Sialan.

"Anda baik-baik saja?" dia bertanya, senyum khawatir di wajahnya. "Sini, biarkan aku membantumu." Dia mengulurkan tangannya.

"Kau... Jason... Lee," aku tergagap sambil berusaha berdiri. Bahkan sebelum menjadi bintang bersama DB, Jason terkenal dengan cover K-pop YouTube-nya. Setelah salah satu videonya menjadi viral, Pak Noh sendiri terbang ke Toronto dan meyakinkan Jason untuk pindah ke Seoul, di mana ia dengan cepat menjadi bintang pop Korea yang paling dicintai. Menjadi setengah kulit putih, setengah Korea benar-benar cocok untuknya di sini, dengan semua orang mulai dari praremaja hingga penggemar penguntit hingga ahjumma memujinya karena matanya yang besar, kelopak mata ganda, dan kulitnya yang berwarna zaitun, seolah-olah dia sendiri yang memilih gennya. Entah bagaimana miliknya

Status orang asing membuatnya terpilih sebagai "Bintang K-pop Terseksi di Korea," sementara status saya memberi saya pelajaran wajib budaya Korea.

"Oh, jadi kamu pernah mendengar tentangku?" Dia mengangkat alisnya, senyumnya melebar. Dia benar-benar tidak menyukai senyuman seperti dunia adalah temanmu—baginya, dunia mungkin juga seperti itu. "Hal apa saja yang pernah kamu dengar?"

"Yah, adikku Leah memberitahuku tentang latihan terapi musikmu—"

"Suara malaikat? Senyum iblis? Tubuh dewa?"

"Eh... apa?"

"Kau tahu, kebanyakan gadis pingsan saat melihatku. Tapi menurutku kamu terjatuh, jadi ada sesuatu yang terjadi," katanya, hampir pada dirinya sendiri. "Jadi, katakan padaku, apa yang mereka katakan akhir-akhir ini?" Dia tersenyum ke arahnya, mulutnya terbuka dengan senyuman yang sangat manis.

"Terutama karena kamu mencuri piringan hitam dari kantor Pak Noh," kataku, sedikit terguncang oleh keangkuhannya yang terlihat jelas. Begitu banyak untuk anak bintang yang manis dan rendah hati yang memulai kegiatan amal dan mencintai para penggemarnya. "Dan kamu memiliki kekasih rahasia manusia serigala yang hanya kamu lihat saat bulan purnama."

"Apa? Itu liar! Siapa yang bilang? Beraninya mereka!" Dia tampak terluka, menatapku dengan mata khas anak anjingnya sebelum seringai licik terlihat di wajahnya.

"Saya tidak akan pernah mencuri dari Tuan Noh."

Aku memutar mataku. *Inilah* bintang K-pop yang sangat dicintai dunia? "Tentu saja tidak. Tuhan melarang Anda melakukan apa pun untuk mengacaukan reputasi sempurna Anda. Tapi rumor tentang pacarmu yang ajaib dan bisa berubah wujud, kamu tidak keberatan?"

"Seorang pria tidak pernah mencium dan bercerita," jawabnya lancar. "Lagi pula, Anda tahu apa yang mereka katakan: semakin banyak orang membicarakan Anda, semakin Anda layak untuk dibicarakan."

"Mungkin begitulah cara kerjanya di duniamu," balasku. Tentu saja yang sempurna Jason Lee tidak perlu menganggap serius aturan dilarang berkencan di DB.

Jason terdiam, menatapku. "Aku merasa kamu marah padaku."

"Tidak. Tidak gila—hanya mencoba untuk sampai ke rumah peserta pelatihan sebelum latihan selesai," kataku sambil menarik ujung sweterku dan berharap aku tidak melihat sekilas celana dalamku pada Jason.

Mata Jason berbinar. "Rumah peserta pelatihan! Kenapa kamu tidak bilang begitu? Aku sedang dalam perjalanan ke sana juga. Aku akan mengantarmu."

"Tidak, terima kasih," jawabku, tapi dia mengabaikanku.

"Jadi kenapa aku tidak tahu namamu?" dia bertanya, memiringkan kepalanya ke samping. "Setiap peserta pelatihan DB yang cukup berani untuk mengenakan celana Snoopy di depan umum layak untuk dibicarakan."

Pipiku kembali memerah karena malu, tapi aku memaksakan suaraku untuk tetap tenang. "Aku ingin kamu tahu bahwa ini adalah piyama favoritku. Maaf kita tidak bisa menjadi manusia serigala yang cantik," kataku sambil memutar mataku.

"Saya tidak setuju," kata Jason.

"Apa yang kamu bicarakan—"

"Kamu jelas cantik," lanjutnya.

Tubuhku membeku. *Eh... apa?*

"Dan aku cukup yakin kamu bisa menggigit kepalaku jika kamu mau. Ditambah lagi, malam ini *adalah* bulan purnama jika Anda tidak menyadarinya."

Ya Tuhan. Saya harus keluar dari sini. Aku meraih ke bawah dan mulai melepaskan gulunganku celana piyama kusut, melontarkan tatapan tajam ke arah Jason.

"Aku tidak butuh penonton," bentakku.

Dia memiliki kesopanan untuk tersipu malu tetapi menunjukkan sikap besar dengan berbalik perlahan punggungnya menghadapku. "Lebih baik?"

Dengan mendidih, aku hendak melepas celanaku dalam satu gerakan terakhir, tapi aku begitu bingung hingga ikat pinggangku tersangkut di pergelangan kakiku lagi. Aku tersandung ke depan, terjatuh tertelungkup di punggung Jason. Secara naluriah, aku melingkarkan tanganku di pinggangnya untuk menenangkan diri, pipiku terkubur di antara tulang belikatnya. Tanpa menyadari apa yang saya lakukan, saya menarik napas dalam-dalam. Baunya seperti maple dan mint.

"Lebih maju darimu," kata Jason. Aku tidak bisa melihat wajahnya, tapi aku bisa mendengar seringai di suaranya. Dia menoleh, menatapku dari balik bahunya. "Atau haruskah kukatakan terbalik? Menikmati pemandangan?"

Membunuh. Aku. Sekarang. Aku mundur, wajahku terbakar saat aku akhirnya melepaskan diri dari celana piyama pengkhianat ini dan memasukkannya jauh ke dalam tasku. Saya membakar barang-barang ini segera setelah saya tiba di rumah.

"Terima kasih," kataku, sambil mengangguk kaku ke arahnya dan berlari menuju rumah, meninggalkan dia tertawa di trotoar.

"Sama-sama, Gadis Manusia Serigala!" dia memanggilku. Besar. Nama panggilan lain.

Hanya apa yang saya butuhkan.

Aku mengutuk diriku sendiri, Jason, dan seluruh geng Charlie Brown saat aku membuka diri pintu depan rumah peserta pelatihan.

Sialan.

Tempat ini dipenuhi oleh para trainee dan bintang DB, setiap inci perseginya ditutupi dengan botol soju kosong dan kaleng soda, dengan musik yang terdengar keras dan Samsung Frame baru yang memutar semua video musik K-pop terbaru.

Dan kemudian aku tersadar. Jason juga menuju ke sini—ke rumah peserta pelatihan. Ini bukan sesi latihan.

Ini adalah pesta.

Sekelompok pria menoleh ke arahku dan melambai sambil meneriakkan salam. SAYA mengenalinya, tapi aku terlalu terkejut hingga tidak bisa berpikir jernih. Aku balas melambai perlahan.

“Yo, Jason!” salah satu dari mereka memanggil dari balik bahu.

Aku segera menjatuhkan tanganku saat Jason masuk di belakangku. Temannya berjalan mendekat, dan mereka melakukan pelukan di mana mereka saling berpegangan tangan dan bertepuk tangan di punggung. Aku benar-benar harus keluar dari sini.

“Siapa teman kencanmu yang cantik?” Teman Jason bertanya, menatapku dari atas ke bawah. Lalu aku sadar. Ini bukan hanya teman Jason. Ini adalah Minjun—penari utama NEXT BOYZ dan superstar K-pop global.

“Ini...” Jason terdiam, melirik ke arahku.

“Rachel,” kataku. Setidaknya suaraku masih berfungsi normal. Saya belum sepenuhnya menutup diri karena shock. “Saya trainee senior di DB.”

“Orang Amerika,” dia mengamati, matanya berbinar. Aku hampir mundur, bersiap menghadapi hinaan yang akan datang. “Selamat datang, Rachel. Aku Minjun,” katanya, seolah kakakku tidak menempelkan poster wajahnya di atas tempat tidurnya dan menciumnya setiap malam. “Ambil minuman.”

Aku berkedip kebingungan, melihat dari balik bahu ke pintu depan. Setiap naluri dalam tubuhku menyuruhku pergi. Ini bukan hal yang aku persiapkan malam ini.

Jason meletakkan tangannya di belakang sikuku, matanya berbinar. “Ya, Rachel, bergabunglah dengan kami.” Dia mengangkat alisnya yang nakal. “Kecuali, tentu saja, kamu mengadakan pesta piyama.”

aku merengut. Lalu aku menegakkan tubuh, melemparkan kepanganku ke belakang bahu. Aku berhasil sampai ke sini. Setidaknya aku harus menunjukkan wajahku. Jika ada, aku tidak bisa pergi tanpa mendapatkan tanda tangan Leah. “Aku ingin minum.”

Pesta sudah berjalan dengan baik, dan aku tersandung beberapa kaleng bir kosong saat aku berjalan menuju tempat yang tampak seperti area bar, yang berbatasan dengan area luas.

ruang tamu cekung tempat orang-orang menuangkan soju grapefruit ke dalam gelas bir dan menenggak seluruh minuman. Seseorang menawariku satu dan aku mengambilnya, menyeruput sedikit di tepi gelas. Saya bukan penggemar apa pun yang menyebabkan orang kehilangan kendali dan mempermalukan diri mereka sendiri. Rupanya aku sudah cukup mahir dalam hal itu.

"Rachel!" sebuah suara memanggil dari seberang ruangan. Saya tegang. Aku mengenali suara manis yang memuakkan itu di mana pun. Mina muncul, tampak sempurna dan siap berpesta dengan rambut tergerai dan sepatu hak tinggi berkilauan. Dia menyesuaikan rok mini dan crop topnya sementara Eunji dan Lizzie berdiri di belakangnya, keduanya mengenakan skinny jeans dan tiara yang sangat pas. "*Senang* sekali Anda bisa hadir di sesi latihan kami." Dia melirik ke dua gadis lainnya, yang dengan cepat menutup mulut mereka dengan tangan untuk menyembunyikan tawa mereka.

"Aku juga," aku balas berkicau, menolak untuk mundur. "Terima kasih *banyak* telah mengundangku."

"Pakaian yang lucu, Rachel," kata Eunji, sambil memasukkan sepotong permen karet ke dalam mulutnya matakku melirik pakaianku. "Apakah kamu meminjamnya dari adik perempuanmu?"

"Saya suka rambutnya," Lizzie menambahkan. Dia mengulurkan tangan dan mengibaskan salah satu kepanganku dari bahunya. "Apa kemunduran ke sekolah dasar."

"Kau terlihat tidak nyaman, Rachel," kata Mina, wajahnya memerah karena pura-pura khawatir. "Anda tidak akan merasa asing tanpa Pak Noh di sini untuk menjaga Anda, bukan? Pastinya bahkan *Putri Rachel* pun pasti tahu cara bersenang-senang di pesta?"

Mina menyesap cangkirknya dan menatapku dengan dingin. Aku ingin membalasnya, menegurnya karena telah menjadi pembohong kotor dan memberitahunya di mana tepatnya dia bisa melakukan "sesi latihan larut malam", namun keberanian sesaatku telah habis. Sebagai gantinya, aku menyesap campuran bir soju-ku lagi, meringis karena rasa asamnya, tanganku menggenggam gelas erat-erat.

Tiba-tiba Jason muncul di belakangku, melirik dariku ke Mina ke gadis-gadis lain dengan seringai kecil di bibirnya.

"Jason!" Mina berbisik. "Aku tidak tahu kamu ada di sini! Apakah kamu datang untuk mencariku?" dia bertanya sambil menyeruput minumannya dengan santai.

"Sebenarnya aku sedang mencari Rachel," jawab Jason.

"Ap-ap-aat?" Mina tergagap. "Tapi... bagaimana kamu bisa mengenal Rachel?" Aku bersumpah Ya Tuhan, jika dia membuka piamanya sekarang, aku akan membunuhnya dengan tangan kosong.

Jason tersenyum padaku. "Oh, kita kembali dulu. Aku, Rachel, dan Woodstock."

Mina membuka mulutnya untuk merespons, tapi saat itu juga Jason meletakkan tangannya di pundakku, tiba-tiba membalikkan tubuhku dan membimbing kami lebih jauh ke dalam pesta.

"Saya ingin Anda tahu, yang ada di celana saya adalah Snoopy, bukan Woodstock. Woodstock adalah burung kecil yang tolol. Snoopy adalah pilot anjing-tebas-pesawat yang setia," kataku sambil tertawa saat kami duduk di sofa di sudut ruangan.

Jason mengangguk dengan pura-pura serius, melingkarkan lengannya di bahuku dan menarikku mendekat. "Kamu benar. Jelas Snoopy adalah pilihan pakaian tidur yang unggul.

Maafkan aku? Saya hanya mencoba untuk keluar dengan cepat."

Aku menembaknya. "Apa maksudmu?"

"Yah, kami dikelilingi oleh tiga gadis yang semuanya menatapmu seolah mereka ingin merobek wajahmu," katanya, napasnya terasa hangat di kulitku.

"Relokasi sepertinya ide yang bagus."

Sojunya terasa hangat di sekujur tubuhku, dan aku tersenyum. "Yah, kamu tahu apa yang mereka katakan."

"Apa kata mereka, Gadis Manusia Serigala?"

"Semakin banyak orang yang menatapmu, semakin kamu layak untuk dipandang." Aku terkikik, dan sendawa kecil keluar dari mulutku. Mataku melebar, dan aku menutup mulutku dengan tangan saat Jason melihatnya, sangat gembira. Dia menarikku lebih dekat dengannya di sofa, sehingga kakiku praktis berada di atas kakinya. Pikiranku berputar-putar—Apakah *ini benar-benar terjadi? Aku seharusnya tidak menggoda Jason saat ini. Itu pada dasarnya meminta untuk berakhir seperti Suzy Choi. Bukan karena dia punya pacar. Bukan berarti Jason adalah pacarku. Ya Tuhan, apa yang aku pikirkan? Tidak mungkin aku meminta tanda tangan untuk Leah darinya sekarang....* Aku memejamkan mata, mencoba menekan jeda pada monolog yang dipicu oleh soju yang terlintas di kepalaku.

Minjun menjatuhkan diri secara dramatis di sofa di sebelahku, warnanya berwarna tembaga rambut menyapu matanya. "Saya bosan." Dia cemberut. "Dan lapar."

Jason memutar matanya ke arah temannya, menggeser tubuhnya sehingga lengannya tidak lagi memelukku. Tubuhku menggigil tanpa sadar, dan aku menaikkan lengan sweterku ke atas bahuku agar tetap hangat. "Mengapa kamu tidak melihat apa yang ditinggalkan koki di dapur untuk makan malam?" katanya diplomatis.

"Satu-satunya yang bisa dimakan di dapur itu adalah smoothie kangkung dan bayam. Kamu ingat bagaimana mereka membuat kita kelaparan saat masih menjadi trainee!" Minjun mengendus-endus udara. "Melakukan

kalian mencium bau ayam?”

Aku menelan ludah, teringat Tupperware Umma yang dikemas sebelum aku meninggalkan rumah. Aku merogoh tasku dengan hati-hati. “Um, maksudmu ayam ini?” kataku, malu.

“Ah-sa!” Minjun berteriak, merampas kotak itu dari tanganku dan membukanya.

“Dua Dua Ayam Goreng! Kesukaanku! Jason, gadis ini baik-baik saja.”

Jason tertawa dan Minjun mulai menghirup sisa makananku, dua potong sekaligus.

Di seberang ruangan, aku bisa merasakan Mina memperhatikan kami bertiga, matanya yang menyipit berkedip. Ponselnya berbunyi bip, dan dia mengeluarkannya dari tasnya, sambil merengut pada sesuatu di layar. Dia menunjukkannya pada Lizzie dan Eunji, dan mereka berdua meringis, mengerutkan kening ke arahnya. Kemudian dia memasukkan kembali ponselnya ke dalam tasnya dan melompat, mengatur ulang wajahnya menjadi senyuman yang sempurna. Dia bertepuk tangan ringan, melompat ke atas dan ke bawah. “Perhatian, orang-orang yang berpesta! Waktunya telah tiba untuk girl bonding, hanya untuk trainee!” dia berseru. “Kamu tahu apa artinya itu.... Kalian semua yang bukan peserta pelatihan, k
Itu berlaku dua kali lipat untuk anak laki-laki! Bahkan kamu, Jason—kalau kamu bisa melepaskan diri dari *Putri Rachel*.” Dia menyeringai pada kami.

Minjun menyeka jari-jari ayamnya yang berminyak pada celana jinsnya sebelum meraih tangan Jason, menariknya ke atas. “Ayo, Jay-Star, ayo kita pergi ke klub baru di Itaewon.”

Jason membungkuk dan menggumamkan “Semoga berhasil” di telingaku, membuat tulang punggungku merinding lagi. Dia melompat ke belakang sofa dan bergabung dengan teman-temannya, menyanyikan bagian refrain dari “Fake Crush” saat mereka menghilang ke jalan.

Oh sial. tanda tangan Lea. Aku melompat, berniat berlari mengejanya, tapi di antara soju dan tiba-tiba menghabiskan malamku menggoda Jason, kepalaku berputar dan aku terjatuh kembali ke sofa pada saat yang sama ketika Mina duduk di sampingku, memegang dua gelas berisi dengan sampanye. Di sekitar kami, gadis-gadis lain juga menuang gelas mereka, memekik saat sampanye mendesis di tepi gelas dan menetes ke tangan mereka.

“Bersulang,” kata Mina sambil memberiku segelas. Ketika aku tidak segera mengambilnya, dia menghela nafas sambil memutar matanya. “Ayolah, Rachel. Bersantailah, ya? Kami semua hanya mencoba bersenang-senang bersama.”

Seru. Harus kuakui, meski malam ini tidak seperti yang kukira, aku bersenang-senang. Aku mengerutkan bibirku dan meletakkan birku untuk mengambil gelas sampanye.

Mina menyeringai dan mengangkat minumannya, menoleh ke gadis-gadis lain. "Untuk keluarga kami! Dan untuk menjadi bintang terbesar dan paling cemerlang berikutnya di Korea!"

Para gadis bersorak, bergandengan tangan dan mendinginkan gelas sebelum menenggak sampanye mereka dalam satu tegukan. Aku minum sedikit lebih lambat, cairan itu membakar tenggorokanku lebih dari yang kukira. Aku hampir terbatuk-batuk, tapi aku tidak ingin membuat Mina puas melihatku tersedak. Aku mengangkat gelasnya, memaksa diriku untuk meminum semuanya.

Aku duduk di sofa sementara gadis-gadis di sekitarku mengobrol, menuangkan lebih banyak sampanye untuk diri mereka sendiri. Aku melihat sekeliling rumah, berharap Akari ada di sini bersamaku sehingga aku punya seseorang untuk diajak bicara. Aku mengambil ponselku untuk mengirim pesan padanya, tapi jari-jariku terasa tebal dan tidak terkoordinasi dan aku meraba-raba tali tasku sampai aku menyerah. Saya akan berbicara dengannya besok. Tanganku terasa dingin karena gelas sampanye, dan aku menempelkannya ke wajahku, menikmati dinginnya. Saya minum terlalu banyak. Tidak, aku minum terlalu cepat. Semuanya berputar. Suara nyaring Eunji terngiang-ngiang di telingaku, dan musik mulai terdengar seperti diputar dalam gerakan lambat. Aku melihat ke arah Mina, yang masih duduk di sebelahku... dan dia ada dua orang. Saya melihat ganda. Aku mencoba menghilangkan mimpi buruk itu.

Aku terjatuh lebih dalam ke sofa, kepalaku semakin kabur setiap detiknya. Aku melihat wajah buram Mina mendekat ke wajahku. "Berhasil! Dia tidak akan pernah terpilih sekarang." Terpilih? apa yang sedang dia bicarakan? "Bumi bagi Rachel! Sepertinya Anda perlu mencari udara segar, Putri." Suaranya berputar perlahan di sekitarku, tapi aku tidak bisa menemukan energi untuk merespons.

Eunji dan Lizzie mengelilingiku, tertawa dan menyesap gelas mereka.

"Putri Rachel yang cantik—bahkan Tuan Noh pun tidak bisa menyelamatkanmu sekarang," Lizzie menyombongkan diri.

Saya mendengar semuanya seperti berada di dasar kolam renang. Seseorang mengatakan sesuatu, dan aku pun mulai tertawa—tak terkendali—walaupun aku tidak tahu alasannya.

"Ayo, Putri. Mari Menari!" Eunji menarikku untuk berdiri, dan aku masih tertawa—atau dia—atau keduanya. Saya tidak yakin. Melalui bulu mataku yang tiba-tiba terasa berat, aku melihat Mina melayang tidak terlalu jauh, namun tidak menari. Ponselnya diarahkan ke arahku, dan dia menyeringai jahat. Eunji memutar tubuhku, dan ruangan pun berputar bersama kami, menjadi lautan cahaya berkilauan dan wajah-wajah tertawa.

★ Empat ★

Hal pertama yang saya perhatikan ketika saya bangun adalah betapa sakitnya kepala saya. Yang kedua adalah aroma mentimun kering yang menyengat.

Aku muntah, tanganku terangkat ke wajahku. Itu ditutupi dengan masker wajah mentimun. Karena ngeri, aku merobek irisan mentimun tipis dari wajahku dan melemparkannya ke lantai, berusaha untuk tidak bernapas melalui hidung. Rasa mual muncul dalam diriku, dan butuh seluruh usahaku untuk tidak muntah-muntah.

Apa yang terjadi tadi malam?

Aku duduk dan kepalaku berputar. Sambil memejamkan mata, aku menarik napas dalam tiga kali, lalu membuka mataku lagi dan melihat sekeliling. Aku sedang duduk di sofa ruang tamu yang dipenuhi cangkir-cangkir kosong dan botol-botol terbalik. Perlahan-lahan kembali padaku. Aku di rumah peserta pelatihan. Sesi latihan larut malam ternyata seperti pesta. Jason melihatku mengenakan piyama. Aku meringis mengingatnya. Kami masuk ke dalam rumah bersama-sama.

Lalu... apa yang terjadi? Dan dimana semua orang sekarang?

Kepala masih berdebar-debar, aku meraba-raba tasku mencari ponselku untuk memeriksa waktu. Mataku melebar. *Kotoran. Sial, sial, sial.* Sekarang sudah jam 11:00. Sekarang jam 11:00 di *hari Minggu*. Aku melompat berdiri dan tersandung di lorong, membuka pintu dan mencoba mencari kamar mandi. Saya tidak percaya saya ketiduran pada hari pelatihan. Ini tidak mungkin terjadi.

Sayangnya aku tersesat di rumah asing itu. Sebagian diriku ingin menyalahkan Umma. Jika dia mengizinkanku datang ke rumah peserta pelatihan, aku akan tahu jalan keluarnya dengan lebih baik. Tapi saya tahu ini bukan salahnya; itu semua milikku. Dalam satu malam aku sudah membuktikan Umma benar dan semua orang yang percaya padaku salah. *Ya Tuhan, Rachel, kenapa kamu begitu mudah tertipu?*

Saya mendorong pintu hingga terbuka dan hanya menemukan kamar tidur dan satu lemari linen acak-acakan dengan apa yang tampak (dan berbau) seperti muntahan kering di dalamnya. Aku menekan refleks muntahku sendiri

saat aku membanting pintu hingga tertutup.

Mengapa ketika Anda sangat membutuhkan kamar mandi, Anda tidak pernah menemukannya? Frustrasi setelah pintu kelima membawaku ke lemari sapu, aku berlari kembali ke dapur dan mencuci muka di wastafel. Aku mengeringkan tubuhku dengan segenggam tisu dan, dengan menggunakan kamera ponselku sebagai cermin, berusaha menjadikan diriku serapi mungkin. Aku mengerjakan eyelinerku dengan tergesa-gesa, tapi itu harus dilakukan sekarang.

Pakaianku berantakan. Ada noda sampanye di leggingku dan sisa masker mentimun yang dioleskan ke seluruh sweterku. Aku mencoba untuk tidak muntah lagi. Sebaliknya, aku mengertakkan gigi dan mengambil satu-satunya pakaian yang kumiliki. Sepertinya Jason bukan satu-satunya orang yang harus melihat piyama Snoopy saya.

Aku menarik rambutku dari kepangnya saat aku berlari keluar rumah. Saya mungkin berbau seperti tempat sampah kompos mentimun, tapi mungkin rambut saya bisa diselamatkan. Aku melirik sekilas ke kamera ponselku, berharap bisa melihat ombak pantai. Sebaliknya saya melihat separuh rambut saya rata di kepala sementara separuh lainnya kusut seperti Albert Einstein yang tersengat listrik.

Aku benar-benar bencana.

Tapi saya tidak punya waktu untuk memperbaiki apa pun sekarang. Aku sudah sangat terlambat. Aku berlari menyusuri jalan menuju markas DB, mengikat rambutku menjadi ekor kuda yang bergelombang, rasa mual di dadaku meningkat setiap kali aku melangkah.

Saat aku membuka pintu auditorium, aku kehabisan napas dan berkeringat melalui Snoopy. Pak Noh sudah berada di atas panggung, memperkenalkan para eksekutif DB, yang semuanya duduk di kursi baris pertama.

Para eksekutif. Para eksekutif ada di sini. Perutku dipenuhi rasa takut. Hari penilaian.

Semua pelatih kepala ada di atas panggung. Yujin. Pelatih tari utama. Pelatih vokal utama. Kepala ahli gizi. Tuan Bae, kepala pemasaran dan publisitas.

Semua orang berkumpul untuk menyaksikan kemajuan para peserta pelatihan, untuk memutuskan apakah kami dapat tetap mengikuti program ini, apakah kami benar-benar sepadan dengan waktu atau uang mereka. Ini adalah hari dimana aku tidak boleh terlambat. Suatu hari saya tidak bisa muncul, tampak seperti saya ditabrak truk sampah berisi mentimun. Jantungku tersangkut permanen di tenggorokanku, dan aku bisa merasakan air mata membara di bagian belakang mataku, tapi aku mendorongnya menjauh. *Jangan tunjukkan kelemahan. Jika Anda ingin selamat dari ini, Anda harus kuat.*

"Kami menantikan untuk melihat sejauh mana kemajuan Anda masing-masing dalam sebulan terakhir," kata Mr. Noh, pantulan dari setelan Prada biru cerahnya yang mengilap.

membuat mataku berair. "Saya dan para eksekutif tahu Anda semua telah berlatih sangat keras, jadi—"

Ucapannya terhenti saat mata elangnya menatap mataku. Sejenak dia tampak tertegun, memperhatikan rambutku yang tidak terawat dan piyama konyolku. Semua orang di auditorium menoleh ke arahku. Bisikan-bisikan meninggi, suara-suara kasar memenuhi telinga dan membuat kepalaku serasa terbelah tepat di lantai auditorium.

"Jadi, ah, ingatlah untuk melakukan yang terbaik hari ini," lanjut Pak Noh, mendapatkan kembali ketenangannya. Dia mengangkat alisnya ke arahku. "Yang terbaik."

Tak ada yang bisa kulakukan sekarang selain berpura-pura seolah aku tidak terlalu malu hingga ingin meleleh sendiri. Aku mengangkat kepalaku tinggi-tinggi dan berjalan menuju Akari, yang menatapku dengan rahang ternganga. Gelombang rasa iri menyapu diriku saat aku melihat riasannya yang sempurna, kuncir kuda yang melenting, dan kaus bermotif bunga yang kami beli bersama di A-Land beberapa bulan lalu. Dia tampak halus.

Siap. Istirahat yang cukup. Sepertinya aku *harus* melihat. Seperti yang diharapkan semua orang dariku.

"Apa yang terjadi denganmu?" dia berbisik saat aku duduk di sebelahnya.

"Itu sepanjang cerita." aku menghela nafas. "Tapi aku tidak terlalu yakin apa sebenarnya..."

Aku terdiam saat melihat Pak Noh menatapku dari atas panggung, wajahnya membeku dalam senyuman berbahaya. "Seperti yang aku katakan, hari ini bukan hanya tentang penilaian bulananmu...."

Dari sudut mataku, aku melihat Mina dan gadis-gadis lain tertawa diam-diam di balik tangan mereka. Mina menatap mataku dan menggoyangkan jarinya. Dia menirukan mengangkat gelas sampanye tak terlihat untuk bersulang dan mulut, *Cheers*. Tadi malam datang kembali ke arahku dalam gelombang ganas. Sampanye. Wajah Mina dan melihat ganda. Suara gembiranya berkokok, "*Berhasil!*"

"...sebuah peluang baru yang menarik—kesempatan bagi setiap peserta pelatihan muda di Korea akan membunuh untuk. Hari ini, salah satu dari kalian..."

Gelombang mual melanda, dan aku hampir dua kali lipat.

Saya tidak minum terlalu banyak atau kehilangan kendali. Dan ini bukan sekadar kebetulan yang buruk dan tidak menguntungkan. Semua ini adalah Mina. *Dia* melakukan ini. Dialah yang memberiku segelas sampanye, yang mendorongku untuk meminumnya sementara teman-temannya menonton.

Dia memasukkan sesuatu ke dalam minumanku.

Dia *membiusku*.

Kenyataannya sangat membentur satu ton batu bata. Aku benar-benar membeku dan tidak berdaya. Dilanggar. Sangat marah. Aku mengertakkan gigiku begitu keras hingga rasanya seperti akan retak. Aku akan meledak. Di kepalaku, aku terus mengingat kembali gambaran Mina yang berdiri di hadapanku, sambil terkekeh, *"Dia tidak akan pernah terpilih sekarang!"* "... dipilih untuk

tampil dalam single baru bersama superstar DB Jason Lee!"

Perutku kram saat desahan kolektif terdengar di seluruh auditorium. Akari menoleh ke arahku, mulutnya terbuka karena terkejut. "Bisakah kamu mempercayai ini?" dia bertanya dengan penuh semangat.

Aku menggelengkan kepalaku, fokus pada tadi malam dan Mina. "Aku benar-benar tidak bisa," jawabku.

"Rachel!" Akari menyenggol rusukku dengan keras. "Perhatian! Apakah kamu mendengar?

apa yang baru saja dikatakan Pak Noh?"

Aku menatapnya dengan tatapan kosong, perut dan kepalaku dipenuhi sampanye, kemarahan, dan mentimun kering.

"Rachel. Fokus. Para eksekutifnya, Pak Noh... mereka sedang memilih seorang trainee wanita untuk berduet dengan Jason. Lagu sungguhan—bukan latihan. Penilaian hari ini adalah audisi. Ini dia. Anda bisa terpilih!"

Kata terakhir itu melekat di benakku saat aku memproses apa yang dia katakan. Saya bisa terpilih. Ini bukan sekadar penilaian bulanan biasa. Ini adalah kesempatan untuk bernyanyi bersama Jason. Untuk *seorang peserta pelatihan—bagi saya—untuk* bernyanyi bersama bintang terbesar DB. Saya bisa terpilih.

Dia tidak akan pernah terpilih sekarang.

Aku terkesiap dan duduk tegak. Mina sudah mengetahuinya selama ini. Dia tahu apa yang terjadi hari ini. Dia menjebakku.

Akari menusukku lagi. Keras. "Apa?!" kataku, terkejut sebelum aku menyadari bahwa Tuan.

Noh telah memanggil grup pertama untuk audisi tari, dan peserta pelatihan lainnya sedang menuju ke panggung.

Di satu sisi aku bersyukur. Jika ada sesuatu yang tidak memaksaku untuk bersikap normal, melakukan gerakan-gerakan di luar kepala, aku mungkin tidak akan pernah pulih. Tapi aku harus. Saya harus terus mengambil satu langkah ke depan. Dan itulah yang kulakukan—berusaha menyembunyikan fakta bahwa aku gemetar.

Kami berbaris di belakang panggung. Para eksekutif duduk di barisan depan dengan iPad (beberapa tahun yang lalu DB sepenuhnya digital dalam hal melacak kemajuan peserta pelatihan) dan ekspresi tegas, memanggil kami satu per satu untuk tampil. Mina meluncur ke tempat di sebelahku, menatapku dari atas ke bawah dengan dahi berkerut karena kasihan.

"Malam yang berat, Rachel?" dia berkata. "Kamu terlihat buruk. Tapi piyamanya lucu."

Bayangan diriku yang menjatuhkannya ke tanah dan mencabut bulu mata palsu terlintas di kepalaku. Tapi Pak Noh memanggil namaku dan aku melangkah maju ke tengah panggung.

Sorotan tertuju pada saya. Aku hanya bisa membayangkan bagaimana wajahku yang bernoda dan setengah dibuat-buat jika terkena sorotan lampu. Namun saya menyingkirkan rasa tidak aman itu dan memasang senyuman di wajah saya, seperti yang telah dilatih untuk saya lakukan. Aku membungkuk pada para eksekutif, lalu menegakkan tubuh. Angkat kepala. Kakinya masuk, sedikit saja. Perut diselipkan, bahu ke belakang. Aku tersenyum lebar —*seolah seluruh dunia adalah sahabatku*.

Beberapa dari mereka balas tersenyum, tapi sebagian besar berkedip kebingungan melihat pilihan pakaianku dan rambutku yang acak-acakan.

Buat mereka melupakan penampilanmu dan hanya peduli pada caramu bergerak, kataku pada diri sendiri. Namun, lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Setidaknya aku tidak membawa kamera hari ini, pikirku dengan sedih, mengingat kelas media kemarin.

Musik dimulai, salah satu lagu Electric Flower favorit Leah, dan tubuhku langsung merespon. Itu memori otot. Saya telah mempraktikkan rutinitas ini ribuan kali. Tapi kepalaku masih berdebar-debar dan aku ceroboh. Aku terus mengikuti iramanya, melangkah ke kiri padahal seharusnya aku melangkah ke kanan.

Rasa frustrasi menumpuk di dadaku, semakin membebaniku. Aku memikirkan terlalu banyak hal dalam kepalaku sendiri, tapi semakin aku mencoba melepaskannya, semakin buruk jadinya. Saya tidak bisa membuat gerakan saya menonjol atau kaki saya menendang setinggi itu. Pada saat aku melakukan langkah aneh terakhir, aku kehabisan napas dan sedikit keringat memenuhi dahiku. Saya melawan keinginan untuk menghapusnya. *Jangan terlalu memperhatikan kekurangan Anda*.

Tarian K-pop adalah tentang memikat pendengar ke dalam lagu—tetapi dari ekspresi wajah para eksekutif, mulai dari tersenyum canggung hingga terlihat seperti ingin keluar dari auditorium sambil berteriak, saya tahu saya telah melakukan yang sebaliknya.

"Aduh," bisik Mina kepadaku saat aku kembali mengantri. "Itu tidak bagus."

Dia mencondongkan badannya untuk menghirup napas dan desahanku secara berlebihan. "Omo, apa kamu mabuk? Anda seharusnya tidak berpesta terlalu banyak pada malam sebelum hari penting seperti ini. Atau setidaknya gosok gigimu."

Aku tidak melihatnya, tapi aku benar-benar marah. Saya tidak akan tunduk pada levelnya.

Tetap. Bayangan merobek rambutnya adalah satu-satunya hal yang membuatku tidak berteriak di atas panggung. Saya tidak akan mengambil semuanya, hanya sebagian besar di bagian depan sehingga dia setengah botak selama beberapa minggu.

Satu demi satu, gadis-gadis itu naik untuk menari. Akari anggun seperti biasanya dan, meski aku benci mengakuinya, Mina adalah yang terbaik di antara yang lain, gerakannya yang kuat meluncur melintasi panggung pada waktu yang tepat mengikuti musik. Beberapa gadis melakukan kesalahan kecil, tapi tidak ada yang seburuk kesalahanku. Dengan cepat menjadi jelas bahwa akulah yang terburuk.

Aku tidak pernah menjadi yang terburuk.

Saya tidak mampu menjadi yang terburuk.

Saya tidak menjadi hidup di depan kamera, bersinar dan menggemaskan seperti Mina dan banyak peserta pelatihan lainnya. Ketika saya pertama kali direkrut ke DB, saya sangat bersemangat—program ini penuh dengan anak-anak yang merasakan hal yang sama tentang K-pop dan Korea seperti saya—atau begitulah yang saya pikirkan. Tidak lama kemudian, hinaan “Putri Rachel” yang terus-menerus dan komentar-komentar halus tentang latar belakang Amerika saya membuat saya merasa ditolak seperti saat saya merasa kembali ke rumah di Amerika. Kata-kata mereka terus menerus berdengung di otakku. Saat Mina dan antek-anteknya berjalan mondar-mandir di depan kamera dengan rasa memiliki yang melekat, saat kamera mengarah ke saya, hanya dengungan itulah yang bisa saya dengar. Bahkan setelah bertahun-tahun berlatih, saya masih merasa kamera adalah musuh saya — mengingatkan saya pada semua orang di luar sana yang melihat wajah saya dan berpikir, *Dia tidak pantas berada di sini*. Jadi, sebaliknya, saya fokus pada keterampilan saya, menjadikannya sesempurna mungkin—tidak ada satu langkah pun yang melenceng, tidak ada satu nada pun yang keluar dari kuncinya. Dan sejauh ini berhasil. Saya mungkin tidak sempurna, tapi saya cukup berbakat sehingga bulan demi bulan, tahun demi tahun, saya mendapatkan tempat saya.

Dan sekarang semuanya bisa runtuh. Akankah ini menjadi akhir bagiku? Apakah saya akan dikeluarkan dari program pelatihan? Aku mencoba berkata pada diriku sendiri untuk tenang, bahwa mereka harus mempertimbangkan penampilanku di masa lalu, tapi aku berbohong pada diriku sendiri. Suatu tahun mereka memotong seorang gadis karena dia tidak setuju untuk menjalani operasi kelopak mata ganda. Setahun kemudian, mereka memotong seluruh grup peserta pelatihan karena memposting satu gambar di Instagram.

Mereka dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan, kapan pun mereka mau. Dan mereka kejam.

Ada benjolan di tenggorokanku, dan aku kesulitan menelannya. Menangis di atas panggung—menunjukkan emosi apa pun—hanya akan membuat para eksekutif semakin marah.

Aku menarik napas dalam-dalam lagi saat mereka memanggilku lagi untuk bernyanyi. Inilah waktuku untuk melakukannya menebus diriku sendiri. Saya harus menjadi yang terbaik yang pernah saya alami, saat ini, atau semuanya akan berakhir.

Seseorang memberi saya mikrofon saat instrumental dimulai. Itu lagu slow, klasik K-pop dari awal tahun 2000-an. Aku menarik napas dalam-dalam dan mulai bernyanyi dan suaraku pecah pada nada pertama, emosi yang terperangkap keluar dan menghantamku

tidak tepat. Wajah para eksekutif itu tidak dapat dibaca, tapi salah satu dari mereka jelas-jelas berusaha untuk tidak meringis. *Tidak, aku tidak bisa membiarkan ini terjadi. saya tidak akan melakukannya.*

Aku memejamkan mata dan terus berjalan. Saya teringat hari itu di tempat tidur ketika saya masih kecil, menonton video K-pop bersama ibu saya. Betapa tumbuh dewasanya, Leah dan saya akan pergi ke galeri berbisik di Grand Central setiap ada kesempatan, saling membisikkan lagu, bolak-balik, selama berjam-jam. Dan kemudian, saat aku masih menjadi trainee pemula, bagaimana Yujin menjemputku sepulang sekolah dan membawaku ke noraebang favoritnya, kami berdua menyanyikan lagu balada cinta K-pop murahan dari awal tahun 90an sepanjang sore.

Sejak saya masih kecil, musik telah menjadi tempat bahagia saya. K-pop selalu ada untukku, menunjukkan tempatku di dunia, memberiku alasan untuk bangga dengan diriku yang sebenarnya bahkan ketika dunia mengatakan padaku bahwa aku tidak seharusnya bangga. Melalui segala hal, selalu terasa benar. Merasa seperti bagian dari diriku.

Aku menemukan langkahku sekarang, suaraku mengendarai melodi seperti peselancar di atas ombak. Dan saat itulah saya akhirnya menemukannya. Sukacita. Alasanku melakukan semua ini. Meskipun kepalaku berdebar-debar, aku tetap mempertahankan percikan itu, wajahku tersenyum ketika aku terus bernyanyi.

Saat saya menekan bagian refrain, saya mendengar harmoni cemerlang melayang di samping suara saya sendiri. Semua orang yang hadir terkesiap. *Apa yang terjadi? Apakah saya mengalami halusinasi mabuk?* Tapi itu bukan suaraku. Itu adalah tenor laki-laki yang dalam, dan ketika aku menoleh, aku melihat Jason muncul dari belakang panggung, bernyanyi bersamaku.

Aku tertegun, tapi itu tidak menghentikan aliranku. Faktanya, suaranya seperti ombak kuat lainnya, membawaku lebih jauh ke dalam lagu, mengangkatku lebih tinggi. Dia melihat piyamaku dan mengangkat alisnya ke arahku seolah dia sedang mengingat sebuah lelucon.

Kami tidak memutuskan kontak mata saat suara kami saling terkait dan menyatu. Dia mengambil langkah ke arahku dari sisi lain panggung. Bahkan tanpa mikrofon, suaranya melambung tinggi, melengkapi suaraku dengan sempurna. Saya mengambil langkah maju untuk mencocokkannya.

Jarak di antara kami entah bagaimana terasa terisi, suara kami saling bertabrakan, menerangi panggung seperti kilat di langit malam. Seluruh auditorium menahan napas, memperhatikan kami.

Sebuah pemikiran mengejutkan terlintas di benak saya. *Kita dimaksudkan untuk bernyanyi bersama.*

Kami berjalan menuju satu sama lain sampai jarak di antara kami tidak lebih dari satu jari.

Dia hampir sedekat saat aku jatuh ke punggungnya kemarin. Atau saat dia menarik tubuhku ke tubuhnya di sofa.

Dia mencondongkan tubuh ke depan, dan aku bisa melihat iris matanya yang berwarna coklat keemasan. Mereka terkunci pada saya saat dia membiarkan mikrofon yang saya pegang menangkap suaranya. Kami benar-benar bernyanyi bersama sekarang. Harmonis sempurna, menyatu sempurna.

Dia melingkarkan lengannya di pinggangku saat musik perlahan menghilang, dan bersama-sama kami menyanyikan baris terakhir dari bagian refrainnya. Kami tersenyum satu sama lain, terengah-engah. Lengannya terasa hangat dan kuat di sekelilingku, dan untuk sesaat keheningan menyelimuti udara.

Kemudian penonton bertepuk tangan dan bersorak. Peserta pelatihan lainnya dan pelatih junior bersorak dan bertepuk tangan. Hanya Mina dan antek-anteknya yang diam dan cemberut.

Aku tidak tahu apa itu, tapi itu semacam sihir. Aku tersenyum, jantungku berdebar kencang, dan Jason balas tersenyum. Berbeda dengan seringai sombongnya kemarin, kali ini hangat dan membuat napasku tercekat. Itu hampir cukup membuatku lupa betapa buruknya perasaanku.

Dan kemudian, tanpa peringatan, perutku terasa mual. Itu bergulung dan berputar, dan aku nyaris tidak punya waktu sedetik pun untuk berpikir, *Astaga*, sebelum aku muntah di sepatu putih Jason.

Jason berkedip dan menatap sepatu Nike miliknya yang sebelumnya masih asli. Keheningan itu statis. Seseorang tertawa terbahak-bahak. Saya tidak perlu melihat untuk menebak siapa orang itu.

Pipiku terbakar karena malu, dan tubuhku mengejang karena malu gelombang mual. Saya harus keluar dari sini.

Aku berlari turun dari panggung, keluar dari auditorium dan menyusuri lorong menuju kamar mandi terdekat. Aku terhenyak saat merasakan asam dan empedu naik dari perutku. Setidaknya kali ini ke toilet dan bukan ke sepatu bintang K-pop internasional. Ugh.

Aku muntah sampai aku merasa tidak ada lagi yang tersisa di dalam diriku. Aku memuntahkan seluruh isi perutku dan harga diriku.

Sambil mengerang, aku meringkuk di lantai dan menundukkan kepalaku ke lutut, merasa sangat sedih. Saya tidak tahu seberapa bersih ubin ini, tapi saya tidak terlalu peduli saat ini. Saya cukup yakin itu adalah hal terburuk yang terjadi di atas panggung sepanjang sejarah DB. Aku tidak akan pernah bisa menunjukkan wajahku lagi di sini. Selamat tinggal, Jason.
Selamat tinggal, bintang K-pop.

Pintu kamar mandi terbuka, dan aku menegang di dalam bilikku, meringkuk dalam diriku. Aku mendengar suara Eunji dan Lizzie saat mereka bergemerincing di wastafel, suara tabung lip gloss terbuka.

“Jadi, apa taruhanmu?” Lizzie bertanya.

“Saya tidak percaya mereka tidak memotongnya.”

Mereka tidak memotong saya. Tubuhku hampir roboh karena lega.

“Tn. Noh bilang mereka tidak memotong siapa pun hari ini karena semuanya tentang duet dengan Jason.”

Aku mendengar bunyi permen karet dan aku bisa membayangkan Eunji mengerucutkan bibirnya.

“Apakah ada yang menangkapnya di kamera? Kita harus meminta seseorang untuk membocorkannya di media sosial.”

Kotoran. Apakah ada yang memfilamkan bencana itu? Aku menjulurkan telingaku untuk mendengar apa yang dikatakan Eunji
Berikutnya.

“Tidak, tapi percayalah, ingatannya cukup jelas. Hanya itu yang akan dibicarakan semua orang selama berbulan-bulan.”

Lizzie terkikik dan mendesah. “Kamu benar. Kita harus membuat T-shirt atau semacamnya.

‘Saya selamat dari Extravaganza Putri Rachel Vomit tahun 2020.’”

Ugh. Saya sangat berharap mereka tidak melakukan itu.

“Saya hanya berharap saya bisa melihat wajahnya ketika dewan memilih Mina untuk berduet dengan Jason,” kata Eunji.

Tentu saja. Mereka memilih Mina.

“Dia akan segera mengetahuinya, dan wajahnya akan sangat berharga.”

“Coba kita ambil fotonya—kita bisa menaruhnya di T-shirt!”

Lizzie mengatupkan bibirnya. “Oke, cukup bicara Putri Rachel. Pak Noh sedang menatapku ketika dia mengumumkan Tur Keluarga DB musim gugur....”

Suaranya menghilang saat kepalaku terangkat—terlalu cepat—dan aku menutup mulutku saat tubuhku tersentak karena gerakan tiba-tiba itu. Aku mengerang pelan. Tur keluarga baru. Yang pertama dalam tujuh tahun.

DB mendebutkan girl grup baru.

Tiba-tiba semuanya mulai berjalan dengan baik: Mina tidak hanya menginginkan duet ini.

Dia ingin aku menyingkir. Dia pasti tahu tentang tur itu. Dan dia tahu siapa pun yang bisa bernyanyi bersama Jason akan memiliki kesempatan terbaik untuk debut sebelum tur dimulai pada musim gugur.

Aku mendengar pintu kamar mandi terbuka. Tawa dan teriakan dari lorong memenuhi ruangan sebelum pintu ditutup. Bagaimana saya bisa kembali ke sana? Lizzie benar—inilah yang akan dibicarakan semua orang.

Semakin banyak orang membicarakan Anda, semakin Anda layak untuk dibicarakan.

Kata-kata Jason tadi malam terngiang-ngiang di kepalaku.

Aku berdiri perlahan, berjalan menuju cermin di sepanjang dinding belakang. Seseorang pucat dan berkeringat—dan ya Tuhan, apakah muntahan itu ada di pundakku?!—tetapi dengan tekad menatap ke arahku. Mina mungkin berpikir dia mendapatkan apa yang dia inginkan, tapi dia tidak mendapatkan segalanya. Aku masih di sini. Dan saya akan memastikan bahwa saya layak untuk dibicarakan.

★ Lima ★

“Terlihat hidup, Rachel!”

Aku merunduk, menutupi wajahku dengan raket tenisku saat bola kuning berpendar melesat di atas kepalaku. *Wah. Hampir saja.* Aku mengintip dari raketku dan melihat pelatih tenis terbaru kami menyilangkan tangannya. Sekolah kami tidak terlalu percaya pada guru olahraga. Sebaliknya, kami memiliki instruktur atlet profesional yang bergilir—Adam Rippon untuk seluncur es, Katie Ledecky untuk berenang, Simone Biles untuk senam. Saat ini saya sedang dimarahi oleh anak ajaib Kanada berusia enam belas tahun yang baru saja mengalahkan Serena Williams di Australia Terbuka dan menjadi sampul terbaru *Sports Illustrated* dan *Vogue*.

“Idenya adalah menggunakan raket Anda untuk memukul bola,” katanya sambil memutar matanya. “Jangan menggunakannya seperti perisai cosplay Captain America.”

“Maaf, Pelatih Sloat.” Aku menegakkan tubuh, menyesuaikan rok tenis putihku dan pelindung mata putih yang serasi.

Hampir setiap hari ketika saya di sekolah, saya menghitung mundur menit menuju akhir pekan, untuk kembali ke DB dan berlatih. Saya bahkan memiliki aplikasi hitung mundur di ponsel saya yang disetel ke pukul 15.30 setiap Jumat sore. Namun saat ini aplikasi dalam mode senyap dan sekolah merupakan pengalih perhatian yang mutlak diperlukan agar saya tidak terus-menerus mengingat kembali momen ketika saya muntah-muntah karena Jason, di atas panggung di depan setiap peserta pelatihan, pelatih, dan eksekutif di DB.

Sudah tiga hari berlalu, dan rasa malu yang membara telah memudar dari amukan api yang mengancam akan menelanku dari dalam ke luar hingga seluruh tubuhku terbakar sinar matahari. Masih menyengat dan membutuhkan pengendalian kerusakan besar, tapi saya akan bertahan. Mungkin. Asalkan aku tidak terkena bola tenis nakal di kelas olahraga.

Aku berlari ke arah si kembar Cho, yang sedang menyajikan bola tenis ke dalam kerucut yang disusun mengelilingi lapangan.

“Rachel, mata pandamu jelek sekali,” kata Juhyun sambil menurunkan raketnya dan mencondongkan tubuh untuk memeriksa wajahku. “Aku punya Depuffing Raspberry Eye Gel di lokerku. Anda bisa meminjamnya.”

“Apakah mereka seburuk itu?” tanyaku sambil menyentuh wajahku dengan sadar.

“Anggap saja aku tidak akan terkejut jika kamu mengatakan kamu bertengkar dengan Mina dan kalah,” canda Hyeri sambil melakukan servis bola tenis dengan sempurna ke dalam kerucut. Dia mengepalkan tinjunya ke udara. “Ah-sa! Ini semua tentang sudutnya, sayang.”

Aku menghela nafas, menahan kuap. “Saya berharap hanya mata hitam yang Mina lakukan terhadap saya. Saya belum bisa tidur sejak kejadian itu.”

“Kamu harus berhenti mengingatnya,” kata Juhyun. “Jangan berpikir tentang bagaimana kamu gagal total dalam audisimu dan muntah-muntah di hadapan bintang K-pop paling terkenal dan dikagumi di dunia.”

“Hanya sepatunya,” kataku membela diri.

“Benar, tepatnya. Itu bahkan tidak terlalu buruk. Sepatu Nike putih bersih, bukan?”

Hyeri menghela nafas sedih, mengangkat matanya ke langit. “RIP sepatu Jason Lee. Waktumu datang terlalu cepat.”

Si kembar terkikik di balik raket tenis mereka. Aku hendak membalasnya, tapi aku menyela diriku dengan menguap lebar-lebar.

“Sial, kamu benar-benar begadang semalaman memikirkan hal itu, bukan?” kata Hyeri.

“Tidak hanya memikirkannya,” kataku. Pelatih kami lewat, dan saya berpura-pura mengayunkan raket saya maju mundur. Dia mengangguk setuju dan melanjutkan. Aku mengeluarkan ponselku dari rok tenisku dan memunculkan foto Jason dan Mina bernyanyi bersama di Instagram, mengulurkannya kepada si kembar. “*Melihatnya* juga. DB mengumumkan duet Jason dan Mina.” Aku meringis. Saat suara mereka keluar dari ponselku, satu-satunya hal yang bisa membuatku terhibur adalah kenyataan bahwa wajah Mina mempunyai tampang cekung yang kukenal dari enam tahun pelajaran suara bersamanya—artinya dia tidak bisa. cukup mencapai nada tinggi di bagian refrain yang dia nyanyikan bersama Jason. Tapi yang jelas DB tidak menyadarinya. Seperti semua label K-pop, DB memiliki kebijakan tanpa toleransi terhadap media sosial (sejalan dengan kebijakan kencan tanpa toleransi mereka)—seperti halnya, para peserta pelatihan tidak akan memposting dan tidak akan pernah memposting apa pun. Karena kesakitan karena dikeluarkan dari program dan, jika rumor itu benar, dikirim ke sekolah militer. Jika mereka membagikan ini tentang Mina, itu berarti mereka punya rencana besar untuk duet ini. Dan untuknya.

Hyeri menelusuri komentar, membacanya dengan lantang. "Daebak, sudah telah menunggu seumur hidupku untuk solo Jason Lee. Dan gadis ini sangat cantik!"

"Jika dia bernyanyi bersama Jason, dia pasti menjadi trainee terbaik di DB," Juhyun membaca dari balik bahu kakaknya. "Mereka terlihat serasi bersama. Bayangkan bayi-bayi yang akan mereka hasilkan."

Aku mengerang, meraih kembali ponselku dan memasukkannya ke dalam saku. "Silakan. saya dulu terjaga sepanjang malam membaca komentar. Saya tidak perlu mendengarnya keras-keras."

Dari seberang lapangan, Pelatih Sloat meniup peluitnya. "Waktunya bermain, gadis-gadis! Tennis ganda. Berbarislah untuk mendapat giliran Anda."

"Hei, Juhyun! Saya suka video Anda tentang liner cair ujung sayap tadi malam." Wan Somi tersenyum manis pada si kembar dan masuk ke dalam barisan antara aku dan Hyeri, raket tenisnya memukul lututku saat dia mengusirku.

Saya sudah terbiasa dengan hal itu. Seoul International School adalah salah satu sekolah swasta paling eksklusif di Korea, mendidik satu persen dari satu persen negara tersebut: anak-anak bintang K-drama, pejabat pemerintah, dan anak perempuan seperti Somi, yang orang tua dan kakek neneknya menjalankan perusahaan Sitisung untuk lima puluh tahun terakhir. Dia terus-menerus menjilat Juhyun dan Hyeri, tapi karena kurangnya dana perwalian dan tidak adanya status ahli waris, aku tidak pernah cukup penting untuk dia perhatikan.

Bahkan status trainee K-popku tidak membuatku masuk radarnya. Aku meneguk botol airku ketika tiba-tiba Somi berbalik menghadapku.

"Hei, Rachel, aku dengar tentang duet itu."

Aku tersedak airku. *Wan Somi sedang berbicara denganku?* Aku melirik ke arah si kembar, yang terlihat sama bingungnya denganku.

Dia mengerutkan bibirnya karena kasihan. "Choo Mina adalah putri presiden C-MART, kan? Kami pernah menghabiskan musim panas bersama mereka di Provence, ketika kami masih kecil." *Tentu saja kamu melakukannya.* "Kaya dan berbakat." Dia mendecakkan lidahnya padaku. "Itu dua untuk dua, dan kamu masih nol. Dan di sini saya pikir DB memiliki standar untuk trainee K-pop mereka."

Juhyun maju selangkah, tampak siap mengayunkan raket tenisnya ke wajah Somi, tapi didorong mundur oleh Goo Kyungmi, teman sekelasnya yang lain, saat dia melemparkan dirinya ke antara aku dan Somi.

"Jangan dengarkan dia, Rachel!" Kyungmi berteriak. Aku menatapnya dengan kaget. Kyungmi adalah penggemar terbesar Juhyun dan selalu menawarkan untuk membawakan buku-buku Juhyun

dan nampun makan siangya serta meninggalkan hadiah-hadiah kecil yang ditempel di lokernya. Dia bahkan pernah membawa seekor anak anjing ke sekolah untuk dimainkan Juhyun di sela-sela jam pelajaran, namun kepala sekolah menyuruhnya membawanya pulang ketika anak anjing itu buang air kecil di lapangan rumput di halaman selatan. Tapi ini pertama kalinya dia berbicara padaku.

Kyungmi memeluk bahu, hampir mencambuk wajahku dengan kuncir kudanya yang tinggi. "Kalian pasti punya banyak perasaan campur aduk tentang duet ini. Apakah kamu baik-baik saja? Anda tahu saya di sini untuk Anda jika Anda perlu bicara, bukan? Kamu bisa memberitahuku *apa saja* tentang kehidupanmu sebagai trainee."

"Terima kasih... Kyungmi...", kataku, melepaskan diriku dari cengkeramannya yang mirip vise. "Tapi aku baik-baik saja."

"Benar-benar? Apa kamu yakin? Hei, kita harus berfoto selfie bersama di tenis kita pakaian!" Dia mengeluarkan ponselnya.

"Tidak ada telepon di lapangan!" Kata Pelatih Sloat sambil menghentakkan kakinya ke arah kami. Dia menunjuk kepada Somi dan Kyungmi. "Kalian berdua, keluarlah. Anda berikutnya di nomor ganda."

Somi menggerutu dan menyeret kakinya ke lapangan. Kyungmi menatapku dengan tatapan menyesal saat dia mengikuti Somi. Selanjutnya Sloat berputar ke arahku, matanya menyipit.

"Maaf, Pelatih," kataku buru-buru, sambil melompat ke beberapa jumping jack. "Pemanasan untuk permainan sekarang!"

"Tunggu," katanya. Dia melirik ke arah siswa lain dari balik bahunya dan lalu mencondongkan tubuh dan berbisik, "Benarkah Mina dan Jason berpacaran?"

Aku melongo padanya. *Dengan serius?* Bahkan juara tenis terkenal dan bintang sampul majalah?

Dia memperhatikan ekspresiku dan terkekeh, sambil menggaruk bagian belakang kepalanya. "Saya hanya bercanda. Jelas sekali." Berdehem dengan canggung, dia mengalihkan perhatiannya kembali ke kelas. "Servis yang bagus, Kyungmi!"



Sekolah Internasional Seoul dibangun di tepi Hannam-dong, di seberang Sungai Han dari Gangnam, salah satu lingkungan paling trendi di Seoul. Dikelilingi oleh tiga kawasan perumahan paling eksklusif di kota ini, semuanya sangat dihargai oleh kaum elit Seoul tidak hanya karena pilihan butik desainer dan

restoran hotspot, namun faktanya Hannam-dong, tidak seperti daerah lain di Seoul, memiliki kemewahan ruang. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa sekolah kami berdiri di atas lahan seluas lima setengah hektar yang asri dan tidak terputus di salah satu kota paling padat penduduknya di dunia. Selain lapangan tenis tanah liat, kolam renang dalam ruangan ukuran Olimpiade, trek lengkap, dan lapangan sepak bola, sekolah ini memiliki amfiteater luar ruangan dan dalam ruangan, ruang pemutaran film, dan arena seluncur es. Klub hortikultura menanam anggrek fuchsia cerah yang berjejer di jalan masuk utama hingga gedung sekolah pusat, dan setiap hari Rabu komunitas kembang api dan klub AV mengadakan pertunjukan kembang api yang layak untuk perayaan Empat Juli.

Saat aku dan si kembar menuju ruang ganti setelah kelas selesai, aku melihat poster besar yang mengiklankan hari karier bulan depan. PERNAHKAH ANDA MEMIKIRKAN MASA DEPAN ANDA? MARK ZUCKERBERG DAN MEGAN ELLISON DI SINI UNTUK MEMBANTU ANDA! aku meringis. Aku tahu ibuku ingin aku pergi ke sana. Itu salah satu alasan dia dan ayahku berkorban begitu banyak untuk mengirim aku dan Leah ke sekolah ini. Halmoni meninggalkan Umma beberapa uang ketika dia meninggal, dan aku tahu sebagian besar uang itu digunakan untuk membayar uang sekolah kami — alih-alih membantu Appa mendapatkan lebih banyak bisnis untuk sasana tinju miliknya. "Pikirkan peluangnya," katanya sambil menyuruhku diam, ketika aku memberitahunya bahwa aku baik-baik saja pergi ke sekolah negeri tak jauh dari apartemen kami.

Apa masa depan saya? Saya berpikir dalam hati, air hangat mengalir ke saya dari pancuran air terjun di ruang ganti. Sudah tiga hari sejak audisi dan saya tidak tahu bagaimana saya bisa diperhatikan. Aku mengingat kembali kelas tenis dan cara Somi dan Kyungmi berbicara kepadaku untuk pertama kalinya. Tapi itu karena postingan Instagram DB. Tidak mungkin mereka akan memposting tentang saya. Akankah mereka?

Setelah kami mandi, aku mengikuti si kembar keluar dari ruang ganti, hampir berhadapan dengan seorang anak laki-laki dengan rambut coklat terkulai dibelah lurus ke tengah dan berkacamata berbingkai kawat. Wajahnya datar saat dia mengangkat tangan untuk memberi salam.

"Daeho!" kata Hyeri. Pipinya menjadi merah muda saat senyuman kecil mengembang di bibirnya.

"Hai." Dia melihat melewati bahunya. "Siapa mengerjakan proyek kita, Hyeri?"

"Kamu tidak perlu datang mengantarku. Saya bisa saja bertemu Anda di bagian teknik."

"Tidak apa-apa," kata Daeho. Dia melirik ke arah Juhyun. "Saya tidak keberatan. Bagaimana kabarmu, Juhyun?"

“Baik, terima kasih,” kata Juhyun. Dia mengaitkan lengannya ke tanganku, menggoyangkan alisnya ke arahku. “Haruskah aku *mengantarmu* ke ruang siswa sementara Hyeri mengerjakannya di lab teknik? Kudengar bar patbingsu kembali dibuka karena cuacanya lebih hangat.”

Telinga Daeho meninggi. “Kamu suka patbingsu? Saya kebetulan adalah ahli pembuat patbingsu. Saya telah membuat resep sempurna berdasarkan rasio ideal es serut dan kacang merah yang terbukti secara ilmiah. Saya bahkan menemukan mesin serut es sendiri.”

“Eh... wah, Daeho. Siapa yang tahu kamu memiliki kedalaman tersembunyi?” ujar Juhyun. Aku menggigit bibirku, menahan tawa sementara Daeho melihatnya, tersenyum mendengar komentar Juhyun.

Hyeri melirik antara Juhyun dan Daeho. “Saya juga suka patbingsu,” dia menawarkan. “Mungkin suatu saat kamu bisa membuatnya untukku? Resepmu terdengar luar biasa.”

Daeho mengangguk, rambutnya berkibar di sisi wajahnya. “Tentu saja.”

Hyeri bersemangat.

“Aku akan membuatnya untukmu, dan kamu bisa membaginya dengan Juhyun.”

“Oh... benar. Tentu saja. Kedengarannya bagus, Daeho.” Dia memberi kami gelombang setengah hati saat dia mengikuti Daeho menyusuri lorong. “Sampai jumpa nanti.”

Aku memberinya lambaian simpati dan melirik ke arah Juhyun, yang sedang memeriksa alisnya di ponselnya, sama sekali tidak menyadari cinta segitiga yang baru saja muncul di depan matanya. Untuk cewek pintar, dia bisa jadi noonchi banget ubssuh.

“Ayo,” katanya sambil melemparkan ponselnya ke dalam tas olahraganya dan mengantarku menyusuri lorong. “Patbingsu menunggu.”

Aku menyeret kakiku saat kami berjalan menyusuri aula, sinar matahari masuk melalui kaca raksasa dan jendela baja sekolah. Ruang siswa adalah tempat terakhir yang ingin aku datangi saat ini. Tempat ini selalu dipenuhi pelajar yang berkerumun di depan TV layar lebar yang menayangkan video musik K-pop terbaru. Aku benar-benar belum siap diujani pertanyaan tentang Jason dan Mina.

“Bagaimana kalau kita bersembunyi di Perpustakaan Kaca Patri saja?” Aku berbalik, mencoba membujuk Juhyun ke perpustakaan besar di sisi lain kampus, yang dinamakan demikian berdasarkan replika kaca patri dari adegan pembuka *Beauty and the Beast* yang dilakukan seorang mahasiswa seni untuk proyek senior mereka bertahun-tahun yang lalu.

“Apa, jadi kamu bisa merajuk sendirian di pojok perpustakaan?”

“Aku tidak berencana merajuk,” kataku. Yang secara teknis benar. Aku berencana untuk meringkuk di salah satu kursi empuk di perpustakaan dan menonton tayangan ulang *Vampire*

Buku harian di laptopku.

“Maaf, Rachel, yang kamu butuhkan sekarang adalah cinta yang kuat. Bukan terapi emosional yang dilakukan Klaus dan Caroline.”

Berengsek. Dia mengenalku dengan sangat baik.

Saat kami mendekati ruang siswa, saya mendengar dengungan siswa yang bersemangat. “Pasang di layar lebar!” Aku mengenali suara melengking Kyungmi dan membeku. Apakah mereka memasang foto Jason dan Mina? Saya baru saja berhasil keluar dari spiral rasa malu Instagram saya dan saya *benar-benar* tidak perlu dikirim rasa malu lagi sekarang.

“Jadi tentang perpustakaan...,” aku memulai, tapi sebelum aku bisa menyelesaikannya, Juhyun mendorongku melewati pintu ruang tunggu. Sekelompok besar siswa berkumpul di sekitar TV layar datar, duduk di sofa kulit mewah dengan semangkuk patbingsu di pangkuan mereka, mencondongkan tubuh ke depan untuk menonton... blogger kecantikan YouTube? Hah. Bukan itu yang saya harapkan.

Kyungmi berbalik untuk melihatku dan Juhyun mendekat. “Lihatlah blogger kecantikan baru ini! Seorang gadis di Suwon. Dia bisa melakukan banyak hal dengan eye shadow yang belum pernah saya *lihat*.”

Di sebelahku, Juhyun membeku. “Berapa banyak pukulan yang dia miliki?” Juhyun bertanya.

“Oh, ini sungguh liar—hampir setengah juta hit dalam dua belas jam. Ini benar-benar viral. Dan dia memiliki hampir empat juta pengikut!”

“Tapi... *aku* bahkan tidak punya empat juta pengikut,” Juhyun tergagap tak percaya, berjalan pergi ke bar patbingsu.

Saya menyaksikan gadis di layar melapisi wajahnya dengan alas bedak halus berwarna keperakan sebelum mengubah kelopak matanya menjadi rangkaian bunga sakura merah muda cerah yang mekar dari cabang-cabang kecil, masing-masing di atasnya diberi permata kecil. Juhyun menyorongkan semangkuk es serut ke tanganku, tapi meski esnya mencair, membentuk sup dengan susu kental manis dan sirup buah, aku tidak bisa memalingkan muka. Video ini memukau.

“Bukankah itu liar? Suatu saat dia hanyalah seorang gadis biasa, bermain-main dengan riasan di kamar tidurnya, dan detik berikutnya dia menjadi seorang selebriti.”

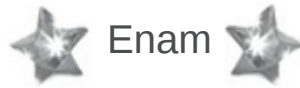
Aku berkedip, menerima komentar dari teman sekelasku. Sungguh *menakutkan* betapa besar dampak yang bisa ditimbulkan oleh satu video viral. Roda dalam pikiranku mulai berputar saat Juhyun melingkarkan tangannya di tanganku. “Uh. Ini menyebalkan di sini. Saya siap pergi ke perpustakaan.

Aku tertawa, membungkuk untuk mencium pipinya. "Gadis itu bukan separuh dari beauty blogger sepertimu. Apakah Anda memperhatikan produk yang dia gunakan bahkan tidak organik? Hyeri pasti cocok!"

Juhyun tersenyum, tampak tenang, saat aku memakan patbingsu terakhirku yang meleleh.

"Enak, kan?" ujar Juhyun. "Bukankah ini yang kamu butuhkan?"

"Oh," kataku sambil tersenyum sambil memegang sendokku. "Kamu tidak tahu."



Ketika saya pertama kali memulai pelatihan saya di DB, saya sangat rindu kampung halaman. Kapanpun keadaan menjadi sangat buruk, Yujin akan menyembunyikanku di kantornya dan membiarkanku menangis. Dia akan mengusap punggungku dan aku akan menghirup aroma segar kayu putih dari tanaman yang menutupi rak buku dan mejanya. Sampai hari ini, aroma kayu putih mengingatkan saya pada rumah seperti halnya aroma kacang panggang manis yang bisa Anda temukan di setiap sudut trotoar di New York.

"Duduklah," kata Yujin, mengantar kami melewati pintu kantornya setelah aku dan Akari menundukkan kepala untuk memberi salam. Dia menunjuk ke kursi bersandaran kulit berwarna putih di depan mejanya. Dia menyipitkan mata ke wajahku. "Apa yang terjadi dengan alismu?"

"Oh, uh..." Aku memberinya senyuman malu-malu. "Hanya mencoba gaya baru." Kelas kecantikan dan presentasi hari ini membahas tentang pentingnya perawatan alis.

Alis Akari yang tebal dan lurus secara alami sangat cocok dengan estetika "alis anak laki-laki" Korea ideal guru, tetapi alis saya memerlukan lebih banyak perawatan dan saya mungkin sedikit terbawa oleh pinset. Aku menggosok alis kiriku, berharap aku bisa melakukan pekerjaan yang cukup baik dengan pensil untuk menutupi bagian yang sedikit botak.

Dia mengerutkan kening dan bersandar di kursinya, menyilangkan tangan. "Apa yang bisa saya bantu pada kalian berdua?" dia bertanya.

Ada nada dingin yang asing dalam suaranya yang membuatku tidak nyaman. Aku melirik ke arah Akari, yang memberiku anggukan penyemangat. *Benar. Aku bisa melakukan ini.* Aku menarik napas dalam-dalam dan menyelam ke dalamnya.

"Aku punya ide yang mungkin bisa memberiku kesempatan kedua untuk berduet dengan Jason," kataku. Aku mengangguk pada Akari, yang mengeluarkan ponselnya. Dia mengangkatnya dan menekan tombol putar pada video viral dari blogger kecantikan tersebut. "Pernahkah kamu melihat ini?" Aku bertanya.

"Tentu saja. Festival bunga sakura diadakan akhir pekan lalu. Video ini ada dimana-mana." Kerutan di keningnya semakin dalam. "Apa yang kamu sarankan? Anda akan menemukannya

ada cara untuk menebus audisi dansamu dengan eye shadow yang konyol?”

aku meringis. Aku tahu segalanya berbeda sekarang karena aku sudah hampir memasuki usia debut, tapi terkadang aku merindukan hari-hari ketika Yujin membiarkanku duduk di sofanya dan menangis. “Tidak juga,” kataku sambil melanjutkan. “Tapi kamu sendiri yang mengatakannya. Video ini ada dimana-mana. Dan sekarang SKII ingin menawarkannya sponsorship dan dia memiliki lebih banyak peluang daripada yang pernah dia bayangkan. Ketika sebuah video menjadi viral, orang-orang membicarakannya. Dan orang lain *harus* mendengarkan.”

Aku memainkan manset jaket bomberku. Saya membayangkan diri saya berjalan keluar dari kantor Yujin seperti Sandra Bullock di Met Gala, semuanya merupakan dalang plot dengan tim khusus yang terdiri dari wanita-wanita tangguh untuk mendukungnya. Aku menarik napas dalam-dalam. “Kita semua tahu suara Mina tidak cocok untuk berduet dengan Jason. Saya berpikir jika saya bisa membuat video saya bernyanyi menjadi viral, para eksekutif akan memperhatikan semua perhatian yang kami dapatkan dan harus memberi saya kesempatan lagi.”

Yujin terdiam. Akari dan aku sama-sama mencondongkan tubuh ke depan dengan penuh harap.

“Itu adalah gagasan paling konyol yang pernah saya dengar.”

Bahuku merosot. Begitu banyak untuk fantasi *Ocean's 8* saya .

“Audisimu bukan hanya mengecewakan, Rachel. Itu adalah bencana,” kata Yujin sambil menyipitkan matanya. Aku duduk di kursiku, tapi Yujin belum selesai.

“Anda telah berada di DB selama enam tahun. Anda tahu cara kerjanya. Tidak ada yang memaksamu untuk berada di sini. Anda harus memilihnya. Anda harus menginginkannya. Bagaimana saya bisa percaya bahwa Anda bisa berduet dengan Jason ketika saya masih mendapat laporan bahwa Anda bahkan tidak bisa melewati kelas pelatihan media? Dan bagaimana cara membuat video viral saat Anda masih takut dengan kamera?”

Ada benjolan di tenggorokanku. Dia benar. Tentu saja dia benar. Gelombang rasa malu dan malu melanda diriku. Bagaimana menurut saya ini akan menjadi perbaikan yang mudah? Aku menggigit bibirku dan mengangguk, menunduk ke pangkuanku dan berusaha untuk tidak menangis.

“Lihat aku saat aku berbicara denganmu,” kata Yujin tajam. Kepalaku terangkat.

“Kami semua mempunyai ekspektasi yang tinggi padamu, Rachel. Saya memiliki ekspektasi yang tinggi. Anda tidak hanya mempermalukan diri sendiri, tetapi Anda juga mempermalukan saya. Karena aku kepala pelatih DB, reputasiku dipertaruhkan! Kinerja Anda berdampak buruk pada kami berdua. Jadi beritahu saya, mengapa ada di antara kami yang harus memberi Anda kesempatan kedua?”

Rasa malu menekan dadaku. “Aku sangat, sangat menyesal, Yujin. Aku tahu aku mengecewakanmu. Tapi saya juga tahu saya bisa berbuat lebih baik. Tolong beri saya kesempatan kedua karena...

Karena..."

Tatapan dingin Yujin yang menatapku mengingatkanku pada tatapan tajam dan kosong dari lensa kamera, dan aku menundukkan kepalaku, merasakan kata-kataku hilang begitu saja. Apa yang bisa kukatakan? Tidak ada yang dapat menggantikan hal ini.

"Karena kamu ingat bagaimana rasanya mendengar Rachel dan Jason bernyanyi bersama." Akari meremas tanganku saat dia melompat masuk. Dia menatap lurus ke mata Yujin, berbicara dengan percaya diri. "Saya tahu Anda merasakan aliran listrik di ruangan itu. Kita semua melakukannya. Mereka dimaksudkan untuk bernyanyi bersama. Bisakah kamu menyangkalnya?"

Yujin balas menatap Akari dengan intensitas yang sama. "Dan bagaimana tepatnya Anda berencana untuk melewati aturan media sosial DB?"

"Kami melanggar peraturan jika mempostingnya," kata Akari sambil tersenyum nakal. "Tapi kalau videonya tidak muncul di media sosial Rachel, secara teknis itu bukan salahnya.

Apa yang bisa dia lakukan jika bocoran video yang kebetulan dia *nyanyikan* menjadi viral?"

Oke, saya mungkin bukan Sandra Bullock, tapi Akari adalah Cate Blanchett dalam skenario ini, menurut saya, karena kagum pada kemampuannya untuk mengatakan hal yang benar pada saat yang tepat. Yang dia butuhkan sekarang hanyalah setelan celana yang berkilau dan pas.

Tatapan Yujin beralih ke arahku, dan aku segera menyeka air mata yang hampir tumpah dari sudut mataku, tanpa sengaja membuat pensil alisku tercoreng. Kotoran. aku berantakan. Mungkin aku bodoh karena mengira Yujin akan langsung membantuku seperti yang selalu dia lakukan. Bahkan mentorku pun punya batasannya, dan aku sudah jelas-jelas memuntahkan proyektil melewati batasan itu.

Aku dengan hati-hati melihat ke atas dan menahan pandangannya. Matanya melembut dan dia menghela nafas. "Pertunjukannya sangat luar biasa," katanya.

Jantungku berdebar kencang. "Aku berjanji kalau aku mendapat kesempatan kedua, aku tidak akan mengacaukannya," kataku cepat. Aku menarik napas dalam-dalam. "Kaulah yang mengajarku untuk percaya pada diriku sendiri. Saya tahu saya bisa melakukan ini."

Yujin menggosok tanaman bambu kecil di mejanya. Kemudian dia mengambil kartu nama dari nampan kecil dan membalikinya, menulis sesuatu di belakangnya dengan tulisan yang tepat dan kotak-kotak. Dia menggesernya ke atas meja. Itu alamat acak di Itaewon.

Akari dan aku melihat ke arah Yujin, dan dia memberi kami senyuman nakalnya sendiri.

"Temui saya di sana setelah latihan besok malam," katanya. "Pastikan tidak ada yang mengikutimu. Mengerti?"

Akari menjerit. "Apakah ini berarti kamu membantu kami?"

“Artinya pembicaraan ini sudah selesai.” Yujin mengangguk ke pintu. Aku mengambil kartu nama itu dan memasukkannya ke dalam saku jaketku.

“Rachel,” kata Yujin saat kami berbalik untuk pergi. Aku melihat ke belakang dan dia tersenyum. “Lakukan sesuatu pada alis itu besok, ya? Anda ingin tampil terbaik dalam video yang akan disaksikan seluruh dunia.”

Harapan balon di dadaku. Saya menunduk. “Terima kasih, Yujin-unni. Aku tidak akan mengecewakanmu.”



Aku berdiri di depan cermin kamar tidurku, memilin rambutku menjadi sanggul balerina tinggi untuk memamerkan kerah Peter Pan dari atasan lavenderku. Ugh. Saya terlihat seperti pustakawan.

Menarik rambutku dari sanggulnya, aku melemparkan kemeja itu ke tumpukan pakaian yang sudah dibuang ke lantai. Haruskah saya mencoba pakaian serba hitam dengan jaket kulit dan skinny jeans robek? Mungkin maxi dress bermotif macan tutul dengan lengan mengembang? Aku mengenakan celana pendek jean berpinggang tinggi hingga menutupi kakiku dan mengenakan kemeja denim berukuran besar yang serasi, sambil menatap diriku di cermin. *Tentu saja tidak.* Saya ingin memakai sesuatu yang bertuliskan *Hei, kamu bisa percaya padaku. Kamu tidak salah memilihku.* Bukan *Hai, saya Rachel, Smurf yang hilang.*

Aku membuka lemari, mencari-cari pilihan pakaian lainnya. Sekumpulan gambar ditempel di bagian dalam pintu, dan ada satu yang menarik perhatianku: Aku bersama beberapa sepupuku di noraebang pertamaku saat liburan keluarga ke Seoul saat aku berumur sebelas tahun. Aku sudah tak sabar untuk pergi ke noraebang sepanjang musim panas: kamar pribadi yang dipenuhi mikrofon dan sofa kulit, bola disko yang memancarkan lampu neon di dinding, rebana, makanan ringan yang tak ada habisnya. Sampai saat itu, saya hanya pernah bernyanyi di apartemen kecil kami di New York—saya tidak sabar untuk merasa seperti sedang tampil di pertunjukan nyata, seperti bintang K-pop sungguhan, seperti di semua video musik yang telah saya tonton selama bertahun-tahun.

Itu adalah malam aku bertemu Yujin. Saya baru saja selesai menyanyikan “Style” oleh Taylor Swift dan sepupu saya semua bersorak, ketika saya mendengar seseorang bertepuk tangan di belakang saya. Aku berbalik dan melihat seorang wanita dengan rambut biru elektrik bersandar di pintu yang terbuka (sepupuku lupa menutupnya ketika dia kembali dari kamar mandi). Dia menanyakan siapa namaku dan memberitahuku bahwa aku mengingatkannya pada K-

bintang pop yang dia kenal. Kemudian dia mengedipkan mata dan memberikan kartu namanya kepadaku dan memintaku agar orang tuaku meneleponnya.

Aku mengambil celana lebar bermotif kotak abu-abu dari rak paling atas lemari, bersama dengan sweter turtleneck putih yang dipotong. Menutup pintu lemari, aku membuka nampan perhiasan di mejaku sampai aku menemukan lingkaran emas besarku, menyelipkannya ke telingaku saat aku menarik separuh rambutku ke jambul yang berantakan. *Sempurna*, kataku dalam hati sambil mengambil tasku dan memakai sepasang sandal bakiak kulit.

Yujin sudah berada di sisiku sejak saat itu. Sebagai seorang anak, saya menyukai K-pop. Namun dia membantu saya mewujudkan impian kecil saya yang tampaknya tidak realistis menjadi kenyataan. Dia menunjukkan kepada saya bahwa ada banyak orang yang merasakan hal yang sama terhadap musik ini seperti yang saya rasakan—dan itulah mengapa menjadi penyanyi K-pop sangatlah istimewa. Ini tentang bercerita, berhubungan dengan penonton di seluruh dunia. Dia memberi tahu saya bagaimana menjadi orang Korea-Amerika akan membuat saya istimewa di industri ini. Dia membuatku jatuh cinta pada K-pop dengan cara yang benar-benar baru. Saya tidak bisa mengecewakannya. Jangan lagi.



“Saya cukup yakin kita tersesat.”

Aku melihat kartu nama yang Yujin berikan padaku. Akari dan aku telah berjalan-jalan di jalan yang sama di Itaewon selama dua puluh menit terakhir, tapi alamat ini tidak bisa ditemukan. Kami telah melewati restoran dak-galbi yang sama berkali-kali sehingga orang-orang yang duduk di dalam mulai memandang kami dengan curiga melalui jendela.

“Ayo kita coba berjalan seperti itu sekali lagi,” kata Akari. Dia menyesuaikan kerah atasannya yang berwarna kuning dan terbuka, dan aku bisa melihat bagian belakang lehernya berubah menjadi merah muda dan berkeringat seperti saat dia merasa bingung. “Kita tidak melihat ke balik Biji Kopi dan Daun Teh itu, kan?”

“Hanya sekitar enam kali,” kataku. Aku meniup sehelai rambut dari wajahku dan menghela nafas, memperbesar aplikasi Naver Maps saya. “Saya tidak mengerti. Seharusnya di sini.”

“Ya Tuhan,” kata Akari.

“Saya tau? Aku bahkan tidak tahu apa yang kita cari!”

“Tidak bukan itu!” Akari meraih lenganku, menyeretku ke belakang deretan sepeda motor yang diparkir. Dia menunjuk ke seberang jalan, di mana seorang pria berjanggut lebar

bahu dan ekor kuda gemuk baru saja keluar dari sebuah bangunan kecil berwarna coklat dengan pintu baja tergores. Dia mengenakan kacamata hitam dan topi rajut yang menutupi dahinya. "Itu Han Minkyu dari *Oh My Dreams*,"

Akari mencicit, kaget.

Aku menatapnya dengan tatapan kosong. Saya tidak punya banyak waktu untuk menonton K-drama selama enam tahun terakhir.

"Kamu *tahu*. Dialah yang menculik Park Dohee setelah dia kehilangan ingatannya karena jatuh dari sepeda motor kekasihnya. Dia berpura-pura menjadi dokternya untuk menyelip ke kamar rumah sakitnya. Rachel, dia membuatnya percaya bahwa dia selalu mencintainya!" Dahinya berkerut karena khawatir. "Sebaiknya kita bersembunyi. Siapa yang tahu kemampuannya? Dia bisa menculik kita sekarang juga jika dia mau."

"Um, Akari, itu hanya karakternya. Anda tahu dia mungkin bukan a menculik peretas memori di kehidupan nyata."

"Oh. Benar." Akari terdiam, menyipitkan matanya ke arah pria itu saat dia menghilang menyusuri gang. "Tetap. Saya tidak percaya padanya."

Aku melirik ke arah gedung itu. Bukan hal yang luar biasa—saya bahkan belum menyadarinya sebelumnya: semua jendela berwarna sehingga Anda tidak dapat melihat ke dalam dari luar, dan dinding sangat membutuhkan pengecatan baru. Tapi mungkin...

Penasaran, aku memberi isyarat agar Akari mengikutiku.

Aku menarik pegangannya dan pintu berayun terbuka dengan mulus, memperlihatkan lorong kecil berpanel kayu. Kami melangkah masuk, dan pintu dibanting menutup di belakang kami. Akari menatapku, wajahnya pucat. "Anda ingin memikirkan kembali apa yang Anda katakan tentang kami *tidak* diculik hari ini?" Aku menyuruhnya diam, menajamkan telingaku.

"Apakah kamu mendengar itu?" Aku bertanya.

"Suara kematian kita yang akan segera terjadi? Kenapa ya, benar," bisik Akari dramatis.

"Tidak, kamu bodoh. Itu musik."

Lorong itu berakhir dengan tirai beludru tebal. Saya bisa mendengar musik mengalir dari sisi lain. Aku menoleh ke Akari. "Siap?"

Dia melihat sekeliling dengan gugup. "TIDAK?"

Aku tertawa dan meraih tangannya, menariknya melalui tirai ke sisi lain.

Di sekeliling kami, dinding-dindingnya menjadi hidup dengan gambaran taman-taman halus yang tampak diambil langsung dari pedesaan Prancis. Di atas kami, wisteria merah jambu dan ungu

tanaman merambat menyapu langit-langit, tergantung berat di lampu gantung bersudut, semuanya terbuat dari emas dan kaca susu. Ruangan itu dipenuhi orang-orang yang duduk di bilik mewah berwarna permata, mengobrol dan mendengarkan seorang pria memainkan lagu jazz di piano di atas panggung mengesankan yang menutupi sisi kanan ruangan. Seluruh tempat berbau seperti campuran croissant panggang dan kelopak mawar. Aku melirik ke meja di dekatku dan melihat seorang wanita menyeruput minumannya dengan angsa latte art yang begitu lembut dan sempurna sehingga aku merasa seperti angsa itu akan merentangkan sayapnya dan terbang langsung dari cangkir.

Sialan. Tempat apa *ini* ?

Sebuah suara berseru, "Rachel! Akari!" membuatku keluar dari transku. Yujin berlari ke arah kami, rambut merah jambu dan anting-anting perunggunya yang menjuntai berkibar di belakangnya. Dia merangkul kedua bahu kami, berseri-seri. "Sudah waktunya kamu tiba di sini. Selamat datang di Kwangtaek."

"Di mana kita?" Akari bertanya. "Juga, apakah kamu kenal Han Minkyu?"

"Aku bisa memberitahumu," kata Yujin sambil tertawa, sambil membimbing kami melintasi ruangan. "Tetapi saya menurutku aku kenal seseorang yang bisa melakukan pekerjaan lebih baik."

Dia berhenti di depan sebuah bilik sudut yang nyaman di mana seorang wanita tua yang samar-samar dikenalnya sudah duduk, minum dari satu set teh porselen. Dia tampak seperti baru saja keluar dari film Hollywood tahun 1940-an, dengan rambut perak disisir dengan gaya glamor kuno dan selendang sutra bersulam paling mewah yang pernah saya lihat disandingkan dengan santai di bahunya.

"Rachel, Akari, temui ibuku," kata Yujin sambil masuk ke bilik di sebelah wanita itu. "Chung Yuna."

Chung Yuna? Apa Yujin baru saja bilang ibunya adalah Chung Yuna?

Di sebelahku aku mendengar Akari terkesiap. "Kamu adalah *Chung Yuna*?" kata Akari. Dia berbalik menghadap Yujin. "Ooh-ahh, Unni, kenapa kamu tidak pernah memberi tahu kami bahwa ibumu adalah bintang K-pop OG?!"

Saya tidak percaya ini. Chung Yuna benar-benar seorang legenda. Sebelum dia, musik K-pop bahkan belum ada. Kini, empat puluh tahun setelah dia pensiun, semua orang masih mengetahui namanya—dan mencintainya. Electric Flower bahkan memberikan penghormatan selama dua puluh menit untuk beberapa hits terbesarnya selama tur dunia terakhir mereka.

Aku segera menegakkan punggungku dan membungkuk dengan sudut sembilan puluh derajat. "Ahnyounghasaeyo."

Akari dengan cepat mengikutinya. Yuna menepuk kursi di sebelahnya. "Ayy, itu sudah lama sekali. Aku menyerahkan K-pop kepada gadis-gadis sepertimu sekarang."

Yujin nyengir. "Kalian berdua terlihat seperti sepasang ikan. Tutup mulutmu sebelum menangkap lalat."

Aku menutup paksa mulutku dan tersenyum setenang mungkin, meski ini semua mengejutkanku. "Jadi, di mana tepatnya kita berada saat ini?" Aku melirik ke arah Akari, yang matanya masih terlihat seperti akan keluar dari kepalanya.

"Kwangtaek adalah kafe bawah tanah yang saya dirikan untuk para selebriti Korea,"

Kata Yuna sambil menyeruput cangkir tehnya. "Tempat orang-orang bersantai dan melepaskan diri dari fans dan paparazzi, meski hanya sesaat. Kami tidak mengalami hal seperti ini ketika saya masih di industri ini, dan saya selalu merindukan tempat seperti itu. Lalu beberapa tahun yang lalu, saya berpikir: jika saya sangat menginginkannya, mengapa saya tidak membangunnya? Butuh beberapa saat untuk menemukan lokasi yang sempurna, namun lokasi ini telah memberikan pelayanan yang cukup baik kepada kami."

"Itu luar biasa," kata Akari, matanya semakin melebar. "Maksudku, aku pernah mendengarnya rumor tentang kafe rahasia untuk para bintang, tapi aku tidak pernah membayangkan itu nyata."

Yuna terkekeh. "Ini nyata, oke. Sekarang, beri tahu saya, apa pendapat Anda tentang itu tanaman merambat wisteria? Aku bertanya-tanya apakah kita harus tampil lebih minimalis..."

Akari tersenyum lebar saat dia dan Yuna mendiskusikan dekorasi. Dari seberang meja Yujin meraih tanganku dan berdiri. "Kami akan kembali," katanya. Akari mengusirnya saat Yuna mulai membahas pro dan kontra dari beludru hancur versus beludru panne.

"Yujin," kataku saat kami berjalan melintasi kafe. Aku mencoba untuk tidak menatap selebriti di sekitarku secara terbuka, tapi—ya Tuhan. Apakah itu Park Dohee yang duduk di sana bersama Kim Chanwoo? Mereka adalah sepasang kekasih di *Oh My Dreams*, tapi dari tatapan mata anak anjing yang mereka tatap satu sama lain di atas sepiring makaron berwarna pastel, sepertinya mereka juga bersama di kehidupan nyata. Aku membuang muka—bagaimanapun juga, mereka ada di sini untuk menghindari semua pengintaian. "Kenapa kamu tidak mengikuti jejak ibumu dan menjadi bintang K-pop? Dia sangat menginspirasi!"

"Aku terinspirasi olehnya," Yujin menyetujui dengan mudah. "Tetapi dengan cara yang berbeda. Saya tahu sejak usia muda bahwa saya tidak pernah ditakdirkan untuk tampil di panggung. Sebaliknya, saya ingin menggunakan apa yang saya pelajari dari ibu saya untuk membimbing generasi bintang berikutnya." Dia meremas tanganku. "Orang-orang yang ingin menjadi sorotan, sepertimu."

Hatiku terisi saat aku menelan sarafku. *Dimaksudkan untuk menjadi sorotan.* Aku meremas tangannya kembali.

Dia membawaku ke meja dekat panggung dan menarik kursi untukku. Aku duduk, puas membiarkan bintang-bintang terbesar di Korea menyedap kopi di sekitarku dan berbicara dengan Yujin, seperti dulu (yah, jika kamu mengganti gemerlapnya Seoul dengan seikat tanaman), tapi ada satu hal yang masih belum kumiliki. tidak tahu.

"Yujin-unni, tempat ini keren sekali. Tapi um..." Aku merendahkan suaraku. "Apa sebenarnya yang kita lakukan di sini? Bagaimana dengan videonya?"

Yujin mengedipkan mata. "Anda akan melihat. Biarkan aku mengambilkanmu minuman. Segera kembali."

Dia menghilang menuju konter kopi di dekat panggung. Tanganku mulai bergerak-gerak karena gugup, jadi aku mengambil serbet dan mulai mencoret-coret sudutnya. Apa rencana Yujin? Mungkin dia akan menyuruhku menyanyikan sebuah lagu untuk ibunya? Itu pasti akan menjadi viral. Oh, atau mungkin dia mengajak Dohee dan Chanwoo untuk ikut dalam videonya? Aku tertawa pada diriku sendiri. Teman-teman Leah pasti *akan* terkesan saat itu. Ketika aku sudah mengisi serbet dengan lengkungan kecil dan bunga yang aneh, aku mendorongnya ke samping dan memainkan sendok teh di atas meja dan menghela nafas. Kenapa Yujin lama sekali?

Aku melirik ke sekeliling ruangan, mencarinya, dan melihat Dohee dan Chanwoo duduk di meja mereka, bibir terkunci. Ah-sa! Mereka bersama! Leah akan *panik* ketika mendengar ini. Aku begitu tenggelam dalam pikiranku, aku melemparkan sendok itu tepat ke tengah wajahku.

"Aduh!" Aku menggosok hidungku, melihat sekeliling untuk melihat apakah ada yang melihatnya. Untungnya, saya tidak termasuk dalam daftar prioritas pengamatan orang di tempat seperti ini. Aku menghela nafas lega dan duduk kembali di kursiku.

"Wow... sepertinya sakit."

★ Tujuh ★

Jason menarik kursi di sebelahku dan duduk. Lengan sweternya digulung hingga siku, dan mau tak mau aku menyadari betapa bagus lengannya.

Kecokelatan, ramping, dan ternyata sangat halus. Dan kuat. Aku menelan ludah saat mengingat kembali dia yang merangkulku di akhir audisiku. Tepat sebelum saya mengunggah soju dan sampanye untuk satu malam ke sepatunya.

Pipiku berbinar mengingat itu semua. "Apa yang kamu lakukan di sini?" aku tergagap. *Harus mendapatkan kembali ketenangan.*

"Kaulah yang duduk di meja biasa saya," katanya. Matanya berkerut saat dia mencondongkan tubuh ke depan, meletakkan mulutnya tepat di dekat telingaku dan berbisik, "Biar kutebak. Kamu menguntitku."

Aku memaksakan diri untuk tertawa kecil. Semua ini mungkin tentang berduet dengan Jason, tapi tidak perlu membesar-besarkan egonya lebih jauh. Dia sudah memiliki rumor DB untuk itu.

Dia duduk kembali dan nyengir. "Menurutku aku membuatmu gugup."

Wajahku berkobar. "Tidak," kataku sedikit terlalu tegas. "Menurutku kamu sedang mengalami delusi."

"Benar-benar? Karena wajahmu memerah." Dia menekankan salah satu tangannya ke pipiku. "Hangat juga."

Aku menepis tangannya. "Maaf. Aku tidak ingat pernah mengatakan kamu boleh menyentuhku."

Dia mengangkat tangannya, mengundurkan diri. "Kamu benar. Saya minta maaf. Aku hanya ingin memastikan kamu baik-baik saja.... Kami tidak ingin ada orang yang sakit di tempat usaha Chung Yuna yang bagus. Itu akan mengusir semua aktor K-drama." Dia merendahkan suaranya menjadi bisikan panggung saat dia melambai ke seberang ruangan ke arah Dohee dan Chanwoo.

"Perut mereka terkenal lemah."

Saat itu, seorang pramusaji tiba di meja kami, membawa piring berisi dua kopi panas dan kue-kue. Jason melontarkan senyum sempurna padanya saat dia meraih kopi. "Waktu yang tepat. Bagaimana Anda tahu bahwa inilah yang saya butuhkan?"

Dia terkikik, menundukkan kepalanya sekali sebelum pergi. Serius, apakah ada siapa saja yang tidak dia pesona?

"Ngomong-ngomong, aku memaafkanmu," kata Jason kepadaku sambil menuang separuh mangkuk gula ke dalam kopinya. "Untuk muntahnya."

Aku memandangnya dengan gugup.

"Maksudku, aku harus membuang sepatu kets favoritku, tapi selain itu..." Dia nyengir, menunjukkan senyum sempurna ke arahku sekarang.

Aku merasakan perutku berbunyi sebagai responnya, tapi aku memaksakan diriku untuk mengabaikannya, malah memutar mataku ke arahnya. "Terima kasih. Senang mengetahui seseorang menertawakan hal paling memalukan yang pernah terjadi pada saya."

Wajahnya sedikit menunduk dan dia mengertakkan gigi. "Baiklah baiklah! Aku bercanda tentang sepatu itu. Tapi serius. Saya tahu betapa menegangkannya audisi DB tersebut. Aku pernah disana."

Andai saja saraf menjadi masalahnya. Tapi aku tahu dia bersungguh-sungguh kali ini. Aku mengangguk kecil. "Terima kasih. Nyata."

Dia tersenyum, menuangkan seluruh botol krim ke dalam cangkirnya sampai benar-benar kosong. Dia mengeluarkan beberapa tetes terakhir dan kemudian memberiku kerutan minta maaf.

"Maaf. Apakah kamu menginginkan ini?"

"Tidak apa-apa. Saya suka kopi hitam saya." Aku mengerutkan hidungku melihat warna karamelnya minum. "Dan Anda jelas lebih suka kopi Anda terasa seperti milkshake."

"Apa yang bisa kukatakan? Saya menyukai makanan manis." Dia mengedipkan mata, menyesap minuman yang dibencinya. Kami duduk dalam keheningan. Ini tidak terlalu canggung, tapi juga tidak nyaman. Seluruh rencana video viral terus terlintas di benak saya.

Apa yang sedang dilakukan Yujin?

"Jadi, Rachel, beritahu aku," kata Jason sambil meraih sebuah kue. "Selain menjadi ikon fesyen piyama dan penikmat kopi yang suka minum kopi, apa lagi yang harus aku ketahui tentangmu?"

Pikiranku berpacu mencari sesuatu untuk dikatakan. Saya seorang peserta pelatihan K-pop? Tapi dia sudah mengetahui hal itu. Saya akan melakukan apa saja untuk debut? Tapi dia sudah melakukan itu. Saya di sini untuk membuat video dengan harapan bisa menjadi viral, semua orang akan melihat seberapa banyak

lebih baik suaraku daripada suara Mina, dan Tuan Noh serta para eksekutif DB akan melihatnya dan memberiku kesempatan lagi untuk berduet denganmu? Tapi aku jelas tidak bisa mengatakan itu padanya. Beruntungnya, saat itu juga, pramusaji muncul lagi dengan meletakkan nampan kecil berwarna putih di atas meja. Senyum mengembang di wajah Jason. "Kamu akan menyukai ini—ini adalah makanan penutup Yuna yang paling terkenal." Dia mengambil mangkuk kecil di sisi nampan dan mulai menuangkan coklat susu leleh ke atas bola gula pintal bening di tengahnya, yang terlihat berisi stroberi dan bunga yang bisa dimakan. Bola itu meleleh, isinya pecah di atas lapisan blackberry panna cotta dan roti jahe yang hancur.

eh,

Wow.

"Ini benar-benar mengalahkan makanan penutup terakhir yang kusantap," gumamku pada Jason sambil menyesap coklat dan stroberi. "Ibuku membawa pulang kue-kue dan aku mengambilnya, mengira itu buah atau apalah—tapi sebenarnya itu sosis! Dengan jagung! Dan semacam saus manis yang aneh."

"Roti sosis yang menyamar sebagai kue biasa," kata Jason sambil menjatuhkan rotinya sendok. Dia menggelengkan kepalanya karena kecewa. "Paling buruk."

"Mengapa orang Korea harus memasukkan hot dog ke dalam segala hal?" kataku sambil mengambil sesendok lagi panna cotta krim.

"Dan keju," Jason menambahkan. "Mereka suka menambahkan keju ke dalam segala hal. Ramyun keju."

"Kimbab keju."

"Keju dak-galbi."

"Sosis keju."

Dia tertawa. "Bisakah Anda menambahkan sosis keju ekstra ke sosis keju Anda?"

"Tentu saja! Ini adalah Korea. Anda bisa mendapatkan sosis-sosis keju-keju."

Kami berdua tertawa terbahak-bahak, dan untuk sesaat aku membiarkan semuanya hilang begitu saja. Tidak ada DB atau Mina, tidak ada rencana atau peluang akhir. Ini seperti Jason dan saya hanyalah teman biasa dengan kehidupan normal, minum kopi dan makan makanan penutup yang mewah. Tapi kemudian yang kedua habis dan tawaku berhenti. Saya tidak yakin sejauh mana aturan dilarang berkencan di DB berlaku, tapi saya berani bertaruh bahwa hal itu tidak akan disukai oleh peserta pelatihan yang terkikik-kikik dan makan kue dengan superstar DB. Aku membuang muka, sadar diri, mengulurkan tangan untuk menyeka saus manis dari mulutku dengan serbet.

Sebelum aku menyadari apa yang dia lakukan, dia mengulurkan tangan dan meraih pergelangan tanganku. Aku membeku, mataku beralih ke matanya. Dia memandangibibirku. *Ya Tuhan. Apakah dia akan...? Tapi dia*

tidak bisa!

"Apa yang ada di serbetmu?"

Hah? Dia menarik serbet dari tanganku dan meratakannya ke meja. *Oh Jadi dia pastinya tidak akan...* Pipiku memerah.

"Itu bukan apa-apa," kataku sambil mencoba mengambil serbet itu. Dia menariknya dari jangkauanku, dan aku menghela nafas, menyerah. "Itu hanya coretan. Saya suka membuat sketsa pakaian dan hal-hal lain ketika saya bosan."

"Pakaian?"

"Ya, pakaian. Saya tumbuh di ibu kota mode dunia. Saya selalu melihat pakaian orang."

Dia tidak berkata apa-apa, matanya menelusuri serbet. Tiba-tiba aku merasa rentan, seperti dia sedang memeriksa lemariku.

"Apakah kamu benar-benar menggambar ini?" dia berkata. Suaranya terkejut tapi bukannya tidak ramah. "Mereka bagus. Sangat bagus."

Saat dia menatapku, wajahnya terbuka. Asli. Bahkan mungkin sedikit terkesan. Aku merasa dia akan memintaku membuat sketsa *dirinya* atau semacamnya. Yang mana, tidak. Aku mengambil serbet darinya dan menggembungkannya, dengan cepat mencelupkannya ke dalam kopinya.

Mulutnya ternganga. "Kamu tidak melakukan itu begitu saja."

"Tidak apa. Hanya beberapa pakaian konyol. Dan kopi itu terlalu manis. Saya menyelamatkan Anda dari terkena diabetes."

Dia mengeluarkan serbet basah kuyup dengan dua jari terjepit dan mengerang. "Betapa menyedihkan. Kopi yang benar-benar enak, hancur karena coretanmu." Dia berhenti. "Sebenarnya itu bukan kalimat yang buruk."

Saya menawarinya serbet baru. "Mungkin sebaiknya kau menuliskannya," candaku. "Anda tahu, jika DB memutuskan untuk membiarkan salah satu dari kalian menulis lirik kalian sendiri."

Aku berharap dia melontarkan lelucon lagi, tapi wajahnya serius. Dia tertawa kasar, menjatuhkan serbet basah ke atas meja. "Kamu tidak tahu setengahnya."

Ekspresi gelap melintasi wajahnya, yang belum pernah kulihat sebelumnya. Semua jejak energi petasan menawannya memudar sejenak dan bahunya merosot ke depan, tenang.

"Jason? Apakah kamu baik-baik saja?"

Dia membuka mulutnya seolah hendak menjawab, tapi sebelum dia bisa menjawab, pekikan mikrofon bernada tinggi menginterupsinya.

Sekelompok empat anak laki-laki naik panggung di sebelah piano. Salah satunya adalah mengetuk mikrofon dan langsung menyeringai ke arah kami. Saya mengenalinya. Faktanya, saya mengenali semuanya. Itu band Jason, NEXT BOYZ, dan orang yang memegang mikrofon adalah Minjun. Superstar internasional dan orang yang makan ayam goreng dari dompet saya.

"Memanggil Jason Lee dan teman wanitanya ke panggung," kata Minjun, suaranya lembut dan nakal saat bergema di seluruh ruangan. "Aturan kafe. Jika Anda ingin minuman gratis, Anda harus bernyanyi di atas panggung."

Semua orang bersorak. Saat itulah aku menyadari musik piano telah berhenti dan seluruh ruangan berdengung. Orang-orang berbisik-bisik di balik tangan yang ditangkupkan dan melontarkan pandangan penasaran dan terpesona ke arah kami (penasaran bagi saya, terpesona oleh Jason, saya yakin), sama seperti yang telah saya lakukan sebelumnya dengan Dohee dan Chanwoo. Aku melihat Yujin duduk di pojok pojok bersama ibunya dan Akari. Dia menarik perhatianku dan mengedipkan mata.

Jason merangkul kursiku dan nyengir malas ke arahku, semua jejak ekspresi bayangannya hilang. "Eh, abaikan saja, Rachel. Minjun hanya ingin mendapatkanku kembali karena meninggalkan noraebang lebih awal setelah pesta malam itu. Aku akan membayar minuman kita."

Aku melirik ke arah Yujin, yang diam-diam menunjuk ke ponselnya dan memiringkan dagunya ke arah panggung. Aku menoleh ke arah Jason, pemahaman mulai muncul di benakku. Inilah sebabnya Yujin membawaku ke sini. Bukan sekedar membuat video viral. Untuk membuat video viral *dengan Jason*. Sekarang atau tidak pernah.

Mengumpulkan seluruh keberanian yang aku bisa, aku meraih tangan Jason. Ruangan itu dipenuhi dengan bisikan-bisikan yang semakin panik, dan matanya melebar karena terkejut saat aku berdiri, memberinya senyuman. "Ayo. Semua orang sudah bicara. Sebaiknya kita memberi mereka sesuatu untuk dibicarakan."

Untuk sesaat, saya pikir dia mungkin tidak mengikuti saya. Lalu dia balas tersenyum dan berdiri. "Kau tahu apa kata mereka, Gadis Manusia Serigala." Tangannya menggenggam tanganku, dan jantungku berdebar-debar saat aku menariknya ke arah panggung.

Seluruh kafe bersorak dan bersiul. Lalu Minjun memberiku mikrofon dengan ekspresi bingung sementara anggota NEXT BOYZ lainnya menghentakkan kaki dan melakukan catcalling di depan panggung.

"Kami semua mendukungmu," katanya sambil mengedipkan mata.

Jason mengambil mikrofon dari stand lain. Dia melirik ke arahku dari seberang panggung.

“Kamu siap untuk ini?”

Aku mencari wajah Yujin di tengah kerumunan. Dia mengacungkan jempol dan mengarahkan ponselnya ke arah panggung.

aku menelan ludah. Kamera menyala. “Siap seperti biasanya.”

“Tiga dua puluh lima,” katanya, memalingkan wajahnya dari mikrofon sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya.

Aku mengerutkan kening karena bingung, dan dia mengangguk ke arah sepatunya.

“Itulah harga yang harus saya keluarkan. Tiga ratus dua puluh lima dolar. Aku membiarkanmu pergi terakhir kali, tapi aku mengharapkan pembayaran penuh jika kamu merusaknya juga.”

Mau tak mau aku tertawa di depan mikrofon, bahu mulai rileks.

Penonton menjadi tenang saat pianis mulai memainkan kunci pembuka dari balada yang sudah dikenalnya. Semua orang di kafe menghela nafas bersama. Itu klasik Chung Yuna. Duet cinta tahun delapan puluhan yang membuatku langsung menitikkan air mata. Tiba-tiba ingatanku terlintas di benakku tentang Umma dan Appa yang menari pelan mengikuti lagu ini di dapur biru kecil apartemen kami di New York. Saya ingat duduk di bawah meja sambil mengamati mereka, dan mengetahui, bahkan saat saya masih kecil, bahwa itulah rasanya hidup dengan sepenuh hati. Antara larut malam Appa di sasana tinju dan kelas hukum rahasianya serta Umma yang bekerja sepanjang akhir pekan untuk kembali ke jalur kepemilikan, sudah lama sekali aku tidak melihat mereka menari seperti itu.

Jason mulai menyanyikan bait pertama. Suaranya sangat mirip dengan lengannya. Kuat tapi lembut, melodi yang terasa seperti membungkusmu dalam pelukan hangat.

Aku melihat ke arah penonton dan melihat Yujin memegang ponselnya, mengarahkannya langsung ke kami. Saya merasakan kepanikan yang familiar mulai muncul di dada saya saat saya menatap ke lensa kamera. Pikiranku sendiri mulai berdengung di kepalaku, menenggelamkan musik.

Apa yang aku pikirkan? Bahwa saya akan memutuskan untuk membuat video viral dan ketakutan terhadap kamera saya akan hilang begitu saja? Saya sangat bodoh. Saya harus muntah lagi di atas panggung—itu pasti akan menjadi viral.

Di sebelahku, suara Jason semakin mengarah ke bagian refrain. Itu adalah isyarat bagiku untuk bergabung dalam harmoni, tapi aku terdiam. Mulutku terbuka dan tidak ada yang keluar. Aku menoleh ke Jason, panik di mataku. Dia meraih tanganku, mencoba menggerakkan melintasi panggung sambil terus menyanyikan bagian refrainnya, tapi lenganku terasa terkunci di sisi tubuhku.

Ada selingan musik singkat sebelum dimulainya bait kedua dan Jason

melangkah di belakangku, meletakkan tangannya di pinggulku dan memutariku. Naluri latihanku muncul dan aku bersandar pada putaran, berputar-putar melintasi panggung kecil. Senyum mulai mengembang di wajahku saat aku ingat bagaimana aku biasa memutar Leah di lantai dapur kami, meneriakkan lirik K-pop sekuat tenaga saat dia memekik kegirangan. *Tempatku berada di sini.* Rasa hangat menyebar ke seluruh tubuhku saat aku meraih tangan Jason dan mengedipkan mata. *Sama seperti terakhir kali,* aku mengucapkannya tepat sebelum bait kedua dimulai. Semua orang di kerumunan itu benar-benar diam. Aku fokus pada perasaan tangan Jason di tanganku saat suara kami terjalin seperti jari-jari yang saling bertautan. Ini seperti hari itu di auditorium. Kami seharusnya bernyanyi bersama, dan aku bisa melihat di matanya bahwa apa pun yang aku rasakan, dia juga merasakannya.

Dengan lembut aku melepaskan diri dari cengkeramannya dan berjalan melintasi panggung sambil menyanyikan bait soloku. Saya membayangkan Rachel yang berusia enam tahun mendengarkan K-pop untuk pertama kalinya, merasa istimewa menjadi orang Korea untuk pertama kalinya. Saya teringat pada Rachel yang berusia sebelas tahun yang bernyanyi sepenuh hati di noraebang, mengucapkan permohonan yang mustahil. Mereka akan sangat senang melihat saya di sini, di panggung ini sekarang. Satu langkah lebih dekat untuk mewujudkan impian kita. Untuk berbagi kecintaan kami terhadap K-pop kepada dunia. Dan kemudian suara Jason menyatu dengan suaraku lagi dan kami tak terhentikan, merasakan setiap kesibukan, setiap kegembiraan, setiap detak jantung kami yang berpacu dengan adrenalin.

Dia berjalan ke arahku sampai dia berada tepat di sampingku, satu tangan menggenggam tanganku, tangan lainnya terangkat seolah hendak menyentuh wajahku, tapi dia berhenti. Pertanyaan. Aku memutuskan untuk menjawab sekali ini saja, dan saat suara kami naik ke baris terakhir, aku menempelkan pipiku ke telapak tangannya untuk sesaat.

Perlahan aku menarik diri saat lagu berakhir. Kami berpandangan satu sama lain, mata menyala-nyala, energi di antara kami mengatakan semua yang tidak bisa saya katakan. Semua yang aku bahkan tidak punya kata-katanya. *Sungguh ajaib bernyanyi bersamamu.*

Tiba-tiba, penonton bersorak sorai, melompat berdiri dan memberikan tepuk tangan meriah. Kami berdua berkedip, keluar dari momen itu. Dia tersenyum dan meraih tanganku, lalu berbalik ke arah kerumunan. Kami membungkuk dalam-dalam. Yuna bangkit dari stannya dan bergabung dengan kami di atas panggung, memelukku erat.

"Itu benar-benar menyenangkan," katanya sambil memegang wajahku dengan tangannya. "Terbaik cover laguku yang sudah kudengar selama bertahun-tahun."

Aku menundukkan kepalaku. "Terima kasih banyak. Saya harap kami melakukannya dengan adil."

Dia bergerak untuk memeluk Jason. Di tengah kerumunan, aku melihat Yujin menurunkan ponselnya, senyum lebar di wajahnya. Aku menarik napas saat kembali ke dunia nyata. Bagian pertama dari rencana selesai.



Malam itu, aku berbaring di tempat tidur sambil memikirkan senyuman Jason dan bagaimana suara kami menyatu dalam harmoni yang sempurna. Mau tak mau aku merasakan sedikit rasa bersalah karena menggunakan dia sebagai bagian dari rencanaku, tapi dia sendiri yang mengatakannya—dia pernah mengalaminya. Dia tahu betapa sulitnya latihan di DB. Kami harus melakukan segala yang kami bisa untuk mengejar impian kami.

Tetap saja, aku bisa merasakan rasa bersalah menggerogotiku. Aku menelusuri feed Finsta-ku (yang tidak diketahui siapa pun kecuali si kembar Cho), mencoba mengalihkan perhatianku. Sepertinya Hyeri dan Daeho mendapatkan tteokbokki setelah seharian mengerjakan eksperimen mereka. Imut-imut. Aku membuat catatan mental untuk mengganggu Hyeri tentang kesukaannya nanti dan ketuk dua kali untuk menyukai foto itu.

Ada ketukan di pintuku, dan Umma menjulurkan kepalanya ke dalam. "Rachel, kamu sudah tidur?"

"Aku hanya istirahat," kataku sambil duduk di tempat tidur. "Hari yang panjang di pelatihan."

Dia mengerutkan bibirnya. "Apakah kamu sudah menyelesaikan pekerjaan rumahmu?"

Aku memikirkan segunung tugas sekolah yang bahkan belum kusentuh. "Ya, Umma."

Matanya mengamati ruangan seolah sedang mencari sesuatu yang tidak disetujui, mendarat di tumpukan pakaian yang sama besarnya di lantai kamar tidurku. "Lihat ruangan ini. Ini adalah bencana! Kamu tidak bisa mengharapkan aku untuk terus-menerus membersihkan rumahmu."

"Aku tidak mengharapkanmu melakukannya," kataku sambil menghela napas dan menjatuhkan diri kembali ke tempat tidur. Aku memejamkan mata dan masuk ke dunia mimpiku, di mana dia bertanya padaku bagaimana pelatihannya dan aku menceritakan semua tentang keajaiban bernyanyi bersama Jason. Mungkin kami bahkan akan mendengarkan lagu klasik asli Chung Yuna bersama-sama dan aku akan bercerita tentang ingatanku tentang dia dan Appa menari di dapur. Tapi tidak. Aku masih bisa mendengarnya melakukannya.

"Aku pulang," panggil Appa dari pintu depan.

"Yeobo, kemarilah dan lihat kandang babi tempat putrimu tinggal," katanya.

Appa bergabung dengannya di kamarku. Ada kantung hitam di bawah matanya, dan sepertinya berat badannya turun sejak terakhir kali aku melihatnya. Larut malam di gym dan

sekolah malam sepertinya berdampak buruk padanya. Mungkin aku harus menawarinya krim mata Juhyun.

"Bicaralah pada putrimu!" Ummasays.

"Rachel, bersihkan kamarmu," Appasay lelah.

"Ya, Appa," kataku. Saya tidak ingin membuatnya stres lebih dari yang sudah-sudah. "Sakit bersihkan besok."

"Di sana. Selesai. Keharmonisan dipulihkan dalam rumah tangga Kim," kata Appa dengan senyuman yang tidak terlalu terlihat saat dia menyeret kakinya keluar dari kamarku. Umma mengerutkan kening cemas dan bergegas mengejanya tanpa menutup pintu. Aku bangun dari tempat tidur untuk menutup pintu, tapi sebelum aku sempat melakukannya, Leah menjulurkan kepalanya ke dalam, berbicara satu mil per menit.

"Hai, Unni," katanya sambil melambaikan tangannya ke wajahku. "Anda tidak akan pernah menebak apa yang terjadi di *Oh My Dreams* hari ini. Karakter Park Dohee dan Kim Chanwoo putus! Rupanya selama ini dia menjalin hubungan cinta rahasia dengan kakaknya! Tapi itu bukan salahnya karena dia telah menghipnotisnya hingga percaya bahwa dia adalah seorang akrobat udara yang tinggal bersamanya di Australia dan—"

Saya mengingat kembali Kwangtaek. Saya tidak sabar untuk memberi tahu Leah kebenaran tentang pasangan TV favoritnya, tetapi sekarang bukan saat yang tepat. Dia tidak akan pernah meninggalkan kamarku. Aku mengarahkannya ke pintu dan mendorongnya melewatinya. "Kembalilah lagi nanti, adikku. Ini waktunya istirahat."

"Tapi aku tidak punya orang lain untuk diajak bicara—"

Aku menutup pintu dan menguncinya. Sambil menghela nafas, aku menjatuhkan diri kembali ke tempat tidur dan memejamkan mata. Tapi itu tidak ada gunanya sekarang. Rasa bersalah menjalar ke seluruh tubuhku seperti aku baru saja meminum espresso triple-shot. Aku tidak bisa berhenti memikirkan mata lelah Appa dan wajah manis Leah. Jika saja aku bisa debut, semuanya akan sia-sia. Mereka akan bisa melihat bahwa semua yang telah mereka korbankan demi saya—meninggalkan pekerjaan, meninggalkan teman, meninggalkan Amerika—tidak sia-sia. Debut akan menyelesaikan segalanya.

Ponselku berbunyi menandakan pesan Kakao. Itu dari Yujin.

Periksa Instagram Anda.

Ya Tuhan. Tanganku gemetar saat membuka aplikasi di ponselku. Sebuah video dari aku dan Jason bernyanyi di Kwangtaek muncul di bagian atas feedku.

Ini sudah memiliki lebih dari dua ratus ribu suka.

Saya terus menelusuri semua penggemar K-pop dan gosip Instagrammer utama itu

Saya ikuti, dan itu ada di mana-mana. Apapun yang Yujin lakukan untuk membocorkannya, itu berhasil.

Dan orang-orang *panik*.

Saya menelusuri komentar, tidak berani bernapas.

Apakah itu yeochinnya Jason Lee?

Suaranya luar biasa. Mereka terdengar serasi bersama!

#FullMoonLoverReveal?

OMG lagu ini, aku menangis!

Di mana saya bisa mendownload ini??? Saya membutuhkannya untuk nada dering saya!

Ponselku berdengung tanpa henti dengan pesan teks dari si kembar Cho dan Akari (SIALAN, Ya Tuhan! Yujin adalah pahlawan kita!). DM Instagram saya berbunyi, dan saya melihat pesan dari Pelatih Sloat (Selamat, Rachel! Beri tahu saya jika Anda dan Jason ingin les tenis privat!).

Ada gedoran di pintu rumahku, dan Leah berteriak, "Unni! Buka pintunya sekarang!

Apakah ini benar-benar kamu?" Tapi aku tidak bisa fokus pada semua itu.

Aku berbaring kembali di tempat tidurku dan memegang ponselku di dada, senyuman lebar terlihat di wajahku.

Perasaan bersalah apa pun yang kumiliki sebelumnya hilang saat aku melihat jumlah like meningkat dan aku menjerit pusing.

Saya melakukannya. Aku benar-benar *melakukannya* !

Aku selangkah lebih dekat dengan kesempatan kedua.

Dan aku tidak akan membiarkan hal itu berlalu begitu saja.

★ Delapan ★

Dua belas pasang mata tertuju padaku, memperhatikan setiap gerak-gerikku. Aku meluruskan blazerku dan menghaluskan sedikit kerutan di bagian atas skinny jeans hitamku.

Penampilan hari ini sangat anggun dan profesional—model seorang trainee K-pop yang sempurna—karena itulah yang saya butuhkan dari para eksekutif DB untuk melihat saya.

Pak Noh duduk di ujung meja ruang rapat berbentuk persegi panjang, wajahnya berkilauan di permukaan meja kayu mahoni yang mengilap, jari-jarinya terkatup rapat di bawah dagunya. Yujin dan aku berdiri di ujung seberang, postur tubuh sempurna. Beberapa hari yang lalu, dia adalah rekan konspirator saya. Hari ini, rasanya dialah pengacaraku.

“Video yang dibocorkan sudah viral,” jelas Yujin. “Orang-orang senang mendengar Jason dan Rachel bernyanyi bersama. Ini adalah video nomor satu yang paling banyak diputarkan minggu ini di Instagram dan telah ditonton lebih dari tiga juta kali. Ada keributan di sekitar mereka. Jika Rachel berduet dengan Jason, kehebohannya akan semakin besar. Kami dijamin sukses.”

“Tunggu sebentar.” Seorang eksekutif bernama Tuan Lim mengangkat tangan. Dia bahkan lebih tua dan lebih kritis daripada Pak Noh, dengan kacamata tipis bertengger di ujung hidungnya yang bengkok. “Apakah kamu menyarankan agar kita memberi Rachel kesempatan lagi setelah dia *memuntahkan* bintang kita? Nona Chung, dengan segala hormat, menurutku Anda membiarkan perasaan pribadi Anda terhadap gadis itu menghalangi penilaian Anda yang lebih baik.”

Aku menjaga wajahku tetap datar, mengingatkan diriku sendiri untuk membiarkan Yujin yang bicara, seperti yang kita diskusikan.

“Jason jelas sudah melewatinya,” kata Yujin sambil menunjuk ke ponselnya. “Mungkin sudah saatnya kita melakukannya juga.”

“Waktu?” kata seorang eksekutif bernama Ms. Shim dengan tidak percaya, urat-uratnya menonjol keluar dari lehernya yang sangat kurus, mulutnya membentuk sesuatu yang menurutku merupakan cemberut permanen. “Ini baru beberapa minggu. Ini akan memakan waktu lebih lama dari itu untuk Rachel

untuk mendapatkan kembali kepercayaan kami, jika itu mungkin. Itu adalah audisi terburuk yang pernah saya lihat selama bertahun-tahun di DB.”

Beberapa eksekutif lainnya bergumam setuju. Aku mengepalkan tinjuku di sisi tubuhku tapi tetap diam. Meskipun saya benci dibicarakan seolah-olah saya tidak berada di dalam ruangan, berbicara tanpa diajak bicara bukanlah pilihan bagi trainee K-pop mana pun. Bahkan tidak ada yang viral.

Pak Noh mengangkat tangan dan semua orang terdiam.

“Saya rasa cukup untuk hari ini. Jelas sebagian besar dari Anda berpikir Rachel... belum siap,” katanya. Dia terdengar hampir kecewa. “Apakah ada yang punya kata penutup?”

Suhu tubuhku meroket. *Apa? TIDAK!* Aku tidak bisa membiarkannya berakhir seperti ini. Tidak saat aku begitu dekat. Aku bisa merasakan diriku akan meledak ketika Yujin menyentuh sikuku dengan lembut. Dia memberiku gelengan kepala yang nyaris tak terlihat. *Jangan memperburuk keadaan,* katanya. *Anda sudah berada di es tipis.* Hatiku tenggelam. Dia benar. Lebih baik tetap mengikuti program dan tidak berduet daripada dikeluarkan sama sekali. Rencananya gagal.

Aku menelan segalanya—air mataku, harga diriku, sisa harapanku. saya beralih ke mengikuti Yujin keluar ruangan ketika seseorang tiba-tiba berdiri.

“Tunggu!” dia berkata. Kami berdua berbalik dan melihat salah satu eksekutif—seorang pria muda dengan wajah kekanak-kanakan dan rambut baru ditata—mengangkat teleponnya. “Saya rasa kita tidak bisa menutup pembicaraan ini tanpa melihat video yang dipermasalahkan. Pak Noh, izin menghubungkan ponsel saya ke proyektor?”

Pak Noh berhenti sejenak lalu mengangguk singkat. “Silakan, Tuan Han.”

Tuan Han melirik ke arahku dan mengedipkan mata padaku. *Apa? Apakah dia benar-benar berusaha membantuku?* Secercah harapan muncul kembali di dadaku.

Dia mengalirkan video di ponselnya dan melemparkannya ke proyektor, dan tiba-tiba suara nyanyian Jason memenuhi ruang rapat. Beberapa wajah para eksekutif melembut saat mengenali akord klasik Chung Yuna yang familiar. Di sebelah kiriku, Ms. Shim menghela nafas gembira, senyum lebar di wajahnya, tangannya menempel di dada, sementara Jason terus bernyanyi di depan kamera. Adakah orang di dunia ini yang tidak menyukai bocah ini?

Aku menahan napas, menunggu bagianku. Ketika aku mendengar suaraku sendiri diputar ke arahku, aku melirik ke arah Pak Noh. Matanya tersembunyi di balik kacamatanya, dan sebagai

selalu, dia mengetukkan jarinya mengikuti irama musik. Semua eksekutifnya begitu. Beberapa dari mereka bahkan mulai tersenyum dan ikut bernyanyi. Pada bagian refrain terakhir, saya melihat Ms. Shim mengusap matanya. Aku tersenyum sendiri. Air mata! Selalu pertanda baik.

Lagu berakhir dan video memudar menjadi hitam. Semua orang bertepuk tangan dan Tuan Han bersiul. Harapan dalam diriku semakin besar, namun aku belum berani bernapas dengan nyaman. Apakah itu cukup?

“Harus saya akui, itu sungguh menyenangkan,” kata Ms. Shim, hampir dengan enggan.

“Dan orang-orang menyukai kebersamaan mereka,” kata Mr. Han sambil menelusuri feed-nya. “Media sosial benar-benar meledak atas pertunjukan ini.”

“Itu mungkin benar,” kata Pak Lim dengan kasar. “Tetapi bukan bakat Rachel yang dipertanyakan. Kita semua tahu gadis itu bisa menyanyi. Tapi bisakah dia menjadi profesional? Kita semua telah melihat laporan pelatihan media. Bisakah dia tampil di depan kamera? Apakah dia mengabdikan untuk menjaga citra keluarga DB? Itu masalah yang sangat berbeda.”

“Itu benar,” kata Ms. Shim. “Kami ingin citranya bersih jika dia ingin menemani Jason. Dan penampilannya di audisi itu tidak sepenuhnya bersih.”

“Tapi *kenapa* harus bersih?” Tuan Han menantang. “Kami tahu duet mereka akan sukses besar—kami sudah mempunyai angka-angka yang membuktikannya. Ini adalah langkah bisnis yang strategis. Belum lagi, penonton saat ini lebih tertarik melihat keaslian dibandingkan ketidakmurnian. Seperti video ini—mereka ingin melihat orang-orang yang nyata dan menyenangkan menunjukkan bakat dan disiplin yang murni. Dan Rachel memilikinya. Ditambah lagi, kamu hanya perlu melihatnya bernyanyi untuk melihat bahwa dia sudah benar-benar melupakan rasa malunya terhadap kamera.”

Wajahku terbakar mendengar komentar terakhir ini, tapi aku tidak berani membuka mulut.

Sejujurnya, saya tidak percaya dengan apa yang saya dengar. Semua eksekutif K-pop, terutama DB, dikenal sangat ketat dan tegas, menerima artis yang akan mengutamakan kebutuhan dan keinginan DB di atas segalanya. Tradisi melebihi inovasi. Hafalkan kesempurnaan atas keaslian. Itulah cara K-pop. Tapi Tuan Han sepertinya melihat sesuatu secara berbeda. Aku tidak benar-benar tahu harus berbuat apa, tapi aku mendapati diriku mengangguk mengikuti semua yang dia katakan.

“Rachel,” kata Pak Noh sambil berbicara langsung kepadaku.

Saya segera menegakkan tubuh. “Ya, Tuan Noh.”

"Mengapa kami harus memberimu kesempatan kedua?"

Doronganku adalah melihat ke arah Yujin, tapi aku memaksa diriku untuk tetap menatap ke arah Tuan. Tidak. Dia hanya ingin mendengar kabar dariku saat ini. Aku menarik napas dalam-dalam, mengangkat daguku. "Karena," kataku, "tidak ada batasan seberapa terangnya aku bisa bersinar. Video itu hanya sekedar rasa. Jika kamu memberiku kesempatan kedua, aku akan bekerja dua kali lebih keras dan bersinar dua kali lebih cemerlang. Beri aku tiga peluang dan itu akan tiga kali lipat. Dan saya tahu tidak ada orang yang bisa melakukan ini lebih baik dari saya."

Ruangan itu sunyi. Tuan Noh bersandar di kursinya, matanya yang bercermin menatapku tajam. Aku menahan pandangannya, berdiri tegak. Dia mengangguk setuju, senyum kecil terlihat di wajahnya.

"Rapat dibubarkan," katanya.

Aku berkedip saat para eksekutif mengumpulkan barang-barang mereka. Aku melirik ke arah Tuan Han dan kemudian ke Yujin, yang sama-sama terlihat sama bingungnya denganku.

"Tunggu!" Aku menangis saat Pak Noh menuju pintu. Aku sadar aku melanggar segala macam aturan dengan menyapanya, tapi aku perlu mengetahuinya. Dia berbalik, mengangkat alisnya. "Apakah ini berarti aku akan berduet dengan Jason?"

Senyum lebar terlihat di wajahnya. Ada kemiringan penuh perhitungan yang membuat lenganku merinding.

"Ya, Rachel," katanya. "Kamu akan bernyanyi bersama Jason. Tapi itu bukan duet. Dia akan menjadi atrio. Kamu, Jason... dan Mina."

Trio. Saya bernyanyi dengan Jason dan Mina.

"Oh, dan, Nona Kim."

Kepalaku terangkat. "Ya, Tuan Noh."

Matanya berubah tajam dan tajam, dan dia menatapku. "Saya tidak terbiasa memberikan kesempatan ketiga. Tidak peduli seberapa terangnya kamu bersinar."



Dalam perjalanan pulang, saya hampir turun dari bus, mampir ke Dunkin' Donuts untuk membelikan hadiah untuk Leah. Saya mendapatkan sekotak donat berlapis kaca dan smoothie pisang stroberi, favoritnya.

Aku merasa seperti berada dalam mimpi, mimpi yang membuatku tidak ingin terbangun. Aku bernyanyi bersama Jason. Saya, Rachel Kim, bernyanyi bersama Jason Lee! Ada seringai lebar di wajahku

wajahnya, sedikit berkurang karena fakta bahwa Mina juga akan bernyanyi bersama kami. Dia bukan bagian dari persamaan awalku....

Apa pun. Itu masalah untuk besok.

Aku berlomba menuju apartemen. "Lea!" Aku berteriak begitu aku melewati pintu. Aku melepaskan sepatuku. "Rumah Unni dan aku punya dua barang favoritmu. Makanan ringan dan gosip!"

Aku melangkah ke ruang tamu dan tiba-tiba berhenti. Umma sedang duduk di sofa, ponselnya tergegang erat di tangannya, buku-buku jarinya memutih. Dia menyipitkan matanya ke arahku, bibirnya membentuk garis keras.

"Umma," kataku ragu-ragu, "kamu pulang lebih awal." Raut wajahnya membuat perutku mual. Sebuah pikiran melintas di benakku. Ada sesuatu yang terjadi dengan Appa. Dia mengetahui tentang kelas hukumnya dan dia marah karena kami merahasiakannya. Aku kesulitan mencari kata-kata untuk menjelaskannya, tapi dia berbicara lebih dulu, suaranya benar-benar datar.

"Apakah kamu ingin memberitahuku apa ini?" katanya sambil mengangkat teleponnya.

Aku berjalan maju perlahan, smoothie Leah berkerengat di tanganku. Sebuah video diputar di ponsel Umma. Bukan sembarang video. Video tentang saya.

Dan bukan itu yang menjadi viral.

Ini aku di pesta rumah peserta pelatihan, pakaianku basah kuyup hanya karena alkohol dan keringat sehingga bra-ku bisa terlihat langsung dari tank top-ku. Aku benar-benar kehabisan tenaga, tidak menertawakan apa pun dan menari di atas meja dengan botol sampanye di satu tangan dan Tupperware hijau cerah di tangan lainnya. Aku melihat mata Umma menyipit ke dalam wadah saat Lizzie dan Eunji menyemangatiku di latar belakang video, bersiul dan berteriak. Tuhan. Aku bahkan tidak bisa menyebutnya menari. Aku mengayunkan tangan dan kakiku dan mempermalukan diriku sendiri. Saya tidak punya ingatan sama *sekali tentang ini*. Apa yang Mina masukkan ke dalam minuman itu?

Aku mengingat kembali pesta itu. Hingga tertidur di sofa dan melihat Mina dari seberang ruangan, ponselnya mengarah langsung ke arahku. Aku menelan ludah, tenggorokanku tercekak hingga aku hampir tidak bisa bicara.

"Umma, dimana—"

"Seseorang mengirimiku pesan video ini hari ini," katanya pelan, matanya menyala.

Aku menelan ludah. Aku seharusnya tahu Mina tidak akan berhenti hanya membiusku dan merusak audisiku. Aku membuka mulutku untuk mengatakan sesuatu, tapi Umma menahannya

mengangkat tangannya. “Sebelum kamu mencoba menjelaskan dirimu sendiri. Katakan saja. Apakah ini rumah peserta pelatihan?”

Aku menatap lantai, benar-benar diam. Aku mengangguk sekali.

“Dan apakah aku sudah memberitahumu atau tidak bahwa kamu tidak diizinkan pergi ke rumah peserta pelatihan?”

"Kau sudah memberitahuku," bisikku, suaraku serak.

“Jadi kamu berbohong padaku saat kamu bilang kamu akan belajar dengan si kembar Cho.

Dan kemudian Anda pergi ke tempat yang secara eksplisit saya katakan untuk tidak Anda kunjungi. Dan *kemudian* kamu menjadi gila karena mabuk dan melakukan pertunjukan telanjang di depan teman-teman K-popmu yang tidak berguna?”

Aku mendongak, air mataku berlinang. “Umma, tolong, ini tidak seperti yang kamu pikirkan.”

"Kenapa kamu menangis?" dia membentak, meninggikan suaranya. Aku meringkuk kembali. Aku belum pernah melihatnya begitu marah sebelumnya. “Apa yang telah kamu lakukan hingga pantas menangis? Air mata diperuntukkan bagi mereka yang bersedih, tetapi kamu bahkan tidak menyesal.”

"Saya!" Aku menangis. “Saya minta maaf karena berbohong. Dan aku menyesal kamu harus mengetahuinya cara ini. Aku bahkan tidak pernah membayangkan—”

“Menurutmu apa yang akan ayahmu katakan ketika dia melihat ini? Dia akan patah hati.” Dia menggelengkan kepalanya, suaranya terdengar jelas. “Saya tahu dunia K-pop ini akan memberikan pengaruh buruk. Itu meracunimu.”

"Bukan begitu," aku bersikeras. Air mata mengalir di wajahku sekarang. Aku mati-matian mencoba menghapusnya, tapi aku tidak bisa menghentikannya. “Tolong, Umma, biarkan aku menjelaskannya.”

“Kapan putriku menjadi sangat memalukan? Bagaimana kamu bisa hidup dengan dirimu sendiri seperti ini? Hah, Rachel? Kamu di luar kendali!”

Di tengah rasa bersalah dan penyesalanku, aku merasakan emosi lain yang muncul ke permukaan. Amarah. Tidak bisakah dia memberiku waktu untuk menjelaskannya? Dia seharusnya menjadi ibuku. Dia seharusnya berada di sisiku.

“Yah, mungkin aku tidak perlu berbohong jika kamu mencoba memberikan dukungan sekali saja!

Alasan utama kami pindah ke sini adalah agar aku bisa berlatih, tapi kamu bersikap seolah itu hanyalah hobi yang kumiliki selama enam tahun terakhir.” saya meledak. “Kamu pikir aku ingin menyelinap di belakangmu? Saya harus melakukannya karena Anda dan *peraturan Anda*. Saya harus memberi diri saya kesempatan berjuang agar diperhatikan oleh para eksekutif. Dan omong-omong, saya berhasil. Kebanyakan orang tua akan bangga putri mereka akan bernyanyi bersama Jason Lee di single berikutnya.” Aku berhenti tiba-tiba, kehabisan napas.

Ekspresi terkejut melintas di wajahnya. "Kamu dapat duetnya?"

"Ini bukan duet lagi, tapi ya." Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri.
"Ya."

"Baiklah... selamat, Rachel. Aku tahu betapa kamu sangat menginginkan hal itu." Dia menjadi kaku. "Tetapi itu tidak mengubah apa yang harus Anda lakukan untuk mendapatkannya. Industri ini beracun."

"Itu tidak *beracun*, Umma. Ini kompetitif. Ia hanya menerima yang terbaik dari orang-orang."

Umma mengeluarkan tawa tak percaya dalam satu tarikan napas pendek. "Yang terbaik dari orang-orang?" Dia mengangkat teleponnya. "Jadi ini yang terbaik untukmu? Kamu, mabuk dan membuat dirimu menjadi tontonan di depan semua orang yang berlatih bersamamu?"

Wajahku terbakar karena malu, dan ketika aku membuka mulut, tidak ada yang keluar. Aku ingin memberitahunya tentang perbuatan Mina, alasan aku mabuk berat di video itu—tapi itu hanya akan membuatnya berpikir bahwa dia benar. Dan dia tidak. Bukan tentang ini.

Tatapan tajam Umma tak kenal ampun dan suaranya keras dan terpotong. "Saya membiarkan ini berlangsung terlalu lama. Aku tidak ingin kamu menjadi bagian dari ini lagi. Tidak ketika latihan membuatmu bertindak seperti ini."

Dia membelakangiku, berjalan keluar dari ruang tamu. Aku menatapnya ketidakpercayaan. Apakah dia serius akan mengakhiri hal seperti ini?

Aku mengejarnya ke dapur.

"Apa maksudmu kamu tidak ingin aku menjadi bagian dari ini? Apakah kamu tidak mendengarku? Saya bernyanyi dengan *Jason Lee*. Tepat sebelum Tur Keluarga DB di musim gugur. Beginilah debut DB Electric Flower hampir tujuh tahun lalu, Umma. Itu berarti semua yang telah saya kerjakan dengan keras selama enam tahun terakhir akan segera terwujud. Itu berarti mereka akan mendebutkanku ." Aku memohon sekarang, semua kemarahan perlahan-lahan menghilang dari suaraku. Aku sangat ingin dia melihatku, agar dia percaya padaku—dan mungkin bahkan sedikit putus asa agar aku percaya sepenuhnya pada apa yang aku katakan juga.

"Tolong, Umma. *Silakan*. Aku sangat dekat."

Dia tidak berkata apa-apa sambil mengambil bawang dari lemari es dan mulai memotongnya. Asap bawang bercampur dengan rasa panikku yang meningkat, dan air mata mulai mengalir di wajahku. Aku tak bisa menahan isak tangisku saat Umma berbalik menghadapku. Postur tubuhnya masih kaku, namun matanya tidak lagi melotot karena marah—bahkan, dia hampir terlihat sedih. "Rachel," kata Umma, "ada banyak hal yang tidak kamu lakukan

memahami. Hal yang tidak dapat kamu pahami pada usia tujuh belas tahun." Dia menghela nafas. "Tapi kamu adalah putriku. Artinya, Anda perlu mencoba. Jadi, nyanyikan lagu ini bersama Jason dan lihat kemana perginya."

Saat bahunya mulai rileks, dia mengangkat jarinya.

"Tapi," katanya, nadanya final, "kamu sendiri yang mengatakannya. Jika Anda belum debut saat tur keluarga dimulai, aku menarikmu dari DB. Akhir dari diskusi."

Dia meninggalkan bawang bombay yang sudah dipotong setengahnya di meja dapur dan berjalan ke kamar tidurnya, membanting pintu hingga tertutup di belakangnya. Aku terjatuh ke kursi, smoothie dan donat Leah layu di atas meja. Bagaimana saya bisa berubah dari merasa berada di puncak dunia hingga jatuh ke titik terendah hanya dalam beberapa jam? Aku terisak lagi. Lagu bersama Jason dan Mina ini bukan sekadar langkah selanjutnya menuju debut lagi. Ini adalah satu-satunya langkah. Jika tidak berhasil, semua yang telah saya usahakan, semua yang saya impikan... berakhir.



Siapa pun yang mengatakan olahraga memberi Anda endorfin jelas tidak pernah menjadi trainee K-pop.

"Mungkin sebaiknya kamu istirahat, Unni. Anda terlihat menyedihkan—dan Anda akan membuat dahi Anda berkerut secara dini."

Leah duduk bersila di tempat tidurku, mengemil sekantong keripik mentega madu. Saya rasa ada salah satu saudara perempuan Kim yang memiliki obsesi yang sama dengan orang Korea dalam mengubah camilan asin menjadi manis.

Aku mengerutkan kening padanya di cermin dinding dan mencondongkan tubuh ke depan untuk memeriksa bayanganku, sambil mengusap dahiku. "Kerutan apa?"

"Mereka datang dengan ekspresi 'Saya sangat stres, sepertinya saya belum buang air besar selama tiga hari'." Dia melemparkan sebuah chip ke udara dan menangkapnya di mulutnya. "Pada dasarnya, penampilanmu sejak latihan triomu dengan Mina dimulai. Kamu benar-benar harus santai."

Dia melambatkan sekantong keripiknya ke bawah hidungku, tapi aku meringis mendengarnya.

Tapi dia tidak salah. Sudah seminggu sejak pertikaianku dengan Pak Noh, dan segalanya menjadi lebih gila dari sebelumnya. Ada penimbangan terus-menerus dan latihan wawancara serta kardio tanpa henti. Saya bangun jam 4 pagi setiap pagi untuk mencapai DB saat matahari terbit, berlatih sepanjang hari, dan tertidur sekitar tengah malam—hanya untuk kembali bangun dan melakukannya lagi keesokan harinya.

Memang masih hanya di akhir pekan, tapi aku belum akan mencoba menegosiasikan ulang jadwal latihanku dengan Umma. Segalanya menjadi cukup tegang di antara kami; kami jarang berbicara sejak ultimatumnya. Hari-hari terus berlalu hingga dimulainya Tur Keluarga DB dan debut girl grup baru, jadi saya tidak bisa istirahat. Bahkan tidak sedetik pun.

Untungnya, Leah ada di sini selama seminggu untuk membuatku bugar. Dan dia hampir seketat pelatih DB.

"Lakukan lagi, Rachel," katanya saat aku kembali ke formasi. "Dari atas."

Leah menekan tombol play di ponselnya. Otot-ototku menjerit kesakitan saat aku menjalani rutinitas menari untuk yang keseratus kalinya malam itu, berhenti hanya untuk menonton pemutaran video dari latihanku bersama Mina. Ada satu gerakan di bait kedua yang terus saya kacaukan, dan kritik terus-menerus dari para pelatih terus-menerus muncul di kepala saya: *Kamu tidak akan pernah debut jika kamu tidak*

bisa melakukan gerakan ini dengan benar, Rachel!

Kamu menari adalah aib bagi DB, Rachel!

Tarianmu seperti gajah di kebun binatang, Rachel!
Rakhel!

Aku berlatih sampai larut malam sehingga Leah tertidur di tempat tidurku, remah-remah mentega madu membersihkan dagunya, dan mataku sendiri mulai terkulai. Aku menyelimutinya dan meraih sekantong keripik kosong untuk melemparkannya. Masih ada satu keping mentega madu di dalamnya. Aku sangat lapar bahkan keripik kentang manis ini pun terasa menarik bagiku saat ini.

Tidak. Seharusnya aku tidak melakukannya. DB menimbang kita hampir setiap hari. Dan Mina dan aku sedang bersiap untuk pakaian video musik kami besok.

Aku agak ketakutan saat Yujin memberitahuku bahwa akan ada video musik. Para pelatih dengan kritiknya yang terus-menerus seperti segerombolan lebah yang berenang-renang di kepala saya, dan saya tahu para eksekutif akan mengawasi saya seperti elang hari itu, melihat bagaimana saya menangani kamera secara dekat dan pribadi secara keseluruhan. menembak. Tapi kemudian dia melunakkan pukulannya dengan berita bahwa kami semua akan mendapatkan pakaian khusus untuk video tersebut. Dan seharian mencoba pakaian? Pasti sepadan. Sekarang aku hanya perlu memastikan para eksekutif tidak boleh membuat satu pun keluhan tentang tubuhku.

Aku menghela nafas, melemparkan kantong keripik itu ke tempat sampah, lalu menekan tombol play di ponsel Leah sekali lagi.



"Ai-yah! Lihatlah perutmu. Seperti sapi. Segera lepaskan itu."

Saya kesulitan bernapas dengan korset berpayet ungu ini. Itu menjepit pinggangku begitu erat sehingga secara fisik terasa sakit saat menyedot perutku agar semuanya tidak lepas.

"Sayang sekali," kata sang stylist, Grace, sambil melepas pengikat korset sementara tim bawahannya membantuku melepaskan rokku—mimpi buruk berbahan kulit lavender dengan rangkaian tulle besar yang menyembul dari belakang. "Saya sangat berharap konsep putri duyung akan berhasil. Berikutnya."

Terima kasih Tuhan.

Dia menarikku ke dalam gaun kotak-kotak oranye bergaya Twiggy dengan lengan lonceng yang dramatis, lalu melangkah mundur dan meringis, memutar-mutar jarinya di udara untuk mencari pakaian berikutnya.

Jaket kulit berwarna putih dengan celana pendek kulit ular berpinggang tinggi yang serasi.

Baju monyet kuning keemasan dengan bahu acak-acakan yang hampir sampai ke telinga.

Jumpsuit bermotif bunga dengan ikat pinggang perak tebal dan lengan renda tipis membuat lenganku gatal.

Menjadi boneka Barbie tidak menyenangkan yang saya bayangkan. Saya mengenakan setiap pakaian kurang dari sepuluh detik sebelum Grace memberi isyarat untuk pakaian berikutnya. Mina sedang memeriksa lemari pakaian yang sama di sebelah kiriku, wajahnya terjepit saat orang-orang menutup ritstelingnya di semua sisi dengan gaun lateks merah muda. Ya Tuhan, dia terlihat seperti permen karet. Akan sangat lucu kalau mereka tidak mau mendandaniku dengan pakaian yang persis sama.

"Kau tahu, sangat jarang menemukan seseorang yang terlihat pucat dalam setiap warna yang dia coba," kata Mina sambil melirik ke arahku. "Aku hampir tidak melihatmu di sana. Anda menyatu langsung dengan dinding."

Aku melihat salah satu asisten Grace menyeringai ke arahku, alisnya terangkat. Wajahku terbakar, tapi aku tidak mundur. saya tidak bisa. Tidak ketika aku tahu tidak ada yang tidak akan dilakukan Mina untuk menghalangiku sukses.

"Untungnya, orang-orang penting melihat saya; kalau tidak, mereka tidak akan melakukannya memutuskan kau tak sanggup bernyanyi sendirian bersama Jason," kataku lancar.

Hal itu membuatku tertawa lebih dari beberapa kali dari dalam ruangan, dan mulut Mina ternganga karena marah. Tapi sebelum dia bisa kembali, Grace masuk, menarik gaun berpinggiran hitam berjenjang dari rak pakaian.

"Mari kita coba tampilan gadis flapper ini," katanya. Aku mengenakan gaun itu sementara dia memasang topi baja bertatahkan mutiara di atas rambutku. Dia mengelilingiku, merapikan pinggirannya dan menggaruk dagunya. "Baiklah. Saya dapat melihatnya. Saya dapat melihatnya." Dia menjentikkan jarinya ke salah satu tukang lemari. "Tandai yang ini sebagai mungkin. Dan mari kita minta Rachel mencoba beberapa sepatu."

Saat itu Heejin, salah satu pelatih kami, masuk ke dalam ruangan, iPad dan sebotol teh jelai di tangan.

“Rachel, Mina, kemarilah untuk menimbang berat badanmu,” katanya cepat. “Dan dengan cepat. Aku tidak punya waktu seharian.”

Tim fitting membantu saya melepaskan pakaian saya sehingga saya dapat menimbang berat badan saya hanya dengan bra dan pakaian dalam. Aku berjalan ke timbangan, tempat Heejin menunggu, Mina mengikuti dari belakang.

“Silakan, Putri Rachel,” Minasays dengan tangan yang berlebihan berkembang.

Mengabaikannya, aku melangkah ke timbangan. Heejin berjongkok di sebelah penghitung nomornya, memperhatikan dengan cermat dengan penanya di atas iPad-nya.

Nomornya muncul dan berat saya... dua belas pon lebih berat dari minggu lalu?

Apa-apaan!? Itu tidak mungkin!

Aku ternganga dan aku tergagap, “Aku... ini... timbangannya *harus* dipatahkan.”

“Apa yang terjadi di sini, Rachel?” Heejin berkata sambil mencambuk kepalanya untuk menatapku dengan tidak percaya. “Kau tahu, aku harus melaporkan kenaikan berat badan sebesar ini pada Pak Noh! Tidak mungkin Anda diizinkan melanjutkan ketiganya. Apa yang kamu lakukan hingga menambah berat badan dua belas pon dalam seminggu?!”

Mina terkekeh di belakangku, dan aku berbalik tepat pada waktunya untuk melihatnya mengangkat kakinya dari belakang timbangan. Aku menyipitkan mataku.

Mina. Tentu saja dia menginjak timbangan saat saya ditimbang agar saya terlihat lebih berat. Ini adalah tingkat kepicikan yang baru. Tubuhku terasa siap meledak karena amarah. “Upaya sabotase yang cukup menyedihkan, Mina. Sepertinya kamu sudah kehilangan keberanianmu,” kataku dengan suara rendah.

“Saya yakin saya tidak mengerti maksud Anda, Putri,” jawabnya, suaranya merdu namun matanya berkilat karena kebencian.

“Yang harus aku lakukan hanyalah memberi tahu Yujin apa yang kamu lakukan padaku, dan kamu akan dikeluarkan dari DB selamanya.”

Mina tersenyum sabar. “Maksudmu, yang harus kamu lakukan hanyalah mengakui pada Yujin bahwa Putri Rachel yang sempurna dan berperilaku sempurna pergi ke pesta di rumah peserta pelatihan *dan—terkesiap!—mabuk?*”

“Aku tidak 'mabuk', Mina. Anda memasukkan sesuatu ke dalam minuman saya! Anda membius saya! Kamu dan peserta pelatihan lainnya sengaja melakukannya agar aku tidak—”

"Itu cerita yang bagus, Rachel," sela Mina, "tapi aku ingin melihatmu membuktikannya." Dia menyeringai padaku sejenak, dan ketika aku tidak menjawab, dia pergi.

Aku ingin mengejanya, tapi tidak ada gunanya. Dia benar. Saya tidak pernah bisa membuktikannya, dan kalaupun saya bisa, apa manfaatnya bagi saya? Saya harus mengakui bahwa saya berada di sebuah pesta dan saya sedang minum. Saya akan kehilangan tempat saya bernyanyi bersama Jason, dan jika video itu keluar, saya mungkin akan dikeluarkan dari DB sama sekali.

Sebaliknya aku kembali ke Heejin dengan gigi terkutup. "Tolong izinkan aku mencobanya sekali lagi," pintaku. "Jelas ada kesalahan."

Heejin menghela nafas, kesal. "Cepat kalau begitu."

Aku turun dari timbangan, berhenti sejenak, lalu menimbang badanku lagi, melontarkan tatapan tajam ke belakangku untuk memastikan Mina tidak bergabung denganku kali ini. Nomor yang muncul di layar sama dengan minggu lalu. Aku menghela nafas lega, dan Heejin mengangguk, puas.

"Oke, Mina, giliranmu," kata Heejin sambil mengetikkan berat badanku di iPad-nya.

Mina melangkah ke timbangan, menghela napas. Sebuah angka muncul dan wajahnya menunduk.

Heejin mengerucutkan bibirnya. "Satu pon lebih berat dari minggu lalu," katanya dengan suaranya pedas. "Apakah ini juga sebuah kesalahan, Mina?"

"Aku..." Mina melihat ke bawah ke jari kakinya. "Saya minta maaf."

"Beri tahu saya." Nada suara Heejin rendah dan menakutkan. "Ceritakan semua yang kamu makan sejak penimbangan terakhir."

Berengsek. Interogasi makanan utuh. Aku akan merasa kasihan padanya jika dia bukan Mina.

"Aku makan salad Yunani, smoothie yang kamu rekomendasikan, dan..." Mina terdiam. Saat dia berbicara lagi, suaranya kecil. "Sebuah pizza."

"Berapa irisan?"

"Tiga."

Aku bersiul pelan seolah berkata, *Wow. Tiga potong pizza.* Mina memelototiku dari sudut matanya, dan sesaat aku merasa malu sebelum teringat saat-saat Mina mencoba menghancurkan hidupku—dan itu hanya terjadi dalam beberapa minggu terakhir.

Heejin menggelengkan kepalanya. "Tidak ada pengendalian diri," teriaknya. "Sama sekali tidak ada. Jika Anda tidak ingin melakukan ini, tinggalkan saja. Keluar sekarang. Apakah kamu ingin keluar? Hah?"

Apakah kamu? Karena sepertinya kamu sudah mengalaminya.”

Mina menunduk ke lantai karena malu. “TIDAK. Saya minta maaf. Saya tidak ingin berhenti.”

Dia menggigit bibirnya. “Saya akan melakukan yang lebih baik minggu depan.”

“Saya tentu berharap demikian. Kalau tidak, saya harus memberi tahu ayahmu bahwa putrinya terlalu berat untuk menjadi bintang K-pop,” kata Heejin. “Jika kamu tidak ingin mengecewakannya, aku akan berhenti melahap pizza itu.”

Wajah Mina menjadi abu-abu saat menyebut ayahnya. Dia selalu membual tentang bagaimana dia dan Pak Noh adalah teman baik, bagaimana ayahnya mengadakan pesta dan makan malam untuk semua pelatih dan eksekutif di DB, dan bagaimana dia mengenal mereka semua dengan baik, tapi dia tidak terlihat terlalu senang tentang hal itu. koneksi sekarang.

Mina menegakkan tubuh, memutar bahunya ke belakang. “Tidak perlu memberitahunya apa pun. Saya tidak akan menambah berat badan lagi. Saya berjanji.”

Heejin meringis, mengetik catatan singkat. Matanya beralih ke kaki Mina. “Juga, jika diet tidak berhasil, kita harus mempertimbangkan operasi plastik untuk kaki daikon tersebut. Semua berat badanmu langsung ke betismu.”

Berengsek. Saya harus mengambil pelajaran dari Heejin tentang cara membakar Mina. Heejin menutup kotak iPad-nya dan berjalan cepat keluar ruangan. Mina turun dari timbangan, dan aku tersenyum cerah padanya.

“Itu tadi menyenangkan, bukan?” kataku.

Dia merengut dan mendorong melewati bahunya, bergegas pergi untuk mengambil pakaiannya.



Sore harinya saya kembali mengenakan pakaian Adidas favorit saya untuk latihan menari. Mina telah mengabaikanku sejak penimbangan, yang sejujurnya, tidak masalah bagiku. Andai saja kita bisa menemukan cara untuk melewati beberapa bulan ke depan tanpa harus berbicara sama sekali....

Saat kami berjalan menyusuri aula, saya mendengar suara nyanyian yang familiar. “Mulai lagi!” seseorang berkata. “Kamu masih belum cukup mengontrol nada-nada tinggi.”

Mina dan aku berbelok di tikungan, dan aku melihat Akari sedang duduk di dinding di luar salah satu ruang pelajaran vokal, pelatihnya berdiri di dekatnya dengan tangan disilangkan. Akari memulai syairnya lagi, keringat bercucuran di dahinya.

“Dari diafragma!” teriak sang pelatih.

Kaki Akari mulai gemetar, tapi dia terus bernyanyi. Tiba-tiba, suaranya pecah pada nada tinggi dan pelatihnya membungkuk, menampar perutnya dengan keras.

Akari meringis karena pukulan itu tetapi tidak berhenti bernyanyi.

Duduk di dinding adalah salah satu hukuman terberat yang diberikan para pelatih, memaksa kami bernyanyi sambil duduk bersandar di dinding, lutut ditekuk pada sudut sembilan puluh derajat. Tamparan terus-menerus pada perut seharusnya memperkuat diafragma kita, namun kebanyakan hanya menimbulkan rasa sakit.

Tubuhku terasa sakit saat aku melihat wajah Akari yang semakin memerah setiap detiknya; dia jelas berusaha menahan air matanya.

Pelatih memukulnya lagi. Lebih sulit. "Kamu lemah. Jika Anda bahkan tidak bisa melewati ini, bagaimana Anda bisa melewati hal lain? Mulai lagi!"

Akari yang malang. Aku menghela nafas dan melirik ke arah Mina, tapi—tunggu? Kemana dia pergi? Aku melihat arlojiku.

Kotoran. Aku terlambat untuk latihan menari.

Aku mencoba menyelip masuk senyap mungkin, tapi begitu Mina melihatku, dia menatap tajam ke jam di dinding. "Wah, Rachel. Terlambat tiga menit, begitu." Dia menoleh ke pelatih, menggelengkan kepalanya. "Dia jelas tidak mengerti betapa pentingnya waktumu."

"Cukup, Mina," bentak Yujin padanya. Aku hampir tersenyum, tapi Yujin segera menoleh ke arahku, matanya menyipit. "Sekarang kalian berdua sudah di sini, mari kita mulai dengan nomor dansanya, ya?"

Dia menatapku sekali lagi, dan aku menundukkan kepalaku untuk meminta maaf kepada semua pelatih. Ada tiga eksekutif yang duduk di ruang belakang hari ini, semuanya dengan iPad terpakai di tangan mereka.

Sial, aku harus menyelesaikannya. Dan cepat.

Mina dan aku mengambil tempat di tengah ruangan. Musik dimulai tepat saat Yujin menyalakan kamera video. Mina melontarkan senyuman puas padaku, dan tiba-tiba lampu merah dari kamera terasa seperti nyamuk yang langsung meluncur ke otakku. Namun kemudian sesuatu yang tidak terduga terjadi. Wajah Akari—putus asa dan penuh tekad saat dia mengeluarkan nada-nada tinggi di lorong—berkilat di pikiranku. Dengungannya tidak berhenti, tapi semakin pelan saat aku memusatkan perhatian pada wajahnya dan mencoba mengabaikan kamera yang berada lima kaki di depanku.

Lagu yang kami nyanyikan bersama Jason berjudul "Summer Heat," yang penuh energi dan kesenangan. Lagu pop yang ceria dan menarik tentang masa muda, ceroboh, dan riang di musim panas.

Ha.

Aku berhasil melewati bait pertama, melakukan gerakan kaki yang rumit saat Mina dan aku masuk ke bagian refrain. Tapi saya mulai tegang saat kita memasuki ayat kedua. Meskipun Leah telah melatihku sepanjang minggu, sepertinya aku tidak bisa menurunkan gerakan tarianku.

Aku terus menatap ke cermin. *Ayolah, Rachel. Kamu bisa melakukan ini.*

Saya mendaratkan langkah pertama dengan baik, tetapi saat kita memasuki langkah kedua, tubuh saya menyuruh saya untuk berputar ke satu arah sementara kepala saya bersikeras untuk pergi ke arah lain, dan saya akhirnya kehilangan irama sama sekali. Mina, sebaliknya, terlihat sempurna. Bahkan harus kuakui dia berhasil dalam setiap gerakannya. Aku memperhatikannya dari sudut mataku, mengagumi bagaimana kakinya seakan-akan menerbangkannya ke sekeliling ruangan, ketika aku menyadari bahwa aku benar-benar melewatkan langkah selanjutnya.

Kotoran. Aku segera menemukan ritmeku lagi, tapi suhu tubuhku meroket dan kepalaku dipenuhi suara ribuan nyamuk yang semuanya lapar akan makanan pertama mereka di musim panas. Saya tidak tahu di mana mencarinya. Yujin? Kamera? Para eksekutif?

Saya berjuang melewati bait terakhir, bersyukur ketika musik akhirnya berakhir.

Sedetik kemudian, pintu ruang latihan terbuka dan Jason melangkah masuk, memegang tas bungkus Lotteria di satu tangan dan burger ayam yang sudah setengah dimakan di tangan lainnya. Dia melontarkan senyuman kepada para eksekutif, dan mata Ms. Shin berbinar saat dia balas melambai, dua eksekutif lainnya melompat berdiri untuk menjabat tangannya. Khas. Jason terlambat masuk latihan, makan burger ayam yang aneh, dan para eksekutif masih ngiler.

"Baiklah," kata Yujin. "Sekarang mari kita dengarkan nyanyiannya. Kami perlu memutuskan siapa di antara kalian yang akan menyanyikan bagian mana, jadi biarkan kalian masing-masing menyanyikannya sendiri. Mina, kami akan mulai denganmu."

Aku menggeser tubuhku yang berkeringat ke kursi saat instrumennya dimulai dan Mina mulai bernyanyi. Bahkan tanpa mikrofon saya tidak akan terkejut jika mereka bisa melakukannya

dengarkan dia di atas. Jason berlari ke kursi di sebelahku, mengulurkan tas Lotteriatakeout.

"Kentang goreng?" dia berbisik.

Aku mengabaikannya, mencoba fokus pada nyanyian Mina.

"Lebih banyak emosi, Mina," seru Ms. Shim. "Kamu terdengar bagus, tapi aku tidak *merasakan* apa pun darimu."

Jason mendekatkan tas itu ke wajahku. "Saya berjanji tidak ada keju rahasia sosis di dalamnya. Teruskan. Miliki satu."

Aku terus mengabaikannya, tapi aku tidak bisa menahan diri ketika sudut bibirku terangkat membentuk senyuman. Aku segera menjatuhkannya, tapi sudah terlambat. Dia menyeringai.

Sialan bibirku sendiri karena mengkhianatiku.

"Betapa kerennya kita bisa menyanyikan lagu ini bersama-sama?" dia berkata.

"Uh, cukup keren, menurutku." Saya terus memusatkan perhatian pada penampilan Mina.

"Mina, wajahmu terlihat seperti seseorang membunuh anak anjingmu! Itukah arti menjadi bintang DB bagi Anda? Senyum!" teriak eksekutif lainnya. Saya bisa melihat ketegangan di lehernya pada setiap komentarnya.

"Saya tahu saya bersemangat. Kamu tahu alasannya, kan?" Jason mencondongkan badannya begitu dekat hingga aku bisa mencium aroma kentang goreng dari napasnya. Mmmm... sebenarnya bukan bau busuk. Aku bahkan lupa kapan terakhir kali aku makan kentang goreng.

Saya tidak menjawab. Dia menunggu penuh harap, mata coklatnya yang besar seperti anak anjing menatapku, dan aku menghela nafas.

"Oke, aku menyerah. Kenapa kamu s—"

"Rachel!" sebuah suara tajam mendesis. Salah satu pelatih memelototiku, meletakkan jari ke bibirnya.

"Perhatian. Apakah kamu tidak punya sopan santun?"

saya memerah. Di seberang ruangan Yujin menutupi keningnya, tampak sangat malu. Aku menjauh dari Jason dan fokus pada lagunya, tapi dalam hati aku mendidih. Mengapa saya dipanggil padahal Jason yang berbicara dengan saya?

Setelah beberapa saat, dia membungkuk untuk berbisik lagi. "Kamu tidak sempat mendengar jawabanku."

Aku menatap lurus ke depan, mengabaikannya. Aku sudah cukup mendapat masalah hari ini.

"Itu bagus, aku janji."

Dia meletakkan kepalanya di bahunya dan aku mengangkat bahunya untuk melepaskannya.

"Kamu benar-benar tidak ingin tahu?"

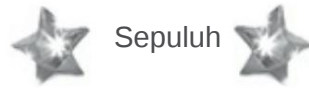
Cukup sudah. Aku memutar kepalaku untuk menghadapnya, siap untuk memarahinya, tapi kedekatannya membuatku lengah. Kami hampir berhadapan, dan matanya tertuju pada mataku.

"Hah," katanya, suaranya cukup pelan sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya. "Aku selalu mengira matamu berwarna coklat, tapi jika dilihat dari dekat, warnanya benar-benar coklat dengan bintik-bintik emas di dalamnya. Saya yakin kebanyakan orang merindukan hal itu tentang Anda." Dia tersenyum. "Sayang sekali. Mereka cantik. Tapi sekali lagi, saya suka menjadi salah satu dari sedikit orang yang tahu."

Aku ternganga padanya, benar-benar terdiam. Mina akhirnya menyelesaikan lagunya, dan Jason melirik jam.

"Maaf, semuanya," katanya, berbicara kepada seluruh ruangan sekarang. Dia berdiri sambil mengepalkan tas Lotteria di tangannya. "Saya ada pertemuan dengan Pak Noh untuk membahas beberapa ah... urusan penting. Aku benci harus keluar lebih awal, tapi saat Pak Noh menelepon..."

Dia menatap semua orang dengan penuh pengertian, dan semua pelatih serta eksekutif tertawa. Dengan senyum lebar terakhirnya padaku, dia berjalan keluar ruangan, pintu terbanting menutup di belakangnya.



Aku kembali ke ruang latihan bersama Jason, tapi kali ini hanya kami berdua. Dia membawa sekantong besar kentang goreng yang berminyak dan berbau harum, dan kami duduk di dinding cermin, memakannya dan tertawa. Tiba-tiba dia menoleh ke arahku dan menatap mataku dalam-dalam. "Aku selalu mengira matamu berwarna coklat, tapi dari dekat aku bisa melihat bintik-bintik emas di dalamnya. Aku suka menjadi salah satu dari—"

"BUMI KE RACHEL! BANGUN, RACHEL!"

Hah?

Mataku terbuka, dan aku melihat mata Juhyun dan Hyeri yang berwarna coklat tua yang serasi menatapku dari atas.

"Ya Tuhan, kamu baik-baik saja, Rachel?" Kata Kyungmi, wajahnya mulai terlihat antara si kembar. "Kamu benar-benar terpukul oleh bola tenis itu!"

Apakah saya di kelas olahraga?

Ketika saya meletakkan telapak tangan saya di lapangan tanah liat dan dengan hati-hati duduk, saya mendengar suara a *klik* aneh, suara klik yang sepertinya berasal dari dalam kepalaku.

Ya Tuhan, apakah saya mengalami kerusakan otak permanen?

Aku berbalik dan melihat Pelatih Sloot mengambil ponsel Kyungmi dari tangannya.

"Keluar dari sini, Kyungmi. Lima putaran mengelilingi lapangan!" Dia membungkuk untuk memeriksa benjolan di dahiku dan mendecakkan lidahnya. "Kamu harus lebih memperhatikan pengadilan, Rachel. Anda harus pergi menemui perawat.

"Saya bisa membawanya!" kata Kyungmi, masih melayang di kejauhan.

"Kyungmi! Putaran! Sekarang!" pelatih berteriak padanya.

"Tidak apa-apa." Juhyun berdiri protektif di sisiku. "Kita bisa membawanya."

Hyeri merangkul bahu dan aku mengikuti si kembar keluar lapangan.

"Terima kasih, teman-teman," kataku saat mereka membawaku melewati ruang ganti. Aku melihat sekilas diriku di salah satu cermin. Aduh. Mataku terlihat berkaca-kaca dan tidak fokus

dan dahiku berwarna merah cerah dan dalam. Ini sebaiknya tidak meninggalkan memar. Saya hanya bisa membayangkan kegembiraan Mina saat saya tampil di latihan dengan dahi berwarna ungu.

"Bisakah kalian percaya aku baru saja tersingkir di kelas olahraga?" Kataku sambil menggelengkan kepalku perlahan.

Juhyun dan Hyeri bertukar pandang. "Sebenarnya... kita bisa," kata Hyeri. "Kamu sudah keluar dari situ selama seminggu."

"Seperti di botani pada hari Senin ketika Anda bernyanyi sambil memangkas pohon bonsai, tapi kemudian perhatian Anda teralihkan saat mencoba mengingat liriknya sehingga tidak ada lagi yang perlu dipangkas," kata Juhyun.

"Atau ingat di kantin saat kamu sedang berlatih gerakan tari berbaris dan menjatuhkan mandu ramyun Daeho dari tangannya? Dia berbau seperti pangsit babi sepanjang hari." Hyeri tersenyum tapi segera menghapusnya dari wajahnya dan menatapku, prihatin.

"Atau di kelas drama ketika—"

"Baiklah, baiklah," kataku. "Saya mengerti. Ada banyak hal yang ada di pikiranku akhir-akhir ini. Anda tahu, hal-hal pelatihan."

Dan Jason, menurutku, pikiranku teringat kembali pada mimpi yang disebabkan oleh bola tenis hingga ke dahi yang baru saja kualami. Tapi saya tidak menyebutkan bagian itu.

"Yah, beruntunglah bagimu kita akan mengadakan liburan sekolah sebentar lagi. Anda dapat mengisi ulang tenaga, bersantai, menyempurnakan teknik pemangkas bonsai Anda." Hyeri menggodaku, tapi aku hampir tidak mendengarnya.

Istirahat. Umma tidak mengizinkanku berlatih di hari kerja, meski tidak ada sekolah, tapi kali ini aku tidak peduli. Inilah yang saya butuhkan. Tidak ada sekolah, tidak ada pelatihan, tidak ada komitmen. Saya tidak sabar untuk menghabiskan sepanjang hari di rumah tanpa melakukan apa pun.



"Unni, bangun!" Aku merasakan ada jari yang menyodok pipiku.

Seminggu kemudian dan sekolah akhirnya resmi libur. Aku punya rencana besar untuk tidur, makan ayam goreng bersama Juhyun dan Hyeri, lalu mungkin menonton *My Only Love Song* di Netflix sepanjang sisa hari itu.

Pukulan lain.

Aku mengerang dan membuka mataku sedikit. Leah berdiri di sana dengan rok kotak-kotak dan sweter besar berwarna krem yang mencurigakan seperti yang kubeli bulan lalu. Dia naik ke tempat tidurku dan duduk di atasku.

"Leah, ya Tuhan, jangan bicara, oke? Hanya tidur. Ssst," kataku sambil memejamkan mata lagi.

"Unni, tolong bangun—ini penting!"

"Leah, tidak ada yang lebih penting daripada tidur di hari liburmu. Kecuali mungkin adik perempuanmu membawakanmu sarapan di tempat tidur tepat tiga jam lagi." Aku tersenyum tanpa membuka mata dan berguling, sudah tertidur lagi.

"Baiklah, Unni, sampai jumpa lagi." Aku bisa merasakan Leah beranjak dari tempat tidur, tapi ada sesuatu dalam suaranya yang mengganggu hatiku.

Aku membuka mataku dan menopang tubuhku dengan siku. "Baiklah, apa yang penting?"

Tolong katakan ini adalah maraton Kehidupan Pribadinya

"Baiklah..." Leah menggigit bibirnya. "Saya memenangkan sebuah kontes. Untuk pergi ke suatu tempat. Denganmu."

"Benarkah? Tapi kamu tidak pernah mengatakan apa pun—"

"Aku bermaksud memberitahumu sebelumnya, tapi kamu begitu sibuk dengan pelatihan dan sekolah dan..." Dia terdiam, dan aku menghela nafas saat rasa bersalah mulai berputar di hatiku. Aku membuka mataku lebar-lebar dan memasang senyum paling konyolku. "Nah, itulah mengapa ini resmi menjadi Hari Kim Sister! Kami bisa melakukan apapun yang kamu mau!" Leah nyengir, dan aku meraih kakinya, menggelitiknyanya saat dia mencoba menggeliat. "Yah, jangan biarkan aku dalam ketegangan! Kemana kau membawaku?!"

"Saya mengikuti lotre untuk penandatanganan penggemar eksklusif NEXT BOYZ dan MENANG!"

Dia terengah-engah saat aku terus menggelitiknyanya. "Bisakah kamu mempercayainya? Kami akan pergi ke penandatanganan penggemar! Hari ini!"

Tanganku (dan seluruh tubuhku, sungguh) membeku, dan aku menatapnya, menunggu dia mengatakan bahwa dia bercanda. Sebaliknya, dia melompat dari tempat tidur sambil menjerit dan menari di sekitar kamarku. Ya Tuhan. Dia serius. Tentu saja dia serius. Ini Leah yang sedang kita bicarakan. Masa depan Ny. Jason Lee.

"Tidak," kataku. "Mustahil. Tidak. Kami tidak melakukan itu."

Leah berhenti memutar-mutar. "Mengapa tidak? Kamu bilang kita bisa melakukan apapun yang aku mau!"

Aku menggelengkan kepalaku. "Apapun kecuali itu. Ayolah, Lea. Saya tidak bisa menghadiri fansign NEXT BOYZ!"

"Mengapa tidak?"

Aku bisa memikirkan sejuta alasan mengapa tidak, alasan nomor satu adalah karena aku tidak begitu yakin ingin bertemu Jason lebih dari yang seharusnya. Aku merasakan perasaan swoopy yang aneh di perutku setiap kali dia ada, dan semakin aku melihatnya, perasaan itu mungkin akan semakin muncul kembali. Atau lebih buruk lagi, pertumbuhannya akan semakin *besar*. Saya tidak ingin mengambil risiko. Tidak sekarang—tidak saat aku hampir debut. Jason sudah menghabiskan lebih banyak ruang otakku daripada yang bisa kuakui. Jika ada, saya harus melakukan pembersihan Jason. Tapi tidak mungkin aku bisa mengakui semua ini pada Leah. Aku sudah cukup merasa bersalah. Saya tidak bisa menambahkan "pencuri naksir" ke dalam daftar cara saya mengecewakannya baru-baru ini.

"Ini memalukan," kataku akhirnya. "Aku seharusnya menjadi rekan bernyanyi Jason, bukan fangirlnya."

"Ya, kupikir kamu akan mengatakan itu," kata Leah serius. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman nakal. "Tetapi apakah saya menyebutkan bahwa penandatanganan penggemar diadakan di Style Dome?"

Sialan.

Style Dome adalah toko pakaian khusus undangan terbaru di Seoul. Toko ini baru dibuka tahun lalu dan sudah ada daftar tunggu selama setahun untuk berbelanja di sana. Kudengar bahkan Kang Jina harus menunggu dua minggu hanya untuk mendapatkan janji. Pakaian tersebut konon merupakan perpaduan antara haute couture, fashion kelas atas, dan vintage, dengan barang-barang di setiap kisaran harga dan mode untuk setiap gaya. Bahkan membayangkan menginjakkan kaki di dalam toko membuat jari-jariku gatal untuk mencoret-coret serbet.

"Maksudku, jika kamu tidak ingin pergi, aku akan memberikan tempat kita kepada orang lain....," Leah berkata, melangkah kembali ke tempat tidurku dengan seringai nakal di wajahnya.

"Jangan pernah memikirkannya, dasar iblis!" Aku berteriak, meraihnya dan menariknya kembali ke tempat tidur bersamaku. "Saya *kira*... kita bisa pergi ke acara penandatanganan penggemar. Tapi itu hanya karena aku saudara perempuan terbaik di dunia, mengerti?"

Leah berteriak sambil memelukku. "Ya, ya, ya, kamu yang terbaik! SAYA Aku tidak percaya aku akan bertemu Jason!"

Dan saya tidak percaya saya akan pergi ke Style Dome!

★ ★ ★

Tiga jam kemudian kegembiraan kami berdua memudar.

Di luar masih gelap ketika Leah dan aku meninggalkan apartemen—sebuah fakta yang tidak kusadari ketika dia membangunkanku pada pukul 4 pagi. Tapi, menurut Leah, bahkan ketika kamu sudah mendapat jaminan tempat di acara penandatanganan penggemar, kamu masih harus bangun subuh karena tidak cukup hanya berada *di* sana. Anda juga harus berada di garis depan ketika sampai di sana.

Sudah ada segelintir orang yang mengantri saat kami tiba di Style Dome, dan kami duduk menunggu, tapi Leah begitu lelah sehingga dia terus mengangguk dan menjatuhkan posternya—sebuah poster raksasa buatan tangan lengkap dengan kronologi foto perjalanan Jason dari penyanyi YouTube lokal Toronto hingga sensasi K-pop dunia dan ditutupi dengan glitter, pita washi merah muda, dan catatan tulisan tangan.

"Ini, biarkan aku memegangnya untukmu," kataku sambil mengambil poster itu darinya.

"Terima kasih, Unni." Dia menahan menguap, kelopak matanya terkulai.

Antrean bertambah, berkelok-kelok sepanjang blok di belakang kami, dan aku melirik arlojiku.

Masih satu jam lagi sebelum penandatanganan dimulai. "Aku akan mengambilkan kita minuman di kafe sebelah sana," kataku sambil menunjuk ke seberang jalan. Mungkin sedikit gula akan menambah energinya. "Segera kembali, oke?"

Dia mengangguk, matanya setengah tertutup.

Saya berlari ke seberang jalan, poster di tangan. Aku mengambil pandangan cepat saat memasuki kafe. Hal terakhir yang kuinginkan adalah Goo Kyungmi muncul dan mengambil fotoku yang sedang memegang poster penggemar Jason Lee. Untungnya, pantainya bersih. Hanya beberapa orang yang bangun pagi-pagi sedang minum kopi dan seorang karyawan sedang mengepel lantai.

Aku memesan es kopi untuk diriku sendiri dan frappé krim stroberi untuk Leah. Tepat saat aku melangkah ke samping untuk menunggu pesananku, seseorang yang mengenakan hoodie lewat dan mengetuk pintuku. Aku terpeleset di lantai yang baru saja dipel, poster itu jatuh dari tanganku saat aku berusaha menyeimbangkan diriku di meja terdekat.

"Apakah kamu baik-baik saja?" sebuah suara berkata dari belakang. Tunggu. Bukan sembarang suara.

Menaikkan kepalaku, aku melihat Jason menatapku. "Rachel?" katanya tidak percaya, sambil menurunkan tudung kausnya.

"Hai." Aku tersenyum, mencoba menggunakan kakiku untuk perlahan-lahan menggeser poster itu ke belakangku, tapi dia terlalu cepat.

"Ini, biarkan aku mengambilkannya untukmu," katanya sambil menekuk ke bawah dan mengambilnya. Dia membalikinya, senyum sombong menyebar di wajahnya.

“Apakah itu untukku?” katanya dengan gembira. “Buatan tangan oleh *Rachel* Kim sendiri?”

Ini tidak mungkin terjadi padaku.

Aku mengambil poster itu dari tangannya, dan memperhatikan arip di bawahnya. “Aku... ini bukan—” aku tergagap, tersandung kata-kataku yang tidak bisa berkata-kata. “Itu milik adikku. Dia berhasil. Dan dia di sini bersamaku! Maksudku, aku di sini bersamanya. Saya tidak akan berada di sini jika dia tidak mau datang. Ini liburan sekolah dan aku bilang aku akan melakukannya.”

Ya Tuhan. Mengapa saya tidak bisa berhenti bicara?

“Jadi ya. Mengerti? Langsung saja kita bahas poin-poinnya sekali lagi agar Anda benar-benar paham. Poster itu milik adik perempuanku. Aku di sini hanya karena dia, dan sekarang semuanya hancur dan dia akan menjadi begitu —”

“Pesan nomor tujuh belas!” panggilan barista.

Disimpan oleh barista. Aku memungungi Jason dan mengambil minumanku, menyelipkan poster itu di bawah lenganku.

Jason nyengir. “Yah, aku harus segera menandatangani. Kurasa aku akan menemuimu di antrean.” Dia mendedipkan mata dan berlari keluar dari kafe.

Aku berjalan kembali ke barisan dan melihat Leah dikelilingi oleh sekelompok gadis. Aku tersenyum, mengira Leah sudah mendapatkan beberapa teman di antrean, tapi saat aku mendekat, aku melihat lengan Leah disilangkan dan dia tampak seperti hendak menangis. “Jika kakakmu benar-benar ‘trainee terbaik’ DB seperti yang selalu kamu klaim, kenapa kamu harus datang ke fansign untuk bertemu Jason Lee?” Sekelompok gadis di sekelilingnya tertawa terbahak-bahak saat wajah Leah memerah. “Adikmu mungkin adalah trainee terburuk yang mereka miliki—itulah sebabnya mereka menjauhkannya dari bintang sungguhan seperti Jason.”

Aku hampir sampai di garis, dan aku bisa melihat dengan jelas wajah berbentuk hati yang kukenal salah satu gadis itu. Jantungku jatuh ke perutku. Gadis-gadis dari apartemen kami.

Aku berjalan ke arah Leah, menyeimbangkan minuman di satu tangan dan mengarahkannya ke depan dengan tangan lainnya. Sambil tersenyum aku menoleh ke arah Wajah Hati. “Garisnya bergerak. Kalian sebaiknya kembali ke tempat kalian di barisan *paling belakang* .”

Dia merengut padaku tapi mulai berjalan pergi. Tiba-tiba, dia berbalik, senyum manis dan sakit-sakitan muncul di wajahnya. “Ngomong-ngomong, Leah, terima kasih *banyak* sudah memberitahu kami tentang fansign ini. Sayang sekali tidak ada di antara kami yang ingin pergi bersamamu—walaupun aku mungkin akan mempertimbangkannya kembali jika aku tahu kamu tidak punya teman lain untuk diajak dan harus membawa adikmu!” Dia tertawa terbahak-bahak saat dia berlari mengejar teman-temannya yang lain.

Aku menatap Leah dan wajahnya yang kusut dan berlinang air mata. "Leah," kataku ragu-ragu, tapi dia tidak menatapku, malah terus maju melalui pintu ganda Style Dome. Aku mengikuti di belakangnya, beban dari apa yang baru saja terjadi menempel di pundakku seperti ransel berisi batu bata. Leah masih terlalu muda untuk memiliki banyak kehidupan sosial di New York, tapi saya tahu pindah ke Korea membuat segalanya menjadi lebih sulit. Semua orang di sekolah tahu siapa Leah karena mereka tahu siapa aku—pelatih DB yang dirumorkan, bintang K-pop masa depan. Separuh dari mereka tidak mau berhubungan dengannya karena hal itu (ketenaran K-pop—ketenaran apa pun—terlalu kaya raya bagi sebagian orang sok di sekolah kami), dan separuh lainnya hanya ingin memanfaatkannya untuk mendapatkan gosip K-pop terbaru atau menjajakan teori konspirasi tentang saya.

Saya hampir tidak memperhatikan saat antrean mendorong saya maju ke dalam Style Dome. Tapi saat aku mendongak, pertalian Leah dengan gadis-gadis sekolah menengahnya langsung terlintas di kepalaku. Sebuah lift besar yang terbuat dari kaca dan bambu membelah bagian tengah toko, yang membentang hingga tujuh lantai hingga ke jendela atap raksasa. Setiap lantai menampilkan warna yang berbeda-beda, mulai dari putih di lantai satu hingga hitam di lantai tujuh. Di sekeliling kita, rak-rak pakaian berjejer dalam gradasi sempurna mulai dari krem, mutiara, gading, hingga menyilaukan, putih berpendar begitu terang sehingga saya hampir tidak dapat melihatnya.

Aku ingin melemparkan diriku ke dalamnya. Semua itu.

Aku begitu teralihkan sehingga aku tidak sadar kita sudah sampai di garis depan. A

meja penandatanganan telah disiapkan tepat di depan lift, semuanya berwarna putih halus dengan pom-pom mini dan kursi Lucite.

Minjun memperhatikanku terlebih dahulu. Dia menepuk bahu Jason. "Kamu tidak memberi tahu kami bahwa pacarmu akan datang."

Jason tersenyum lebar, menggoyangkan jari-jarinya membentuk gelombang. "Wah, halo, penggemar setia. Senang melihatmu di sini."

Seluruh tubuh Leah bergetar di sampingku, dan dia menyikutku dengan keras. Aku menunduk dan melihat wajahnya terbelah menjadi senyuman lebar hingga aku bisa melihat gerahamnya. Sepertinya gadis jahat sudah dilupakan.

"Aduh," kataku sambil mengusap sisi tubuhku.

Dia mengabaikanku. "Unni, cepat, cepat, berikan aku posternya!" katanya sambil meraih lengan saya.

"Um... tentang itu..." Aku mengulurkan poster yang robek itu, sambil menundukkan kepalaku. "Saya tidak sengaja merobeknya di kafe. Aku benar-benar minta maaf, Lea."

Untuk sesaat wajahnya menunduk. Tapi kemudian dia tersenyum, meremas tanganku. "Tidak apa-apa, Unni. Itu adalah sebuah kecelakaan. Selain itu"—dia mengeluarkan gulungan washi tape dari saku roknya dan mulai merobek-robeknya—"Aku sudah siap."

Dia menambal poster itu secepat kilat dan dengan penuh semangat membantingnya ke atas meja di depan Jason. "Jason oppa, ini untukmu. Saya ingin menunjukkan kepada Anda seberapa jauh kemajuan Anda dari masa-masa Anda di YouTube dan bagaimana Anda memikat dunia dengan nyanyian dan rambut indah Anda." Dia mengatupkan kedua tangannya di bawah dagu dan berseri-seri. "Aku penggemar nomor satumu!"

Jason meneliti setiap sudut poster. "Aku menyukainya," katanya dengan kagum. "Anda bahkan menambahkan stiker Toronto Raptors! Saya perlu mengambil foto dengan ini."

Dia mengeluarkan ponselnya dan mengambil foto selfie dirinya dengan poster. Kemudian dia tersenyum dan melambai pada Leah. "Bagaimana kalau selfie kita berdua?"

Leah terengah-engah, menunjuk pada dirinya sendiri. "Selfie? Dengan saya?!"

Dia bergegas ke belakang meja penandatanganan dan bersandar di samping Jason, mengacungkan jari hati saat dia mengambil foto demi foto mereka berdua. Aku terdiam, menonton kejadian itu. Hatiku membengkak. Saya belum bisa memberi Leah banyak waktu sejak saya mulai berlatih membawakan lagu ini bersama Jason, dan dia terlihat sangat bahagia sekarang—untuk itu saja perjalanan ini tidak sia-sia.

Tentu saja, akan lebih baik lagi jika saya bisa melihat-lihat beberapa pakaian ini selama saya di sini.

Aku hendak menyelinap pergi ketika Leah menoleh ke arahku dan berkata, "Unni, bolehkah aku meminjamnya telepon Anda? Aku lupa punyaku pagi ini dan aku ingin beberapa foto juga!"

Aku menyerahkan ponselku padanya dan mereka mengambil beberapa foto lagi. Saya malu ketika Leah mulai meneriakkan ekspresi wajah yang serasi ("Wajah terkejut! Wajah Diva! Sekarang wajah Penggemar Nomor Satu Jason Lee!"). Tapi Jason hanya melakukan apa yang dia katakan, tampak geli. Tiba-tiba, dia menoleh ke arahku. "Hei, masuk ke sini. Kita harus mengambil foto kita bertiga."

"Aku? Oh tidak. Tidak, terima kasih. Tidak." Aku menggelengkan kepalaku, bersandar lebih jauh. "Ini adalah harinya Leah."

"Saya ingin sekali foto kita bertiga!" Lea menjerit.

"Lihat," kata Jason. "Leah ingin difoto dan ini harinya Leah."

Dia mengganggu dengan bijaksana. "Dia benar. Ini hari Leah dan aku Leah." Dia berlari dan meraih lenganku, menyeretku untuk berdiri di antara dia dan Jason. Jason mengembalikan ponselku kepadaku dan mengambil selfie sendiri. Leah sedang cheesing, kedua tangannya berpose di jari hati sekarang. Aku tersenyum secerah yang aku bisa, tapi berada sedekat ini dengan Jason membuat jantungku berdebar kencang. Inilah yang sebenarnya saya coba hindari.

Lengannya berada di tanganku dan aku melirik sekilas ke arahnya, hanya untuk melihat dia sedang melihat ke arah yang benar padaku. Dia tersenyum. Perutku mual.

Kotoran. Lupakan tentang jantung berdebar kencang; itu praktis terbang keluar dari dadaku sekarang. Dari sudut mataku, aku melihat Minjun menyeringai ke arah kami dan aku segera mengalihkan pandangan dari Jason.

"Baiklah, selfienya sudah cukup!" kataku sedikit terlalu keras.

"Aku akan mengirimkannya kepadamu," kata Jason. "Mari kita tambahkan nomor masing-masing." Aku ragu-ragu, dan dia mengangkat alisnya. "Kita seharusnya mengetahui nomor satu sama lain, bukan begitu? Kami bekerja sama."

Dia ada benarnya. Namun demikian, aku memutar mataku ke arahnya saat aku membuka kunci ponselku dan menyerahkannya.

Di belakang kami yang sedang mengantri, seorang gadis berambut hijau meninggikan suaranya. "Kamu bukan satu-satunya orang-orang yang datang ke sini untuk menemui Jason, lho," katanya, jelas kesal.

"Ya, kami juga ingin bertemu dengannya!" seorang penggemar yang mengenakan kaus konser NEXT BOYZ berwarna hitam menimpali.

Temannya, yang mengenakan kaus berwarna putih serasi, menarik perhatianku dan memicingkan mata ke wajahku. "Tunggu, bukankah itu Rachel Kim... dari video itu? Dialah yang bernyanyi bersama Jason!"

"Ya Tuhan," kata T-shirt Hitam. "Rachel, aku suka suaramu!"

Aku tersipu, tersanjung. Pengakuan publik pertama saya! "Terima kasih-"

"Bolehkah aku berfoto denganmu dan Jason?" Permintaan kaos putih.

"Tunggu, aku juga ingin fotonya!" gadis berambut hijau itu menangis.

"Rachel, Rachel! Kami mencintai kamu!" Kerumunan mulai membludak, orang-orang meneriakkan namaku dari segala arah. Aku tersenyum gugup, mundur selangkah ke belakang meja penandatanganan dan merangkul Leah.

"Apakah perempuan jalang itu benar-benar pacar Jason?" teriak orang lain.

"Kamu tidak cukup cantik untuk berkencan dengannya!" teriak yang lain.

Wah. Ini keren selama sekitar dua detik, tapi menjadi sangat cepat. Penonton semakin mendekat ke sekeliling meja penandatanganan, tangan terulur untuk menyentuh kami, saat Jason melompat berdiri. "Hei, keren semuanya! Mundur!"

Kata-katanya tertelan dalam kekacauan. Seorang gadis cukup dekat untuk merobek poster Leah dari tangannya. "Hai!" teriakku, mencoba menariknya kembali—tapi tak ada gunanya. Orang-orang ada dimana-mana.

Tiba-tiba, tim keamanan NEXT BOYZ bergegas mendekat, mengelilingi aku dan Leah saat mereka memandu kami melewati kerumunan penggemar yang masih berteriak-teriak. Aku kembali menatap Jason, wajahnya kusut dan tertekan meskipun kerumunan gadis meneriakkan namanya, sebelum berjalan melewati pintu Style Dome.

"Itu sangat liar," kata Leah saat kami berjalan menuju kereta bawah tanah setelahnya, wajahnya bersinar karena kegembiraan. "Saya tidak percaya ada gadis yang mencuri poster Jason Lee saya."

"Apakah kamu tidak kesal dengan hal itu?"

"Apa? TIDAK! Itu luar biasa! Kami mulai membuat kerusuhan saat penandatanganan!"

Lebih seperti kegilaan makan. Aku meraih tangannya. "Ayolah, Lea. Mari kita pulang."



Malamnya, aku sedang berbaring di tempat tidurku, mencoba namun gagal untuk fokus pada teks botaniku—ada perjalanan kelas besar ke Pulau Jeju yang akan datang, dan hanya orang-orang dengan nilai di atas 90 yang akan hadir—saat pesan Kakao berbunyi. di ponselku. Itu dari seseorang bernama Sweet Coffee Boy.

Jason.

Sebagian dari diriku ingin menghapus pesan-pesan itu dan meletakkan ponselku, tapi tanganku punya pikiran sendiri dan malah aku mendapati diriku tersenyum konyol saat menelusuri semua foto selfie yang baru saja dia kirimkan padaku. Ada banyak sekali dia dan Leah, lalu serangkaian kami bertiga bersama.

Untuk poster Leah selanjutnya ;)

Aku tersenyum sendiri, bersemangat menunjukkan foto-foto itu padanya di pagi hari.

Pesanku berbunyi lagi.

Oh dan...

Satu foto lagi muncul. Nafasku tercekat. Wajah kami memenuhi layar. Itu adalah selfie yang pasti dia ambil tepat pada saat kami saling berpandangan, bibirnya membentuk senyuman, bibirku terbuka karena terkejut saat dia menatap mataku.

Jariku melayang di atas tombol hapus di ponselku. Saya tahu saya tidak seharusnya menyimpan gambar ini—apa gunanya? Bagaimana jika seseorang melihatnya dan mengira ada sesuatu yang terjadi di antara kita padahal sebenarnya *tidak ada* yang terjadi di antara kita?

Itu tidak sebanding dengan risikonya. Tapi kemudian satu pesan terakhir muncul di layar.

Yang ini hanya untukmu. Selamat malam, Gadis Manusia Serigala.

Bibirku tersenyum sebelum aku menyadarinya.

★ Sebelas ★

Langkah samping, hip pop, geser, dan... Tidak. Hip pop, geser, dan langkah samping ke kanan... atau kiri?

Aku meniup sehelai rambut dari wajahku dan menatap diriku sendiri di cermin ruang pelatihan. Ini adalah salah satu langkah termudah dalam keseluruhan rutinitas menari, jadi mengapa saya mengalami kesulitan melakukannya?

Ruangan ini terbuka untuk semua orang untuk satu blok waktu latihan bebas setiap Jumat sore. Biasanya aku terlambat ke sekolah untuk memanfaatkannya, tapi sopir si kembar menawarkan untuk mengantarku dalam perjalanan mengantar Juhyun dan Hyeri berbelanja di Gangnam. Tempat itu penuh sesak dengan para trainee, termasuk Mina, yang nongkrong di belakang, bergosip dengan Eunji dan Lizzie. Aku mendengar tawa keras Mina dan melihat dari balik bahunya, menatap matanya, tapi aku segera membuang muka. Saya tidak ingin berinteraksi dengan siapa pun hari ini. Saya hanya ingin melakukan gerakan ini.

Saya mengambilnya lagi dari awal. Aku mengamati bayanganku di cermin, tapi yang bisa kulihat hanyalah Jaehyun, pelatih tari utama kami, yang sedang cemberut padaku.

"Semua salah," pekiknya padaku pada latihan terakhir kami. "Bagaimana kamu bisa mengacau langkah yang mudah? Aku tidak mengerti apa yang Yujin lihat dalam dirimu. Lagi!"

Aku menjaga wajahku tetap tenang, menolak untuk membiarkan suaranya ditambahkan ke dalam simfoni kritik keras yang berputar-putar di kepalaku, malah memulai lagi dengan energi sebanyak yang bisa kukumpulkan. Dia segera menghentikan musiknya.

"Tidak. Sudah salah. Saya melihat Anda terlalu memikirkannya bahkan sebelum Anda mengambil langkah. Mulai lagi."

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk tidak mengertakkan gigi. Tapi Jaehyun menyadari rasa frustrasi di wajahku.

"Dengar, kalau ini terlalu sulit bagimu, pulanglah," katanya, memotong musik lagi dan menghampiriku. "Kamu pikir memberiku sikap akan membuatmu menjadi lebih baik

penari? Keluarkan pikiranmu dan berusaha lebih keras. Jika Anda bahkan tidak bisa melakukan langkah-langkah tarian ini, Anda tidak akan pernah sampai ke mana pun."

Aku masih tidak bisa menghilangkan suaranya dari kepalaku. Itu seperti komidi putar mengerikan yang berputar-putar di kepalaku—semakin aku terpaku padanya, semakin aku membuat kesalahan, dan semakin aku membuat kesalahan, semakin aku terus terpaku padanya. Aku ambruk ke lantai, melihat bayanganku yang berkeringat. Aku melihat Mina memperhatikanku, tapi entah kenapa ekspresinya tidak secemooh biasanya. Dia terlihat lebih kesal dan mungkin sedikit... kasihan?

Aku menutupi wajahku dengan tanganku. Aku pasti terlihat sangat menyedihkan jika Mina pun merasa kasihan padaku. Sepertinya dia hendak berjalan ketika pintu ruang latihan terbuka.

Semua peserta pelatihan menatap saat Tuan Han masuk, dan mereka segera mulai berbisik di antara mereka sendiri.

"Apa yang dilakukan seorang eksekutif di ruang pelatihan selama praktik terbuka?"

"Saya yakin Tuan Noh mengirimnya untuk melakukan pekerjaan kotornya."

"Apakah menurutmu dia di sini untuk mengusir seseorang?"

"Sumin terlihat agak ceroboh akhir-akhir ini...."

Lizzie menegakkan tubuh, memutar-mutar sehelai rambut di sekitar jarinya dan mengedipkan mata besarnya yang berpelukan ke arah pria itu. Saya tidak bisa menyalahkannya. Dibandingkan dengan eksekutif lainnya, Tuan Han seperti Chris Hemsworth dari Korea. Akan sulit membayangkan dia duduk-duduk bersama sekelompok lelaki tua keriput yang mengenakan power suit jika saya tidak melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Dia melangkah melintasi ruangan—tidak menyadari fakta bahwa separuh ruangan sedang membicarakan dia dan separuh lainnya menatapnya dengan penuh kerinduan—dan berhenti tepat di depanku. aku menjadi kaku. Tunggu—apakah *dia* ada di sini untukku? Bisikan-bisikan itu berhenti saat semua orang memperhatikan kami, bahkan tidak bersusah payah berpura-pura seolah mereka tidak menguping.

"Halo, Rachel," sapa Pak Han riang. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan merendahkan suaranya. "Kamu mendapat telepon dari ibumu di kantor utama."

saya menolak keras. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Oh ya, semuanya baik-baik saja. Sepertinya dia hanya ingin memeriksamu dan tanyakan kapan kamu akan pulang untuk makan malam."

Ruangan itu meledak menjadi cekikikan pelan.

Saya tidak tahu perasaan mana yang lebih kuat saat ini: kebutuhan saya untuk meninggalkan ruang pelatihan dan tidak pernah kembali atau kebutuhan saya untuk pergi ke kantor utama dan menghancurkan telepon mereka. Peserta pelatihan tidak diperbolehkan membawa ponsel saat kami berada di kampus DB, jadi orang tua kami menelepon kantor jika mereka perlu menghubungi kami.

Hal ini tidak pernah dilakukan oleh orang tua siapa pun. Itu seperti mengumumkan kepada semua DB bahwa orang tuamu masih memperlakukanmu seperti anak kecil. Sudah cukup buruk aku tinggal di rumah dan pergi ke sekolah ketika sebagian besar peserta pelatihan lain seusiaku tinggal di rumah peserta pelatihan dan berlatih penuh waktu. Inilah yang Mina dan antek-anteknya perlu menyiksaku selama berminggu-minggu.

Aku menyelip mengejar Tuan Han, berusaha untuk tidak menatap wajah siapa pun. Saat aku lewat, aku mendengar Eunji berbisik, "Ayolah, manis sekali. Ibunya mungkin hanya ingin memastikan dia pergi ke toilet hari ini." Wajahku terbakar.

Tuan Han berhenti sejenak di dekat pintu untuk tersenyum pada Mina, yang segera membalas senyumannya. Lizzie mengangkat alisnya ke arahnya, dan Mina melambaikan tangan. "Dia adalah teman ayahku. Kami mengajaknya makan malam minggu lalu," Minasays saat kami berjalan keluar pintu.

"Um, terima kasih sudah datang menjemputku, Tuan Han," kataku sambil mengikutinya menyusuri lorong. "Saya harap saya tidak mengganggu urusan penting apa pun."

"Tidak sama sekali, Rachel," kata Pak Han. "Saya kebetulan berada di kantor ketika ibumu menelepon, dan saya pikir saya akan mengunjungi Anda. Jangan khawatir. Saya mengerti," tambahnya sambil mengangguk ke arah ruang pelatihan. "Saya juga punya ibu yang gugup.

Dia suka menelepon saya lima kali sehari. Saya terus menyuruhnya mengirim SMS, tapi dia mengeluh huruf di ponselnya terlalu kecil. Faktanya," katanya sambil menarik lengan jasanya dan melirik arlojinya, "Sepertinya aku sudah terlambat untuk menelepon." Dia tersenyum ke arahku dan aku balas tersenyum, sambil mengamati arloji di pergelangan tangannya —terlihat vintage, tali kulitnya sudah usang namun halus, dan permukaan emas perseginya berkilau dengan jumlah patina yang tepat.

"Aku suka jam tanganmu, Tuan Han," kataku.

Dia melihatnya dan tersenyum. "Terima kasih. Itu milik kakekku. Dia mewariskannya kepada saya ketika saya mengambil alih posisinya di dewan eksekutif DB." Dia memutar pergelangan tangannya ke arahku. "Lihat batu rubi merah yang melingkari bagian luar tampilan jam?" Saya mengangguk. "Dia memasangnya secara khusus untuk mewakili warisan keluarga kami....

'Tidak ada keluarga lain yang seperti keluarga Han,' dia sering berkata. Tapi aku akan memberitahumu sebuah rahasia."

Dia memberi isyarat kepadaku, dan aku mencondongkan tubuhku lebih dekat. "Saya pikir dia hanya penggemar berat sepak bola." Dia melemparkan kepalanya ke belakang sambil tertawa dan aku ikut terkikik. Saya bisa terbiasa dengan kehadiran seorang eksekutif seperti Tuan Han.

"Jadi, bagaimana perasaanmu tentang gladi bersih hari Minggu?" dia bertanya sambil terus berjalan. Dia mengangkat alisnya penuh arti. "Semua peserta pelatihan, pelatih, dan eksekutif akan hadir untuk melihat kemajuan yang telah dicapai kalian bertiga. Apakah kamu siap?"

Aku mengingat kembali wajah cemberut Jaehyun. "Tidak juga," aku mengakui. Kalau terus begini, aku sejujurnya bertanya-tanya apakah aku akan siap. Menggigil ketakutan menjalar tubuhku.

"Teruslah berlatih," katanya memberi semangat. "Kamu akan mendapatkannya."

Aku tersenyum lemah. Saya sangat berharap dia benar tentang hal itu.



Keesokan paginya, saya mempersiapkan diri untuk latihan menari bersama Mina. Aku tidak terlalu ingin bertemu Jaehyun lagi, tapi cepat atau lambat aku harus menghadapinya jika aku ingin melakukan langkah ini.

Aku berlama-lama di depan pintu sebelum latihan dimulai, tidak ingin benar-benar melangkah ke dalam, tapi saat aku mengintip ke dalam, kepalaku benar-benar kosong kecuali Mina, yang sedang melakukan peregangan di dekat cermin. Dia berbalik ketika dia melihatku, meletakkan tangannya di pinggul.

"Sudah saatnya Anda tiba di sini," katanya. "Ayo. Ayo mulai."

Aku menjatuhkan tasku ke lantai, mengerutkan kening. "Di mana Jaehyun? Dan semua pelatih lainnya?"

"Mendapatkan pijatan dan berendam di bak air di jimjilbang mewah di ujung blok," kata Mina. Saat aku mengangkat alisku, dia melambaikan tangannya ke udara dengan sikap meremehkan. "Saya pikir kami bisa menggunakan waktu untuk berlatih sendiri, jadi saya meminta ayah saya mengirimi mereka hadiah karena telah memberikan 'dukungan yang sangat besar kepada gadis kecilnya.' Mereka benar-benar memakannya."

"Tapi kenapa?" Aku bahkan tidak berusaha menyembunyikan kecurigaan dalam suaraku. Aku mundur satu langkah menuju pintu. "Saya tidak mengerti."

Mina menghela nafas. "Kau benar-benar akan membuat ini sulit, bukan? Mendengarkan. Kami berdua tahu Anda kesulitan dengan beberapa gerakan tarian. Dan saya belum melakukannya

waktu termudah dengan bagian-bagian tertentu dari lagu. Jadi aku punya ide ini." Dia melintasi ruangan sehingga kami berdiri berhadapan-hadapan. Aku memegang kenop pintu dengan satu tangan kalau-kalau dia mencoba melakukan sesuatu yang jahat, tapi saat dia berbicara, suaranya sungguh-sungguh dan bahkan sedikit bersemangat. "Saya berpikir, kenapa kita tidak mengganti beberapa bagian kita? Misalnya, Anda dapat menyanyikan bait yang sedang saya perjuangkan dan saya akan menarikan lagu utama di bagian yang sedang Anda perjuangkan. Semua orang menang."

"Um, ya, semuanya kecuali para pelatih dan eksekutif yang akan marah jika kita menentang keputusan mereka," kataku. "Ayolah, Mina, kamu benar-benar berpikir aku akan membiarkanmu menjebakku dalam tipuan yang jelas-jelas? Anda *membius* saya. Anda mencoba merusak audisi saya. Dan kamu mengirim *video* semuanya ke ibuku?! Kita berdua tahu aku tidak bisa membuktikannya, tapi kamu tidak bisa bilang padaku kamu menganggap aku cukup naif untuk melakukan ini. Sejauh yang kuketahui, aku akan menyetujuinya, lalu kau akan memberi tahu para eksekutif bahwa *aku* membiusmu dan *memaksamu* melakukan peranku. Jadi...tinggalkan aku sendiri."

Dia memutar matanya ke langit-langit, tapi aku melihat pipinya menjadi sedikit merah muda. "Oke, aku melakukan semua itu. Bagus. Kamu benar. Aku tidak akan meminta maaf untuk itu—"

Aku menghembuskan nafas. "Kejutan besar."

"Tapi aku berjanji tidak akan *mencoba* menipumu sekarang. Saya tahu semua orang mungkin marah pada awalnya, tetapi mereka akan melihat hal terbaiknya ketika mereka menonton latihan kami. Kami telah berlatih sangat keras. Mengapa kita tidak bisa membuat satu perubahan kecil saja sehingga kita berdua bisa memanfaatkan kekuatan kita?"

Dia ada benarnya.

"Silakan." Mina mengatupkan kedua tangannya. "Bisakah kita setidaknya mencobanya?"

saya ragu. Untuk pertama kalinya aku memperhatikan betapa lelahnya dia. Kilauan yang biasa di matanya telah digantikan oleh kantung mata yang gelap dan bengkak dan dia terus memijat bahunya seolah-olah bahunya sakit sama seperti bahu. Dia terlihat... mirip denganku.

Bertekad tetapi kelelahan. Saya kira saya bukan satu-satunya yang mengikuti jadwal latihan liar ini. Semua yang saya lakukan, dia juga melakukannya.

"Oke," kataku perlahan. "Bagus. Kita dapat mencobanya—tetapi hanya untuk latihan ini. Lalu kita lihat saja nanti."

Mina menghela napas dalam-dalam, bahunya rileks. "Oke. Besar. Ayo, kita mulai dengan gerakan tarian yang sulit kamu lakukan. Saya telah memperhatikan Anda dalam latihan dan saya rasa saya tahu apa masalahnya...."



Ada suatu masa ketika saya menyukai hari Minggu—ketika hari Minggu berarti tidur dan menonton film kartun bersama Leah sepanjang hari. Tapi hari Minggu ini datang terlalu cepat, dan di antara jam-jam mengerjakan PR yang harus aku selesaikan dan jam-jam tambahan latihan bersama Mina, aku kelelahan saat gladi bersih dimulai sore itu.

Lelah dan juga gugup—karena perubahan yang saya dan Mina lakukan... sangat bagus. Setidaknya, menurutku mereka bagus. Pertanyaannya adalah, apakah para eksekutif akan mencintai mereka, atau mereka akan membunuh kita?

Aku mengintip dari sayap panggung, ke dalam auditorium tempat semua peserta pelatihan, pelatih, dan eksekutif duduk, menunggu Jason, Mina, dan aku tampil. Aku melihat Pak Noh dalam setelan bergaris-garis keperakan dan sepatu pantofel hitam mengkilat sedang berbicara penuh semangat dengan seorang pria yang duduk di sebelahnya. Tuan Choo. Bahkan tanpa menghabiskan beberapa minggu terakhir menatap wajahnya selama beberapa jam sehari, mudah untuk melihat seberapa mirip Mina dengan ayahnya. Keduanya sama-sama memiliki dahi lebar dan fitur wajah lancip.

"Anda siap?" Mina muncul di sampingku. Gaunnya berwarna merah jambu neon yang mengejutkan, diikat di tengah dengan korset perak yang memukau. Kalung pita hitam dengan berlian bertuliskan "Musim Panas" ada di lehernya. Ini hampir sama dengan yang saya kenakan, yang bertuliskan "Panas."

Aku mengangguk, sambil mengklik tumit sepatu bot suede putihku, tapi mulutku terasa kering. Mungkin tidak ada kamera di sini, tapi ruangan yang penuh dengan peserta pelatihan dan eksekutif DB hampir sama buruknya. Tiba-tiba, saya mendengar suara tinggi dan ceria meneriakkan "Rachel!" di belakangku. Aku berputar, dan Akari ada di sana, senyum lebar di wajahnya. Dia melompat ke arahku. "Semuanya terjadi! Aku sangat bangga padamu! Ini hanyalah awal dari semua yang telah kamu usahakan—"

"Maaf harus membatalkan pesta cinta kecil ini," sela Mina, melangkah di antara kami, "tapi Rachel harus pergi sekarang." Dia melihat ke arah Akari dan memberikan sedikit cibiran. "Beberapa dari kita memiliki masa depan sebagai bintang K-pop yang perlu dikhawatirkan... Anda tidak akan mengetahuinya." Dia melirik ke arahku, memunggungi Akari sepenuhnya. "Jason akan menyalakan kembang api," katanya, dan berjalan menuju tempat masuknya di kanan panggung. Akari masih di sana, menatap dengan mulut ternganga melihat sosok Mina yang mundur, matanya bersinar karena amarah. Aku merasa sudah berminggu-minggu sejak aku tidak bertemu atau bahkan berbicara dengan Akari, dan seba

Yang ingin kulakukan hanyalah tinggal bersamanya dan membicarakan hal-hal buruk tentang Mina, tapi aku mendengar nada pembuka dari lagu tersebut. "Saya harus pergi!" Kataku sambil tersenyum minta maaf sambil berlari menuju tempat masukku. Aku melirik sekilas ke belakang dan melihat senyuman Akari sedikit memudar saat dia berjalan ke arah penonton.

Aku mengabaikannya, berkata pada diriku sendiri nanti akan ada banyak waktu untuk bertemu dengan temanku, tapi tiba-tiba lampu meredup dan Akari adalah hal terjauh dari pikiranku saat aku mengintip ke atas panggung dan mengintip siluet Jason. Seluruh auditorium sunyi, dan aku melawan keinginan gugup untuk menggigit bibirku. Tidak dapat merusak riasanku sekarang. Kemudian, secara bersamaan, lampu sorot menyala dan musik dimulai.

Jason berputar, meluncurkan bait pertama. Dia terlihat sangat manis dalam setelan bergaris-garis dan fedora sehingga aku harus memejamkan mata. Penonton mulai bertepuk tangan mengikuti musik. Mendengarkan suaranya yang mengikuti melodi lagu yang upbeat, setiap nadanya sealami pernapasan, terasa seperti hidup. Sarafku seolah mencair, tergantikan oleh aliran listrik dan antisipasi yang berdengung di nadiku. Saya ingin pergi ke sana dan bernyanyi bersamanya. Hanya beberapa detik lebih lama...

Tepat sebelum bait kedua diputar, lampu di auditorium meredup dan Mina serta aku melangkah keluar, sesuai aba-aba. Sejenak penonton terdiam sama sekali. Aku bisa merasakan pandangan mereka padaku. Saya dapat mendengar mereka berpikir saya tidak pantas berada di sini, saya tidak pantas berada di panggung ini. Dan saya membeku. Tapi kemudian lampu menyala dan kerumunan meledak—peserta pelatihan bersorak, beberapa menghentakkan kaki dan bersiul, dan saya tersenyum. Aku bisa melakukan ini. Aku menatap mata Yujin, dan dia mengedipkan mataku. Saya harap dia masih berbicara dengan saya setelah pertunjukan ini....

Syairnya dimulai, dan aku melakukan koreografi catwalk untuk Jason, kakiku bergerak mengikuti irama musik saat aku berjalan melintasi panggung menyanyikan dialogku.

Baris baru saya, yaitu. Bagi para pelatih dan eksekutif, ini seharusnya menjadi momen Mina. Saya hampir bisa merasakan mereka membeku di tempat duduknya, mencoba memproses apa yang terjadi di atas panggung. Saya mendengar beberapa dari mereka bergerak di kursi masing-masing, saling berbisik.

"Apa yang sedang terjadi?"

"Tn. Tidak, apakah kamu menyetujui ini?"

Mina bergabung dalam beberapa baris kemudian, dan kami melakukan gerakan yang membuatku stres selama berminggu-minggu. Saya meluncur ke belakang sementara dia melangkah ke tengah panggung bersama Jason, dan mereka berdua terbang dengan mudah melalui urutannya. Mina dan aku bertukar pikiran

titik-titik sementara bait kedua berlanjut, dan aku menyanyikan baris yang aslinya milik Mina, suaraku berpadu dengan Jason dalam harmoni yang sempurna. Mudah lagi.

Kami memulai bagian refrainnya, dan kami bertiga saling tersenyum. Kita bisa merasakan energi di atas panggung memancar ke auditorium seperti kilat. Di tengah kerumunan di suatu tempat aku mendengar Akari menutup mulutnya dengan tangan dan bersorak. Bahkan beberapa pelatih bersenang-senang, ikut bernyanyi dan mengikuti irama. Tapi di barisan paling depan aku bisa melihat wajah Pak Noh yang memerah seperti lipstikku.

aku menelan ludah. Kami mungkin seperti kilat, tapi saya bisa merasakan badai yang berbeda datang setelah pertunjukan.

Saat lagu berakhir, penonton bertepuk tangan. Yujin menggelengkan kepalanya ke arahku, tapi bahkan dia memiliki senyuman yang tak terbantahkan di wajahnya. Pak Noh langsung bangkit dan menuju ke belakang panggung, para eksekutif dengan cepat membuntutinya. Tuan Choo mengikuti, ekspresinya tidak terbaca.

Jason, Mina, dan aku membungkuk dan berlari ke belakang panggung. Aku berteriak, penuh adrenalin, dan Jason ikut bergabung, berteriak dan merangkulku dan Mina.

"Kalian menghancurkannya di luar sana!" katanya sambil meremas erat-erat. Dia menyeringai kita. "Dan terima kasih telah memperingatkanku tentang perubahan kecil yang kalian berdua lakukan."

"Maaf," kata Mina. "Kami tidak ingin Anda mengadukan kami kepada para eksekutif." Dia memutar matanya, tapi aku tahu dari senyumannya bahwa dia sedang menggodanya.

Aku tersipu karena merasakan lengan Jason memelukku dan segera menarik diri. "Kamu juga hebat!" kataku. "Kalian berdua sangat—"

"Memalukan. Benar-benar mengabaikan otoritas."

Pak Noh melangkah ke arah kami, Pak Choo dan para eksekutif berjalan di belakangnya, wajah mereka semua diselimuti kegelapan dan kemarahan. Dia sepertinya siap meledak, tapi sebelum dia bisa mengucapkan sepatah kata pun, Tuan Han bergerak di antara kami, merentangkan tangannya dan memelukku dan Mina dalam pelukan erat.

"Performa yang sungguh luar biasa! Menakjubkan! Kami tahu kami membuat pilihan yang tepat dengan membentuk tim yang terdiri dari kalian bertiga. Bintang-bintang yang sedang naik daun terbesar di Korea Selatan, ada di sini. Ditambah Jason Lee yang tak terbantahkan, tentu saja." Dia menjabat tangan kami masing-masing dengan antusias sebelum beralih ke eksekutif lainnya. "Chemistry mereka luar biasa, bukan?"

"Itu... menarik," Ms. Shim mengakui dengan ragu-ragu, sambil melirik ke arah Mr. Noh.

“Apa yang saya lihat adalah kedua gadis itu berganti peran dan menentang instruksi,” kata Pak Lim sambil mengangkat alis menuduh ke arah kami. “Apa yang patut dipuji mengenai hal itu?”

“Tentu saja tidak ada apa-apa jika kinerja mereka gagal,” kata Han. “Tapi yang lebih penting, mereka membuatnya lebih baik lagi. Itu yang saya sebut inovatif! K-pop generasi berikutnya!”

Beberapa eksekutif lain bergumam setuju, tapi kebanyakan dari mereka mengerutkan kening pada Mr. kata-kata Han. Aku melirik Pak Noh sambil menahan napas dalam-dalam. Kemerahan di pipinya sudah hilang, tapi matanya masih tajam dan menyipit karena marah. Dia melirik kami ke Tuan Han dalam diam, jelas terpecah antara ingin berteriak pada kami karena tidak mematuhiya tetapi juga tidak bisa menyangkal apa pun yang dikatakan Tuan Han.

Akhirnya, dia menatapku dan Mina. “Terus berlatih. Saya tidak ingin melihatnya lagi sampai semuanya sempurna,” katanya, lalu berbalik dan berjalan pergi, diikuti oleh para eksekutif lainnya.

Pak Han memberi kami acungan jempol sebelum mengikuti para eksekutif lainnya keluar.

saya menghembuskan napas. Saya tidak percaya kami berhasil melakukannya.

“Nona-nona, selalu menyenangkan,” kata Jason sambil tersenyum pada kami berdua. “Tangkap kalian berdua Nanti? Saya baru ingat ada sesuatu yang lupa saya sampaikan kepada Pak Noh.”

Dia melambai dan berlari pergi. Sejenak aku memandangnya, aroma mint dan maple yang dia tinggalkan di belakangnya masuk ke dalam otakku, tapi aku langsung tersadar begitu menyadari Mina sedang berbicara kepadaku. “Maaf, apa katamu?”

obat minash. “Hanya saja Jason adalah pria pemberani. Aku tidak ingin berada di dekat Tuan. Tidak sekarang.”

“Oh, benar,” kataku, sangat ingin mengubah topik pembicaraan. “Bagaimanapun, kita harus pergi mengubah. Dan mungkin makan patbingsu di kafetaria untuk merayakannya?”

“Eh, aku tidak yakin aku bisa.”

“Ayo, kita mendapatkannya. Kita pasti telah membakar sepuluh ribu kalori panggung tadi.”

“Silakan saja,” Minasays sambil melirik ke tirai. “Aku akan menyusul.”

Aku mengikuti pandangannya dan melihat Mr. Choo masih berdiri di sana, tangan terlipat di depan dada. Aku membungkuk padanya, merasa tidak nyaman, dan segera berjalan menuju ruang ganti. Begitu aku sendirian, aku menjerit kecil.

Performa itu adalah segalanya.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, saya merasa akhirnya berada di jalur yang benar.

★ ★ ★

Jantungku masih berdebar kencang saat aku membuka ritsleting rok kotak-kotak hitam-putihku dan mengenakan jaket bomber hijau favoritku dan skinny jeans hitam. Aku kembali ke auditorium, memikirkan bagaimana aku meminta Mina untuk menepuksu. Aku tertawa pada diriku sendiri. Dua hari lalu, merayakan apa pun bersama Mina akan terasa seperti mimpi buruk. Tapi hei, mungkin ini adalah awal dari era baru.

Aku menyisir rambutku menjadi ekor kuda saat aku melangkah ke belakang panggung untuk mencarinya. Dia tidak pernah datang ke ruang ganti, jadi mungkin dia masih di sini. Saya mendengar suara datang dari sisi jauh

panggung. "... sungguh memalukan. Beraninya Anda *tidak* menghormati para eksekutif dan pelatih?"

Aku terdiam dan merunduk di belakang speaker besar. Beberapa meter dariku, Pak.

Choo berteriak pada Mina, wajahnya bahkan lebih merah daripada wajah Pak Noh.

"Menurut Anda, bagaimana hal itu mencerminkan diri saya? Jika kamu ingin tampil seperti itu, jangan pernah berpikir untuk pulang atau menunjukkan wajahmu di hadapanku lagi."

Mina menundukkan kepalanya dan tidak berkata apa-apa. Aku belum pernah melihat sisi dirinya yang ini sebelumnya. Sebentar lagi, kupikir dia akan membalas atau mendongak dengan kilatan setan di matanya, tapi dia tidak melakukannya. Dia hanya berdiri di sana dan mengambilnya, bahunya membungkuk karena malu.

"Saya tidak tahu apa yang telah saya lakukan hingga pantas mendapatkan aib seperti itu terhadap seorang putri," kata Mr. kata Choo. "Jika kamu mengecewakanku seperti ini lagi, tidak ada kesempatan kedua. Kamu tidak akan menjadi putriku. Dipahami?"

"Ya, Appa," Mina berkata pelan.

Tuan Choo menggelengkan kepalanya dengan jijik dan keluar dari ruangan, meninggalkan Mina di belakangnya. Dia berdiri terpaku di tempatnya, seluruh tubuhnya gemetar.

"Mina," kataku ragu-ragu, sambil melangkah keluar dari tempat persembunyianku. Dia segera menegang dan mencambuk, matanya menyipit. "Hai. Apakah kamu baik-baik saja?"

“Apa pun yang kamu dengar, jangan berpikir ini membuatmu lebih baik dariku,” kata Mina, suaranya terdengar marah. Matanya dipenuhi air mata kemarahan. “Aku tidak butuh belas kasihanmu.”

“Menurutku tidak begitu. Aku hanya ingin memastikan kalian semua baik-baik saja—”

"Itu bukan urusanmu!" Dia menyeka matanya dan melewatiku, menuju ruang ganti. Kemudian dia berhenti dan berbalik, wajahnya cemberut. “Dan omong-omong, kami *bukan* teman. Jadi berhentilah bertingkah seperti kita. Hanya karena kita menyanyikan satu lagu bersama bukan berarti aku peduli padamu. Atau aku ingin makan patbingsu bersamamu di kafetaria. Ini bukan film Disney, Putri Rachel. Tumbuh dewasa.”

Dia melontarkan kata-kata terakhir dan berjalan keluar panggung, saat aku menyaksikan awal dari era baru kami memudar bahkan sebelum itu bisa dimulai.

★ Dua belas ★

"Semuanya, pertahankan orang yang Anda cintai! Ini akan menjadi liar!"

Saya hampir terbang keluar dari Jeep saat kami meluncur menyusuri jalan tanah melewati pegunungan Jeju. Medan yang berat dan berbukit-bukit hampir sama naik turunnya dengan kehidupan saya akhir-akhir ini.

Setelah kerumunan orang di acara penandatanganan penggemar NEXT BOYZ dan gladi bersih pada hari Minggu, aku hampir tidak bisa memikirkan tentang pelatihan. Namun, berkat keajaiban belajar hingga larut malam, saya memenuhi syarat untuk karyawisata botani, bersama dengan Juhyun dan Hyeri. Jadi sebaliknya, saya dibawa pergi ke pulau Jeju yang indah untuk mengagumi keajaiban alam....

Dan rupanya, ketakutan akan nyawaku.

"Kamu benar. Tadi... ahh... bergelombang," kataku sambil tertawa gugup ke arah pengemudi di sebelahku. Juhyun, Daeho, dan Hyeri duduk di kursi belakang sambil memegang pegangan mobil.

Sopir itu tertawa terbahak-bahak. "Itu bukan bagian yang sulit. Ini dia!"

Oke, jadi mungkin perjalanan ini lebih naik turun dari hidupku. Faktanya, hal ini mungkin membuat hidup saya tampak seperti perjalanan anak-anak di Lotte World, berputar-putar dalam lingkaran yang dirancang dengan cermat. Aku berteriak saat kami berlomba di jalan. Si kembar menjerit dari belakang, sangat gembira. Daeho sepertinya akan muntah.

Mobil berbelok tajam ke kiri, dan Juhyun bangkit dari tempat duduknya, kedua kakinya melebar ke udara, dan mendarat tepat di pangkuan Daeho. Aku melihat ke kaca spion dan melihat wajah Hyeri murung saat Daeho tersipu malu. Juhyun terkikik, memutar kakinya kembali ke tempat duduknya.

"Perjalanan ini liar!" dia berteriak.

"Tentu saja yang paling liar," Daeho setuju, dengan wajah memerah sampai ke ujung telinganya.

Hyeri mencondongkan tubuh ke depan ke arah pengemudi. "Ahjussi, kamu bisa melakukannya sedikit lebih lambat, tahu."

"Jangan khawatir. Saya seorang pengemudi veteran," jawabnya riang. "Sekarang, lihat ke kiri, semuanya. Kuda!"

Aku menatap mata Hyeri di cermin dan memberinya senyuman simpatik. Dia menghela nafas dan menatap ke luar Jeep, meletakkan dagunya di telapak tangannya. Ponselku berbunyi di sakuku, dan aku mengeluarkannya untuk melihat pesan Kakao baru dari Jason. Wajahku sendiri menjadi semerah wajah Daeho.

Jason: Menikmati kehidupan pulau?

Ia menambahkan stiker Ryan, karakter Kakao berupa singa tanpa surai, duduk di kursi pantai dan mengenakan kacamata hitam berbentuk hati. aku nyengir. Saya kebetulan memiliki kacamata hitam yang sama yang bertengger di atas kepala saya sekarang.

Saya mengambil foto kuda liar yang kami lewati. Mereka terlihat puas, menjentikkannya ekornya saat mereka mengunyah padang rumput dan bunga liar yang ditumbuhi rumput.

Saya: Yang terbaik, tentu saja. Temui teman baruku.

Jason: Cemburu. Temanmu jauh lebih keren dariku.

Dia mengirimiku foto Minjun yang membuat tanda perdamaian sambil memasukkan seluruh burger ke dalam mulutnya. Aku tertawa. Jason dan saya lebih sering berkirim pesan sejak kami bertukar nomor. Saya terus berpikir saya harus berhenti, saya harus menjaga jarak, saya tidak boleh berubah menjadi kisah peringatan berikutnya yang digunakan pabrik rumor DB untuk menakut-nakuti para pemula tentang bagaimana berkencan akan membuat Anda dikeluarkan dari program, dan lebih dari segalanya, saya tidak boleh SMS kembali emoji Apeach itu sekarang....

Namun semua orang tahu bahwa ketika Anda memiliki emoji Kakao yang sempurna untuk dikirimkan, itu adalah Anda harus mengirimkannya. Lagi pula, berkirim pesan bukanlah berkencan. Itu tidak berbahaya. Itu tidak ada artinya.

Aku menempelkan ponselku ke dadaku dan tersenyum selagi kami berjalan di sepanjang jalan.



Jason: Fakta menarik: Saya sudah berkeliling dunia, tapi saya belum pernah ke Jeju.

Saya: Anda bercanda. Apakah itu berarti Anda belum pernah merasakan pengalaman ajaib memakan hallabong??

Jason: Sudah, tapi bukan di pulau tempat asalnya. Itu tidak sama, bukan?

Saya: Tidak. Anda harus memilikinya di pulau itu.

Jason: Apakah kamu sedang memakannya sekarang? Jika ya, saya perlu permainan demi permainan. Yang saya maksud adalah mengupas-jeruk-dan-memakannya-satu-iris-sekali-tingkat permainan demi permainan. Mengerti?

Saya: Belum ada hallabong, tapi kita akan bertemu dengan beberapa penyelam haenyo. Hampir sama kerennya dengan makan jeruk, bukan?

Jason: Hampir saja.

Seperti gaya Sekolah Internasional Seoul yang sebenarnya, para siswa meminta orang tua mereka mendesak agar sekolah menempatkan kami di hotel paling mewah di pulau itu untuk karyawisata kami. Ini adalah tempat ternyaman yang pernah saya tinggal (sejauh *ini*), dengan, seperti, lima kolam air asin dan taman tropis di atap, ditambah acara barbekyu setiap hari yang diadakan di hamparan pantai pribadi hotel, semua cabana dan kursi yang nyaman untuk dimakan orang. gaya gogi mereka yang juicy dan dibuat dengan sangat baik. Di dalam, teman-teman sekelasku sudah duduk di kursi masing-masing, sangat ingin melihat arcade PlayStation dan toko roti gourmet di lobi, tapi sejujurnya, dari semua hal yang ada di daftar karyawisata, aku paling menantikan untuk bertemu haenyo.

Hanya ada beberapa penyelam wanita legendaris yang tersisa—putri duyung Jeju, begitulah orang menyebutnya, menyelam di laut dalam setiap hari, berburu abalon, kerang, dan rumput laut di lautan—dan kami akan bertemu dengan tiga dari mereka di sini hari ini. . Saat mereka berjalan masuk, aku mengamati mereka dengan cermat, mengamati rambut mereka yang mulai memutih, garis-garis dalam yang membentang di wajah mereka. Mereka semua berusia akhir tujuh puluhan dan awal delapan puluhan, tetapi mereka tampaknya memancarkan kekuatan khusus. Mereka mulai berbicara, dan aku mencondongkan tubuh ke depan, mendengarkan setiap kata.

“Sulit untuk melakukan pekerjaan ini,” kata salah satu haenyo sambil menatap kami semua dengan tangan terentang lebar, kata-katanya menyebar ke seluruh ruangan. “Tetapi kami melakukannya untuk menghidupi keluarga kami, untuk mencari nafkah, dan untuk meneruskan warisan. Kami adalah generasi terakhir haenyo, dan kami membawanya dengan bangga.”

“Melalui air yang sangat dingin dan kelelahan yang merembes ke tulang-tulang kami, hal terpenting bagi kami adalah mengingat bahwa kami kuat,” kata haenyo kedua. Saya merasa tubuh saya menjadi hidup dengan merinding. “Kami berani.

Kami kuat. Saat kami merasa tidak bisa melakukan hal ini lagi, kami ingat bahwa kami sudah melakukannya, dan kami akan melakukannya lagi.”

Haenyo ketiga mengangkat dagunya. Dia adalah wanita yang lebih kecil dengan punggung melengkung, tapi dia memancarkan otoritas dengan setiap kata yang dia ucapkan. “Sangat penting bagi kita untuk mengingatkan diri kita sendiri akan kekuatan kita sendiri, terutama sebagai perempuan di Korea. Siapa lagi yang akan memberi tahu kami

ini? Bukan siapa-siapa. Terserah pada kita untuk mandiri, mengatakan pada diri sendiri kebenaran tentang kemampuan kita, dan melakukan semua yang kita tahu bahwa kita mampu melakukannya.”

Air mata yang tak terduga mengalir di mataku. Aku menyekanya dengan punggung tanganku dan dengan hati-hati menyimpan kata-kata mereka di hatiku.



Jason: Adakah kata mutiara dari haenyo?

Jason: Mengerti? Mutiara?

Aku memutar mataku tapi tersenyum mendengar permainan kata-katanya, lalu berhenti, jari-jariku melayang di atas ponselku. Semua percakapan kami sejauh ini paling ringan. Aku tidak yakin bagaimana mengungkapkan sesuatu lebih dalam padanya, dan sejujurnya, aku tidak begitu yakin ingin mengungkapkannya. Mengirim emoji dan lelucon kepada Kakao tentang makan jeruk keprok adalah satu hal. Menjadi rentan terhadap sesuatu yang meninggalkan kesan mendalam di hati saya adalah hal lain.

Sesuatu yang terasa sangat ingin saya dengar pada saat ini dalam hidup saya.

Aku mematikan ponselku tanpa menanggapi Jason dan menoleh ke Hyeri, yang duduk di kursi pantai di sebelahku, menatap pasangan berbulan madu yang sedang bersantai di sekitar kami.

“Mereka semua terlihat sangat bahagia, bukan?” katanya sambil menghela nafas. “Apakah menurutmu Juhyun dan Daeho akan datang ke sini untuk berbulan madu suatu hari nanti?”

“Oh, ayolah,” kataku, berusaha menjaga suaraku tetap ringan. Aku memberinya dorongan lucu di bahunya. “Kau tahu Juhyun tidak menyukainya seperti itu.”

“Tapi Daeho *memang* menyukainya, dan dengan pesonanya, hanya masalah waktu sebelum dia juga jatuh cinta padanya.” Hyeri duduk di kursi pantainya, menutupi wajahnya dengan topi bertepi lebar. “Aku hanyalah hantu baginya.”

“Hantu dengan keterampilan pemrograman komputer terbaik!” Kataku sambil mencubit pipinya untuk tersenyum. Saya memikirkan rambut Daeho yang terkulai dan celana panjang berkerut serta cara dia selalu menyimpan penunjuk laser di sakunya—bahkan menggunakannya untuk memberi kami pelajaran bunga dadakan saat sarapan. *Lihat bunga di sana itu?* katanya sambil mengacungkan penunjuk seperti pedang cahaya dan mengarahkannya ke seberang taman hotel.

Itu adalah rhododendron, bunga asli provinsi Jeju. Rapi, ya? Bukan sesuatu yang bisa kusebut menawan, karena Juhyun nyaris tidak mendongak darinya

telepon, alih-alih memeriksa statistik YouTube-nya untuk video riasan bertema pulau yang dia posting malam sebelumnya.

“Sejujurnya,” aku melanjutkan dengan diplomatis, “menurutku dia bukan tipe Juhyun.”

“Siapa yang bukan tipeku?”

Aku mendongak untuk melihat Juhyun berjalan ke arah kami, tampak memukau dengan atasan halter dan celana capri kargo, kuncir kuda panjangnya tergerai di belakang kepalanya. Hanya Juhyun yang bisa membuat celana capri tampil modis. Saya hanya akan terlihat seperti ibu seseorang.

“Um, Kim Chanwoo dari *Oh My Dreams*,” kataku cepat. “Jadi bukan tipemu, kan?”

“Ya, dia terlalu Pangeran Tampan bagiku,” kata Juhyun sambil mengerutkan keningnya hidung. Dia menatap wajah Hyeri yang tertutup topi. “Hyeri? Apakah itu kamu?”

“Ya,” kata Hyeri, suaranya teredam dan menyedihkan.

“Yah, ayolah, aku sudah mencari kalian berdua kemana-mana.” Juhyun mengangkat topi dari wajah Hyeri dan menariknya keluar dari kursi pantai. “Saya kelaparan! Ayo makan prasmanan!”



Prasmanan hotel terbentang di sepanjang ruang perjamuan utama, dan kami mengabdikan diri untuk itu, menumpuk piring kami tinggi-tinggi dengan salmon segar, asparagus, tumis bok choy, dan tumpukan nasi liar yang dicampur dengan chestnut. Aku melihat bar bibimbap di sudut dan membuat catatan mental untuk menyisakan ruang selama beberapa detik. Juhyun, Hyeri, dan aku duduk di meja di sebelah pasangan muda yang berbagi sebotol anggur saat makan malam salmon mereka. Juhyun melirik anggur dan bersiul pelan.

“Romantis,” katanya.

“Ya,” Hyeri setuju, melemparkan pandangan penuh kerinduan ke arah pasangan itu. “Sangat romantis.”

Aku melirik sekilas, dan itu tampak seperti adegan romantis yang sempurna. Pasangan itu berpakaian santai, baik dengan sweter maupun kaus yang terlihat lembut. Aku tahu wanita itu tidak memakai riasan di balik kacamata hitam Chanelnya yang besar, tapi bahkan dengan ssaengul, dia

kulit tampak benar-benar sempurna. Saya agak kagum. Dia menampilkan penampilan chic dan mudah yang diidam-idamkan oleh banyak selebritas.

Aku malu ketika menyadari bahwa aku sedang menatap wajahnya secara terang-terangan, dan aku cepat-cepat membuang muka, tapi dia tidak menyadarinya—mungkin karena dia sedang berdebat dengan pria yang duduk di seberangnya. Berengsek. Mungkin ini bukanlah adegan romantis yang sempurna.

“Kenapa kita tidak bisa makan enak bersama saja tanpa kamu selalu mengungkit hal ini?” katanya, suaranya penuh amarah meskipun dia berbicara dengan berbisik.

“Karena kamu tidak pernah ingin membicarakannya. Kapan kita akan membicarakan masa depan kita secara nyata?” pria itu menekan. Dia mengenakan T-shirt abu-abu gelap dan memiliki potongan buzz cut yang akan membuat sebagian besar pria terlihat mengintimidasi, tapi entah kenapa itu membuatnya terlihat lebih lembut. Atau setidaknya membuat bagian belakang kepalanya terlihat lebih lembut karena hanya itu yang bisa kulihat saat ini.

Suara mereka meninggi, dan Juhyun serta Hyeri melirik dengan alis khawatir. Tiba-tiba, Juhyun terengah-engah, menutup mulutnya dengan tangan. Dia menoleh ke arah kami, merendahkan suaranya sendiri.

“Jangan terlalu mencolok, tapi lihatlah kuku gadis itu. Lihat pusaran kerang pola dengan tip Perancis? Itu desain Samm.”

Hyeri dan aku berkedip padanya, dan Juhyun menghela nafas. “Serius teman-teman? Sama? Desainer kuku paling populer di Seoul? Dia sangat eksklusif, hanya bintang-bintang terbesar yang bisa membuat janji temu dengannya! Saya akan mengenali gayanya di mana pun.”

Hyeri mencondongkan tubuh dari kursinya untuk melihat paku-paku itu, dan Juhyun menyodoknya ke dalam Tulang iga. “Sudah kubilang jangan membuatnya terlihat jelas!”

Aku menoleh lebih diam-diam untuk melihat sekilas saat percakapan pasangan itu meningkat.

“Sekarang adalah waktu terbaik untuk membicarakan hal ini,” pria itu berkeras. “Sudah tujuh tahun. Kontrak Anda berakhir. Negosiasi akan dilakukan. Anda tidak harus terus hidup seperti ini—jam kerja yang panjang, kerja keras, stres yang terus-menerus. Sekaranglah waktunya untuk menanyakan apa yang Anda inginkan. Apa yang pantas Anda dapatkan. Silakan! Mereka memperlakukan Anda dengan sangat buruk. Mengapa ini menjadi pertanyaan bagi Anda?”

“Anda tahu kontrak kami tidak berjalan seperti itu. Selain itu, hanya K-pop yang saya tahu. Saya tidak bisa mengambil risiko apa yang mungkin mereka lakukan jika saya membuat permintaan seperti itu. Dan aku tidak bisa hanya memikirkan diriku sendiri! Bagaimana dengan para penggemarnya? Saya tidak bisa mengecewakan mereka.”

Telingaku terangkat. K Pop?

"Kamu lebih memilih mengecewakan dirimu sendiri daripada penggemarmu?" kata pria itu sambil menggelengkan kepalanya.

"Jangan berani-berani membuatnya terdengar sesederhana itu," jawabnya sengit. "Saya tidak bisa keluar begitu saja dari Electric Flower seolah-olah tidak ada apa-apanya. Bagaimana Anda bisa meminta saya melakukan itu? Saya berharap Anda, di antara semua orang, memahaminya."

Bunga Listrik? Tiba-tiba bola lampu menyala di atas kepalaku.

Sialan. Itu Kang Jina, penyanyi utama dari Electric Flower. Tidak *heran* dia menampilkan penampilan shabby chic selebritas dengan sangat baik—dia *adalah* seorang selebriti! Aku mengalihkan perhatianku dengan cepat ke pria itu. Suaranya terdengar familier, tapi aku tidak bisa mengenalinya. Untuk sesaat, kupikir dia mungkin manajernya, tapi aku melihat cara dia meraih tangannya, jari-jarinya terjalin dengan jari-jarinya. Tunggu... apakah dia pacarnya? Alisku berkerut.

Kang Jina punya pacar?

Saya mengingat kembali wawancara Electric Flower yang saya dan Leah tonton bersama beberapa bulan yang lalu. Sebagai bagian dari kebijakan dilarang berkencan, DB melatih kami para gadis di jalur partai: kami terlalu sibuk untuk berkencan; kami tidak akan menikah sampai kami dapat mendedikasikan hidup kami untuk suami kami—dan seperti kami semua, para bintang dan trainee, Jina mengikuti program tersebut. Aku memejamkan mata, mencoba mengingat respons persisnya.

Apakah Anda merasa ketinggalan? pewawancara bertanya.

Tidak sama sekali, aku ingat dengan jelas perkataan Jina. *Saya suka menjadi lajang! Sebenarnya aku semua butuhkan adalah saudara perempuan Bunga Listrik saya. Bagaimana aku bisa kesepian jika ada mereka di sisiku?*

Jina menjatuhkan serbetnya ke piringnya yang sekarang sudah kosong dan mendorong kursinya ke belakang. "Ayo, kita keluar. Aku butuh udara segar." Saya mendengar Buzz Cut mengatakan sesuatu tentang membayar tagihan saat dia menjauh dari meja dan berjalan ke depan restoran.

Jina duduk sejenak, menatapnya, lalu mendorong kembali dari meja. Saat dia berjalan melewati kami, dia melirik ke meja kami dan aku melihat matanya melebar. Dia berhenti, memiringkan kepalanya ke arahku.

"Hai. Rachel Kim, kan?"

Hyeri menatapnya dengan mulut terbuka. Sepotong bok choy jatuh dari garpu Juhyun.

"Eh... itu aku. Halo." Aku menelan ludah dan memaksakan senyum cerah.

Dia balas menyeringai, mengangkat kacamata hitamnya dan mengedipkan mata. "Aku Kang Jina."

Duh.

"Saya mengenali Anda dari video viral Anda. Gerakan jenius." Dia tertawa, meletakkan tangannya di atas tanganku di atas meja. "Saya berharap saya bisa melihat wajah semua eksekutif ketika itu mereka melihatnya meledak."

Bahuku rileks dan senyuman tulus terlihat di wajahku. "Itu sangat epik.

Tapi menakutkan. Tolong beritahu saya bagaimana Anda bisa bertahan dari DB selama bertahun-tahun."

Jina berbalik ke arah kami, senyumnya memudar dengan cepat dari wajahnya. Dia membungkuk, merendahkan suaranya dan menatap langsung ke mataku. "Anda ingin saran saya tentang DB?"

Aku mencondongkan tubuh ke depan, memperhatikan Juhyun dan Hyeri tanpa sadar menyandarkan tubuh mereka menuju Jinaas dengan baik. Mata Jina kembali menatap sosok Buzz Cut yang mundur.

"Jangan pernah mendapatkan pacar."

Aku melongo padanya. Apa aku *tidak bisa berhenti memikirkan Jason Lee* yang menginjak wajahku atau semacamnya?

"Apa yang kamu bicarakan?" Aku bertanya.

"Percayalah padaku. Anda tidak bisa menjadi bintang K-pop dan jatuh cinta. Memiliki pacar bukan hanya sulit; itu berbahaya. Tuan Choo menyuruh Tuan Noh bekerja keras, dan tak satu pun dari mereka yang akan mengeluarkan uang untuk bintang wanita yang kurang sempurna. Lajang dan sempurna."

Tuan Choo? Ayah Mina? Apa hubungannya dengan sesuatu?

Sebelum saya dapat bertanya lebih lanjut, Buzz Cut mendekati meja sambil meletakkan tangannya bahu Jina. "Ayolah, Jagiya. Sudah hampir waktunya untuk penerbanganmu."

Dia tersenyum padanya. "Saya datang." Jina memberiku satu anggukan muram terakhir sebelumnya menghilang di balik kacamata hitamnya dan berjalan keluar dari restoran.

Saat mereka berdua pergi, aku melihat wajah Juhyun dan Hyeri. Mereka berdua tampak linglung, seolah-olah mereka baru saja duduk di bawah sinar matahari sepanjang hari. Hyeri menoleh ke arah kami dan tersenyum. "Aku tidak percaya kita baru saja bertemu Kang Jina!"

Juhyun menghela nafas dan tertawa. "Kang Jina?! Aku tidak percaya kita baru saja bertemu Song Gyumin!"

"Lagu Gyumin?" kataku tidak percaya. "Seperti, penyanyi utama Sepuluh Bintang, Song Gyumin? Seperti, saat ini dikabarkan sedang merekam duet crossover K-pop/pop Amerika dengan Ariana Grande Song Gyumin? Apa yang kamu bicarakan?"

"Rachel," kata Juhyun sambil menggelengkan kepalanya. "Apakah kamu tidak melihat pria yang bersama Jina?"



Saya masih terjebak pada keanehan seluruh interaksi pada hari itu. Semua teman sekelasku ada di pantai depan hotel, bermain bola voli saat matahari terbenam, tawa mereka terdengar di pasir. Aku bertengger di kursi santai bergaris di dekat mereka, satu mata tertuju pada Hyeri dan Daeho yang bermain-main di ombak, satu mata tertuju pada ponselku.

Jason: Masih menunggu play-by-play hallabong saya...

Saya: Saya memakannya terlalu cepat. Saya minta maaf! Saya hanya makan satu. Oke, mungkin tiga. Baiklah, empat, aku makan empat.

Jason: Wah. Saya mungkin harus mengubah nama panggilan Anda dari Werewolf Girl menjadi Hallabong Monster.

Aku berhenti mengetik, memikirkan kata-kata Jina. Apakah berbahaya bagi seorang bintang K-pop untuk jatuh cinta? Dia membuat memiliki pacar terdengar seperti salah satu film Leah yang dibintangi The Rock.... Juga, betapa berbahayanya jika dia berada di sini untuk berlibur bersama pacarnya sekarang? Dan pacarnya juga seorang bintang K-pop internasional? Ugh. Kepalaku berputar. Saya tidak tahu bagaimana memahami semua ini.

Aku terlonjak saat ponselku berdering di tanganku, membuyarkan pikiranku yang berputar-putar.

Jason: Halo? Kamu masih disana, Monster Hallabong?

Saya: Masih di sini. Hanya berfikir. Banyak sekali yang ada di pikiranku. Banyak hal yang sibuk akhir-akhir ini.

Jason: Hmm. Anda tahu apa yang Anda butuhkan? Hari perawatan diri.

Saya: Hari perawatan diri?

Jason: Ya! Hari untuk memulihkan tenaga dan beristirahat sejenak dari memikirkan semua hal yang Anda pikirkan tentang. Ayo, kamu dari Amerika! Semuanya tentang hal itu di sana.

Aku tertawa.

Saya: Hari perawatan diri sepertinya adalah hal yang saya butuhkan.

Rentang waktu berlalu sebelum pesan berikutnya muncul.

Jason: Jadi mari kita ambil satu. Kamu dan aku.

Tunggu... dia ingin menjalani hari perawatan diri? Bersama?

Dia menambahkan stiker Ryan dan Apeach berguling-guling di padang rumput, benar-benar tanpa beban. Aku menggigit bibirku. Saya tahu saya harus mengatakan tidak. Aku sudah bertindak terlalu jauh hanya dengan

semua SMS. Dan kini kata-kata Jina tak berhenti berputar-putar di kepalaku. *Ini bukan hanya sulit; itu berbahaya.* Aku mulai mengetik "maaf, menurutku tidak" ketika dia mengirim pesan lain.

Jason: Dan jelas ini bukan hari perawatan diri tanpa Leah.

Saya berhenti sejenak. Leah diundang? Dia tidak akan pernah memaafkanku jika dia tahu aku menolak kesempatan baginya untuk menghabiskan sepanjang hari bersama Jason. Aku teringat kembali pada hari fashin dan betapa putus asanya Leah untuk mencari seseorang yang bisa diajak bersamanya. Dia selalu mengajakku jalan-jalan dan aku menutup pintu di hadapannya karena aku butuh tidur atau aku perlu berlatih. Dan sekarang akhirnya ada sesuatu yang bisa kuberikan padanya. Sesuatu yang akan membuat semua pelatihanku berharga baginya. Selain itu, jika dia ada di sana, aku tidak perlu khawatir tentang apa pun antara aku dan Jason. Aku hanya akan berada di sana untuknya. Bukan untuk dia. Saya mengulangnya berulang kali pada diri saya sendiri sampai saya mulai mempercayainya, dengan cepat mengetik kembali "ya" dan menekan kirim sebelum saya berubah pikiran.

"Hei, Nona Video Viral!" Juhyun menjatuhkan diri di sampingku, memberiku kelapa dengan sedotan yang ditancapkan di dalamnya. "Kunjungan lapangan ini tidak akan berlangsung selamanya. Ayo bersenang-senang bersama kami, ya?"

Aku tertawa saat dia menarik ponsel dari tanganku dan menarikku ke atas. Aku menyesap air kelapa dan mengikutinya ke pantai. Dia benar. Bagian hidupku ini tidak akan selamanya, dan aku akan menikmati ombak Jeju ini dan kali ini bersama teman-temanku selagi bisa.

★ Tigabelas ★

"Unni, pegang aku! Ini semakin bergelombang!"

"Leah, kita bahkan belum meninggalkan aspal...."

"Oh benar. Itu hanya aku." Leah berhenti melompat-lompat di kursi krem yang nyaman di sebelahku, matanya terus berputar di kepalanya untuk mengamati setiap inci pesawat pribadi yang kami tumpangi, dalam perjalanan menuju hari perawatan diri bersama Jason. Dia tidak akan memberi tahu kami apa yang kami lakukan hari ini. Dia baru saja menyuruh sopir menjemput kami pada jam 8:00 pagi, dan hal berikutnya yang kami tahu, kami sudah berada di pesawat ini, dengan pramugari yang menunggu di tangan dan kaki kami, membawakan botol-botol air soda, selimut yang nyaman, dan papan charcuterie yang bertumpuk tinggi. dengan buah segar dan Brie.

"Ini secara resmi adalah hari paling keren dalam hidup saya," kata Leah sambil memasukkan anggur ke dalam mulutnya setelah pesawat lepas landas.

Aku tertawa sementara perutku mual. Keberuntungan jelas merupakan bagian dari apa yang saya rasakan (belum lagi glamor yang luar biasa), namun semakin lama kami berada di udara, saraf saya semakin tidak terkendali. Sehari-hari bersama Jason. Aku menghabiskan beberapa hari terakhir mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa ini bukan masalah besar, bahwa aku benar-benar di sini demi Leah, tapi siapa yang aku bercanda? Kupu-kupu di perutku jelas mengatakan sebaliknya.

Beberapa jam kemudian suara pilot terdengar melalui interkom. "Halo teman-teman. Kami berjarak sekitar dua puluh menit dari pendaratan." Leah melihat ke arahku dan memekik kegirangan saat pilotnya terus melaju.

"Cuacanya seratus persen cerah. Terima kasih telah terbang bersama kami dan Selamat Datang Di Tokyo."

Apa dia baru saja mengatakan... Tokyo?!

Segera setelah kami turun dari penerbangan, kami melihat Jason menunggu kami, tampak keren dengan kacamata hitam dan kaus hitam. Leah berlari, memeluknya. "Jason, ini tidak nyata!" dia menangis. Dia tertawa, memeluknya kembali.

Aku mendekat lebih lambat, senyuman hati-hati terlihat di bibirku. "Apakah ini benar-benar Tokyo?"

Dia menyeringai, membuka pintu mobil. "Cari tahu sendiri. Masuk."

Kami masuk ke dalam mobil, dan pengemudi menarik kami dengan lancar keluar dari bandara dan menuju jalan raya. Leah menurunkan kaca jendela dan menjulurkan kepalanya ke luar. Kami melewati gedung-gedung tinggi dengan lampu neon terang dan rumah-rumah kotak bergaya minimalis di jalan perumahan yang lebih tenang. Saya tidak percaya. Kami benar-benar berada di Tokyo.

Aku mengeluarkan ponselku untuk mengirim SMS ke Akari dan memberitahunya di mana kami berada, tapi Jason menghapusnya dari jariku. "Hei, hei, tidak ada telepon pada hari perawatan diri. Hari ini adalah tentang bersantai."

Aku merasa bersalah, tapi aku membiarkan dia mengantongi ponselku. Antara pelatihan dan perjalanan sekolah ke Jeju, saya masih belum punya waktu untuk bertemu dengannya sejak gladi bersih di DB, tapi saya bersumpah untuk mengambil gambaran mental dari semua yang saya lihat dan menambahkannya ke daftar besar hal-hal yang saya lihat. bisa memberi tahu Akari kapan kita akhirnya bisa mengadakan sesi pertemuan yang epik.

Jason tersenyum padaku seperti anak anjing yang gembira, dan aku mendapati diriku balas tersenyum. "Baiklah, ahli perawatan diri. Apa rencana perjalanannya?"

"Apa lagi? Makan siang!"

Mobil berhenti. Jason memanjat keluar, membukakan pintu untukku dan Leah. "Apakah kalian berdua pernah ke Jepang sebelumnya?"

Kami berdua menggelengkan kepala, dan dia nyengir. "Kalau begitu, kamu akan mendapat hadiah. Selamat datang di Harajuku."

Saya tidak dapat berkata-kata. Semuanya penuh warna, mulai dari papan nama toko Technicolor hingga permen kapas pelangi yang dimakan orang-orang saat mereka berjalan di jalan. Dan pakaiannya! Tiba-tiba aku merasa biasa saja dengan gaun kuningku. Semua orang di sini tampil mencolok dengan rok tulle merah muda, kaus kaki selutut retro, dan gaun yang ditutupi pin enamel dari atas ke bawah. Saya mengagumi seorang gadis dengan rambut ombre violet yang mengenakan jaket universitas metalik dan tas berbentuk botol Coca-Cola.

Ini resmi. Aku suka disini.

Jason meraih tangan Leah dan menariknya ke restoran yang aku ikuti di belakang mereka.

Rasanya seperti kita masuk ke dalam sekotak spidol Crayola. Seorang pramusaji dengan bulu mata panjang berkilau, mengenakan wig hijau cerah, mempersilakan kami masuk dengan senyuman lebar dan sapuan lengannya yang lebar. "Selamat datang di Kafe Monster Kawaii!" Dia membawa kami ke sebuah ruangan dengan lampu gantung berwarna permen dan dinding bergaris merah muda dan kuning. Di sekeliling kita ada macaron plastik raksasa dan lampu berbulu biru dan ungu.

Leah meremas tanganku. "Unni, menurutku kita berada di surga."

Kami menelusuri menu layar sentuh dan memesan terlalu banyak makanan: pasta dengan mie berwarna pelangi, ayam coklat, sandwich dengan saus celup warna-warni, minuman penuh dengan glitter yang dapat dimakan, dan parfait luar biasa yang di atasnya diberi sepotong kue gulung berwarna-warni dan kerucut es krim yang terbalik. Aku melirik Jason, tertawa ketika kami berdua memesan lebih banyak makanan, yakin bahwa dia akan berubah menjadi Mad Hatter kapan saja.

"Saya merasa seperti sedang makan unicorn," kata Leah sambil memasukkan sendoknya ke dalam segala hal. "Haruskah aku merasa tidak enak?"

"Jangan khawatir. Kemungkinan besar itu dibuat oleh unicorn, bukan dari mereka," Jason meyakinkannya. Aku tersenyum padanya saat Leah menyantap makanannya, terpesona oleh betapa baiknya dia bersamanya. Tidak banyak pria yang rela menghabiskan sepanjang hari bersama gadis berusia tiga belas tahun.

Di sebelahku, Leah sedang menghabiskan satu sandwich dan mulai menyiapkan sandwich kedua. "Pelan-pelan," kataku sambil menyenggolnya. "Kamu akan sakit perut."

Dia dengan patuh meletakkan sandwichnya dan mulai mengunyah kentang goreng merah muda.

Di tengah kegembiraan saat melihat Harajuku untuk pertama kalinya, saya benar-benar melupakan rasa gugup saya. Tapi saat aku duduk di sana dengan siku Jason hanya beberapa inci dari sikuku, seluruh tubuhku mulai terasa kesemutan—seperti perasaan yang dirasakan ketika darah mengalir deras ke kakimu setelah dia tertidur. Atau ketika Anda melakukan sesuatu yang Anda tahu seharusnya tidak Anda lakukan tetapi Anda tidak bisa memaksakan diri untuk tidak melakukannya.

"Jadi, apa pendapatmu tentang tempat ini?" Jason bertanya. Saat aku tidak langsung menjawab, dia berpura-pura terlihat kesal. "Jangan bilang mereka punya kafe yang sama persis di New York. Setelah saya berusaha keras untuk menemukan tempat yang unik."

Aku menggodanya untuk menutupi suaraku yang bergetar. "Oh ya, aku biasa pergi setiap akhir pekan. Saya pada dasarnya tumbuh dengan karbohidrat pelangi."

"Kamu tahu hal itu membuatmu seperti apa?" Dia mencondongkan tubuh ke dalam, merendahkan suaranya menjadi bisikan konspirasi.

"Bagian unicorn?" aku balas berbisik.

"Sebenarnya, aku hendak mengatakan aleprechaun."

Aku tertawa terbahak-bahak, sarafku perlahan surut. Mungkin aku terlalu memikirkan banyak hal. DB mungkin mengendalikan hampir seluruh hidupku, tapi bahkan mereka tidak bisa mengatakan bahwa aku dan Jason memperhatikan adik perempuanku melahap makanan yang terlihat seperti kotoran unicorn merupakan sebuah kencana. Hari ini bisa menjadi hari yang menyenangkan dan santai bersama Jason. Jason, yang kebersamaannya aku nikmati. Jason, yang terlihat sangat manis sedang menikmati mac dan keju yang berkilauan itu...

Bersabarlah, Rachel.



"Ke mana kita akan pergi selanjutnya?" Leah bertanya saat Jason menuntun kami menyusuri jalan yang sibuk setelah makan siang.

"Pernah memainkan Mario Kart sebelumnya?" Jason bertanya.

Leah dan aku bertukar pandang. "Beberapa kali," kataku. "Mengapa? Apakah kita akan pergi ke arcade?"

Matanya bersinar karena kenakalan. "Tidak tepat."

Lima belas menit kemudian, kami bersiap untuk naik go-kart yang sebenarnya untuk berkeliling kota untuk tur Mario Kart di kehidupan nyata. Jason bahkan datang dengan topi: topi berbentuk kepala Yoshi, topi jamur Kodok raksasa, dan wig pirang Princess Peach dengan mahkota terpasang di atasnya.

"Putri," katanya sambil mengenakan wig pada Leah dan menundukkan kepalanya. Dia terkikik, berlari untuk memeriksa go-kart. Aku mengambil kepala Yoshi dari tangannya.

"Hai!" Jason berteriak, meraihnya.

"Maaf, aku tidak bisa menampilkan tampilan jamurnya," kataku.

Dia menghela nafas dan tersenyum, mengenakan topi Kodok di kepalanya. "Oh, dan aku bisa?" Dia melihat sekilas dirinya di jendela terdekat. "Sebenarnya... aku terlihat luar biasa," katanya sambil menggeser kepalanya dari satu sisi ke sisi lain sambil menyesuaikan topinya.

"Bahkan Kodok karet raksasa pun tidak bisa merusak egomu," godaku sambil menepuk kepalanya. Jason berlari menuju go-kartnya. "Mari kita lihat apakah Kim bersaudara bisa menangkapku sekarang!" Dia

teriaknya sambil menginjak pedal.

Leah dan aku berebut masuk ke kart kami, aku mengikat Leah ke kursi di depanku. Saat aku hendak berlari mengejar Jason, Leah menggosok perutnya, menoleh untuk menatapku dengan seringai di wajahnya. "Unni, aku merasa tidak enak badan."

"Benar-benar?" Aku melepas sabuk pengamanku dan mencondongkan tubuh ke depan untuk memeriksanya, dahiku berkerut karena khawatir. "Haruskah kita berhenti dan—"

Sebelum aku menyelesaikan saranku, pipi Leah menggembung dan—ya Tuhan, aku tahu tatapan itu—dia mengeluarkan muntahan berwarna pelangi ke seluruh gaunku.

Wajahnya berubah menjadi hijau pucat, dan aku segera menariknya keluar dari kart dan ke trotoar, mengabaikan sisa-sisa mac, keju, dan kentang goreng yang menempel di kulitku. Seorang asing yang lewat memandang kami dengan pandangan simpatik, dan saya membayangkan kami pasti terlihat seperti pasangan yang serasi: seorang gadis bertopi Yoshi dengan wig pirang besar di lengannya, berjongkok di jalanan Tokyo dengan muntahan di pakaian kami. Pemandangan apa.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Jason berhenti, memarkir go-kartnya di sebelah milikku. "Aku melihat ke belakangmu dan kalian sudah pergi!" Dia meliriku, gaunku, lalu Leah, menilai situasinya. Untuk sesaat, aku bertanya-tanya apakah dia akan mengungkit bencana muntahku sendiri, tapi dia hanya melepas topinya dan merangkul Leah, mengusap punggungnya.

"Aku baik-baik saja," Leah mendesah. Dia menekankan tangannya ke wajahnya yang memerah dan bersandar sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya.

"Apakah aku benar-benar baru saja muntah di depan Jason?" dia berbisik kepadaku melalui jari-jarinya, malu.

"Jangan khawatir," kataku sambil mengedip padanya. "Ini bukanlah sesuatu yang belum pernah saya lakukan sebelumnya."

"Ayo, Leah," kata Jason saat tangannya bergerak ke punggung Leah, menggendongnya sambil membantunya berdiri dengan lembut. Untuk keseribu kalinya hari itu, jantungku tercekat. Jason menoleh ke arahku dan tersenyum sebelum menatap Leah, matanya dipenuhi dengan perhatian dan perlindungan yang sebelumnya aku pikir hanya mampu ada di dunia K-drama. "Saya meminta mereka memasukkan film terbaru dari The Rock ke dalam pesawat untuk penerbangan pulang."

Sepertinya aku memerlukan hari perawatan diri untuk pulih dari hari perawatan diri.

Satu jam kemudian, kami kembali ke pesawat, kami berdua mengenakan piyama katun Mickey Mouse murah yang kami beli dari pedagang kaki lima. Leah terbungkus selimut berbulu halus, menyeruput teh jahe dan menonton The Rock melintasi pusat kota Manhattan dengan salah satu pemutar Blu-ray portabel di pesawat.

Leah melepas headphone-nya sejenak dan menoleh ke arah kami. Dia berhenti, memutar-mutar tali di tangannya, tampak malu. "Maaf soal go-kart, Jason. Dan maaf sekali kamu harus melihatku muntah."

Dia memberinya senyuman hangat dan mengacak-acak rambutnya. "Jangan khawatir tentang hal itu. Untuk apa lagi oppa?" Wajah Leah tersenyum lebar dan dia meringkuk di selimutnya. Saya mengambil pemutar Blu-ray saya dan mulai menelusuri pilihan film.

"Oh, *Layanan Pengiriman Kiki!*" kataku. "Saya dulu suka semua film Ghibli. Di New York, saya dan sahabat saya memiliki tradisi menonton mereka dengan semangkuk pretzel coklat." Aku tersenyum, gelombang nostalgia menghantamku.

Jason nyengir. "Saya dan teman-teman juga menyukai film Ghibli. Kami dulu sering bertengkar mana yang terbaik — *Spirited Away* atau *Howl's Moving Castle*."

"Pastinya *Melolong!*" kataku sambil tertawa.

"Pasti," dia setuju. "Kalsifer adalah yang terbaik."

Saya mencoba membayangkan Jason sebelum K-pop, seseorang yang memfilmkan cover YouTube di kamar tidurnya dan menonton film bersama teman-temannya pada Jumat malam.

"Apakah kamu berharap bisa kembali?" Aku bertanya.

Dia memiringkan kepalanya ke samping dan mengangkat alisnya. "Dalam beberapa hal, ya. Maksudku, aku lahir di Toronto. Tidak peduli berapa lama aku tinggal di Korea, selalu ada bagian dari diriku yang terasa seperti bukan milikku sepenuhnya, tahu? Saya bukan orang Korea-Korea. Saya orang Korea-Kanada." Dia berhenti dan menatapku, seolah dia bertanya-tanya apakah dia harus terus berbicara. Aku memberinya senyuman kecil. "Dan juga, tahukah Anda, setengah kulit putih, yang merupakan hal lainnya." Aku mengangguk mengerti dan dia melanjutkan, berbicara lebih cepat, seolah pemikiran ini telah tertanam dalam dirinya sejak lama dan dia perlu mengeluarkannya. "Saya merasa seperti saya terus-menerus mengangangi dua dunia. Terlalu putih untuk menjadi orang Asia, terlalu Asia untuk menjadi kulit putih. Ini seperti saya menipu semua orang di kedua sisi, mencoba meyakinkan mereka bahwa saya termasuk di dalamnya, padahal sejujurnya, saya bahkan tidak yakin di mana saya cocok." Dia tertawa, mengusap bagian belakang kepalanya.

"Maaf. Apakah aku masuk akal?"

"Sangat masuk akal," kataku. "Saya tidak setengah kulit putih, tapi saya merasakan hal yang sama sebagai orang Korea-Amerika. Terkadang Korea tidak sepenuhnya menerima saya sebagai orang Korea karena saya berasal dari Amerika, namun di sisi lain, Amerika tidak sepenuhnya menerima saya sebagai orang Amerika karena keturunan Korea saya. Itu aneh. Sepertinya saya ada di antara keduanya."

Saya rasa saya belum pernah mengungkapkan perasaan ini dengan lantang. Awalnya aku merasa minder, tapi Jason menatapku dan perlahan menganggukkan kepalanya, seolah dia mengerti betul apa yang kukatakan. Sepertinya dia juga merasakannya.

"Tapi saya tidak menyesalinya," katanya. "Datang ke Korea dan memulai semua hal tentang K-pop." Dia berhenti dan menyeringai kecil padaku. "Meskipun aku berharap bisa pergi ke perkemahan musim panas setidaknya sekali."

"Bagiku, ini adalah perjalanan darat," kataku.

"Bioskop drive-in pada malam musim panas."

"Pep bangkit."

"Pekerjaan paruh waktu di mal bersama semua temanmu."

"Pesta."

Dia tertawa. "Ya! pesta! Mengapa hal itu tidak ada apa-apanya di Korea?"

"Saya tau? Orang-orang berusaha sekuat tenaga di Amerika. Ini, berikan aku ponselmu."

Dia menurutinya, dan aku menelusuri hashtag proposal di Instagram. Leah terobsesi dengan hal ini dan kami menghabiskan lebih dari beberapa malam menonton video orang-orang yang mengajak satu sama lain ke pesta prom melalui flash mob, loker berisi balon, dan perburuan yang rumit.

"Yang ini favoritku." Saya tunjukkan padanya foto kotak donat berbentuk huruf yang bertuliskan "PROM?" Melihatnya saja membuatku merasa senang. "Sangat klasik. Siapa yang mengharapkan selain donat biasa ada di dalam kotak donat? Itu membuatku mengerti setiap saat."

"Dengan serius?" Jason tertawa, hidungnya berkerut karena tawa. "Dari semua lamaran yang romantis dan berlebihan, kamu suka yang ada kotak donatnya?"

"Apa? Ini jenius dalam kesederhanaannya! Plus, jika mereka mengatakan tidak, Anda memiliki satu kotak penuh donat untuk menghibur diri Anda."

Dia menyeringai, menggelengkan kepalanya. "Ibuku pasti sudah memikirkan hal-hal seperti ini. Dia mungkin akan menyewa perencana pernikahan untuk membantuku merencanakan lamaranku dan kemudian muncul untuk merekamnya sendiri. Dia sangat luar biasa seperti itu."

Hatiku berdebar mendengar kata-katanya. Semua orang tahu bahwa Jason kehilangan ibunya ketika dia berumur dua belas tahun. Aku melihat ke arah Leah, yang sedang tidur di kursi di sebelahku.

Dia mendengkur pelan, dan aku menyisir rambut dari wajahnya. Dua belas. Usianya bisa dibilang sama dengan usianya sekarang. Saya tidak bisa membayangkan Leah kehilangan ibu kami pada usia segini—apalagi fakta itu disiarkan ke seluruh dunia. Tiba-tiba aku merasakan keinginan untuk memeluk tangan Jason, tapi aku menolaknya.

“Dia akan sangat bangga melihatmu hari ini. Aku mengetahuinya,” kataku.

Dia berhenti, berbalik ke arahku dengan senyum sedih di wajahnya. “Kau tahu, menurutku ibuku pasti sangat menyukaimu,” katanya. Kata-katanya mengejutkanku, dan aku berkedip, mencoba mencari cara yang tepat untuk merespons.

“Mengapa kamu mengatakan itu?” Momen ini terasa rapuh, lembut, berbeda dari momen-momen sebelumnya. Aku mencari-cari sesuatu di kepalaku—apa saja—untuk memberitahuku agar mengganti topik pembicaraan, agar tidak terlalu serius dengan Jason, terlalu rentan. Tapi saya tidak dapat menemukannya. Sebaliknya, aku menahan napas, tidak ingin merusak momen di antara kami.

Dia mempertimbangkan hal ini. “Ingat di ruang latihan, saat aku bilang aku bersemangat bernyanyi bersamamu? Dan saya bertanya apakah Anda ingin tahu alasannya?”

Aku mengangguk, kehilangan kata-kata. Jantungku bergerak lebih cepat daripada yang bisa ditahan oleh akal sehatku up, dan saya tidak ingin mengatakan apa pun yang mungkin saya sesali besok.

“Aku merasa bisa menjadi diriku sendiri saat bersamamu.” Dia menatapku, dan sebelum aku menyadarinya, dia sudah menggenggam tanganku. “Apakah kita sedang bernyanyi atau hanya berbicara seperti ini.” Aku bisa merasakan kehangatan telapak tangannya menjalar ke seluruh tubuhku.

Dia mengambil ibu jarinya dan menggosokkannya lembut ke buku-buku jariku. “Aku tidak perlu membuat pertunjukan untukmu.... Senang rasanya berada di dekatmu.”

Saat ini jantungku berdetak sangat cepat melebihi otakku, aku bahkan tidak bisa melihatnya lagi. Sesuatu tentang kata-kata Jason telah tertanam dalam pikiranku: *Aku tidak perlu mengadakan pertunjukan untukmu*. Dengan sedikit permulaan, saya juga menyadari betapa benarnya hal ini bagi saya. Betapa aku sudah sering mengadakan pertunjukan untuk semua orang di sekitarku—si kembar, Leah, Yujin, orang tuaku, semua eksekutif DB. Rachel yang selalu sempurna, Rachel yang berperilaku baik, Rachel yang berbakat, saudara perempuan Rachel, putri Rachel. Tapi bersama Jason, hari ini, untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan aku merasa seperti menjadi diriku sendiri. Rachel Kim. Dan rasanya enak.

Aku ingin mengatakan semua ini pada Jason, tapi ada sesuatu yang menahanku. Mengucapkan kata-kata itu terasa seperti menempuh jalan yang tidak bisa kuhindari lagi. Sebuah jalan

itu akan membahayakan semua yang telah saya upayakan selama enam tahun terakhir.

Hidupku bersama DB mungkin tidak sempurna, apalagi saat ini, tapi ini tetap hidupku. Kehidupan keluargaku. Dan aku tidak bisa mengabaikan hal itu. Atas segala hal yang telah mereka serahkan untukku. Pada semua yang aku harapkan untuk diriku sendiri. Belum.

"Ibumu mungkin menyukaiku, tapi bagaimana dengan ayahmu?" kataku ringan, mengarahkan kami kembali ke wilayah bercanda. "Saya harap kesan saya cukup baik untuk merayu seluruh keluarga."

Dia tertawa, tapi ekspresi tegang terlihat di wajahnya selama beberapa detik.

"Dia sedikit lebih sulit untuk dimenangkan, tapi jika ada yang bisa melakukannya, itu adalah Anda." Wajahnya kembali melembut. "Rachel. Aku harus memberitahumu sesuatu. Menurutku—" Dia berhenti sejenak, menggelengkan kepalanya dan meluruskan kerah kemejanya. "Menurutku... maksudku, begitukah kamu —"

Tiba-tiba, Leah terbangun, menguap dan merentangkan tangannya ke tubuhku.

"Unni, apakah kita sudah sampai?"

"Belum," kataku, bersyukur atas interupsinya. Apapun yang Jason hendak tanyakan aku, aku tahu aku belum siap menjawabnya sekarang. "Teruslah tidur."

Dia tertidur kembali, dan aku melirik Jason dan tersenyum. "Kita juga harus istirahat. Hari panjang."

"Benar." Dia membalasku dengan setengah senyuman. "Baiklah, istirahatlah dengan baik."

Aku bisa melihat kekecewaan bercampur dengan perasaan lain yang tidak bisa kulihat dengan tepat di matanya. Aku memalingkan tubuhku dari Jason, setengah berharap dia akan meraih tanganku dan menanyakan pertanyaan yang akan dia ajukan sebelum Leah menyela kami—tapi dia tidak melakukannya.

Dia tidak mengatakan apa pun selama sisa perjalanan.

★ Empat belas ★

Kakao!

Ponselku berbunyi menandakan pesan dari Leah: Patah kaki! diikuti oleh seluruh karakter Kakao yang mengibarkan bendera di udara.

Aku menyeringai dan mengiriminya foto selfieku yang sedang duduk di ruang ganti di belakang panggung, rambutku rapi dan berkilau karena hair spray. Ruangan ramai saat penata gaya, tukang lemari pakaian, dan pelatih bergegas berkeliling, mempersiapkan konser pop-up musim panas DB, yang menampilkan Electric Flower. Itu juga tempat Mina, Jason, dan saya akan syuting video musik live untuk single kami. Panas di ruang ganti yang penuh sesak, tapi kulitku merinding. Ketika Yujin pertama kali memberitahuku bahwa kami akan merekam video musik, aku tidak menyadari itu akan menjadi rekaman live. Itu berarti jika saya mengacau, itu akan hidup selamanya di internet. Tidak ada pengambilan ulang. Tidak ada pengulangan. Saya menelan. Tidak. Aku tidak akan mengacau. Aku tidak akan membiarkan diriku sendiri.

Tapi mungkin aku bisa menggunakan sedikit keberuntungan.

"Hampir selesai." Penata rambut tersenyum padaku di cermin sambil menyematkan hiasan kepala bermotif bunga pada tempatnya. "Gugup dengan penampilanmu?"

"TIDAK." Aku tertawa. "Ya. Mungkin sedikit?"

Dia tersenyum padaku. "Aku yakin kamu akan menjadi hebat. Anda bernyanyi dengan Jason Lee setelahnya semua! Kamu sangat beruntung."

aku menelan ludah. "Um, benar. Sebenarnya, apakah kamu bisa menambahkan ini ke rambutku?" Aku menyelipkan ikat pinggang berwarna merah berkilau dari pergelangan tanganku dan mengacungkannya ke penata rambut. "Itu semacam jimat keberuntungan."

Aku merasa konyol mengatakannya, tapi penata rambut itu tertawa geli. "Saya pikir saya bisa memasukkannya ke dalam pembaruan Anda."

Juhyun dan Hyeri membelikanku ikat rambut minggu lalu di Myeong-dong. Kami berjalan melalui jalan-jalan yang ramai, terjepit di antara ratusan jalan

toko-toko dan pedagang kaki lima. Juhyun sedang menjalankan misi untuk mendapatkan aksesoris rambut sempurna yang akan membuat pengikut YouTube-nya mencapai lebih dari tiga juta.

"Aku masih tidak percaya Jason menerbangkanmu dan Leah ke Tokyo dengan pesawat pribadi," Kata Juhyun sambil menggelengkan kepalanya. "Itu adalah pacaran tingkat berikutnya."

"Itu bukan pacaran," kataku sambil memerah. "Itu adalah perawatan diri."

"Berapa lama kamu akan melakukan sseom ta dengannya?" Hyeri bertanya sambil memakan es krim hijau-putih yang berkelok-kelok di sepanjang lengannya. "Tidak ada gunanya menyangkal bahwa kalian memiliki chemistry."

"Bukan seperti itu," aku bersikeras. Tapi aku pun tahu, aku tidak mengatakan yang sejujurnya padanya. Sejak penerbangan kami kembali dari Tokyo, saya tidak bisa berhenti memikirkan Jason.

Saya telah melewati empat pohon bonsai di kelas botani, dan Juhyun bersikeras untuk menjadi pasangan ganda saya di gym setiap hari, yang berarti saya berdiri di sana sementara dia berlari mengelilingi lapangan sambil memukul setiap bola. Aku sangat sibuk. Sejujurnya, bahkan saat aku memikirkan Jason, aku tidak benar-benar memikirkan Jason.

Aku sedang memikirkan Kang Jina.

Lebih khusus lagi, aku memikirkan semua yang dia katakan padaku di Jeju. *Memiliki pacar bukan hanya sulit; itu berbahaya.* Tidak ada yang pernah membuktikan bahwa Suzy Choi dikeluarkan dari program tersebut karena dia punya pacar. (Faktanya, baru minggu lalu beberapa peserta pelatihan pemula yang ibunya bekerja di kantor admin DB bersumpah bahwa Suzy dipotong karena operasi kelopak mata yang gagal). Lalu ada Song Gyumin. Maksudku, Jina sedang berpegangan tangan dengannya. Di muka umum! Jadi, apa sebenarnya punya pacar yang begitu "berbahaya"? Bukannya aku tidak percaya padanya. Atau itu yang saya lakukan. Tapi... aku tidak tahu harus berpikir apa. Dan walaupun aku tahu, aku tetap tidak tahu bagaimana perasaanku terhadap Jason. *Dan* meskipun aku tahu bagaimana perasaanku terhadap Jason, aku tetap tidak tahu apa yang harus kulakukan. Bagaimana bisa seorang laki-laki imut yang mencintai Leah dan mengatakan senang berada di dekatku bisa menjadi "bahaya"? Tapi bagaimana aku bisa mempertaruhkan seluruh karierku—seluruh masa depanku sebagai penyanyi K-pop—pada laki-laki?

Pada dasarnya, semuanya berantakan.

"Aku seharusnya tidak memikirkan hal ini," kataku sambil melambaikan tanganku pada si kembar. "Pertunjukan video musik akan diadakan akhir pekan ini, dan saya panik. *Tahukah* Anda berapa banyak kamera yang akan diarahkan pada saya sekaligus?"

Juhyun berhenti sejenak, mengambil ikat pinggang berwarna merah berkilau dari rak di toko aksesoris tempat kami berada. Jimat keberuntungan, dari kami untuk Anda."

Dia menyelipkannya di pergelangan tanganku sementara Hyeri mengeluarkan dompetnya. Dia mengedipkan mata padaku saat dia membayar. "Lebih baik kami melihatmu mengerjakannya di atas panggung!"

Aku melihat ikat rambut di rambutku sekarang. Sebenarnya terlihat cukup bagus dengan pakaianku yang lain. Ini sangat cocok dengan lipstick saya dan menambahkan semburat warna pada celana kotak-kotak dan crop top hitam saya. Saya K-pop bertemu dengan Ratu Hati.

Aku mengambil selfie lagi, memiringkan kepalaku untuk memamerkan ikat pinggangnya, dan mengirimkannya ke si kembar. Aku juga mengirimkan fotonya ke Akari sambil mengetik, Hampir siap untuk tampil di panggung! Dengan sedikit hadiah dari si kembar Cho. Bagaimana menurutmu?

Semua trainee wajib hadir di konser, tapi aku belum melihat Akari. Sebenarnya aku belum pernah melihatnya sama sekali sejak aku pulang dari Tokyo. Rasanya aneh melewati hari-hari tanpa bicara—dan yang lebih aneh lagi adalah dia tidak tahu aku pergi ke Jepang untuk pertama kalinya minggu lalu.

Aku melihat ponselku dan melihat notifikasi tanda terima telah dibaca di pesan Kakao, tapi balasan Akari tidak datang. Aku menghela nafas, menggigit bibir bawahku. Mungkin dia marah padaku karena tidak menyediakan lebih banyak waktu untuknya akhir-akhir ini. Aku harus menebusnya dengan cara tertentu.

"Rachel, ini datang untukmu." Tuan Han muncul di sampingku, memegang kotak karton merah muda yang diikat dengan pita berkilauan. Dia tersenyum penuh arti. "Seseorang mengirimkannya ke ruang ganti."

Untuk saya?

Aku mengambil kotak itu, dengan penasaran melepaskan ikatan pitanya dan membuka tutupnya. Di dalamnya, sederet donat beku berwarna merah muda pucat berbentuk huruf melambangkan KEBERUNTUNGAN, dengan tambahan donat berbentuk hati di bagian akhir.

Gelembung tawa keluar dari bibirku. Jason. Usulan itu. Aku tidak percaya dia ingat.

"Dari siapa itu?"

Aku mendekatkannya ke arahku saat Mina mengintip.

"Aku tidak tahu," aku berbohong.

Dia menyipitkan matanya dengan curiga. Beberapa pelatih dan eksekutif juga menatapku dengan tatapan bertanya-tanya. Jaehyun, pelatih tari kami, mengangkat alisnya dan berkata, "Itu lucu, Rachel." Dia datang dan mengintip ke dalam kotak.

"Apakah itu... hati?"

Untuk kesekian kalinya dalam beberapa minggu terakhir, kata-kata Kang Jina muncul di benakku. Terlepas dari semua pemikiran yang saling bertentangan yang berkeliaran di otakku, rasa gugup mulai terbentuk di dasar perutku. Aku akan naik panggung dan bernyanyi bersama Jason. Saya akan membuat video musik dengan bintang K-pop paling populer di Korea. Sekarang bukan waktunya untuk memberikan alasan kepada pelatih—atau siapa pun di DB—untuk meragukan saya. Tidak ketika aku sudah begitu dekat dengan tujuanku. Rasa merinding di kulitku memudar, digantikan oleh rona merah dalam yang membentang dari wajah hingga kakiku.

Sial, sial, sial. Apa yang saya katakan?

"Itu dariku," kata sebuah suara. Aku menoleh untuk melihat Akari berjalan ke dalam ruangan, senyuman sejuk di wajahnya. "Hadiah keberuntungan untuk sahabatku."

Para eksekutif dan pelatih menjadi rileks, senyum mereka semakin cerah dan kecurigaan memudar dari wajah mereka. Mina mengangkat bahu dan berbalik. Aku menatap Akari dengan rasa terima kasih, bergegas mendekat dan memeluknya.

"Akari, senang bertemu denganmu! Aku merindukanmu!"

"Senang bertemu denganmu juga. Rasanya sudah lama sekali." Dia memelukku erat-erat lalu melangkah mundur, senyumnya miring penasaran. Mengangguk ke kotak donat, dia merendahkan suaranya. "Jadi sebenarnya dari siapa?" dia bertanya.

Aku ragu-ragu, terkejut dengan pertanyaannya. "Aku, um, tidak terlalu yakin," aku tersandung untuk menjawab.

Aku masih belum siap membicarakan Jason dengan lantang. Tidak sampai aku bisa mengurai simpul emosi dalam diriku, yang sepertinya semakin kusut setiap kali aku memikirkan dia.

"Mengerti," katanya. Ada keributan yang canggung di antara kami. Lengannya tergantung di sisi tubuhnya dan dia menyentuh sikunya, memalingkan muka. Lalu dia kembali menatapku dan tersenyum, nadanya ringan lagi. "Ada sebuah kartu," katanya sambil menunjuk ke kotak itu.

"Mungkin itu akan memecahkan misterinya." Jari-jarinya bergerak seolah ingin mengambilnya, tapi aku segera meraihnya dan menggenggamnya di tanganku. Jariku sedikit gemetar saat aku membukanya. Tidak ada tanda tangan, hanya pesan singkat: *Temui aku di belakang panggung.*

Dia ingin bertemu denganku. Di sini, sekarang. Perutku terasa mual, dan aku tahu aku ingin bertemu dengannya juga.

"Maaf, Akari, aku hanya harus... memeriksa Leah secepatnya," kataku sambil melontarkan senyuman minta maaf padanya. Senyumannya sendiri memudar, dan aku merasakan sedikit rasa bersalah saat aku bergegas keluar dari ruang ganti. Satu hal lagi yang harus diperbaiki padanya.

Electric Flower memulai penampilan mereka saat saya berlari melintasi belakang panggung. Dari balik tirai, saya melihat sekilas kerumunan yang melambaikan tongkat pendar di udara dengan Leah di depan, ikut bernyanyi dan merekam semua yang ada di ponselnya. Saya melihat Kang Jina, tengah panggung, tampak sempurna dalam jumpsuit biru metalik. Kata-katanya dari Jeju mulai meluap-luap lagi, tapi aku menekannya kembali.

Dan kemudian aku melihatnya. Jason.

Dia berdiri di sudut terpencil di belakang panggung, menonton pertunjukan. Dia mengenakan kostumnya, celana jogger hitam santai, dipadukan dengan kaus abu-abu muda yang pas badannya. Seolah merasakanku, dia menoleh saat aku mendekatinya. Dia tersenyum, dan ada kegugupan di wajahnya yang belum pernah kulihat sebelumnya.

"Hai," sapaku.

"Hai." Dia mengayunkan tinjunya satu sama lain, melihat ke bawah ke tanah dan kemudian kembali ke arahku dengan senyum pucat. "Apakah kamu menyukai hadiahnya?"

Hatiku membengkak karena ketidakpastiannya. Di dalam hati aku berteriak, *Ya!* Tapi sebaliknya, aku hanya mengangguk. "Ya. Saya menyukainya."

Wajahnya bersinar. "Saya senang." Dia menarik napas dalam-dalam dan melangkah maju, menyentuh tanganku dengan ringan. Ketika aku tidak menarik diri, dia menyelipkan jari-jarinya ke jariku, menyatukan kedua telapak tangan kami. "Mendengarkan. Saya tidak ingin menekan Anda jika Anda belum siap membicarakan hal ini. Tentang kami. Di pesawat, sepertinya... kamu tahu apa yang ingin aku katakan tetapi kamu tidak ingin aku mengatakannya."

Pada saat itu, dengan kulitnya yang menyentuh kulitku, aku hampir bisa merasakan kekhawatiranku lenyap. Aku sangat ingin memilih dia. Sejenak hal itu tampaknya mungkin terjadi, karena semua benang merah di benakku mulai terurai, namun alih-alih membuat pilihanku lebih mudah, benang-benang itu malah menarik ke arah yang berlawanan dan aku tidak tahu harus mengikuti ke mana. Aku melirik ke arah panggung, ke Kang Jina dan Electric Flower, ke arah penonton ke Leah, lalu kembali ke Jason. Selama enam tahun terakhir, menjadi bintang K-pop adalah satu-satunya impian saya. Semua yang kuinginkan.

Namun bagaimana jika itu tidak cukup lagi? Bagaimana jika latihan dan pengorbanan selama berjam-jam, kantung mata Appa yang lelah, ketegangan dalam suara Umma, ekspresi sedih di wajah Leah tidak sepadan? Bagaimana jika saya membutuhkan lebih dari kehidupan daripada panggung dan lagu? Saya melihat Jason dan saya tahu. "Kamu benar. Saya belum siap saat itu. Tapi aku sekarang." Suaraku mentah. Dia meremas tanganku, harapan tanpa filter terpancar dari matanya. "Aku ingin mengambil kesempatan bersamamu."

Dan lagi. Saya menarik diri saat Electric Flower meluncurkan single terpopuler mereka tahun ini, "Starlight River." Saya mungkin siap mengambil risiko dengan mengencani Jason, tapi saya jelas belum siap melakukannya di depan umum. "Hanya... tidak di sini, tidak dengan semua orang di sekitar ini."

Dia mengambil langkah maju, menutup jarak di antara kami. Dia sangat dekat, aku bisa merasakannya dada naik dan turun dengan setiap napas yang tidak teratur. "Apa yang Anda takutkan?"

Tiba-tiba, segalanya menjadi gelap saat selimut hitam raksasa melayang di atas stadion, menyelimuti seluruh tempat dalam kegelapan malam. Cahaya bintang LED meledak di sampulnya saat Electric Flower terus bernyanyi di atas panggung. Penonton terkesiap bersama-sama, melambaikan tongkat pendar mereka dengan takjub saat seluruh stadion diselimuti oleh titik-titik cahaya yang menyapu.

Jason tidak mengalihkan pandangannya dariku. Dan selain sentuhan samar cahaya bintang di tulang pipinya, kita terselubung dalam kegelapan di tempat kita berdiri. Dia menangkupkan satu tangannya dengan lembut ke wajahku, dan aku membiarkan mataku terpejam saat aku bersandar.

Aku merasakan bibirnya menekan lembut ke bibirku. Kehangatan membanjiri seluruh tubuhku saat dia menggerakkan tangannya ke belakang leherku, menjalar ke perutku dan keluar ke ujung jariku.

Jika menurutku bernyanyi bersamanya adalah keajaiban, ini adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.

Nafasku tertahan saat tangannya meluncur ke pinggangku, menarikku lebih dekat, dan aku melingkarkan lenganku di lehernya. Bibirnya terbuka, dan aroma dirinya menempel di hatiku saat aku membuka mulut untuk menghirupnya. Maple dan mint.

Saya hampir tidak bisa mendengar suara penonton berteriak dan bertepuk tangan saat Electric Flower mengakhiri set mereka. Penutup cahaya bintang terangkat dan cahaya matahari mengalir kembali ke dalam stadion. Aku menjauh dari Jason saat cahaya membanjiri ruang di antara kami. Dia tampak terpesona seperti yang kurasakan.

"Kita berikutnya," bisikku.

"Benar," katanya, suaranya serak.

"Itu kalian berdua!" Kami berdua menoleh dan melihat Mina berjalan ke arah kami, stilettonya berbunyi klik cepat di lantai panggung. "Ayo, ayo, bersiap-siap."

Bibirku masih kesemutan saat aku bergegas bergabung dengan Mina, aku mengalihkan fokusku ke penampilanku, tapi pikiranku masih tertuju pada ciuman itu.

Ciuman. Sialan. Aku baru saja mencium Jason.

Suara MC menggelegar di seluruh stadion. "Memperkenalkan penampilan pertama dari single baru mereka, 'Summer Heat,' sambutlah Jason Lee bersama Rachel Kim dan Choo Mina!" Saya dapat mendengar Leah dari kursi barisan depan, bersorak dan bertepuk tangan bersama penonton lainnya. Mina berjalan keluar, menikmati kekaguman mereka, dan aku akan mengikutinya ketika aku merasakan tangan di tanganku. Aku menoleh ke samping, dan Jason tersenyum padaku, meremas jemariku. Aku mundur dan segera melepaskan cengkeramannya saat kami berdua berjalan menuju panggung yang diterangi matahari. Saat ini, saya merasa bisa menghadapi ribuan kamera.

★ Limabelas ★

Bagi sebagian besar keluarga, musim panas di Korea berarti berperahu angsa di Sungai Han, kembang api di Pantai Haeundae di Busan, dan menyaksikan parade lentera pada hari ulang tahun Buddha. Tapi bagi keluargaku, itu berarti satu hal: naengmyeon.

Empat mangkuk mie dingin tersebar di meja kami, masing-masing di atasnya diberi irisan tipis pir, mentimun, daging sapi, dan setengah telur rebus, kecuali milik saya, yang bebas mentimun. Umma membunyikan bel di meja kami untuk meminta pelayan memberikan irisan buah pir tambahan untuk Leah seperti yang selalu dilakukannya. Appa mengeluarkan sisa serutan es yang mengambang di kaldunya dan memasukkannya ke dalam mangkukku seperti yang selalu dia lakukan.

Semua es itu membuat giginya bergemeletuk, sementara aku suka gigiku sangat dingin.

"Rachel, kamu bersinar akhir-akhir ini," kata Appa sambil tersenyum ke arahku dari seberang meja.

"Saya tidak terkejut. Penampilannya minggu lalu luar biasa," kata Leah. Dia memeras sedikit cuka ke dalam mangkuknya sebelum menyeruput mie dalam jumlah besar. "Itu adalah puncak dari keseluruhan konser! Dan saya tidak hanya mengatakan itu karena kita bersaudara. Unni dilahirkan untuk berada di atas panggung."

aku nyengir. "Terima kasih, Lea."

Umma tidak berkata apa-apa sambil menusuk naengmyeonnya dengan gunting.

Sejujurnya, dia hampir tidak mengatakan sepatah kata pun kepadaku sejak hari itu Mina mengiriminya video aku mabuk di rumah peserta pelatihan. Tenggorokanku terasa tercekot ketika memikirkan Leah menyerbu masuk ke apartemen kami setelah konser, berteriak tentang betapa menakjubkannya semua itu—bagaimana kami mencapai setiap nada, setiap langkah, dan membuat seluruh stadion bertepuk tangan. Namun Umma bahkan tidak tersenyum atau mengucapkan selamat.

Dia hanya menatapku dan berkata, "Saya membayangkan DB akan mengumumkan Tur Keluarga kapan saja sekarang."

Aku menelan ludahku, memaksakan diri untuk menggigit telurnya.

Saat itu, ponselku berbunyi, dan aku mengintip layar di bawah meja.

Hei, apakah kamu lelah? Karena kamu telah terlintas dalam pikiranku sepanjang hari. Gif yang meledak hati muncul di sebelah pesan.

aku mendengus. Ternyata, tidak mengherankan, Jason adalah pangeran dari lini pickup murahan. Dia mengirimiku SMS konyol seperti ini setidaknya tiga kali sehari, tapi bohong kalau kubilang aku tidak menyukainya.

Appa mengangkat alisnya. "Semuanya baik-baik saja, Rachel? Kamu tersenyum seperti kamu memenangkan lotre."

"Bukan apa-apa," kataku. Tapi dia benar. Senyumku lebar sekali hingga pipiku sakit. Aku menyimpan ponselku dan mencoba fokus pada keluargaku. Sudah lama sejak Appa pulang lebih awal untuk makan malam bersama kami. Antara larut malam di gym dan bahkan belajar hingga larut malam, kantung hitam di bawah matanya telah mencapai level panda tertinggi. Aku tahu Umma mengkhawatirkannya dari alisnya yang menyatu setiap kali dia melirik di sela-sela gigitan naengmyeon. Sepertinya dia ingin memastikan dia tidak melayang di tengah makan.

Meskipun mereka lelah dan stres, mereka berdua tersenyum dan mengangguk ke arah Leah, yang entah bagaimana telah menguasai keterampilan melakukan percakapan tanpa henti sambil menelusuri ponselnya, menyukai foto Instagram, dan membaca K-pop favoritnya. blog gosip pop. Ini sangat mengesankan.

Sementara Leah mengoceh tentang serangan amnesia Kim Chanwoo baru-baru ini di *Oh My Dreams*, pikiranku melayang ke beberapa hari yang lalu, ketika Jason dan aku menyelinap ke bioskop yang dia sewakan untuk kami selama beberapa jam setelah latihan. (Satu hal hebat tentang budaya Korea adalah budaya ini membuat hubungan rahasia menjadi mudah dipertahankan—ada ruang film pribadi, ruang karaoke pribadi, dan ruang makan pribadi di sebagian besar restoran). Kita bisa memilih apa pun yang ingin kita tonton.

Jason menyarankan *Train to Busan*, tapi saya tidak pernah menjadi penggemar berat kiamat zombie dan meyakinkan dia untuk menonton *Say Anything*. Film ini dirilis bahkan sebelum aku lahir, tapi itu adalah film favorit Umma dan kami biasa menontonnya bersama di New York. Setidaknya aku sudah melihatnya tiga puluh kali. Sekarang berusia tiga puluh satu tahun, bersama Jason—dan aku masih tergila-gila pada John Cusack yang memegang boom box di luar jendela Lone Skye.

"Apakah kamu ingin aku menyanjungmu seperti itu?" Jason bertanya, lengannya terbungkuk di sekelilingku di sofa sambil membungkuk untuk mencium ujung hidungku.

"Tentu saja," kataku, datar, sambil memberinya tatapan paling serius. "Tapi apakah kamu pikir kamu mampu melakukannya? Maksudku, memegang boom box dan berdiri diam. Itu tidak mudah. Ini jauh di atas tarian K-pop."

Dia balas menatapku dengan datar. "Kamu meragukan kemampuanku dalam menyanyikan lagu? Kamu benar-benar tahu cara menyentuh hati seorang pria, Rachel Kim. Ayo, kita pergi sekarang juga—aku akan menyanjungmu di jalan."

Aku tertawa terbahak-bahak, yakin dia bercanda, tapi dia sudah bangun dan menyeretku menuju pintu. "Jason, hentikan!" Saya hampir berteriak. "Kita tidak bisa keluar bersama-sama! Menurut Anda mengapa saya bersikeras untuk bertemu di sini secara pribadi? Anda tahu betapa ketatnya DB tentang aturan dilarang berkencan!"

Jason tertawa, menepisnya. "Aturan-aturan itu tidak benar-benar ditegakkan. Mereka hanya mengatakan itu untuk menakuti kami dan menjaga kami tetap pada jalurnya. Percayalah kepadaku." Dia meremas bahu. "Kita akan baik-baik saja."

Aku mengangkat alis dengan skeptis. Sebagian dari diriku ingin memercayainya dan mengesampingkan peringatan Kang Jina, tapi aku sudah menjalani enam tahun pelatihan media DB dan latihan menari, serta berjam-jam duduk di dinding yang kami semua alami di sisiku. Berada di sana bersama Jason saja sudah cukup berisiko. Saya tidak sanggup lagi menanggungnya.

"Jason," kataku, "Aku tidak yakin kamu tinggal di dunia apa, tapi sebenarnya tidak pikir DB akan—"

"Rachel," potong Jason, memberiku senyuman yang membuat perutku serasa melayang. "Saya tidak ingin pergi ke tempat lain. Mengapa saya harus? Kapan aku bisa berada di sini. Sendiri. Denganmu." Dia mengambil langkah ke arahku, dan kami terjatuh kembali ke sofa kulit, tangan Jason kusut di rambutku saat dia membungkuk untuk menciumku....

"Unni, halo? Apa kamu mendengar saya?"

"Hah?" Aku kembali ke restoran naengmyeon, di mana Leah menatapku dengan mata terbelalak. Wajahnya benar-benar pucat, seperti baru saja melihat hantu.

"Aku berkata, apakah kamu tahu tentang ini?" Dia mengangkat teleponnya. "Kang Jina akan meninggalkan Bunga Listrik!"

Senyum konyol menghilang dari wajahku. "Apa?"

Saya mengambil telepon dari tangan Leah dan menelusuri artikel yang dia buka di layarnya. Setiap judulnya sama: KANG JINA MENGUCAPKAN SELAMANYA

BUNGA LISTRIK. KANG JINA MENINGGALKAN HIBURAN DB. APA SELANJUTNYA UNTUK DIVA QUEEN KANG JINA?

Leah mengambil kembali ponselnya dariku dan berdehem. "Dengarkan ini, Rachel." Dia mulai mengutip salah satu artikel. "Kang Jina telah membuat keputusan yang sulit, namun perlu, untuk tidak menandatangani kembali kontrak dengan girl grup K-pop legendaris Electric Flower di akhir kontrak tujuh tahunnya, yang merupakan jangka waktu maksimum yang sah untuk kontrak hiburan di Korea. Sementara anggota band Electric Flower lainnya telah menandatangani kontrak baru berdurasi tiga tahun, Jina dilaporkan akan meninggalkan K-pop untuk selamanya. 'Kemewahan, pakaian, kekayaan,' kata sumber anonim dan teman dekat Jina. 'Semua itu terlintas di kepalanya, dan dia menyadari bahwa dia harus mundur sekarang sebelum dia menjadi terlalu lepas kendali. Dia bilang dia bahkan tidak bisa mengenali dirinya sendiri lagi. Dia menjadi monster K-pop.'"

"Bisakah kamu mempercayai ini?" Leah berkata sambil menurunkan ponselnya. "Apa jadinya Bunga Listrik tanpa Kang Jina?"

Aku menggelengkan kepalaku. Saya tidak dapat berkata-kata. Otakku bergegas kembali ke Jeju dan pertama kali aku bertemu dengannya. Dia tidak tampak seperti diva yang lepas kendali. Malahan, dia tampak cukup rendah hati, hanya seorang gadis yang mencoba menikmati segelas anggur saat liburan. Tapi apa yang saya tahu? Mungkin setelah satu botol anggur, dia keluar dan membeli lima puluh botol lagi.

Tetap saja, aku merasakan rasa asam di mulutku saat Leah terus membaca tentang Kang Jina dan Electric Flower, dan itu bukan dari naengmyeon.



Hei, Gadis Manusia Serigala. Jika saya ingat dengan benar, Anda seharusnya memulai periode bebas sekarang juga. Benar atau salah?

Aku bersandar di lokerku dan menyeringai, mengetik kembali dengan cepat. Jason cukup hafal jadwal sekolahku jadi kami bisa ngobrol di telepon saat istirahat. Ini bahkan lebih baik daripada tahun lalu ketika sekolah membawa anak anjing selama minggu terakhir untuk membantu kami bersantai di sela-sela ujian.

BENAR. Ingin FaceTime?

Saya sebenarnya memikirkan "FaceTime" yang berbeda.

Ponselku berbunyi lagi, dan aku melihatnya, mengharapkan pesan lain dari Jason, tapi ternyata a pesan dari Hyeri. Bisakah kamu keluar ke taman mawar?

Taman mawar? Tentu, aku mengetik balik, khawatir aku akan menemukannya di sana menangis Daeho.

Aku berlari melewati ruang luar sekolah dan melintasi lapangan sepak bola, mencari Hyeri saat aku mendekati taman kosong yang membatasi garis properti sekolah. Ponselku berbunyi lagi. Itu Jason.

Berputar.

Aku berputar dan melihatnya berdiri di bawah lengkungan mawar. Begitu dia melihatku, dia mengangkat ponselnya ke udara, memegangnya secara horizontal dengan kedua tangannya seperti boom box.

Senyuman lebar terlihat di wajahku. "Jason," kataku sambil berjalan ke arahnya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Menyenandungkanmu," katanya, lalu menekan tombol play di ponselnya. "In Your Eyes" mulai diputar, lalu dia adalah John Cusack dan saya Lone Skye dan ini secara resmi adalah momen terbaik dalam hidup saya.

Dia menyeringai. "Apakah aku sedang bermimpi atau apa?"

Aku tertawa, jantungku berdetak beberapa kali di dadaku. Namun tiba-tiba, aku mendengar bel berbunyi untuk pelajaran berikutnya, dan aku menyadari bahwa Jason dan aku benar-benar berada di tempat terbuka. Dimana siapapun bisa melihat kita. Keringat gugup mulai mengucur di belakang leherku, dan aku meraih tangan Jason, memaksanya merunduk di balik semak mawar.

"Jason! Ini adalah ide yang sangat buruk. Bagaimana jika seseorang melihat kita?" aku berbisik-bisik, keringat kini menyebar di punggungku.

"Jangan khawatir tentang itu! Hyeri berjaga di depan pintu, memberi tahu semua orang bahwa taman mawar ditutup untuk pertemuan pribadi," katanya sambil menggerakkan alisnya ke arah Saya.

Aku menahan keinginan untuk terkikik dan malah memutar mataku. "Oke, tapi bukan berarti masih ada orang di sini. Atau mereka tidak bisa melihat kita dari jendela lantai dua dan tiga. Ayo," kataku sambil menariknya ke atas. "Ikuti aku."

Aku membawanya ke sekolah, melihat ke sekeliling sudut lorong. Situasinya cerah, dan aku bergegas membawanya ke ruang musik. Itu selalu kosong sepanjang hari ini.

Hanya setelah pintu tertutup rapat di belakang kami dan aku sudah menutup tirai yang menghadap ke luar, barulah aku membiarkan diriku masuk ke dalam pelukannya yang terentang, menempelkan wajahku ke dadanya, hampir meleleh ke dalam dirinya. Ini jauh lebih baik daripada FaceTime.

"Aku tidak percaya kamu ada di sini," kataku.

"Yah, aku tidak pernah bisa melanjutkan ke sekolah menengah." Dia tersenyum dan menyelipkan sehelai benang rambut di belakang telingaku sebelum memata-matai gitar di sudut ruangan.

"Sempurna. Sekarang aku benar-benar bisa menyenandungkanmu," katanya sambil mengambilnya, melingkarkan tali di bahunya. "Menerima permintaan lagu di Jason Jukebox. Apa yang ingin kamu dengar?"

Aku menggelengkan kepalaku dan tertawa. "Ooh, bagaimana dengan lagu bagus 'Love Letters Start With U,'" godaku sambil menyebut lagu debut klasik NEXT BOYZ. Aku duduk di bangku piano dan menyilangkan kakiku, menunggu dengan penuh harap saat dia selesai menyetel gitarnya.

Dia memetik akordnya dan mulai bernyanyi. "Biarkan aku menulis surat, sayang, dan menutupnya dengan ciuman. Dimulai dengan U dan diakhiri dengan U karena kaulah yang kurindukan ooooooh."

Dia melakukannya dengan sangat baik, membuat ekspresi wajah yang konyol dan berlebihan saat dia bernyanyi, tapi dia tetap terdengar luar biasa, terutama dengan gitarnya. Saya hampir lupa bahwa dia bermain. Dia biasa bernyanyi dengan itu sepanjang waktu ketika dia melakukan cover YouTube-nya, tapi sekarang dia kebanyakan hanya bernyanyi dan menari dengan NEXT BOYZ, tanpa gitar. Sungguh liar betapa bagusnyanya dia, memetik seolah dia tidak perlu berpikir dua kali tentangnya.

"Lagu berikutnya di Jason Jukebox!" kataku. "Sesuatu yang manis dan klasik."

Dia dengan mulus bertransisi ke lagu berikutnya. "Aku akan menjadi impianmu, aku akan menjadi keinginanmu, aku akan menjadi fantasimu, aku akan menjadi harapanmu, aku akan menjadi cintamu, menjadi semua yang kamu butuhkan."

aku tertawa. Tentu saja, apa yang lebih klasik dari Savage Garden?

"Aku tidak tahu apakah kamu bisa melampaui itu," kataku di sela-sela tawaku.

Kilatan bersinar di matanya. "Oke. Bagaimana dengan yang ini?"

Dia melambat, memetik melodi yang belum pernah kudengar sebelumnya, tapi itu langsung membuatku ketagihan.

"Aku maju mundur, tarik menarik, aku jatuh cepat dan melayang bebas. Saya adalah gelas yang setengah kosong atau setengah penuh, terperangkap di antara dua galaksi."

Musiknya menenangkan dan membumi, dan liriknya lebih indie dari apapun yang dia mainkan sejauh ini.

"Apakah aku raja istana pasir atau anak hilang dari laut? Aku bukan siapa-siapa dan segalanya, a aku, itu hanya aku. Akulah pantainya."

Dia memetik akord terakhir, dan aku menghela napas dalam-dalam. Aku merasa seperti aku akan datang dari semacam trans. "Itu sungguh indah. Oleh siapa?" Aku bertanya.

Dia tersenyum malu-malu, meletakkan kembali gitarnya di dudukannya. "Sebenarnya, saya yang menulisnya. Ta-da. Ini asli Jason Lee."

Mulutku ternganga. "Aku tidak tahu kamu menulis lagu." Bahkan ketika saya mengatakannya, saya ingat bagaimana reaksi Jason ketika saya menggodanya di Kwangtaek tentang bintang K-pop yang tidak pernah diizinkan untuk menulis lirik mereka sendiri. "Bagaimana aku tidak pernah mengetahui hal ini?"

"Lagu seperti ini sebenarnya bukan gaya DB." Dia mengangkat bahu seolah itu tidak ada artinya, tapi senyumannya yang kaku mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. "Sejujurnya, ini adalah jenis musik yang sangat ingin saya nyanyikan. Sesuatu yang memiliki arti bagi saya, yang mencerminkan perjuangan saya dalam kehidupan nyata. Suka lagu ini dan bagaimana saya selalu merasa terpecah antara dua identitas ini." Dia berhenti, melirik ke arahku. "Bukannya saya tidak menghargai NEXT BOYZ atau DB atau semua yang telah mereka lakukan untuk saya. Itu tidak sama, tahu?"

"Jason, kamu tidak perlu menjelaskan—"

Tapi sebelum aku selesai menjawab, pintu terbuka. Jason dan aku melompat ketika si kembar Cho menyerbu masuk ke dalam ruangan, keduanya terengah-engah dan memegang ponsel mereka.

"Lihat, sudah kubilang dia akan ada di sini," kata Hyeri penuh kemenangan, terengah-engah saat dia mencoba mengatur napas.

"Bagaimana kalian berdua menemukanku?" kataku kaget.

"Yah, kamu tidak berada di taman mawar, jadi kami pikir mungkin kalian menyelip ke sini, kamu adalah bintang K-pop." Hyeri nyengir. "Omong-omong, sama-sama." Dia membungkuk kecil. "Jason, keahlianmu dalam berkirim pesan dengan akal-akalan selalu siap membantu kamu."

Jason balas menyeringai.

"Oke, oke, oke, bukan itu yang penting saat ini," kata Juhyun sambil melewati Hyeri. Dia memberikan ponselnya kepadaku, wajahnya berseri-seri karena kegembiraan.

"DB merilis video musik 'Summer Heat' satu jam yang lalu, dan sudah ditonton lebih dari dua puluh juta kali. Semua orang menyukai lagumu."

Sialan.

Aku tidak menyangka hal ini akan keluar hari ini, dan dilihat dari ekspresi wajah Jason, dia juga tidak menyangka. Kami berkerumun di sekitar ponsel Juhyun untuk menonton. Ada

Jason dengan kausnya. Dan Minain gaun merah jambunya. Dan saya.

Aku! Dalam video HD! ("Ikut rambut itu terlihat sangat cocok untukmu," kata Hyeri.

"Sama-sama lagi!")

Bahkan saat kami menonton, jumlah penayangan terus meningkat. Saya tidak percaya ini. Apakah ini kehidupan nyata?

"Ini sudah melonjak melalui daftar Top 100," kata Juhyun.

"Tidak," kataku pelan, tertegun hingga tidak percaya.

"Ya!" katanya kembali.

Aku membeku. Di sekelilingku, si kembar mulai menari mengikuti musik, ikut bernyanyi dan bersorak. Jason memelukku, mengangkatku dan mengayunkanku.

Orang-orang menyukai video musiknya. Mereka mencintai kita. *Aku*. Saya telah bekerja sangat keras selama enam tahun dan akhirnya *membuahkan* hasil. Saat Jason menurunkanku kembali, senyuman tak terhentikan terlihat di wajahku.

"Kita perlu merayakannya!" Jason berkata, meletakkan tangannya di pundakku dan menatap mataku tepat. "Kamu dan aku. Benar-benar kencan."

Si kembar berhenti melompat dan menatap kami seperti sedang menonton K-drama.

Aku ragu, kebahagiaan yang kurasakan bermunculan bagaikan gelembung sabun. Tentu saja aku ingin merayakannya bersama Jason, tapi... bagaimana caranya? Itu tidak mungkin. Aku menggelengkan kepalaku perlahan. "Jason, kita sudah membicarakan hal ini. Kami tidak bisa. Jika kami pergi ke tempat umum bersama, orang pasti akan mengenali kami. Apalagi sekarang." Aku mengangguk ke arah ponsel Juhyun.

"Oke," kata Jason, menyerah pada ekspresi skeptis di wajahku. "Jadi siapa dirimu maksudnya adalah, kita bisa berkencan selama orang-orang tidak mengenali kita?"

"Jason," kataku sambil mendesah jengkel, "kamu sepertinya adalah orang paling terkenal di Korea. Bagaimana menurutmu tidak ada yang akan mengenali kita?"

Dia menyeringai pada Juhyun, yang wajahnya bersinar penuh pengertian. Dia meraih bahu dan menjatuhkanku ke kursi, sambil merogoh-rogo tasnya. "Serahkan saja padaku," katanya sambil tersenyum jahat. "Kalian berdua bahkan tidak akan mengenali dirimu sendiri ketika aku sudah selesai denganmu."

★ Enambelas ★

Perhentian pertama kami di Lotte World adalah kios mainan yang menjual balon, tongkat gelembung, dan palu tiup yang berderit saat Anda memantulkannya ke kepala orang lain. Aku bahkan tidak akan mengenali kepala mana yang dimiliki Jason, karena Juhyun benar-benar menepati janjinya, dan aku kembali mengamati wajah Jason yang riasannya tebal (semua alas bedak berwarna putih bersih yang ditutupi bintik-bintik hitam dan merah besar) saat dia membeli dua palu dari wanita muda yang tidak menaruh curiga yang bekerja di kios.

"Bam," katanya. "Menyamar dan dijadikan suvenir. Siap bersenang-senang sekarang?"

Aku menyeringai melalui riasanku sendiri—garis-garis petir berwarna pelangi membentang dari sudut dagu hingga bagian atas dahi, meledak dengan bintang metalik yang ditutupi kilau berkilauan. "Siap."

Aku menghirup aroma gula pintal, lampu-lampu yang berkilauan ke arah kami dari Camelot Carousel, musik yang menggelegar melalui pengeras suara, dan tersenyum pada diriku sendiri. Saya belum pernah ke Lotte World sejak saya masih kecil dan kami akan mengunjungi Korea selama musim panas. Leah dan aku sama-sama mengira itu adalah tempat terbaik di dunia. Kami akan menaiki roller coaster sepanjang hari, bolak-balik antara taman hiburan dalam ruangan dan area luar Pulau Ajaib.

Aku meraih tangan Jason, mengagumi betapa menakjubkannya berada di depan umum bersamanya seperti pasangan pada umumnya. Saya merasakan diri saya mulai rileks, menyandarkan tubuh saya ke tubuhnya saat kami berjalan di sepanjang jalan batu menuju roller coaster favorit saya, Atlantis.

"Hei," kata Jason saat kami mengantri. "Apakah kamu mendengar itu?"

Saya mendengarkan dan mendengar "Summer Heat" diputar melalui speaker taman hiburan. Wajahku tersenyum, dan aku menoleh ke arah Jason, terdiam.

"Rachel?"

Aku tertawa, menyadari aku sedang menatapnya dengan mulut terbuka lebar. "Ya. Saya bagus—aku hebat! Ini sungguh tidak nyata."

Jason tertawa, pelan-pelan bernyanyi mengikuti lagu itu. Tiba-tiba, dia meraih bahu. "Kamu tahu apa yang menyenangkan?"

"Tidak, apa."

"Anda akan melihat."

Dia menoleh ke sekelompok gadis yang berdiri di belakang kami dalam barisan. "Hei, apa yang kamu lakukan? memikirkan lagu ini? Pukulan total, kan?"

Aku terkikik, menepuk lengannya.

Gadis-gadis itu terlihat seumuran dengan kami. Masing-masing dari mereka menampilkan Lotte World yang lucu ikat kepala dengan pita polkadot raksasa berwarna cerah, gaya Minnie Mouse.

"Benar sekali. Saya terobsesi," kata Purple Bow. "Aku sudah tahu semua liriknya."

"Kamu melihat video musiknya, kan?" Red Bow berpura-pura pingsan, meletakkan tangannya di dahinya. "Jason tampak baik-baik saja."

Pink Bow memunculkan video musik di ponselnya, memperbesar wajah Jason.

"Serius, bisakah aku melahirkan bayinya saja? Bagaimana seseorang bisa begitu manis dan berbakat di saat yang bersamaan?"

"Bayangkan mendengar suara manis mengucapkan selamat malam kepada Anda setiap hari," kata Purple Bow. Ketiga gadis itu terkikik. Mereka sepertinya benar-benar lupa bahwa Jason dan aku masih di sini, mengobrol satu sama lain sambil memutar video musik di antara mereka.

"Dia lajang, kan?"

"Menurutmu gadis seperti apa yang dia sukai?"

"Seseorang yang cantik, tentu saja, dan mungkin sangat berbakat dan dewasa."

Jason tertawa, menerima semuanya dengan tenang. Aku memaksakan diri untuk tertawa juga, tapi kulitku tertawa mulai gatal. Percakapan ini berubah menjadi tidak nyaman.

"Tidak seperti dua gadis yang bernyanyi bersamanya. Bisakah kamu mempercayainya?" Pink Bow berkata sambil mencibir.

"Benar? Benar-benar jorok." Busur Merah memutar matanya. "Lihatlah pakaian mereka. Kamu bisa melihat semuanya. Itu menjijikkan. Tidakkah mereka tahu bahwa anak-anak kecil sedang menonton ini?"

Apa? Pipiku terbakar di bawah riasanku. Pakaianya hampir tidak terbuka sama sekali! Dan bukan berarti kita bisa memilih pakaian kita sendiri. Dan bahkan jika kita

ya, siapa mereka yang menghakimiku?

“Yang ini bahkan tidak memiliki tubuh untuk mengenakan gaun seperti itu,” kata Purple Bow sambil menunjuk Mina. “Halo, singkirkan kaki daikon itu. Tidak ada yang mau melihat itu.”

“Dan gadis ini menyanyikan harmoni bersama Jason,” kata Pink Bow saat wajahku muncul di layar. Dia terkekeh. “Dia benar-benar terlihat seperti tipe orang yang putus asa. Dia mungkin mencoba merayu Jason di belakang layar. Lihat saja cara dia menatapnya. Jelas sekali?”

“Mereka beruntung bisa begitu dekat dengan Jason,” kata Red Bow sambil menggelengkan kepalanya. “Tapi sejujurnya, DB seharusnya memilih orang lain. Gadis-gadis ini bahkan tidak cukup cantik untuk menutupi kekurangan bakat mereka.”

Saya sudah cukup. “Sepertinya aku tidak ingin melakukan perjalanan ini lagi,” kataku, air mata hampir keluar dan merusak riasanku. Gadis-gadis itu begitu asyik dengan percakapan mereka sehingga mereka bahkan tidak menyadarinya saat aku keluar dari barisan, Jason mengejanya
Saya.

“Hei, hei, hei,” katanya. Aku berjalan sangat cepat sehingga dia harus berlari untuk mengimbangi. Dia menangkap sikuku. “Apakah semuanya baik-baik saja?”
Apakah dia serius?

“Apakah kamu benar-benar harus bertanya? Apakah kamu tidak mendengar apa yang dikatakan gadis-gadis itu?”
Dia mengangguk dengan penuh simpati. “Ya. Sulit mendengar pendapat orang lain tentang kinerja Anda. Ini tidak pernah semudah ini.” Dia merangkul bahu dan mengarahkanku ke kedai makanan. “Tapi aku tahu apa yang bisa menghiburmu.
Popcorn karamel!”

Hah? Aku berkedip, terkejut melihat betapa cepatnya dia move on dari perkataan gadis-gadis itu. Apakah dia tidak mengerti—ini bukan tentang pendapat mereka; ini tentang betapa seksis dan tidak pantas mereka, menyerang Jason dan mengotori aku dan Mina. Aku membuka mulutku untuk mengatakan sesuatu tapi menutupnya lagi ketika aku melihat betapa kerasnya dia berusaha menghiburku, berbicara dengan penuh semangat sambil memesan ember popcorn karamel terbesar di menu. Sejauh ini hari ini adalah hari yang sempurna, dan saya tidak ingin merusaknya. Bagaimanapun, ini adalah kencan resmi pertama kami.

Jadi aku menelan kata-kataku dan mengambil popcorn sebagai gantinya.



“Aku perlu memperkenalkanmu pada wanita lain dalam hidupku.”

“Maaf apa?”

Malamnya Jason dan aku sedang berjalan-jalan di lingkungan sepi yang belum pernah aku kunjungi sebelumnya—dan dia bersumpah tak seorang pun akan mengenali kami bahkan setelah kami mencuci muka. Dia membawaku ke pojangmacha di mana pemiliknya, seorang ahjumma yang mengenakan celemek merah dan jaring rambut yang serasi, menyajikan odeng, tteokbokki, mini kimbab, dan soju. Udara di dalam bar kecil bertenda merah dipenuhi dengan aroma nyaman jajanan kaki lima Korea klasik, dan perutku keroncongan saat aku menarik napas dalam-dalam.

“Ah, pelanggan favoritku,” kata ahjumma ceria sambil maju untuk mencubit pipi Jason. “Kamu sudah berminggu-minggu tidak menemuiku! Kamu terlihat terlalu kurus.”

“Ahnyounghasaeyo,” katanya sambil membungkuk. Dia berhenti, menatap wajahnya dengan tidak percaya. “Eemo, aku bersumpah, kamu semakin muda setiap kali aku melihatmu. Apa rahasiamu? Jika kamu terus seperti ini, tendamu akan dipenuhi oleh pemuda tampan yang mengajakmu berkencan.”

Dia tertawa, mengajak kami duduk di bangku plastik dan memberikan kami sepiring tteokbokki dan tusuk sate odeng kukus. “Ah, kamu menyanjungku. Kalau begitu, ayo makan bersama pacar cantikmu.”

Jason mengedipkan mata padaku sebelum kembali padanya. “Pacar perempuan? Kamu pikir dia milikku pacar perempuan? Oh, Eemo, kamu menyakitiku! Kamu tahu, aku hanya memperhatikanmu.

Dia memutar matanya. “Aigoo, bocah bodoh. Aku tahu apa yang kamu cari.” Dia meraih sepiring kimbab tuna—roti gulung yang penuh dengan ikan tuna kaleng pedas, daun perilla, stik kepiting imitasi, lobak kuning, wortel, telur, bayam, dan akar burdock—dan menurunkannya ke meja kami. “Sekarang makanlah, kalian berdua.”

Dia tersenyum hangat pada Jason sebelum kembali ke tempatnya di belakang darurat menangkai.

Aku menggigit odeng, kue ikannya membuatku merasakan kehangatan dari ujung kepala sampai ujung kaki. Jason nyengir. “Bagaimana menurutmu? Itu yang terbaik, bukan? Coba kimbab berikutnya. Itu yang terbaik di Seoul.”

Aku balas tersenyum dan mengangguk. Namun meski dengan hangatnya odeng, saya masih belum bisa melupakan apa yang terjadi di Lotte World. Ini bukan hanya tentang apa yang dikatakan gadis-gadis itu. Itu adalah reaksi Jason terhadapnya. Atau lebih tepatnya, dia tidak bereaksi. Aku menggelengkan kepalaku dan mengambil

satu gigitan odeng lagi. *Lupakan saja, Rachel. Nikmati saja hari ini. Jangan membuat ini menjadi sesuatu.*

“Ahjumma!” sebuah suara di meja sebelah kami berteriak. “Sebotol soju lagi!”

Jason dan aku melirik ke arah suara itu. Tiga gadis sedang duduk mengelilingi meja sambil makan sepiring penuh dalkbal dan gyeran mari, tapi salah satunya jelas-jelas terbangung sia-sia, menenggak soju langsung dari botolnya, kuku pusaran kerangnya yang dipoles halus menancap di gelas hijau.

saya membeku. Dimana aku pernah melihat paku itu sebelumnya?

★ Tujuh belas ★

Saya ingat tepat sebelum kami pindah ke Seoul, saya mengajak Leah ke toko es krim tidak jauh dari apartemen kami. Saat itu musim dingin, dan Umma mengira kami akan menyeberang jalan menuju perpustakaan, namun Leah memohon agar "satu es krim terakhir untuk mengenang New York," dan aku mengalah seperti biasanya. Kami hanya punya waktu beberapa menit sebelum Umma mengharapkan kami kembali, namun Leah memesan cone terbesar yang mereka miliki dan langsung melahapnya, es krim stroberi berlumuran ke seluruh wajahnya.

Ini adalah gambaran yang terlintas di benak saya saat saya melihat Kang Jina memasukkan sepotong dalkbal ke dalam mulutnya, saus pedasnya mengalir ke dagunya. Dia mengunyah dengan sangat ganas hingga aku hampir bisa merasakan *sensasi renyahnya!* kaki ayam panggang tanpa tulang—lebih lezat daripada sayap ayam mana pun yang pernah diimpikan New York—di sela-sela giginya. Dia mencucinya dengan meneguk soju, menyeka mulutnya dengan punggung tangan. Kedua temannya yang duduk di seberangnya mencoba memperlambatnya, tapi dia menepis mereka. Aku tidak begitu percaya, tapi itu pasti dia.

"Apakah itu...?" Suara Jason menghilang, ekspresi kagetnya mirip dengan ekspresiku.

Pada saat itu, Jina menoleh dan menatap ke arahku. Atau lebih tepatnya melalui diriku—matanya yang lelah karena soju sepertinya kesulitan fokus pada apa pun di sekitarnya. Salah satu temannya mencoba mengambil botol itu dari tangannya, dan dia membentak, "Ini milikku! Anda tidak dapat mengambilnya." Matanya liar sekarang saat dia mengamati ruangan, dan tatapannya tertuju pada Jason. Dia bangkit dari meja, botolnya terlepas dari tangannya dengan suara gemerincing, matanya kembali menatapku saat dia berayun ke arah kami seperti harimau mabuk.

"Kamu," katanya sambil menunjuk ke arahku, ucapannya tidak jelas. "Aku mengenalmu.

Rachel Kim. Kamu terlihat seperti sedang berkencan. Bukankah aku sudah memperingatkanmu tentang kencan?"

Saat ini, dia mengacungkan jempolnya ke arah Jason. Dia mengangkat alisnya dengan bingung, matanya berputar antara aku dan Jina. Saya tidak tahu bagaimana harus menanggapi, jadi saya melakukan hal pertama yang terlintas dalam pikiran saya. Aku menarik kursi.

“Silakan duduk,” kataku. “Apa kabarmu? Apakah kamu... baik-baik saja?”

Dia tertawa terbahak-bahak. “Bisa aja. Jangan beri aku omong kosong kasihan itu. Saya tahu Anda tahu saya dikeluarkan dari DB. Seluruh dunia tahu. Atau tidak, aku minta maaf.” Dia menjatuhkan diri ke kursi, menyilangkan kaki dan hampir terjatuh sebelum kembali tenang dan tersenyum lebar. “Saya 'memilih untuk tidak menandatangani ulang.’” Dia membuat tanda kutip udara dengan jarinya. “Itulah cerita yang mereka ceritakan kepada semua orang, bukan?”

Alisku berkerut. “Apa maksudmu cerita yang mereka ceritakan?”

“Ayo, Rachel,” kata Jina, senyuman menghilang dari wajahnya. “Kalian semua pasti tahu betapa dunia K-pop bermuka dua. DB mengendalikan segalanya dalam hidup kita, dan tiba-tiba akulah yang tidak bisa menangani gaya hidup ini? Segala sesuatu yang pernah saya kenakan atau katakan atau lakukan adalah karena mereka menyuruh saya melakukannya! Semua omong kosong ini”—dia memamerkan kuku indah, suaranya meninggi—“pakaian mahal, riasan, produk kecantikan, itu semua agar DB bisa mengubah kita menjadi siapa pun yang *mereka* inginkan, membuat kita terlihat sempurna untuk konsumsi publik. Dan mereka bilang akulah yang menjadi diva?”

Dia menggeser kursinya ke dekat kursiku, mencondongkan tubuh begitu dekat sehingga aku bisa mencium bau soju dari napasnya. “Dengar, Rakhel. Ketahuilah apa yang Anda hadapi. Saat kamu menandatangani kontrak itu, kamu kehilangan sepuluh tahun hidupmu—”

“Tunggu, kupikir kontrak K-pop hanya bertahan selama tujuh tahun? Bukankah itu hukumnya?”

Mata Jina membelalak, mulutnya kembali tertawa gila. “Oh, kamu anak yang naif. Menurut Anda DB tidak punya cara untuk mengakali undang-undang apa pun yang mereka inginkan? Di suatu tempat di beberapa bank di Swiss, di brankas yang aman, terdapat kontrak perpanjangan tiga tahun yang dipaksakan oleh DB kepada saya dan anggota Electric Flower lainnya untuk ditandatangani pada hari yang sama saat kami menandatangani kontrak awal kami. Tentu saja ditunda, jadi semuanya akan diselesaikan di pengadilan.” Matanya terfokus padaku, tatapan kasihan yang kini bercampur dengan amarahnya yang dipicu oleh soju. “Apakah tidak ada yang pernah memberitahumu? Pesona ini? Ketenaran ini? Itu semua hanyalah ilusi yang dibuat oleh label. Para eksekutif. Dan kemudian mereka akan mengambil segalanya dari Anda, membongkai Anda sebagai diva yang tidak bertanggung jawab dan sangat membutuhkan pemeliharaan, sehingga tidak ada label lain yang mau menyentuh Anda dengan hukuman seti

tiang." Dia tertawa, tapi yang keluar hanyalah isak tangis. "Mereka akan menghancurkanmu dan membuatmu seolah-olah kaulah yang menghancurkan dirimu sendiri. Lihat saya. Karier saya sudah berakhir."

"Tapi kenapa?" kataku. Pikiranku berputar ketika aku mencoba memahami apa yang dia katakan. "Mengapa mereka melakukan ini padamu?"

"Apa yang kubilang padamu, Rachel?" Jina menusuk tusuk gigi ke tteokbokki kami, menahan tatapanku. *"Memiliki pacar sebagai bintang K-pop berbahaya."*

Perutku tenggelam. "Pria yang bersamamu di Jeju? Lagu Gyumin?"

Dia mengangguk dan suaranya menjadi lembut. "Lagu Gyumin yang hebat. Ketika tujuh tahun pertamanya habis, dia melakukan negosiasi ulang untuk mendapatkan kesepakatan yang lebih baik. Uang lebih. Dia pikir itu akan sama bagiku. Dia bilang dia akan mengajakku 'liburan rahasia' untuk membicarakan semuanya. Suatu rahasia, bukan? Ibu kota bulan madu di negara sialan ini? Dan sekarang... baiklah. Rahasia sudah keluar. DB memotong dan lari. Dan dia juga." Dia mengambil nafas yang gemetar saat aku memproses kata-katanya.

"Maksudmu... Tunggu. Maksudmu dia putus denganmu?"

Jina menutupi wajahnya dengan tangannya. Lalu tiba-tiba, dia menjerit dan menghantamkan tinjunya ke piring, saus tteokbokki beterbangan kemana-mana dan menyemprot wajahku.

"Tentu saja dia putus denganku! Begitulah akhir dari semua cerita ini. Kita punya pacar, kita membiarkan mereka menghancurkan hidup kita, dan mereka bebas dari hukuman dan tidak bersalah.

Menurutmu labelnya tidak peduli kalau dia punya pacar? Tentu saja tidak. Itu adalah seperangkat aturan untuk mereka dan seperangkat aturan lain untuk kita. DB berbicara

tentang kita menjadi sebuah keluarga. Tapi mereka tidak peduli. Mereka tidak peduli padaku. Tentang Anda.

Mereka tidak peduli pada siapa pun. Yang mereka pedulikan hanyalah menjadikan kita mesin K-pop sempurna yang akan melakukan apa pun yang mereka katakan dan menghasilkan uang untuk mereka.

Yah, DB bisa saja pergi sendiri. Tuan Noh, Tuan Choo, semuanya. Persetan dengan mereka! Saya tahu rahasia yang akan membuat dunia K-pop heboh!"

Teman-teman Jina muncul di sampingnya, masing-masing bergandengan tangan dan mengangkatnya dari kursi. "Jinasweetie, waktunya berangkat," kata salah satu dari mereka.

Saat mereka menuntunnya keluar dari pojangmacha, Jina menatap ke arahku lagi dan berteriak, "Hati-hati dengan Tuan Choo, Rachel. Jangan lagi terlibat dengan dia atau putrinya yang berharga daripada yang sudah Anda alami. Anda mendengar saya?"

Dia menghilang dari tenda, teriaknya memudar di malam hari. Saya tidak menyadari sampai saat itu bahwa saya gemetar. Apa maksudnya dia mengetahui rahasia yang akan terjadi

dunia K-pop sedang terbakar? Dan kenapa dia terus membicarakan Tuan Choo? Aku ingin melupakannya, bersamaan dengan sisa kencan yang buruk ini, tapi raut wajah Jina, suara jeritannya—semuanya terus terpatri dalam otakku. Tiba-tiba, seluruh tubuhku mulai terasa sakit, kimbap dan tteokbokki yang aku makan menggumpal menjadi pita keras di dasar perutku.

Aku melihat ke arah Jason dari seberang meja, yang sedang membersihkan saus tteokbokki. “Kasihani Jina,” kata Jason sambil menggelengkan kepalanya. “Sungguh menyedihkan apa yang dia alami. Dia jelas tertekan.”

Sesuatu dalam cara dia mengatakannya membuatku memandangnya dengan tajam. “Yah, tentu saja. Anda mendengar semua yang dia katakan, bukan? Bagaimana mungkin dia tidak merasa tertekan?”

Dia mengangguk. “Saya dengar. Tapi juga, aku tidak tahu. Ada dua sisi dari setiap cerita. Memang benar DB tidak membayar kami dengan baik, tapi seperti kata Jina, mereka juga memberi kami pakaian dan apartemen. Tidak sulit untuk memenuhi kebutuhan jika Anda berhati-hati.” Dia mengangkat bahu. “Maksudku, aku selalu diperlakukan dengan baik oleh mereka.”

“Itu karena kamu Jason Lee,” kataku, rasa frustrasi menumpuk di dadaku saat memikirkan apa yang dikatakan Jina tentang Gyumin. “Tentu saja mereka memperlakukanmu dengan baik! Hal terburuk yang pernah kamu lakukan adalah mencuri warna rambut oranye khas Romeo!”

“Apa?” Jason menatapku, bingung.

aku menghela nafas. Sekarang bukan waktunya untuk terlibat dalam rumor DB. “Ini tidak penting. Namun jangan bilang Anda belum memperhatikan standar ganda dalam industri ini. Ini berbeda untuk perempuan dibandingkan untuk laki-laki.”

Alisnya berkerut dan aku berkedip, keraguanku dari hari sebelumnya muncul kembali.

“Kamu *sudah* menyadarinya, bukan?” Kataku, mengingat kembali latihan beberapa minggu yang lalu, Jason berjalan terlambat dengan membawa setumpuk Lotteria, tersenyum santai pada para eksekutif.

“Sejujurnya, tidak juga.” Dia mengerutkan kening. “Pada akhirnya, DB adalah sebuah bisnis. Tidak ada manfaatnya bagi mereka untuk memperlakukan laki-laki secara berbeda dibandingkan perempuan.”

Tenggorokanku tercekat. Apakah dia nyata? “Bagaimana dengan gadis-gadis di Lotte World? Anda mendengar sendiri pujian yang mereka berikan terhadap Anda versus hal-hal buruk yang mereka katakan tentang saya dan Mina.”

“Rachel, itu hanya pendapat beberapa orang. Semua orang menghadapinya—bahkan Saya. Ini tidak berarti seluruh industri ini seksis atau bias atau apa pun.”

Aku menarik napas.

Oh. Wow. Dia *nyata*. Aku tertawa tak percaya, mengusap tanganku ke wajah dan menggelengkan kepala. “Bagi seseorang yang hidup dan bernafaskan K-pop, sungguh menakjubkan betapa sedikitnya yang benar-benar Anda lihat.”

Kerutan di keningnya semakin dalam. “Maksudnya apa?”

Tenda merah terbuka dan aku menoleh, menatap pasangan yang baru saja masuk ke pojangmacha dan melirik Jason dan aku dengan ekspresi penasaran. Kepanikan muncul di tenggorokanku seperti empedu. Apakah mereka mengenali kita?

Perasaan tenggelam mulai menjalar ke seluruh tubuhku, dan kusadari perasaan itu semakin berkembang di dalam diriku sejak hari itu makan naengmyeon bersama keluargaku. Sejak Leah memberitahuku tentang Jina yang tidak menandatangani kontrak ulang dengan Electric Flower.

Saya salah.

Tapi begitu pula Jina. Dia memberitahuku bahwa bersama Jason tidak hanya sulit; itu akan berbahaya. Dan itu benar. Tapi itu juga tidak adil. Aku memberikan hidupku pada DB, dan pada akhirnya keputusan ini—keputusan yang kami *berdua* buat—akan menghancurkanku. Dan hanya aku. Pada akhirnya saya akan menjadi satu-satunya orang yang terpaksa meninggalkan semua yang telah saya usahakan—penggemar, musik, keajaiban. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku bisa merasakan benang kehidupanku mulai terjalin dengan sangat jelas. Dan mereka semua menarikku pada satu kesimpulan yang jelas: Aku mungkin ingin bersama Jason, tapi aku *harus* debut. Dan bersama Jason bisa membuatku kehilangan karier bahkan sebelum itu dimulai.

Tekanan menumpuk di dadaku, membuatku sulit bernapas. “Aku tidak percaya aku membiarkan semuanya berjalan sejauh ini di antara kita. Ini akan menghancurkanku.”

Wajah Jason melembut. Dia mengulurkan tangan ke seberang meja dan meraih tanganku. “Hei, jangan bicara seperti itu. Apapun yang terjadi dengan Kang Jina dan pacarnya, berbeda di antara kami. Kami akan memberitahu Pak Noh bahwa kami sangat peduli satu sama lain dan dia akan mengerti. Faktanya, dia mungkin akan bahagia untuk kita.”

“Senang untuk kami?” Aku membentak, menarik tanganku dari tangannya. “Buka matamu, Jason. Mereka mungkin melanggar aturan untukmu dan Song Gyumin, tapi tidak untukku. Satu kesalahan lagi dan saya keluar dari DB. Kang Jina adalah salah satu bintang terbesar mereka dan mereka tidak hanya mengusirnya—mereka *menghancurkannya*. Dan mereka tidak melihat ke belakang. Bayangkan betapa tidak bergunanya saya sebagai peserta pelatihan!”

"Tolong, Rachel, kamu tahu mereka tidak seperti itu," pinta Jason. "Mereka akan jangan pernah melakukan itu padamu hanya karena kamu berkenan denganku."

Aku menatapnya dan menyadari bahwa apa pun yang kukatakan tidak akan membuatnya mengerti bahwa segala sesuatunya berbeda bagiku dibandingkan baginya. Jason mungkin adalah "Anak Malaikat" DB, tapi saya harus berjuang di setiap langkah, dan saya masih merasa seperti saya hampir tidak bisa bertahan. DB tidak akan kesulitan memotong saya saat mereka menemukan cacat yang dapat merusak reputasi mereka yang sangat bersih dan sempurna. Dan hubungan dengan Jason akan menjadi cacat yang tidak bisa diperbaiki.

"Ini sudah berakhir, Jason," kataku sambil berdiri dari meja. "Saya tidak bisa melakukan ini lagi. Aku telah bekerja terlalu keras untuk mewujudkan mimpiku sehingga aku tidak bisa membiarkan apa pun menghalangi jalanku. Bahkan kamu."

Jason menatapku, benar-benar terkejut. "Saya tidak percaya betapa Anda bereaksi berlebihan."

Hatiku hancur mendengar kata-katanya. Apa pun yang kuharapkan dia katakan, bukan itu yang terjadi. Aku keluar dari pojangmacha tanpa menoleh ke belakang. Aku bisa mendengar Jason memanggilku, tapi aku tidak peduli. Begitu aku di luar, aku menerobos masuk ke dalam arun. Saya tidak berhenti sampai saya berada di kereta bawah tanah, kehabisan napas dan patah hati.

Aku menelan gumpalan di tenggorokanku, menolak menangis. Saya melakukan hal yang benar.

Aku memikirkan Yujin dan bagaimana dia mempertaruhkan kariernya untuk membantuku membuat video viral, bagaimana dia mendukungku bahkan ketika hal itu membuatnya mendapat masalah. Saya memikirkan keluarga saya. Saya merasa malu karena saya hampir mengecewakan mereka semua lagi. Bagaimana saya hampir membuang semua yang telah saya upayakan selama enam tahun terakhir.

Aku begitu terhanyut oleh emosiku, tapi tidak lebih. Hanya tinggal beberapa minggu lagi sebelum DB mengumumkan Tur Keluarga, dan saya harus kembali ke jalur yang benar. Mulai sekarang saya akan lebih fokus dari sebelumnya.

Hanya aku, kehidupan trainee biasa, dan sepenuhnya menghindari Jason Lee.

★ Delapan belas ★

Rencanaku untuk menghindari Jason sederhana saja: Berbalik ke arah lain ketika aku melihatnya berjalan di aula, jangan melakukan kontak mata selama latihan, dan yang paling penting, bayangkan wajahnya di atas karung tinju di gym Appa.

Dan itu *berhasil*. Lima hari kemudian, saya menghabiskan lebih banyak waktu di sasana tinju dibandingkan enam bulan terakhir. "Aduh!" Appa mengerang saat aku mendaratkan pukulan keras, tas itu menusuk perutnya. "Hati-hati—orang tuamu tidak seperti dulu lagi."

"Maaf, Appa," kataku, mengambil waktu sebentar untuk menyeka keringat di wajahku, tapi dengan cepat kembali ke posisi meninjau.

"Bagaimana kalau kita istirahat? Aku khawatir kamu akan melanggar arib."

"Tulang rusukku terasa baik-baik saja," kataku.

"Maksudku bukan salah satu milikmu." Appa menyeringai dan menepuk lantai di sampingnya saat dia tenggelam, mengerang kelelahan. "Jadi," katanya saat aku duduk di sebelahnya.

"Ada yang ada dalam pikiranmu?"

aku menghela nafas. Ada banyak hal yang ada dalam pikiranku, tapi tidak ada yang ingin aku bicarakan. Dengan siapa pun. "Tidak, Appa. Semuanya baik-baik saja."

Appa menyipitkan matanya, mengamati wajahku yang lelah dan senyum yang dipaksakan di bibirku. Namun, setelah beberapa saat, dia sepertinya menerima jawabanku. "Oke. Jika kamu berkata begitu."

"Saya bersedia. Sekarang... kenapa kamu tidak memberitahuku apa yang terjadi denganmu?"

"Sebenarnya, ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu." Appa merogoh saku hoodie-nya dan mengeluarkan selembar kartu putih kusut, menyerahkannya kepadaku dengan senyum malu-malu. Penasaran, aku mengambilnya, perlahan membuka lipatan kertas itu. Saat saya membaca, mata saya berbinar.

"Ap! Ini adalah undangan kelulusan sekolah hukum Anda! Minggu depan!"

"Dia. Dan saya ingin Anda berada di sana."

Aku mengangguk, air mata mengalir di sudut mataku saat Appa mengulurkan tangannya dan menarikku ke dadanya. “Kami akan baik-baik saja, Rachel. Semuanya akan baik-baik saja.” Dan untuk sesaat, aku membiarkan diriku memercayainya.



Seminggu kemudian aku tersenyum saat Appa berjalan melintasi panggung saat wisuda, berseri-seri saat dia menerima ijazah sekolah hukumnya. Dia melambai ke arahku dan aku balas melambai—tapi, sayangnya bagiku, dia tidak bisa melihatku. Yang bisa dia lihat hanyalah kamera yang menyiarkan video upacara tersebut, yang bisa saya tonton karena ada Wi-Fi dalam penerbangan. Karena —*kejutan!*—*sehari* setelah Appa mengundangku ke wisudanya, DB mengumumkan bahwa mereka mengirim kami dalam tur promosi menit-menit terakhir untuk “Summer Heat” di Toronto.

Itu benar. Aku, Jason, dan Mina. Bersama. Selama lima hari berturut-turut.

Membayangkan menghabiskan banyak waktu bersama Jason membuat hatiku berdebar kencang, tapi tidak ada cara untuk mengatakan tidak kepada DB dan tetap mengharapkan mereka untuk debut. Saya.

Jadi inilah saya.

Mina bersikeras untuk terbang dengan jet perusahaan ayahnya, dan itu bahkan lebih mewah daripada yang saya dan Leah terbangkan ke Tokyo. Kami semua duduk di sofa beludru berukuran penuh, dan setiap orang memiliki sepasang sandal monogram dengan bantalan tebal, bersama dengan masker mata sutra dan headphone nirkabel.

Mina berada di studio yoga di bagian belakang pesawat, sedang mengikuti pelajaran dengan instruktur pribadinya, sementara Tuan Han, yang menemani kami dalam perjalanan, sedang duduk di bar anggur, segelas merlot di tangan dan headphone-nya. menutup telinganya erat-erat, mengetuk-ngetuk iPadnya. Aku berjongkok di kursiku, setumpuk pekerjaan rumah ekstra kredit bertumpuk di atas meja di hadapanku (itu, ditambah fakta bahwa kami sedang libur musim panas selama dua minggu dari sekolah saat ini, adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan). cara Umma setuju untuk membiarkanku melakukan perjalanan ini). Biasanya, aku akan menyelesaikan tugas bahasa Inggris dengan mudah, tapi yang ini ternyata lebih menantang—

“Anda benar-benar tidak bisa meninggalkan Shakespeare di rumah?” kata Jason sambil duduk di sofa di sebelahku, menyendok souffle coklat dalam jumlah besar.

Jason jelas tidak mengadopsi rencana “hindari dengan cara apa pun” yang sama seperti yang saya lakukan setelah rencana kami

malam bencana di pojangmacha. Malah, sepertinya dia berusaha keras untuk selalu ada—sayangnya, pria manis, sensitif, suka memegang boom-box, dan suka melamar yang kukencani sudah tiada dan aku terjebak dengan pria sombong dan sombong yang kutemui di luar. rumah peserta pelatihan beberapa bulan yang lalu.

Aku mengabaikannya, mengalihkan pandanganku kembali ke solilokui besar Macbeth.

“Saya kira Anda memang menyukai cerita yang dramatis,” katanya. “Meskipun saya selalu menganggap permainannya agak membosankan. Apakah Anda mengerti apa yang mereka katakan? Atau apakah Anda hanya berpura-pura memahami dan mencari semuanya di SparkNotes nanti?”

“Bisakah kamu biarkan aku fokus?” Aku membentak, kehilangan ketenanganku.

Dia meluangkan waktu untuk menjilat coklat dari sendoknya sebelum menjatuhkannya ke dalam mangkuk kosongnya dengan suara gemerincing yang keras. “Oh maaf.” Dia mengangkat alisnya karena terkejut. “Apakah kamu mencoba berkonsentrasi?”

Aku menahan keinginan untuk melemparkan buku pelajaranku ke kepalanya.

Tiba-tiba, Jason menatapku, ekspresinya malu-malu. “Rachel, aku benar-benar sedih —”

Tapi dia segera berbalik saat ponselku berbunyi berisi pesan Kakao, dan aku mengangkatnya, bersyukur atas alasan lain untuk mengabaikan Jason. Aku menunduk dan melihat Appa mengirimiku foto selfie dia sedang memegang ijazah sekolah hukumnya dengan senyuman murahan di wajahnya.

Orang tuamu akhirnya lulus!

Jantungku berdegup kencang dan aku mengetik kembali dengan cepat.

Aku sangat bangga padamu!

Aku menghela nafas dan bersandar di kursiku, berharap aku bisa berada di sana bersamanya. Saya puas mengirimkan emoji hati sebanyak yang saya bisa temukan. Dia pantas mendapatkan semuanya. Dia bekerja sangat keras—bergegas mengikuti kelas malam setelah hari yang melelahkan di gym dan merahasiakannya dari Umma dan Leah, supaya dia tidak terlalu berharap pada mereka. Aku bertanya-tanya apakah dia akhirnya akan memberi tahu mereka sekarang bahwa dia sudah lulus, atau apakah dia akan menunggu sampai dia mendapatkan pekerjaan. Mengetahui Appa, mungkin itu yang terakhir.

Hampir secara refleks tanganku meraih ponselku lagi, ingin berbagi kabar baik dengan Akari—tapi jariku mengepal sebelum aku mulai mengetik pesannya. Antara latihan, sekolah, dan Jason, kami jarang berbicara selama berminggu-minggu.

Maksudku, terakhir kali aku melihatnya, aku seperti sedang berbicara dengan orang asing.

Saat itu akhir pekan lalu dan Yujin memanggilku ke kantornya. Akari sudah ada disana, menyiram tanaman di ambang jendela. Pada saat itu, yang kuinginkan hanyalah duduk di sofa Yujin dan makan Pepero dan minum susu pisang dan berbicara dengannya berjam-jam, sama seperti saat kami masih kecil. Aku ingin memberitahunya tentang Tokyo, Jeju, Kang Jina, Jason, dan bahkan gadis-gadis di Lotte World. Tapi sebelum aku bisa berkata apa-apa, Yujin menarikku.

"Lagumu bersama Jason dan Mina sangat sukses, DB mengirimkanmu ke sana Toronto untuk mempromosikannya!" Yujin mengumumkan. "Kamu akan go internasional!"

"Wow, berita yang sangat bagus," kata Akari, dengan senyuman yang tidak sampai ke matanya. "Kamu pasti sangat bersemangat."

"Bersemangat. Ya." Aku memaksakan diri untuk tertawa, sambil mengacungkan tinjuku ke udara. "Sangat gembira! Merayu!" Tidak mungkin aku bisa memberitahu Yujin apa yang sebenarnya aku rasakan. Paling-paling, dia akan menyuruhku untuk tidak melakukan hal itu dan tidak membiarkan Jason menghalangi karierku. Kemungkinan terburuknya, dia sendiri yang akan menemui Pak Noh dan mengeluarkan saya dari program tersebut. Jadi aku tersenyum hingga pipiku sakit dan membiarkan Yujin memangganguku dengan segelas jus raspberry bersoda.

Baru kemudian, ketika Akari dan aku meninggalkan kantor Yujin, senyuman itu hilang dari wajahku. Aku menoleh padanya, menggigit bibirku. "Akari, dengar, aku perlu memberitahumu sesuatu."

Dia ragu-ragu di luar pintu. "Saya harus benar-benar kembali berlatih...", katanya sambil melihat ke aula.

"Silakan?" aku memohon padanya. "Aku harus bertemu dengan sahabatku. Mungkin bahkan memberikan makanan gratis untukmu."

Dia menoleh ke arahku, senyum kecil terlihat di bibirnya. "Aku bukan orang yang tidak pernah bisa mengatakan tidak pada makanan gratis, bodoh."

Aku menangkapkan tanganku di bawah dagu, memberinya tatapan mata anak anjing terbaikku.

"Baiklah baiklah." Dia tertawa. "Sepuluh menit. Anda tahu, saya punya sesuatu ingin berbicara denganmu juga tentang—"

"Rachel Kim!" Sebuah suara terdengar di lorong, dan kami berdua menoleh dan melihat Grace berjalan menuju kami. "Sebaiknya Anda bersiap untuk kehilangan beberapa inci lagi dari celah paha itu! Kamar Pas! Sekarang! Dan lakukan beberapa jumping jack di jalan."

Aku kembali ke Akari. "Saya minta maaf. Kurasa aku... harus pergi." kataku, suaraku dipenuhi rasa bersalah.

"Benar," jawabnya. Tapi suaranya terdengar datar, hampa. "Tentu saja. Kita semua memiliki hal penting yang harus dilakukan."

"Aku akan mengirimimu pesan malam ini?" Aku berkata ragu-ragu, tapi dia sudah berjalan pergi dan sepertinya tidak mendengarku.

Kami belum berbicara lagi sejak itu.

Aku menelusuri ponselku, melihat pesan-pesan yang kukirimkan padanya selama sehari-hari, semuanya tidak terjawab. Air mata tiba-tiba memenuhi mataku. Sejak hari Akari datang ke DB, kami berteman baik. Hidup kami selalu sibuk, tapi kami punya waktu untuk mengejar ketinggalan di sela-sela sesi latihan, dan di malam hari kami tetap saling berkirim pesan. Aku tahu aku menjadi lebih sibuk akhir-akhir ini, tapi jika ada yang memahaminya, itu adalah Akari. Begitulah yang terjadi ketika kamu masih menjadi trainee. Tapi sejak keseluruhan lagu ini dimulai, rasanya seperti ada tembok di antara kami dan aku tidak tahu kenapa.

Ponselku berbunyi bip lagi dan aku melihat ke bawah.

Aku juga mencintaimu, putri.

"Semua baik-baik saja?" Jason menatapku, ekspresinya melembut. Sepertinya dia menyadari perubahan suasana hatiku. Untuk sesaat, aku berpikir untuk menunjukkan padanya foto Appa. "Kau tahu," katanya, sebelum aku bisa meraih ponselku, "*Macbeth* tidak terlalu rumit. Hanya kisah tentang seorang pria lugu yang ditipu oleh seorang gadis cantik." Saya melihat kilatan rasa sakit di matanya, tapi dengan cepat digantikan oleh senyuman sombongnya yang khas saat dia melompat dan menuju ke konsol PlayStation di sisi lain pesawat.

saya berkedip. Momen hilang.

Memutar mataku, aku memasang headphone ke telingaku, menaikkan volume dan menyeruput *Limun*, membiarkan Ratu Bey menarikku sebelum aku kehilangan akal.

★ ★ ★

Kami baru saja mendarat di Toronto sebelum kami terseret ke dalam pusaran perubahan rambut, tata rias, dan pakaian tanpa henti. "Kami punya daftar pers dan pertunjukan yang solid untuk kalian bertiga di sini, dan kemudian kami menuju ke utara untuk tampil di a

festival musik," kata Pak Han sambil menelusuri jadwal kami. "Di akhir tur ini, semua orang di negara ini akan mengetahui nama Anda."

"Saya yakin semua orang sudah mengetahui nama kami," kata Jason. Seringai percaya diri menyebar ke seluruh wajahnya. "Sekarang mereka tidak akan bisa melupakannya."

Ini hari keempat tur, dan kami bertiga berada di studio yang terang benderang, sedang syuting wawancara untuk acara bincang-bincang pagi setempat. Pembawa acaranya adalah seorang pria paruh baya yang mengingatkan saya pada pelatih media kami di DB. Semua berminyak dan kotor, hanya dengan gigi yang lebih putih dan warna kecokelatan yang tidak merata. Mina dan aku bertengger di bangku dengan jaket kulit dan rok kamuflase sementara Jason duduk di antara kami di kursi berlengan, mengenakan celana kamuflase yang serasi dan kaus hitam. Rasanya seperti ada kamera yang mengawasi kita setiap jam sepanjang hari, tapi sejujurnya, saya tidak bisa melacak semuanya. Mungkin karena seluruh energiku dihabiskan untuk menghindari Jason ketika Pak Han membuat kami terpaku, atau mungkin karena jenis pertanyaan yang terus-menerus ditanyakan oleh pewawancara kepada Mina dan aku.

"Mina dan Rachel," pembawa acara bincang-bincang itu tersenyum pada kami, dan aku harus mengepalkan tanganku otot wajah agar tidak meringis. "Siapa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk bersiap-siap untuk pertunjukan?"

Aku menahan keinginan untuk memutar mataku, dan di sampingku, aku bisa merasakan Mina menegang. Sudah seperti ini sepanjang minggu. Baru kemarin saat acara radio, seorang penggemar menelepon untuk berbicara kita.

"Rachel, bahasa Inggrismu sangat bagus," kata mereka. "Kamu pasti sangat bangga akan hal itu!"

"Yah... aku dari Amerika," jawabku dengan tawa sopan dalam suaraku, tapi dalam hati aku mendidih. Jika saya mendapat satu dolar untuk setiap kali saya mendengar "Bahasa Inggris Anda sangat bagus!" dalam tur ini, aku mungkin punya cukup uang untuk membeli pesawat pribadiku.

Setidaknya itu lebih baik daripada reporter majalah wanita yang tidak bisa berhenti merindukan Jason. Kami berada di suite DB di hotel Four Seasons di pusat kota Toronto pada hari pertama kami, dan dia hampir ngiler, menanyakan pertanyaan demi pertanyaan tentang kesuksesannya yang meroket dan bagaimana dia terus menantang dirinya sendiri secara kreatif. Ketika Tuan Han turun tangan dan menyarankan agar dia mengajukan beberapa pertanyaan kepada saya dan Mina, dia hampir tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Jason sebelum bertanya kepada kami apakah kami pernah bertengkar tentang siapa yang mendapat lebih banyak perhatian darinya.

Aku membuka mulutku sekarang untuk menanggapi pertanyaan pembawa acara dengan jawaban DB yang telah disetujui sebelumnya (*Kami bersiap-siap bersama, tentu saja, seperti yang dilakukan semua sahabat!*), ketika Jason meletakkan tangannya di kakiku dan melontarkan senyum setengah ke arahku.

"Saya pikir saya akan mengambil yang ini jika Anda tidak keberatan," kata Jason sambil berbalik ke arah pembawa acara. "Jawabannya adalah... aku!" Pembawa acara tertawa penuh apresiasi, memamerkan giginya yang terlalu putih, saat Jason melanjutkan. "Saya jelas merupakan anggota dengan pemeliharaan paling tinggi di grup ini. Terutama dalam hal perawatan kulit saya."

Pembawa acara tertawa lagi saat Jason menirukan menggosok wajahnya di cermin, tapi dia segera menenangkan diri. "Jason," dia bertanya, "bagaimana rasanya kembali ke kampung halamanmu?" Ekspresi muram menutupi wajahnya. "Apakah itu membuatmu memikirkan ibumu lebih dari biasanya?"

Di sampingku, aku bisa mendengar napas Jason tercekak di tenggorokannya saat dia benar-benar lengah. Pewawancara jarang mengungkit ibunya. Aku melihatnya dan hatiku langsung membengkak. Wajahnya terbuka dan rentan—Jason-lah yang memainkan lagu aslinya untukku di ruang musik, orang yang memegang tanganku di pesawat kembali dari Tokyo.

Tapi dia pulih dalam sekejap, berdehem dan tersenyum lebar. Jantungku berdegup kencang. "Senang rasanya berada di rumah," katanya, dengan ahli menghindari pertanyaan itu. "Tidak ada tempat seperti Toronto! Saya hanya berharap kita punya lebih banyak waktu di sini. Kami akan segera menuju ke New York City untuk leg kedua tur kami." Dia melirik penuh arti ke arahku. "Ini adalah tempat istimewa bagi kami karena ini adalah kampung halaman Rachel."

Mina dan aku memutar kepala kami untuk melihatnya, kami berdua berusaha menutupi keterkejutan kami. New York? Tidak ada yang memberitahu kami bahwa kami akan pergi ke New York.

"Menarik sekali!" kata tuan rumah. "Saya yakin semua penggemar Anda di New York sangat ingin bertemu dengan Anda. Sungguh kejutan yang luar biasa bagi mereka!"

Memang mengejutkan, dan bukan hanya untuk para penggemar.

Setelah wawancara selesai, Tuan Han mendatangi kami. "Rachel, Mina, aku butuh paspormu untuk beberapa dokumen lagi sebelum kita berangkat ke Amerika," katanya, semuanya urusan bisnis.

Saya berdiri di sana, tidak bisa bergerak. "Paspornya?" kataku perlahan. "Tapi tak seorang pun pernah memberitahu *kami*—ow!" Aku menangis saat Mina diam-diam menginjak kakiku dengan tumitnya.

"Oh ya! Melihat lagumu laris manis, kami memutuskan untuk menambahkan kota lain ke dalam tur," kata Pak Han sambil menggosok kedua tangannya. "Para penggemar benar-benar mencintai kalian bertiga. Jadi setelah penampilanmu di festival musik di Brantwood besok, kami akan terbang ke New York!"

Jason menyeringai, meninju Tuan Han. "Saya sangat bersemangat. Aku sudah lama tidak ke New York."

Tuan Han balas menyeringai. Ketika Mina dan aku tidak langsung bereaksi, dia menatap kami, sedikit kekesalan melintas di wajahnya. Ini adalah aturan tidak tertulis bahwa peserta pelatihan K-pop tidak boleh mengeluh tentang apa pun yang diminta untuk mereka lakukan. Tidak hanya itu, tapi kita diharapkan untuk bersyukur atas segalanya—untuk sesi latihan yang ekstra panjang, atas hukuman yang diberikan kepada kita di lorong, atas diet ketat yang diterapkan pada kita, dan terutama atas perjalanan mendadak ke New York City. "Apakah kamu tidak senang? Ini adalah berita bagus."

Mina membuka mulutnya seolah hendak mengatakan sesuatu, tapi segera menutupnya lagi. Dia malah tersenyum lebar dan berkata, "Tentu saja saya senang! Saya selalu ingin pergi ke New York!"

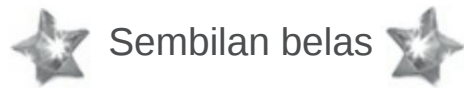
Dia tertawa sambil bertepuk tangan.

"Aku tahu kamu akan bersemangat!" Kata Tuan Han, wajahnya rileks saat dia ikut tertawa.

New York. Saya seharusnya senang, seperti Mina dan Jason. Tapi saat ini yang terpikir olehku hanyalah semua yang diminta K-pop dariku: pindah keliling dunia ke negara baru, rindu wisuda ayahmu. Berlatih 24/7. Jangan pernah berhenti tersenyum. Bahkan ketika kamu harus putus dengan pacarmu. Satu-satunya anak laki-laki yang mendapatkannya. Siapa yang tahu seperti apa hidup ini. Mimpi siapa yang menjadi impianmu. Aku sudah bermimpi untuk pulang ke rumah selama bertahun-tahun—tetapi sekarang, saat ini, aku tidak melihat rumah. Saya hanya melihat hal lain yang diminta K-pop dari saya. Pergi ke kota lain, tanpa pemberitahuan dan tanpa suara. Seharusnya aku melompat-lompat kegirangan, tapi rasanya tidak seperti yang kukira. Tidak ada yang berhasil.

Mereka bertiga berbalik menghadapku, dan aku segera mengubah wajahku menjadi senyuman cerah, menatap mereka dengan wajah berseri-seri seolah-olah mereka semua adalah sahabat terbaikku, seperti yang diyakini seluruh dunia.

"Itu benar-benar berita yang luar biasa," kataku. "Mimpi menjadi kenyataan."



“Menurut Google, Brantwood adalah kota resor kecil dan mewah di utara Toronto, terkenal dengan festival musik musim panas Blue Mountain,” Leah menceritakan saat kami FaceTime keesokan paginya.

Aku mengerang sambil menyikat gigi. Saya tidak bisa tidur tadi malam, jadi sekitar jam 5 pagi saya menyerah dan menelepon Leah, yang terus mengikuti saya di K-dramanya dan membacakan fakta tentang Brantwood selama satu jam terakhir.

“Perlu waktu sekitar tiga jam untuk sampai ke sana dari hotelmu,” dia berceloteh gembira. “Tiga jam di dalam mobil bersama Jason! Kamu sangat beruntung.”

“Uh huh. Itu aku.” Tentu saja, aku belum memberi tahu Leah tentang apa pun yang terjadi antara aku dan Jason. Sejauh yang dia tahu, kami hanyalah sahabat baik yang mengajaknya jalan-jalan ke Jepang.

Aku mengangkat teleponku dan menuju ke koperku, mengambil celana olahraga longgar dan kaus oranye kebesaran. “Unni, ya ampun!” Suara Leah berteriak melalui telepon.

“Apa?”

“Bukankah itu kaus yang kamu pakai saat kita tinggal di dalam dan menonton film? Kamu harus mengenakan sesuatu yang lebih manis!”

“Apa, hentikan! Tidak. Tidak apa-apa. Pak Han bilang kita bisa berpakaian rapi untuk naik mobil,” kataku membela diri. “Selain itu, nyaman dan saya menghabiskan empat hari terakhir dengan sepatu hak tinggi dan rok ketat.”

“Oke,” kata Leah skeptis, sambil mengangkat alisnya.

Dia tampak siap untuk memulai ceramah lagi tentang pentingnya dandanan, jadi saya segera mengganti topik pembicaraan. “Hei, apakah kamu tidak pergi ke Everland hari ini? Umma bilang beberapa gadis dari sekolah mengundangmu.”

Mata Leah berputar ke sisi kepalanya. "Oh, um. Tadinya aku akan pergi, tapi... aku... tidak. Lagi."

Aku mengerutkan kening padanya. "Apa maksudmu?"

"Yah," katanya perlahan. "Semua orang berencana untuk tidur di sini sesudahnya. Tapi kemudian mereka mengetahui bahwa kamu tidak akan berada di sini dan..." Suaranya menghilang. "Tidak apa-apa! Mungkin kamu dan aku bisa pergi ketika kamu kembali?"

Tenggorokanku terasa tercekak, dan aku harus memejamkan mata untuk menahan air mata sebelum aku dapat menjawab. "Tentu saja! Begitu saya tiba di rumah, itulah Anda, saya, dan T Express."

Hal ini tentu saja membuat Leah bermonolog gembira tentang semua wahana Everland favoritnya, dan setelah beberapa menit, aku mendengar Umma menyuruhnya menutup telepon dan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Aku mengakhiri panggilan dan turun ke bawah, segera memasukkan dua coklat yang tersisa di bantal hotelku ke dalam tas jinjingku, berpikir aku akan memakannya di mobil nanti.

Saat aku mendekati lobi, aku melihat Jason hanya beberapa meter jauhnya, mondar-mandir di dekat jendela, berbicara di telepon. Aku mengerang dalam hati. Tadinya kuharap dia belum datang, tapi kurasa bukan hanya aku saja yang tidak bisa tidur. Aku hendak menyelip melewati agar dia tidak memperhatikanku, ketika tiba-tiba aku mendengar suaranya, tegang dan marah saat dia mendekatkan ponsel ke telinganya. Aku segera merunduk di balik tanaman pot besar.

"Saya tidak mengerti. Terakhir kali kami bertemu adalah dua tahun lalu, dan saya hampir tidak bisa menghabiskan satu hari pun di Toronto. Kamu bahkan tidak datang ke Seoul ketika aku menang—tidak, aku tahu kamu harus bekerja... *Aku tahu*... Tapi malam ini adalah malam terakhirku di sini."

saya ragu. Seharusnya aku tidak menguping, tapi kalau aku bergerak sekarang, dia akan melihatku. Dia berhenti hanya beberapa inci jauhnya, menyisir rambutnya dengan tangan saat dia berbicara.

"Apa maksudmu kamu tidak mau menginjakkan kaki di Brantwood? Bukankah kamu seharusnya menjadi orang dewasa di sini? Anda tahu, jangan jawab itu.... Ya, saya mengerti. Dipahami. Oke. Selamat tinggal."

Dia menutup telepon dan menghembuskan napas pendek karena frustrasi. Dengan siapa pun dia berbicara, suaranya terdengar intens. Terlalu intens untuk pukul 06.30. Sehelai daun pisang besar menusuk wajahku, dan aku sadar aku masih bersembunyi di balik tanaman itu. Aku cepat-cepat mengitarinya, berharap bisa naik lift kembali ke kamarku, ketika Jason tiba-tiba berbalik, hampir menabrakku.

Matanya melebar karena terkejut. "Rachel. Hai. Sudah berapa lama kamu di sini?"

Saya menelan. "Um... tidak terlalu lama. Aku hanya... tidak bisa tidur."

Dia menatapku dengan curiga. "Benar." Aku menatapnya dengan polos dan dia mengangkat bahu, tubuhnya sedikit mengempis. "Ya, aku juga tidak. Maksudku, aku tidak bisa tidur." Suaranya lembut, tapi ada sisi yang belum pernah kudengar sebelumnya. Dia membuka mulutnya lalu menutupnya lagi, seperti ingin mengatakan sesuatu yang lain. Sebaliknya, dia mundur selangkah dan memasukkan tangannya ke dalam saku.

Saat itu Mina berjalan ke lobi, rambutnya ditata sempurna dengan ekor kuda tinggi mengilat. Dengan atasan crop top berwarna emas mawar metalik dan anting-anting bertabur amber, dia terlihat lebih siap untuk berbelanja di Paris dibandingkan berkendara selama tiga jam ke luar kota. Aku menghela nafas, melirik keringatku. Mungkin Lea benar.

"Oh bagus, kalian berdua di sini," katanya. "Saya siap berangkat. Dan aku perlu sarapan dalam perjalanan. Sarapan kontinental di hotel ini membuatku muak." Dia melirik ke sekeliling lobi. "Di mana Tuan Han?"

"Dia ada di meja depan," kataku sambil menunjuk ke tempat Pak Han berkumpul bersama beberapa anggota kru DB lainnya, mengatur segala sesuatunya untuk pertunjukan hari ini.

"Baiklah, beri tahu dia bahwa aku siap berangkat," katanya sambil menatapku. "Kalau tidak, kita harus makan telur orak-arik untuk sarapan. Serius, sepertinya orang-orang di hotel ini hanya tahu cara memasak telur dengan satu cara."

"Saya punya ide yang lebih baik," kata Jason. "Ayo kita sewa mobil dan berkendara bertiga saja. Saya akan memberi tahu Tuan Han bahwa kita akan menemuinya di sana."

Minadan aku menatapnya. "Apa yang kamu bicarakan?" kataku.

"Aku perlu mengeluarkan tenaga," kata Jason, kepalanya berputar-putar lobi hotel seperti dia akan melompat keluar dari kulitnya.

"Um, apakah kamu bercanda?" kata Mina. "Kamu pikir kami diperbolehkan berkeliaran begitu saja berangkat sendiri? Lagi pula, Tuan Han sudah mengatur tumpangan untuk kita."

"Kami tidak akan pergi sendirian. Kami baru saja menemuinya di sana." Dia bersandar di konter, memutar matanya. "Anda terlalu khawatir. Itu akan baik-baik saja."

Berapa kali saya mendengar Jason mengatakan itu sebelumnya? "Bagaimana dengan pakaian kita untuk pertunjukan?" Aku bertanya. Kami menurunkannya ke layanan dry-cleaning hotel

layanan tadi malam dan mereka belum siap untuk mengambil setengah jam lagi.

"Dengar, aku akan bertanya pada Tuan Han sekarang." Dia melangkah melintasi lantai lobi. Mina dan aku memperhatikan saat Tuan Han meletakkan tangannya di bahu Jason, mengangguk penuh simpati. Setelah beberapa menit, Jason kembali sambil nyengir. "Di sana. Tuan Han bilang itu keren dan dia akan mengurus pakaiannya. Aku akan mengambil mobil. Kalian datang?"

Mina mengatupkan bibirnya. "Bagus. Jika Tuan Han bilang tidak apa-apa, saya ikut."

Dari seberang lobi, Tuan Han berteriak ke arah kami. "Rachel, Mina! Masih ada ruang di mobil DB jika Anda ingin berkendara bersama kami. Jaehyun mengirimiku beberapa latihan menari sederhana untuk kalian berdua lakukan di perjalanan."

Aku memejamkan mata, mempertimbangkan pilihanku. Tiga jam bersama Jason saat dia mengemudi dan melontarkan komentar brengsek dan Mina menghabiskan seluruh waktunya mengolok-olok pakaianku, atau tiga jam melakukan senam kaki di mobil sempit bersama Pak Han.

"Rachel?" Aku bisa mendengar nada putus asa dalam suara Jason. Dia membutuhkan ini. Siapa pun yang dia ajak bicara di telepon jelas telah membuatnya terguncang. Mungkin suatu saat kita akan bisa mengembalikannya ke permainannya sebelum pertunjukan.

"Oke, aku ikut," kataku sambil membuka mata. "Ayo pergi."



"Bisakah kami menyalakan AC? Panas sekali." Mina menyeka butiran keringat di dahinya, mengerutkan hidung karena jijik.

"Tidak mungkin," kata Jason sambil tertawa dan mengulurkan satu tangannya ke luar jendela Camry sewaan kami yang terbuka. Ini satu-satunya mobil yang bisa disewa hotel dalam waktu sesingkat itu. Dia terlihat sangat santai di belakang kemudi, dan saya mendapat kesan dia melewatkan hal ini. Seperti semua bintang DB, dia selalu menjadi sopir kemana pun dia pergi di Korea atau naik kereta bawah tanah, yang berarti tidak banyak kesempatan untuk menyetir sendiri. "Berkendara dengan udara terbuka yang segar tiada bandingnya."

"Ya, ada," kata Mina dengan enggan. "Namanya AC." Dia menatapku di kaca spion. "Ayolah, Putri Rachel. Aku tahu kamu juga berkeringat."

Biasanya keluhan Mina yang terus-menerus akan lebih mengganguku daripada suhunya, tapi lenganku praktis menempel pada kain pelapis di bagian belakang kursi. Aku dengan hati-hati melepaskan diri saat aku duduk. "Ini agak panas."

Jason menghela nafas, menutup jendela dan menyalakan AC. "Bahagia sekarang?"

"Saya akan lebih bahagia jika saya tahu ke mana kita akan pergi," kata Mina sambil menyipitkan mata ke ponselnya. "Sepertinya ini bukan cara yang benar."

"Tenang," kata Jason. "Saya dulu sering mengemudi ke sini. Saya tahu ke mana saya akan pergi."

Semakin jauh ke utara kami berkendara, semakin buruk kondisi jalanannya—kami sudah pasti tidak berada di kota lagi. Tiba-tiba, Jason berbelok dari jalan utama dan langsung menuju jalan tanah berlumpur. Mina duduk tegak di kursinya, meraih lengan Jason.

"Apa sih yang kamu lakukan?" dia menangis.

"Sudah kubilang, aku tahu ke mana aku akan pergi," kata Jason. "Ini adalah jalan pintas. Percaya saja padaku." Aku menggigit lidahku, tidak ingin ikut campur dalam pertengkaran mereka. Selama kita sampai di Brantwood, itu yang terpenting. Saya hanya perlu fokus pada penampilan malam ini. Aku memejamkan mata dan mulai mengulangi langkah-langkah tarian di kepalaku sekali lagi.

Tiba-tiba, punggungku terbanting ke kursi saat mobil berhenti.

Mataku terbuka. "Kenapa kita tidak pindah?"

Bannya berdecit. Kotoran dan lumpur beterbangan, tapi kita tidak bergerak sedikit pun.

Oh tidak.

"Hah," kata Jason. "Sepertinya kita terjebak."

Oh tidak, tidak, tidak.

"Tidak apa-apa, jenius," kata Mina, suaranya terdengar kesal. "Tidak apa-apa. Layanan pramutamu ayah saya bersifat internasional. Mereka akan datang dan memberi kita derek." Dia mengeluarkan ponselnya. "Ya Tuhan," katanya, suaranya berubah dari kesal menjadi panik.

"Saya bahkan tidak mendapat resepsi."

Saya duduk tegak. "Apa? Biarkan aku memeriksa ponselku." Aku mengeluarkannya dari tasku dan tasku jantungku berdegup kencang ketika kulihat aku juga tidak mendapat sambutan.

Kita tidak bisa meminta atow. Kami bahkan tidak bisa mengirim pesan kepada Tuan Han.

Saya merasa seperti saya akan sakit.

Jason menghidupkan mesinnya lagi, tapi tidak ada gunanya. Dia mengetukkan jarinya pada kemudi sambil berpikir. "Oke," katanya akhirnya, mematikan mobil. "Tetap tenang dan bertahanlah. Aku akan mencari bantuan."

"Apa maksudmu kamu akan mendapat bantuan? Kita berada di antah berantah!" Mina menangis.

"Saya melihat sebuah pompa bensin beberapa mil yang lalu. Saya yakin seseorang di sana dapat membantu kami."

"Jason," kataku, berusaha tetap tenang. "Tidak ada waktu untuk mencari bantuan. Kami harus berada di jalan, misalnya, sekarang."

"Jadi sebaiknya aku pergi," katanya sambil mengedipkan mata padaku. "Jangan khawatir, nona-nona, kesatria berbaju zirahmu akan segera kembali!"

"Apa yang kamu bicarakan? Kaulah yang membuat kami terlibat dalam kekacauan ini tempat pertama!" Minashouts setelah Jason saat dia berjalan kembali menuju jalan utama.

Mina dan aku duduk di tengah panasnya udara mobil. "Aku tahu ini ide yang buruk," katanya sambil mengertakkan gigi. "Ini benar-benar bencana." Dia keluar dari mobil, membanting pintu hingga tertutup di belakangnya. Aku duduk diam sejenak, memikirkan apakah aku harus terus tercekik di dalam mobil atau bergabung dengannya di luar. Pada akhirnya, Mina menang atas mati lemas. Meski tidak banyak.

Kami berdua berdiri di luar, mengawasi jalan mencari Jason dan tidak berkata apa-apa.

Perutku keroncongan. Kami tidak pernah sarapan. Aku merogoh tas jinjingku, mencari coklat hotel. Mereka sedikit meleleh tapi masih bagus. Saya tahu ini akan berguna.

Saat aku membuka bungkusnya, aku melihat Mina memperhatikanku dengan penuh perhatian. Aku balas menatapnya.

"Apakah kamu mau satu?" Aku bertanya.

"Tidak," katanya. "Tidak sopan jika kamu tidak menawariku satu pun saat kita berdua berdiri di sini lapar."

"Aku baru saja menawarimu satu," kataku, jengkel. "Di Sini." Aku melempar coklat yang lain ke arahnya, dan dia menangkapnya secara refleks.

"Sudah meleleh," katanya sambil memasang wajah muram.

"Baiklah, kembalikan kalau begitu."

Dia ragu-ragu, jari-jarinya sedikit mengencang di sekitar coklat. "Apakah kamu akan memberikannya pada Jason saja? Karena jika iya, aku lebih suka memakannya saja." Dia merengut dan bergumam, "Ini semua salahnya, tapi mereka tidak akan pernah menyalahkannya. Dia tidak pantas mendapatkan coklat."

Aku tertawa, cemberutnya mengingatkanku pada wajah Leah setiap kali mereka bertemu membunuh karakter yang dia suka di salah satu K-dramanya.

"Apa?" katanya dengan kaku.

"Tidak ada," kataku sambil meluruskan mulutku. "Hanya saja, kamu tahu, kamu benar.

Dia tidak akan mendapat masalah. Jika ada, orang mungkin akan memuji dia

cukup murah hati untuk mengantar kami sendiri."

"Ha." Mina mendengus. "Beritahu aku tentang itu. Jika orang mengetahui hal ini, mereka mungkin akan menyebut *kami* ceroboh dan memberinya *mobil* gratis serta menjadikannya wajah baru pariwisata Kanada." Dia terdiam, seolah dia tidak percaya dia baru saja mengucapkan kata-kata sebanyak itu kepadaku berturut-turut tanpa juga menghinaku.

"Ya, cara mereka memperlakukan kita dibandingkan dengan dia, seperti siang dan malam." Aku memutar mataku. "Seperti para pewawancara itu. Percayakah Anda salah satu dari mereka bertanya kepada kami berapa lama waktu yang kami perlukan untuk bersiap?"

Kata-kata keluar sebelum dia bisa menahan diri. "Kupikir aku satu-satunya yang memperhatikan hal itu!" Mina berkata, matanya membelalak. "Kenapa mereka tidak bisa menanyakan pertanyaan yang setengah menarik dari pertanyaan yang mereka tanyakan pada Jason?"

"Benar? Dan bagaimana dengan mengirim kami ke New York? Maksudku, bukannya aku keberatan pergi ke New York, tapi setidaknya mereka bisa memberi tahu kami. Apa berikutnya? Kejutan, kami mengirimmu ke Antartika!"

"Dengan stiletto!"

"Dan sebaiknya kamu selalu tersenyum!"

Kami tertawa dan kemudian dia menghela nafas, bersandar pada batang pohon dan melipat tangannya di depan dada. "Sejujurnya, aku seharusnya sudah terbiasa sekarang."

Aku berhenti sejenak, mengingat kembali wajah pucat Pak Choo setelah gladi bersih kami. "Dengan keluargamu, maksudmu?"

"Ya." Dia mengangkat bahu, tidak menatap langsung ke arahku. "'Tidak perlu membuat pilihan sendiri; tersenyumlah dan lakukan apa yang diperintahkan' pada dasarnya adalah moto keluarga saya. Saya tidak tahu mengapa hal itu masih mengejutkan saya. Sudah seperti itu selamanya." Pipi Mina berubah menjadi merah muda cerah, dan dia menghela napas panjang. "Kadang-kadang saya bahkan tidak tahu mengapa saya masih melakukan semua ini."

"Ya, aku tahu maksudmu," kataku, memikirkan beberapa minggu terakhir, membiarkan rasa frustrasi dan kesedihan menumpuk di dalam diriku. Kehilangan Jason. Merindukan wisuda ayahku. Tidak berbicara dengan Akari. Leah tidak akan pergi ke Everland. "Ini seperti, seberapa banyak lagi mereka akan meminta kita berkorban sebelum membiarkan kita debut? Seluruh keluarga saya baru saja bangun dan meninggalkan kehidupan kami di New York untuk saya dan itu sudah enam tahun dan tidak ada apa-apa. Dan kini ibuku mendesakku untuk kuliah, dan sepertinya sekeras apa pun aku bekerja, apa pun yang kulakukan tidak akan pernah cukup baik untuknya." Aku terdiam, menatap ke tanah untuk menghindari kontak mata dengan Mina.

Mina berdeham. "Kedengarannya sangat mirip dengan ayahku."

Aku tertawa kecil saat menyadari betapa banyak kesamaan yang dimiliki Mina dan aku. "Ya. Dia bukan tipe orang yang ingin Anda kecewakan. Bahkan ayahku terlalu takut untuk memberitahunya bahwa dia sudah kuliah di fakultas hukum selama dua tahun terakhir. Dia baru saja lulus dan dia bersumpah padaku untuk merahasiakannya sampai dia mendapatkan pekerjaan."

Mina bersiul pelan. "Wow. Tapi aku yakin dia akan segera mendapatkan pekerjaan. Maksudku, jika dia memiliki etos kerja yang sama dengan Putri Rachel, dia pasti menjadi pengacara terbaik di Seoul." Dia melontarkan senyum nakal ke arahku.

Aku tertawa tak terduga. Aku tidak pernah menyangka akan mendengar Mina menggunakan nama panggilan itu dengan cara lain selain menyiksaku.

"Jadi, menurutmu Jason sudah mati atau hanya terikat di suatu tempat?" Mina bertanya, setengah tertawa, setengah menghela nafas. Dia mengangkat pergelangan tangannya untuk melihat arlojinya, batu rubi yang tertanam di wajahnya berkilauan di bawah sinar matahari. "Jika dia tidak segera kembali, kita tidak akan pernah berhasil."

Saat itu, sebuah klakson berbunyi dari ujung jalan, dan kami mendongak untuk melihat Jason duduk di kursi penumpang truk derek putih berkarat. "Hai!" dia berteriak sambil menjulurkan kepalanya ke luar jendela. "Bantuan ada di sini!"

"Akhirnya!" Minash kembali padanya. "Aku mulai berpikir kita akan mati di sini."

Saat kami bertiga menyaksikan mobil itu dihubungkan ke truk derek, perutku mulai keroncongan. Saya kira satu kotak coklat tidak cukup untuk menghilangkan rasa lapar saya. "Setelah kita kembali ke jalan, bisakah kita berhenti untuk makan?" Aku bertanya.

Jason bersemangat. "Tidak dibutuhkan!" Dia berjalan ke truk derek, memberi isyarat kepada pengemudi untuk berhenti, lalu meraih dan menarik dua kotak dari kursi depan. "Saya membawa perbekalan!"

"Oh bagus," kata Mina. "Aku sangat ingin mencicipi pain au chocolat dan espresso." Saat dia meraih salah satu kotak merah dan kuning, senyumannya memudar menjadi ekspresi ngeri. "Bukan ini yang ada dalam pikiranku," katanya sambil mengacungkan isi kotak itu ke arahku. "Apakah ini... lubang donat?"

"Tentu saja tidak," jawab Jason sambil tersenyum santai. "Mereka adalah Timbit."

"Apa itu *Timbit*?" dia bertanya, wajahnya berubah jijik.

"Ini adalah makanan khas Kanada."

Mina memasang wajah lain, dan aku tertawa, sambil memasukkan Timbit yang dicelupkan ke dalam mulutku. "Ayolah, mereka tidak terlalu buruk. Di Sini." Aku menyenggolnya dengan krim ganda, ganda-

kopi gula ke arahnya. "Kamu akan menyukai ini."

"Aku meragukan itu."

"Ooh, dan ingatlah untuk menyimpan cangkirmu setelah selesai," kata Jason antusias. "Anda dapat menggulungnya dan memenangkan hadiah!"

Mina memutar matanya, tapi perutnya keroncongan dan dia meraih cangkirnya. "Rasanya terlalu murah," katanya sambil bergidik.

"Ini, cucilah dengan ini." Jason mengulurkan kotak Timbits, menggoyangkan donat ke arahnya.

Dia mengambil bubuk dengan dua jari dan menggigitnya sedikit. "Saya tidak bisa percayalah aku sedang makan ini," erangnya.

"Saya juga tidak percaya. Kita harus merekam videonya," kataku.

"Jangan berani-berani," katanya sambil memakan sisa Timbit dalam satu gigitan.

Mobil kembali ke jalan utama, dan kami melemparkan gelas-gelas kosong kami ke dalam kantong sampah yang diberikan oleh sopir truk derek.

"Mina," tanyaku, "kamu mau Timbit yang lain?"

Dia berjalan mendekat dan mengintip ke dalam kotak. "Mungkin satu atau dua," katanya cepat, memasukkan beberapa bubuk dan glasir ke dalam serbet di tangannya. "Kau tahu, untuk jalannya. Kalau-kalau kita terjebak lagi."

aku nyengir. "Tentu saja. Untuk jalan."

★ Dua puluh ★

Semua gula dan kopi sepertinya merupakan ide yang bagus ketika kami terdampar di tengah-tengah Ontario, tetapi saat kami tiba di Brantwood, rasanya jantungku akan meledak. Di sebelahku, Mina hampir kehabisan tenaga. Kami baru saja keluar dari mobil ketika Tuan Han mendatangi kami.

"Anda disana! Tahukah kamu berapa kali aku memanggil kalian bertiga?"

"Kami baru saja mendapat sambutan lagi," kata Jason meminta maaf.

"Baiklah, cepat bersiap-siap. Kalian akan berangkat satu jam lagi! Apakah kamu sudah punya pakaianmu?"

Pakaian kita? Aku mengerutkan kening pada Jason, yang juga mengerutkan kening pada Tuan Han.

"Bukankah kamu bilang kamu akan merawat mereka?" dia bertanya.

Tuan Han menatap Jason seolah dia tidak tahu apakah dia bercanda atau tidak. "Tidak," katanya, berbicara sangat lambat. "Kubilang kamu boleh datang sendiri selama *kamu* menunggu untuk mengambil pakaianmu dari layanan dry-cleaning hotel."

Terjadi keheningan sesaat. Mina melihat bolak-balik di antara

mereka berdua, wajahnya menjadi pucat. "Apakah ini berarti tidak ada seorang pun yang memiliki pakaian kita?"

Tuan Han menggelengkan kepalanya dengan cemas. "Itu terlihat seperti itu."

"Ini tidak mungkin terjadi." Dia mendekati Jason, wajahnya berkerut karena panik dan marah. "Penampilan kami hancur karena kamu! Anda terlalu sibuk merencanakan perjalanan menyenangkan Anda melintasi Kanada sehingga tidak perlu memperhatikan pakaian kami! Apakah ada yang bisa menembus otakmu itu?" Mulut Jason terganga, tapi dia tidak berkata apa-apa. Setidaknya dia punya akal sehat untuk terlihat malu.

Mina menekankan tangannya ke wajahnya, suaranya meninggi. "Penampilan kami adalah hancur. Ya Tuhan. Apa yang akan ayahku katakan?"

"Ya, benar. Kami akan memikirkan sesuatu," kata Pak Han, tapi suaranya tidak yakin.

Air mata panik mulai memenuhi mata Mina, tangannya gemetar saat dia menyekanya.

"Tapi apa yang akan ayahku katakan?" dia setengah berbisik, setengah menangis.

Aku menggigit bibirku. Mungkin karena pertama kalinya sejak aku bertemu dengannya, aku merasa akhirnya mengerti dari mana asal usul Mina, atau mungkin karena kebutuhanku sendiri untuk melakukan apa pun yang aku bisa untuk menyelamatkan penampilan ini, tapi aku menoleh ke Mina dan berkata, "Jangan khawatir. Saya datang dengan persiapan."

Sambil meraih tas jinjingku, aku mengeluarkan sepasang sepatu hak tinggi bertali dan gaun mini oranye berkilau. "Sejak insiden di rumah trainee, aku selalu membawa cadangan,"

Aku bercanda. Wajahnya memerah, sebenarnya terlihat malu saat aku mengulurkan gaun itu padanya.

"Di Sini. Ambil."

"Apa yang akan kamu pakai?" dia bertanya.

Aku menyeringai dan melakukan putaran balerina. "Pakaian ini, tentu saja." Aku tertawa sambil menarik-narik kaus oranye kebesaranku. "Setidaknya kita akan terkoordinasi dengan warna. Itu yang penting, kan?"

Tuan Han melirik Jason yang mengenakan pakaian serba hitam. Jason mengangkat borgolnya celana, memperlihatkan kaus kaki oranye. "Sepertinya memang memang begitu," katanya.

Minasnot ke arahnya. "Bantu aku saja dan jangan bicara padaku."

Tuan Han mengangguk dengan muram pada kami bertiga. "Itu akan berhasil. Ayo pergi."



Setelah menata rambut dan merias wajah, aku keluar dari ruang ganti untuk mencari udara segar, memandangi pegunungan di sekitarku dan danau besar yang menghadap tempat konser. Memang merupakan perjalanan yang sulit untuk sampai ke sini, namun kota ini benar-benar menakjubkan.

"Aduh! Mereka belum memberimu makan dengan benar di sana!" Aku terkejut mendengar suara seseorang berbicara bahasa Korea di belakangku, dan aku menoleh ke arah suara itu. Tapi mereka tidak berbicara kepadaku.

Mereka sedang berbicara dengan Jason.

Dia berdiri bersama sekelompok tiga wanita yang lebih tua, semuanya berambut keriting pama yang bergantian memeluk dan menepuk wajahnya. Seolah merasakan tatapanku, salah satu wanita itu berbalik dan menatap ke arahku. Dia mengenakan jaket neon ringan dan rompi di atas celana hiking seolah dia baru saja kembali dari jalan setapak. Aku segera membuang muka, tapi sudah terlambat. Dia melambai padaku. Saya mundur selangkah seolah berkata, *Tidak, tidak apa-apa; Aku tidak ingin mengganggu*, tapi sebelum aku menyadarinya, dia sudah ada di sisiku

dan meraih tanganku. "Halo, teman Jason! Saya akan mengenali Anda di mana saja dari video musik Anda! Ayo, ayo, sapalah," katanya sambil membimbingku ke arah yang lain.

Jason tersenyum malu-malu. "Rachel, ini bibiku. Anda pernah bertemu Chaerin Eemo, dan ini Saerin Eemo, dan Yaerin Eemo. Eemos, ini Rachel. Dia adalah..."

Suaranya menghilang dan pipiku terasa hangat. Ada hentakan keheningan yang tidak nyaman, dan akhirnya dia memilih "Co-penyanyi. Dia rekan penyanyiku. Sepertiga dari trio penyanyi kami."

Semua bibi Jason saling berpandangan, mengangkat alis mereka saat kami berdua tertawa canggung. Aku merasa ngeri di dalam.

"Kamu akan makan malam bersama kami setelah pertunjukan, ya?" Chaerin Eemo berkata, menggenggam tanganku lagi.

Saya akan menolak dengan sopan ketika Tuan Han muncul. "Jason, Rachel! Berikutnya adalah kamu."

Jason memeluk bibinya untuk mengucapkan selamat tinggal, dan mereka menghilang untuk mencari tempat duduk.

"Kau tahu, kau tidak perlu datang untuk makan malam," kata Jason saat kami berjalan menuju panggung.

"Oh baiklah."

"Eemo-ku sangat senang melihatku. Mereka bisa jadi sedikit... terlalu ramah."

"Benar," kataku. Ada sesuatu yang menekan dadaku, tapi aku mendorongnya menjauh saat kami mencapai area belakang panggung. Mina memutar-mutar gaun oranye dan sepatu hak tinggiku. Dia tersenyum padaku dan aku balas tersenyum.

"Oke, bintangku! Saatnya membuat DB bangga!" Tuan Han mendoakan kita semua beruntung saat kita naik ke panggung. Lampu dimatikan saat Jason menyanyikan baris pertama lagu itu secara a cappella, dan keheningan menyelimuti kerumunan, suaranya yang lembut menyebar ke seluruh ruangan seperti mantra ajaib, membawa semua orang bersamanya.

Tiba-tiba, panggung diterangi cahaya putih dan musik terdengar saat lampu sorot menyala dan band di belakang kami mulai bermain. Saat Mina dan saya bergabung dengan Jason dalam menyanyikan bagian refrainnya, saya melihat bibi Jason menari dan bersorak di barisan depan. Dan mereka bukan satu-satunya. Seluruh penonton menjadi hidup, melambaikan tongkat pendar mereka di udara dan meneriakkan nama kami.

Lagu solo Mina muncul, dan selama sepersekian detik saat aku melihatnya, aku benar-benar lupa di mana aku berada. Dia meluncur dengan mudah melintasi panggung, gerakannya tepat pada waktunya

musiknya, suaranya penuh dan serak saat dia menyanyikan dialognya. Dia mendekatiku dan mengedipkan mata, meraih tanganku dan menarikku ke dalam gerakan kecil yang konyol bersamanya. Kerumunan memakannya. Saya bisa merasakan stres hari ini mencair.

Bahkan pakaian improvisasi kami pun tidak tampak seperti bencana. Selain emo Jason, sebagian besar penontonnya adalah orang kulit putih. Tapi mereka mencintai kita. Saat saya melihat ke arah penonton, saya dapat melihat sebagian besar dari mereka mengucapkan kata-kata dalam lagu tersebut—bahkan yang berbahasa Korea. Kerumunan penuh dengan orang-orang yang merekam penampilan kami dengan ponsel mereka, tapi untuk pertama kalinya, aku merasa diriku bersantai di depan semua kamera. Aliran kehangatan memenuhi tubuhku saat aku mengingat mengapa aku begitu menyukai K-pop. Betapa istimewanya bisa berbagi bahasa dan budaya saya dengan orang-orang di seluruh dunia dan membuat mereka benar-benar melihatnya. Pahami itu. Suka sekali. Aku merasakan senyumku mengembang di wajahku dan hatiku terasa ringan dan bebas untuk pertama kalinya sejak tur ini dimulai. Saya ingat mengapa saya di sini. Mengapa saya menyukai ini.

Mina berada di seberang panggung dariku saat kami memulai bait terakhir. Dia memulai dengan kuat, bernyanyi sambil berputar ke pelukan Jason yang menunggu. Tapi saat dia mengulurkan tangan untuk meraih pinggangnya, aku melihat salah satu tumitnya bergetar. Aku hampir tidak punya waktu untuk menyadari apa yang terjadi ketika tumit sepatunya terlepas, dan Mina terjatuh, telapak tangannya bergesekan dengan panggung. Penonton terkesiap secara kolektif, tapi Mina berguling ke samping dan berpose. Penonton bersorak, dan dia melompat kembali berdiri, menendang tumitnya. Dia tidak berhenti tersenyum, tapi ada rasa sakit yang terpancar di matanya dan aku bisa melihatnya menyukai kaki kanannya saat kami membungkuk ke arah kerumunan yang bersorak.

Di belakang panggung, dia berputar ke arahku, mendorong bahunya. "Dasar jalang! Kamu melakukan ini dengan sengaja!"

"Apa?" Suaraku tercekak di tenggorokan.

"Kau memberiku tumitmu yang patah. Anda mencoba menyabot saya!"

"Aku tidak melakukannya!" kataku, tertegun. "Mina, aku minta maaf. Aku tidak menyadari—"

Dia mendorongku lagi, dan aku tersandung ke belakang. Jason melompat masuk, menahannya.

"Mina, santai saja," katanya.

"Lepaskan aku!" Dia mendorongnya menjauh, mendidih, berbalik ke arahku lagi, kemarahan berkobar di matanya. "Aku seharusnya tahu kamu akan melakukan hal seperti ini."

"Mina, kamu baik-baik saja?" Tuan Han bergegas ke arah kami, merangkul Mina untuk meminta dukungan. Matanya melebar saat melihat pergelangan kakinya, yang kini membengkak dengan cepat. "Kelihatannya serius."

Dia meringis, amarahnya memudar menjadi rasa sakit. "Itu—itu menyakitkan." Dia tersedak kata-katanya seolah dia tidak tahan mengakuinya. "Tapi aku baik-baik saja," tambahnya. "Aku hanya butuh kompres es."

"Saya pikir kita harus pergi ke rumah sakit," kata Pak Han muram, sambil membimbing dia menuju pintu.

"TIDAK! Tidak apa-apa!" bantah Mina. "Aku hanya perlu... meninggalkannya atau apalah." Dia menegakkan punggungnya dan mencoba berjalan beberapa langkah, tersandung begitu dia meletakkan beban di kaki kanannya.

"RSUD. Sekarang," kata Tuan Han tegas. Dia menatapku untuk terakhir kalinya saat dia membimbingnya menuju pintu panggung.

Di dalam aku berputar-putar. *Kenapa aku memberinya sepatu itu? Atau mengapa saya tidak memeriksanya sebelum memasukkannya ke dalam tas pagi ini? Atau hanya memakainya sendiri? Seharusnya aku yang menuju ke rumah sakit sekarang....* Tapi sebelum aku bisa jatuh lebih dalam ke lubang kelinciku, bibi Jason muncul di belakang panggung, menarik kami berdua ke dalam pelukan erat.

"Pertunjukan yang luar biasa!" kata Chaerin Eemo. "Kami harus merayakanmu keduanya saat makan malam!!"

"Oh, silakan saja," kataku. Aku melirik ke arah Jason, yang menolak bertemu denganku mata. "Aku tidak ingin mengganggu waktu keluargamu."

"Jangan konyol," kata Yaerin Eemo, sambil menyesuaikan ikat kepala beludru hitamnya dengan tanda tangan Chanel double C dengan garis berlian. "Jason tidak pernah datang mengunjungi kami lagi akhir-akhir ini. Kami harus memanfaatkannya dan memberi makan kalian berdua— kalian berdua tinggal kulit dan tulang!"

"Lagipula, aku tahu restoran yang tepat," Saerin Eemo setuju sambil mengangkat iPad-nya untuk berfoto selfie sebentar dengan saya. "Lima bintang. Restoran terbaik di seluruh Brantwood."

Saya terhanyut dalam pusaran klasik para bibi Korea, perasaan bersalah mereka bercampur sempurna dengan kasih sayang mereka yang tulus dan mengingatkan saya pada setiap pertemuan keluarga Kim. Aku melirik Jason, dan kali ini dia menatapku, mengangkat bahu tak berdaya.

"Jika bibiku menyuruh makan," katanya sambil tersenyum kecil namun sedih, "tidak ada yang bisa dilakukan selain makan."



Pusat kota Brantwood mungkin tempat paling lucu yang pernah saya lihat. Jalanannya terbuat dari batu bulat dan bangunannya tampak seperti rumah-rumah manisan roti jahe. Bahkan toko-toko paling biasa pun terlihat sangat kuno, seperti sesuatu yang muncul dari buku bergambar dongeng. Chaerin Eemo menceritakan kepada saya bagaimana di musim dingin, salju membuat segalanya tampak semakin seperti negeri ajaib yang ajaib.

Saat kami berjalan menuju makan malam, bibi Jason sepertinya mengenal semua orang yang kami lewati, berhenti setiap beberapa langkah untuk memanggil nama atau mengobrol singkat dengan seseorang. Saat kami tiba di restoran ("Caesar Terbaik di seluruh Kanada! Mereka membuatnya ekstra pedas!" kata Yaerin Eemo), kami segera diantar ke tempat yang sepertinya merupakan tempat terbaik di rumah, sebuah meja mahoni yang nyaman dengan meja tinggi. kursi kulit yang didukung. Disekeliling kita terdapat jendela-jendela yang memberikan pemandangan luas ke arah luar pegunungan.

Aku melirik Jason, terkesan dengan perlakuan VIP, tapi sepertinya dia tidak menyadarinya. Gelombang kekesalan melanda diriku. Khas. Aku memutar mataku dan pada detik terakhir dia melihat ke arahku, kebingungan muncul di wajahnya.

"Apa masalah Anda?" dia berbisik, menjauh dari emonya.

"Saya tidak punya masalah. Kurasa aku tidak terbiasa dimanjakan oleh penggemar yang memujanya kemanapun aku pergi."

Matanya menyipit padaku. "Kamu tidak tahu apa yang kamu bicarakan."

Sekarang giliranku yang bersikap bingung. "Apa maksudmu aku punya—"

Tiba-tiba, pelayan datang membawa sebotol anggur putih. "Senang bertemu kalian semua!" katanya kepada bibi Jason, sambil menuangkan segelas untuk mereka masing-masing. "Waktunya tepat juga. Kami baru saja menerima kiriman baru dari pemasok anggur kami dan kami telah menyimpan botol ini untuk Anda. Kami tahu Anda semua menyukai model tahun 2001."

Saerin Eemo terkikik sambil mengambil gelasnyanya. "Tentu saja! Semua hal terbaik dibuat pada tahun 2001." Dia mengedipkan mata pada Jason, dan Jason tersipu. Aku tersenyum pada diriku sendiri saat menyadari Jason lahir pada tahun 2001.

"Dia benar!" Yaerin Eemo menyela sebelum menyesapnya. "Ini sungguh luar biasa."

"Hanya yang terbaik untuk kalian para wanita," kata pelayan itu, sangat senang.

Alisku berkerut saat aku mencoba menyatukan potongan-potongan itu. Mungkin mereka bukan penggemar Jason tapi penggemar bibi Jason. Apakah bibinya juga terkenal?

"Jadi, Rachel," kata Yaerin Eemo setelah kami memesan. "Bagaimana rasanya bekerja dengan Jason? Apakah dia menjadi pusat perhatian? Dia akan selalu menangis saat masih kecil ketika dia tidak menjadi pusat perhatian."

"Tolong, Eemo, kapan aku melakukan itu?" Jason berkata, pipinya memerah.

"Jason kita tampan, bukan?" Kata Chaerin Eemo sambil menatapnya kesukaan. Dia mengedipkan mata padaku. "Dia memiliki gen keluarga yang baik."

Aku tersenyum sopan, kali ini berhasil menahan keinginan untuk memutar mataku. "Ya, dia sangat populer di Korea."

Saerin Eemo mencondongkan tubuh ke depan, menatapku. "Ceritakan pada kami tentang dirimu, Rachel. Apa pekerjaan orang tuamu?"

"Eem." Jason mengerang.

"Apa? Aku hanya mencoba mengenal temanmu."

Aku tersenyum ragu-ragu dan mulai menceritakan kepada mereka tentang keluargaku dan kehidupan lama kami di New York, tapi sejujurnya, aku lega saat makanannya datang. Hingga beberapa minggu yang lalu, bertemu keluarga Jason terasa seperti mimpi yang menjadi kenyataan, namun sekarang itu hanyalah pengingat atas segala hal yang telah hilang dariku.

Bukan berarti bibinya menyadari hal itu, dengan sepenuh hati mereka terus menembaki kami.

"Kamu memanjakan kami!" Saerin Eemo berkata saat pelayan kembali dengan membawa lebih banyak anggur dan lima piring tiramisu gratis.

"Hanya yang terbaik untuk keluarga Lee," kata pelayan itu dengan riang.

Garpuku berhenti di udara dan tiba-tiba potongan-potongan itu saling berbunyi klik. keluarga Lee. Saya teringat kembali berjalan di trotoar tadi dan semua toko indah yang kami lewati: Apotek Lee, Toko Kelontong Lee, Pembersih Kering Lee. Perlakuan khusus yang kami dapatkan di restoran ini. Bagaimana bibi Jason mengenal semua orang yang kami lewati.

Mereka adalah saudara perempuan ibunya, dan semua orang tahu Jason mengubah nama belakangnya setelah ibunya meninggal, jadi nama belakang mereka pasti Lee juga.... Aku menoleh ke arah Jason, merendahkan suaraku.

"Apakah keluarga ibumu pemilik kota ini atau semacamnya?" Aku berbisik, setengah berharap dia tertawa terbahak-bahak melihat kekonyolan pertanyaanku.

"TIDAK."

“Oh benar, maaf, aku hanya berpikir—”

Dia menatapku dan menghela nafas. “Maksudku, itu bukan urusanmu. Namun jika Anda harus tahu, ini bukan keseluruhan kota. Hanya... sebagian besar.”

Rahangku terjatuh. “Dengan serius? Tapi kenapa kamu tidak pernah—”

“Bersulang!” kata Chaerin Eemo, menyelaku. Dia mengangkat gelasnyanya. “Untuk Jason dan Rachel dan penampilan yang luar biasa!” Matanya berkabut. “Ibumu pasti sangat bangga padamu, Jason.”

“Hei, hei, pengacau pesta. Jangan menangis,” kata Yaerin Eemo sambil meraih gelas adiknya. “Kamu terlalu banyak minum. Kamu jadi menangis.”

“Kamu benar, kamu benar,” kata Chaerin Eemo sambil mengusap matanya.

“Bersulang!” kata Saerin Eemo. Dia menatapku dan tersenyum. “Rachel, silakan datang kembali dan kunjungi kami kapan saja.”

Jason dan aku mengangkat kacamata kami, dan aku melihat matanya juga sedikit berkabut. “Bersulang!”



Jason dan saya duduk diam di tangga belakang tempat konser saat kru DB memuat van tur. Masing-masing dari kami memiliki sekantong besar sisa makanan dari restoran, yang oleh bibinya bersikeras agar kami membawa sesuatu untuk “makanan ringan” selama perjalanan.

Sebagian diriku ingin bertanya lebih banyak kepada Jason tentang Brantwood dan keluarganya, tapi aku tidak melakukannya—dan dia tidak mengatakan apa pun. Sepertinya kami berdua mencoba membuat jarak di antara kami setelah makan malam itu.

“Sepertinya mereka kembali dari rumah sakit,” kata Jason sambil berdiri.

Tuan Han berjalan ke arah kami, dan Mina mengikuti perlahan di belakangnya, bersandar memakai kruk. Hatiku tenggelam saat kami bergegas menemui mereka.

“Pergelangan kakinya terkilir,” kata Tuan Han lelah. “Artinya dia tidak akan bisa bergabung dengan Anda untuk tur di New York. Kami akan mengirimnya kembali ke Korea malam ini sehingga dia bisa pulang kembali.” Dia berjalan pergi untuk mengawasi kru.

Mina memutar kepalanya perlahan untuk menatapku, matanya bersinar karena air mata kemarahan. “Saya harap Anda mendapatkan apa yang Anda inginkan,” katanya.

Ini seperti palu bagi hatiku. Bagaimana dia bisa berpikir ini yang kuinginkan?

"Mina, aku tidak pernah bermaksud hal ini terjadi—" Aku hendak berkata, tapi disela oleh dering teleponnya.

Awalnya dia mengabaikannya, tapi telepon itu berdering lagi dan lagi dan lagi sampai dia akhirnya menyerah dan mengangkatnya. Dia nyaris tidak menyapa ketika suara Tuan Choo terdengar dari ujung sana.

"Memalukan! Benar-benar memalukan! Anda bahkan tidak bisa menyelesaikan satu lagu tanpa tersandung kaki Anda sendiri? Apakah kamu bodoh? Karena itulah satu-satunya penjelasan atas tingkat aib ini. Kamu bukan seorang Choo. Kamu bukan putraku." Mina hanya mendengarkan, kepalanya tertunduk di dadanya, air mata mengalir di wajahnya. Jason dan aku membuang muka, tapi di dalam hati, hatiku terasa seperti hancur. Ketika dia akhirnya menutup telepon, dia mematikan teleponnya dan memasukkannya ke dalam tasnya, dengan cepat mengedipkan kembali air matanya.

"Mina," aku memberanikan diri lagi. Tapi tidak ada gunanya. Dia mengangkat dagunya, mengabaikanku, saat dia berputar dan pergi untuk duduk di salah satu van tur.

"Hei," kata Jason saat aku mulai mengikutinya. "Kamu bisa ikut denganku di rental mobil. Kamu tahu, jika kamu ingin ada jarak antara kamu dan Mina."

Saya berhenti sejenak. Itu menggoda. Tapi Jason tidak dapat diprediksi saat ini. Dan ada terlalu banyak hal tak terduga dalam hidupku untuk ditimbun satu kali lagi. Mina mungkin membenciku, tapi setidaknya aku tahu persis apa yang akan kudapat jika bersamanya.

"Terima kasih, tapi kupikir aku akan pergi dengan van," kataku. "Sampai jumpa di Toronto?"

"Oke." Dia mengangguk dan mengangkat tangannya melambai. "Sampai jumpa."

Aku berjalan menuju van dan naik ke dalamnya. Ketika aku memutar badan untuk memasang sabuk pengaman, aku melihat Jason masih berdiri di sana, mengawasiku.

★ Dua puluh satu ★

“Jadi apa yang menarik dari tempat ini?” Jason bertanya. Wajah kami hampir bersentuhan saat duduk di tepi Air Mancur Bethesda. Di belakang kami, merpati hinggap di patung Malaikat Perairan, mengamati kami dengan penuh perhatian.

“Yah...,” kataku, “itu adalah bangunan bersejarah yang indah di Central Park.” Aku melingkarkan salah satu tanganku di bahunya dan meremasnya. “Juga, ini sempurna untuk foto Instagram. Anda bahkan dapat memeriksa bayangan Anda di dalam air sebelum mengambil selfie.

Katakan keju!”

Aku mengeluarkan ponselku dan mengambil foto kami berdua yang sedang duduk di dekat air mancur sambil memegang tanda perdamaian.

“Memotong!!”

Jason dan aku terdiam di tempat, sementara sutradara dan kru kamera membingkai ulang pengambilan gambar. “Ayo pergi lagi, semuanya! Dan kali ini, tolong, kencangkan wajah Jason sedikit—mari kita gunakan yang berhasil, teman-teman!”

Aku menurunkan ponselku, meringis. Saya tidak yakin apa yang saya pikirkan saat kami berada di New York, tapi yang pasti bukan itu. Ini tengah hari pada hari pertama kami di sini, dan aku sudah berada di depan kamera selama delapan jam, merekam video promo yang DB putuskan mereka inginkan pada menit terakhir, di mana aku mengajak Jason berkeliling kota dan membawanya ke semua tempat favoritku. bintik-bintik.

Hanya saja kami tidak pergi ke tempat favorit saya yang sebenarnya. Seluruh hari itu telah ditentukan untuk kita, termasuk ke mana kita pergi dan apa yang kita katakan. Satu-satunya keuntungan sepanjang hari ini adalah antara kelelahan dan kelaparan, saya bahkan tidak punya tenaga untuk merasa gugup di depan kamera.

“Mari kita kenakan pakaian lain untuk makan siang,” kata sutradara.

Pakaian lain? Argh. Setiap kali kami pindah ke tempat baru, mereka kembali menata rambut dan merias saya. Saya menyukai pakaian yang dikurasi dengan cermat, tapi ini benar

konyol. Sementara itu, Jason mengenakan celana jins yang sama sepanjang hari. Satu-satunya benda yang dia miliki adalah kacamata hitamnya. Dan tidak ada seorang pun yang berdebat selama dua puluh menit tentang apakah jambul atau keping buntut ikan lebih cocok digunakan penerbang.

Setelah mereka mengeriting rambutku dan memakaikanku gaun bungkus berwarna biru es ("Sempurna untuk makan siang santai!"), kami menuju ke tempat yang seharusnya menjadi restoran favorit masa kecilku—tapi sebenarnya restoran Prancis yang sangat mewah itu aku bahkan tidak bisa menyebutkan namanya.

"Ingat, kamu akan memakan waktu lama untuk melihat menu dan memilih sup bawang," kata sutradara sambil menatapku. "Jason, dapatkan apa pun yang kamu inginkan. Dan tindakan!"

Saya lebih suka wafel confit bebek—atau bahkan lebih baik lagi, Piala Teh Alice, kedai teh *bertema Alice in Wonderland yang menakutkan* ini, tempat saya dan Leah biasa merayakan ulang tahun kami, makan scone, dan minum teh dengan kelingking terangkat dan merasa seperti putri. Biasanya aku terlalu sibuk untuk merasakan apa pun selain lelah akhir-akhir ini, namun tiba-tiba rasa rindu kampung halaman menghantamku begitu keras hingga aku hampir terjatuh dari kursi. Aku mencengkeram kakiku ke kursi dan berpura-pura membaca dengan teliti item brunch Perancis untuk waktu yang tidak perlu sementara Jason melanjutkan dan memesan wafel bebek confit. Tentu saja. Aku hampir tergoda untuk mengajaknya makan, tapi setelah makan malam di Brantwood, keadaan di antara kami menjadi lebih aneh dari sebelumnya.

Sutradara memberi isyarat kepadaku untuk bergegas dan mengucapkan dialogku. Aku mengangkat gelasku dan tersenyum. "Bersulang!" Aku hanya bisa memaksa diriku untuk menatap matanya selama sepersekian detik saat kami berdentingan kacamata. Saat aku melakukannya, perutku keroncongan karena lapar dan aku mendengar Jason mendengus sambil tertawa. Aku cepat-cepat membuang muka, menyesap minumanku (aku bahkan tidak yakin apa yang ada di dalam minumanku. Limun merah muda? Jus jeruk bali?) untuk menutupi kenyataan bahwa aku tinggal sekitar dua detik lagi untuk menumpahkan semangkuk sup ke seluruh tubuhku. pemain costar.

"Jalmukesumneda," kata Jason, meskipun dia sudah menghirup separuh wafelnya.

"Kamu harus mengatakannya seperti yang dilakukan orang Prancis," kataku sopan sambil tersenyum ke arah kamera. "Selamat makan!"

Saya baru saja mengangkat sendok ke bibir saya ketika sutradara berteriak, "Hentikan! Sempurna. Ayo menuju ke tempat berikutnya."

"Tapi aku bahkan belum makan," kataku sambil berkedip.

"Kami akan mengemasnya untuk dibawa pulang," kata sutradara, perhatiannya teralihkan. "Kami harus bergerak jika ingin menyelesaikan syuting hari ini." Dia menoleh ke asistennya. "Bisakah kita mendapatkan pakaian ganti lagi untuk gadis itu?"

Aku menatap sedih pada sup bawangku. Tiba-tiba, Jason menatapku dengan prihatin.

"Ini," katanya, sambil mendorong piringnya ke arahku. "Makan sisanya."

Aku terlalu lapar untuk berdebat, dan aku mengambil piring itu darinya, meneguk beberapa suap wafel begitu cepat hingga aku hampir tidak bisa mencicipinya, dan sebelum aku menyadarinya, aku dimasukkan ke dalam celana kulit ketat dan stiletto dan disimpan di tengah Times Square. Matahari terik begitu terik sehingga aku bahkan tidak bisa menyentuh bagian atas kepalaku tanpa jari-jariku terbakar. Siapa pun yang memutuskan bahwa celana kulit dan stiletto adalah kombinasi yang bagus untuk tempat paling ramai di New York City harus mempertanyakan pilihan fesyen mereka dengan serius.

Sekelompok gadis berhenti beberapa meter dari kami, terengah-engah dan meraih tangan mereka ponsel untuk mengambil foto. "Ya Tuhan, ini Jason Lee dari NEXT BOYZ!"

"Ugh, tapi dia bersama gadis Rachel Kim itu." Salah satu gadis menyeringai ke arahku. "Bukankah Korea Selatan terkenal dengan operasi plastiknya? Jika aku jadi dia, aku akan mendapatkan wajah yang benar-benar baru." Penggemarnya telah mengikuti kami sepanjang hari.

Begitu seseorang melihat kami dan memposting lokasi kami di media sosial, ada banyak orang yang bermunculan entah dari mana untuk membanjiri Jason.

Saya mengalami kilas balik Lotte World dan keringat mengucur di kaki saya, tetapi kamera terus menyala dan saya tidak punya pilihan selain tetap tersenyum.

Sutradara membawa kami berkeliling di tengah-tengah Times Square, menempatkan kami di baris terbawah bangku TKTS berwarna merah, memberi isyarat kepadaku untuk melafalkan kalimatku tentang bagaimana ini adalah tempat favoritku di seluruh kota dan di sanalah aku akan datang dan membayangkan masa depanku sebagai bintang K-pop terkenal. (Sebagai catatan: tidak ada penduduk asli New York yang menghargai kesehatan mental mereka yang bersedia datang ke Times Square.)

Kami berjalan melewati gerobak halal, dan aroma daging panggang membuatku pingsan. Aku ingat Umma dan Appa biasa membeli shawarma dan falafel setiap Jumat malam untuk makan malam dari petugas halal yang berjarak dua blok dari apartemen lama kami. Mereka akan mengatakan dia datang ke Amerika untuk mencari kehidupan yang lebih baik, sama seperti mereka. Rasanya juga selalu enak, pita kenyal yang lembut, ayam panggang, dan saus tzatziki yang asam dan sejuk....

Tiba-tiba, lengan Jason memelukku dan pipiku menempel di dadanya.

saya berkedip. Apa yang baru saja terjadi?

"Apakah kamu baik-baik saja?" dia bertanya, kekhawatiran terukir di wajahnya. "Kamu bergoyang, dan itu sepertinya kamu akan pingsan."

"Saya tadi?" Kataku, mataku menyipit di bawah sinar matahari. Aku menekan tanganku ke kepalaku, merasa pusing.

Jason berbalik dengan marah ke kru kamera. "Berhenti syuting! Tidak bisakah kamu melihat dia butuh istirahat?"

"Tapi, Jason, jadwal kita sangat padat," kata sutradara sambil melihat catatannya untuk adegan berikutnya.

"Aku tidak peduli jika jadwal kita padat," balas Jason. "Kamu akan berhenti sebentar lagi kalau kubilang aku perlu istirahat."

Kepala sutradara terangkat. "Jason, kamu baik-baik saja? Apakah Anda perlu istirahat? Memotong! Teman-teman, cocok untuk Jason. Dan tolong ambilkan dia air?"

Jason menggelengkan kepalanya dengan marah. "Tidak, apa?! Inilah yang sedang saya bicarakan. Bintang videomu hampir pingsan karena kekurangan makanan dan air dan kamu lebih mengkhawatirkanku."

"Karena kamu Jason Lee. Kamu adalah bintang terbesar DB—"

"Kau tahu," kata Jason, memotongnya. "Kamu benar. Saya Jason Lee. Dan saya telah memutuskan bahwa kami akan mengambil cuti sepanjang hari ini."

Dia mengambil celana olahraga, T-shirt, dan beberapa sepatu kets dari rak sambil menyimpan semua pakaianku yang sudah disetujui sebelumnya untuk hari itu dan membawaku menjauh dari kru. Penggemarnya menjadi heboh dengan ponsel mereka, tidak diragukan lagi menangkap seluruh percakapan di Snapchat, tapi saya tidak peduli. Tiba-tiba aku tersentak menyadari bahwa aku telah menghabiskan begitu banyak waktu di depan kamera selama seminggu terakhir ini sehingga aku bahkan hampir tidak menyadarinya hari ini.

"Ayo." Dia nyengir sambil mengulurkan tangannya, lalu mengucapkan tiga kata terindah dalam bahasa Inggris. "Ayo makan siang."



Aku menghela napas lega saat menikmati burger Shake Shack keduaku, kakiku terselip di bawah kursi saat kami duduk di Uber dekat Madison Square Park. Di sebelahku,

Jendela Jason terbuka dan dia memotret turis yang sedang memberi makan kentang goreng kepada sekelompok tupai yang sangat gemuk.

"Jadi... bagaimana rasanya kembali ke New York?" Jason bertanya perlahan. Sekarang setelah aku makan, fakta bahwa Jason dan aku hanya berdua untuk pertama kalinya sejak malam itu di pojangmacha sepertinya mulai terjadi pada kami berdua.

"Aneh," aku mengakui setelah jeda. Tidak yakin harus berkata apa lagi, aku menelan sedikit burger, kerinduanku akan kampung halaman masih membayangi dalam diriku.

Jason mengangguk, matanya menatap sekeliling taman, menolak melihat ke arahku.

"Dengan cara apa?"

aku menghela nafas. Itu membuat saya berpikir tentang betapa berbedanya hal-hal yang saya dan keluarga saya lakukan sejak kami pindah ke Korea. "Aku tidak tahu. Dalam segala hal." Hampir tanpa pikir panjang, aku mengeluarkan ponselku dan menunjukkan padanya foto selfie kelulusan Appa. "Ayah saya baru saja lulus dari sekolah hukum. Saya satu-satunya di keluarga kami yang mengetahuinya karena dia ingin merahasiakannya sampai dia yakin bisa berhasil." Aku melihat wajah Appa yang tersenyum di layar. "Dan saya mengerti. Saya juga merasakan banyak tekanan. Jika semua hal tentang K-pop ini tidak berhasil, pelatihan selama bertahun-tahun akan sia-sia, dan saya takut hal itu terjadi."

Mata Jason membelalak kaget saat aku terdiam lagi, tapi dia hanya mengangguk mengerti. "Ya. Saya mendapatkan tekanan itu."

Aku bermaksud tertawa kecil, tapi aku bisa mendengar nada mencemooh dalam suaraku. "SAYA pikir penggemar setiamu dan sutradara tercinta kami akan berbeda pendapat."

Jason mengacak-acak rambutnya sambil berpikir. "Saya tahu seperti apa kelihatannya dari luar. Tapi pikirkan betapa kerasnya kamu bekerja saat ini—tekanan untuk debut. Tekanan itu berlipat ganda ketika Anda benar-benar melakukannya."

Suaraku tercekak di tenggorokan. "Saya sangat khawatir tentang debut sehingga saya rasa saya belum benar-benar memikirkan apa yang akan terjadi setelah saya melakukan debut—jika saya melakukannya."

"Kamu akan melakukannya," kata Jason sambil menatap langsung ke mataku. "Dan seluruh keluarga Anda akan ada di sana untuk menyemangati Anda di setiap konser. Leah akan bersikeras, aku yakin." Wajahnya tersenyum lebar.

"Kamu orang yang suka bicara! Emo-mu bisa memberi adikku Arun demi uangnya!"

Jason tersenyum padaku lagi, tapi kali ini lebih setengah hati. "Ya. Ngomong-ngomong, aku minta maaf soal makan malam itu—aku tahu ketiganya bisa jadi sedikit intens.

Apalagi kalau ada gadis cantik yang terlibat.”

Aku merasakan percikan rasa familiar di dadaku, tapi aku mengabaikannya. “Apa itu seperti, kembali ke Toronto?” Aku bertanya.

“Aneh,” katanya. “Saya suka eemo saya, tapi saya jarang pulang ke rumah lagi. Hanya saja... sulit.”

Aku ragu-ragu, tidak ingin ikut campur tapi juga merindukan cara kami berdua begitu mudah terlibat dalam percakapan. Karena ibumu?

Jason menatapku dan mengangkat bahu yang nyaris tak terlihat. “Ya. Tapi juga”—dia berhenti sejenak—“Saya yakin Anda memperhatikan ayah saya tidak ada saat kita berada di Kanada.”

Aku memberinya anggukan singkat.

“Saat tumbuh dewasa, saya dan ibu saya selalu versus ayah saya. Itu tidak disengaja atau apa pun. Aku dan ibuku sama-sama menyukai musik—dan terutama K-pop. Dia biasa menyanyikan lagu-lagu lama Chung Yuna untukku ketika dia menidurkanku di malam hari.

Rasanya seperti sesuatu yang hanya milik kami.” Dia memberiku senyuman sedih. “Tapi ayahku membencinya. Dia tidak ingin dia berbicara bahasa Korea kepadaku di rumah atau membuat makanan Korea. Dia selalu mengatakan dia sebaiknya berasimilasi dengan kehidupan Toronto sejak dia bermigrasi saat remaja. Dia tidak mengerti mengapa begitu penting baginya—bagi kami—untuk tetap terhubung dengannya.”

Dia menghela nafas dalam-dalam, memutar-mutar kentang goreng berulang-ulang di antara jari-jarinya. “Setelah dia meninggal, kami berdua berantakan. Saya ingin menjaga ingatannya tetap hidup, jadi saya menyanyikan lagu-lagu yang dia ajarkan kepada saya. Tapi setiap kali dia mendengar saya memainkan musik Korea, dia langsung marah. Sungguh menakutkan betapa marahnya dia terhadap sebuah lagu. Hanya lagu Korea yang sederhana.”

Ada benjolan di tenggorokanku sebesar bola golf, dan aku bisa merasakan diriku memegangnya napasku saat dia melanjutkan.

“Ya ampun, mereka semua masih tinggal di Brantwood, tempat ibuku dibesarkan. Saya akan menyebut mereka menangis setiap kali Ayah dan saya bertengkar lagi, dan hal itu mulai sering terjadi sehingga akhirnya mereka menggugat dia untuk hak asuh. Mereka selalu memberitahuku bahwa Ayah berjuang keras untuk mempertahankanku, tapi aku mengetahui kebenarannya tepat sebelum aku pindah ke Seoul. Mereka bertiga menjual sebagian kepemilikan keluarga mereka dan menawari ayah saya penyelesaian tunai dalam jumlah besar, dan dia menerimanya. Tidak ada pertanyaan yang ditanyakan. Itu tadi. Saya pindah ke Brantwood dan mengambil nama belakang ibu saya. Hal-hal dengan saya

ayah menjadi... rumit sejak saat itu. Kupikir aku akan mencoba menemuinya dalam perjalanan ini, tapi dia bilang dia tidak bisa mendapatkan cuti kerja."

Pikiranku melayang kembali ke panggilan telepon panas yang dilakukan Jason di lobi hotel beberapa hari yang lalu. Semuanya masuk akal sekarang.

Aku menelan ludahku dengan susah payah, tapi gumpalan di tenggorokanku tidak mau bergerak. Aku ingin mengulurkan tanganku untuk menyentuhnya, mengatakan kepadanya betapa aku menyesal, betapa hatiku hancur karenanya, tapi aku malah berkata, "Jason, aku tidak tahu."

"Tidak banyak orang yang melakukannya," katanya ringan. "Tapi semua orang tahu bagian selanjutnya. Eemosku mendorongku untuk terus bermain musik, terutama K-pop, sebagai cara untuk mendukung ibuku dan tetap terhubung dengannya. Saya mulai membuat sampul YouTube.

Dan kemudian DB menemukan saya. Dan sekarang," katanya sambil membuka tangannya, "di sinilah saya, di Madison Square Park. Menyaksikan tupai paling gemuk di dunia memakan kentang goreng."

Aku tertawa, menekankan telapak tanganku ke matak. "Itulah perjalanan yang luar biasa."

"Ya, bukan?" Dia menyeringai, tapi senyuman itu dengan cepat menghilang dari wajahnya. "Aku maaf, Rachel," kata Jason tiba-tiba.

"Tentang apa? Membuatku hampir menangis?"

Dia tersenyum kecil dan menggelengkan kepalanya, wajahnya menjadi serius. "Tentang standar ganda. Kamu benar. Setelah perkataan Kang Jina malam itu, aku sangat yakin kalian berdua terlalu berhati-hati, terlalu paranoid. Tapi... aku salah. Aku seharusnya mendengarkanmu. Saya seharusnya memperhatikan. Tetapi saya tidak memperhatikan apa pun karena saya tidak mau. Aku tidak ingin melihat betapa berbedanya orang memperlakukanmu, Mina, dan Jina." Dia terdiam, menelan ludahnya dengan susah payah. "Aku seharusnya menjadi... pacarmu." Pipinya terbakar ketika dia tersandung pada kata itu, tapi dia terus melakukannya. "Tapi aku bahkan bukan teman baikmu. Saya tidak melihat apa yang terjadi di depan saya selama bertahun-tahun. Dan itu membuatku sama buruknya dengan para eksekutif, para penggemar... semuanya. Tapi aku ingin kamu tahu bahwa aku melihatnya dan aku di sini untukmu. Apa pun yang terjadi. Dan aku minta maaf karena aku begitu brengsek dalam segala hal."

"Memang benar," kataku sambil tersenyum. "Tapi terima kasih sudah mengatakan itu. Teman-teman." Aku mengulurkan tanganku untuk menjabat tangannya.

"Teman," katanya sambil meraih tanganku. Dia membuka mulutnya seolah dia hendak mengatakan sesuatu lagi, namun sebaliknya, dia hanya menutup jari-jarinya di atas jariku sejenak dan meremasnya erat-erat.

★ Dua puluh dua ★

Saya bangun keesokan paginya karena ketukan keras di pintu hotel saya. Apakah DB mengirimiku sarapan di tempat tidur atau apa? Aku membuka pintu dan hampir tidak punya waktu untuk menjerit sebelum aku diserang oleh aroma parfum bunga apel dan jepit rambut yang kabur seperti pelangi.

"Kejutan!"

"Ya Tuhan!" Aku berteriak saat Juhyun dan Hyeri memelukku.

"Apa yang kalian lakukan di sini?"

"Sepupu kita mengadakan pesta pertunangan besar di Brooklyn untuk memamerkan cincinnya," kata Juhyun sambil menjatuhkan diri ke tempat tidurku. "Jadi kami pikir kami akan mampir ke bintang K-pop internasional kecil kami."

"Menurutku kejutan kita sukses," kata Hyeri sambil nyengir penuh kemenangan. "Aduh, lihat, kamu bahkan menangis!"

Aku tertawa, sisa-sisa masker malam teh hijauku meleleh seiring air mata mengalir di wajahku. Aku merasa sangat rindu pada New York hingga aku lupa betapa aku merindukan Seoul.... Dan si kembar seperti sebuah rumah kecil yang diantar langsung ke rumahku.

"Kamu tidak sibuk, kan?" Juhyun bertanya.

Aku melirik ke belakangku pada tumpukan pekerjaan rumah di meja kamar hotelku. Pekerjaan rumah yang seharusnya diselesaikan hari ini, satu hari liburku dalam tur penuh angin puyuh ini. "Dengan baik..."

"Karena kami pikir kami bisa pergi berbelanja," kata Hyeri.

Mataku berbinar. "Belanja?"

"Kami punya suite pribadi di Saks Fifth Avenue dengan nama kami tertera di sana," Juhyun katanya sambil menggoyangkan alisnya.

Kamar pribadi? Di Saks Fifth Avenue? "Berikan aku waktu sebentar," kataku sambil bergegas ke koperku.

Aku menghilang ke dalam kamar mandi dan muncul beberapa saat kemudian, mengenakan celana pendek denim putih dan atasan halus berwarna hijau mint, rambutku dikepang berantakan dan tasku tersampir di bahu. "Memimpin."



"Apa pendapatmu tentang hal ini?" Juhyun berputar-putar dalam gaun sutra putih dengan ujung berkerut dan lengan panjang berkerut tipis.

Aku bersandar di kursi malas beludru di suite pribadi kami, menyeruput segelas kristal penuh air soda dengan lemon. "Itu lucu, tapi para tamu biasanya menghindari mengenakan pakaian putih pada pesta pernikahan. Itu semacam warna pengantin wanita."

"Tolong, ini hanya pesta pertunangan," kata Juhyun sambil menjulurkan lidahnya ke arahku. "Ditambah lagi, ini bukan untuk malam ini. Ini untuk pesta perusahaan Molly Folly. Apakah kamu sudah tahu apa yang akan kamu kenakan?"

Pestanya. Aku benar-benar lupa tentang hal itu. Orang tua si kembar mengadakannya setiap musim panas dan aku selalu pergi, tapi dengan semua yang terjadi akhir-akhir ini, itu adalah hal yang paling jauh dari pikiranku. Aku memutar-mutar airku, menatap ke dalam gelas.

"Aku mungkin tidak... punya waktu untuk pergi tahun ini," kataku.

"Tidaaaak, Rachel," kata Hyeri. "Anda harus pergi!"

"Ya," sela Juhyun. "Ini seperti tradisi sahabat kita. Aku merombak kalian, kami makan banyak sushi sambil menyaksikan orang tuaku berbaur dengan orang-orang kaya paling menyebarkan di Seoul, lalu kami pulang dan menonton *Mean Girls* dalam balutan gaun kami!"

Aku tersenyum, rasa bersalah mulai menjalar ke perutku. "Saya tahu dan saya menyukainya. saya hanya tidak tahu apakah saya punya waktu musim panas ini."

"Tidak ada waktu untuk menikmati sushi gourmet gratis dan Lindsay Lohan?" Kata Juhyun, mulutnya ternganga. "Apakah K-pop telah menyedot jiwamu atau semacamnya? Kamu telah bekerja sangat keras hingga kamu seperti lupa bagaimana cara bersenang-senang."

Bahkan saat aku tertawa, aku hanya bisa meringis di dalam. Juhyun mungkin menggoda, tapi dia tidak tahu seberapa dekat dia memukul rumah.

"Aku tahu apa yang kamu butuhkan," kata Hyeri tegas. Dia mengambil minidress sifon polkadot dari gantungan dan mengulurkannya di depanku. "Kamu membutuhkan gaun untuk pesta pertunangan."

"Apa? Aku tidak bisa pergi ke pesta pertunangan sepupumu! Aku bahkan tidak mengenalnya!"

"Ya, kamu bisa," kata Juhyun tanpa basa-basi, sambil mengenakan beberapa gaun lagi

saya untuk mencoba.

"Tidak ada gunanya berdebat, Rachel." Hyeri tersenyum. "Anggap saja ini intervensi yang menyenangkan."

"Oke, oke," kataku sambil mengangkat tanganku ke udara. "Saya menyerah."

"Bagus," kata Juhyun sambil melemparkan gaun strapless berwarna perak ke arahku. "Mari kita mulai dengan yang itu."



Terakhir kali saya memeriksanya, Taman Jembatan Brooklyn tidak memiliki air mancur berbentuk unicorn yang menyemburkan bunga mawar atau lubang bola tiup berwarna merah muda cerah yang diisi hingga penuh dengan bola disko mini. Saya juga cukup yakin bahwa Diplo tidak melakukan streaming langsung dirinya sebagai DJ dari lantai dua rumah pohon Lucite, yang seluruhnya tertutup serpihan warna-warni berkilauan.

Mulutku ternganga saat aku menerima semuanya, dan aku menoleh pada si kembar. "Bagaimana?"

"Keluarga kami menyewa seluruh taman untuk malam itu dan mengubahnya untuk pesta," kata Juhyun. "Semua ini hanya ada di sini untuk satu malam, jadi lebih baik kita menikmatinya selagi bisa!"

Di samping komidi putar besar yang saya ingat dari masa kecil saya adalah sebuah meja raksasa yang diisi sampai penuh dengan makaron dalam bentuk cincin kawin dan permen kapas buatan tangan, dengan topping mulai dari glitter yang dapat dimakan hingga Pop Rocks rasa stroberi. Cakrawala kota berkilauan sebagai latar belakang semuanya, dan setiap orang yang saya lihat tampak bersinar dengan apa yang hanya bisa saya gambarkan sebagai kegembiraan yang murni, tanpa filter, dan terpancar. Atau mungkin mahkota halo menyala yang mereka semua kenakan. Saat kami berjalan lebih jauh ke dalam taman, aku melihat Jason berdiri di dekat air mancur unicorn, mencari-cari di tengah kerumunan orang seolah dia sedang menunggu seseorang. Nafasku tercekak.

Saya tidak berharap untuk melihatnya di sini.

Saat tatapannya tertuju padaku, seluruh wajahnya tersenyum dan aku sadar dia sudah menungguku.

Butuh beberapa saat bagi saya untuk menyadari bahwa dia tidak sendirian. Yang mengejutkanku, Minjun dan Daeho ada bersamanya, mengambil gelas berisi bunga mawar dari air mancur.

Minjun melihatku dan tersenyum, mengangkat gelasnyanya ke arahku.

"Sudah waktunya kau tiba di sini, Rachel," katanya. Dia menyenggol Jason dari samping. "Ini pria itu hendak mengirim rombongan pencari untuk mencarimu."

"Hai, Rachel," sapa Daeho sambil menyeruput mawarnya.

"Apa yang sedang terjadi?" Kataku, melihat dari satu orang ke orang lain dan kemudian kembali ke si kembar, yang keduanya menyeringai ke arahku dengan senyuman penuh pengertian.

"Kami akan membiarkan Jason menjelaskannya," kata Hyeri.

Jason tersenyum malu-malu, tatapannya melembut saat dia menatap mataku. "Aku hanya ingin kamu memiliki kenangan indah saat kembali ke rumah. Saat Anda mengingat kembali tur pertama Anda, saya ingin Anda mengingat lebih dari hari-hari panjang syuting tanpa makanan dan ribuan pakaian ganti. Saya ingin Anda memiliki kenangan yang tidak ingin Anda lupakan. Jadi aku meminta bantuan pada si kembar Cho, dan ketika mereka mengatakan bahwa mereka akan datang ke pesta pertunangan sepupu mereka, yah"—dia mengangkat bahu seolah itu bukan apa-apa, tapi raut wajahnya jelas terlihat senang—"kejutannya terasa begitu saja. .

Minjun dan Daeho terbang bersama si kembar untuk merayakannya bersama kami."

"Jason..." Saya memikirkan semua hal yang ingin saya katakan: *Ini manis sekali. Terima kasih. Aku tidak percaya kamu melakukan ini. Ini sungguh luar biasa.* Namun tiba-tiba saya merasakan gelombang kecemasan saat memperhatikan semua orang di sekitar kami. Taman dipenuhi tamu. Bagaimana jika beberapa dari mereka adalah penggemar NEXT BOYZ?

Senyum Jason terputus-putus saat dia melihat wajahku. "Apa yang salah?" dia bertanya.

"Aku hanya... Betapun aku menyukai ini... bagaimana jika seseorang mengenali kita?" Aku bertanya. Dengan adanya Jason dan Minjun di sini, saya hanya bisa membayangkan kegilaan yang akan terjadi. Dan aku tidak yakin aku bersedia diganggu lagi oleh penggemarnya hari ini. Atau menjelaskan kepada DB mengapa foto saya dan Jason di sebuah pesta di Brooklyn tersebar di Instagram.

Tidak ketika keadaan di antara kami akhirnya terasa baik kembali.

"Rachel, ini Brooklyn," kata Juhyun cepat, sambil meremas lenganku untuk menenangkan. "Semua orang di sini lebih baik mati daripada mengakui bahwa mereka mengenali—atau Tuhan melarang —seorang bintang K-pop yang cemerlang dan sempurna. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Aku melihat sekelilingku dan melihat bahwa dia benar—tidak ada seorang pun yang mengambil foto diam-diam DJ selebriti tersebut atau melirik penasaran ke arah bintang pop berusia dua puluhan yang baru saja menyelesaikan tur dunia pertamanya yang sedang bermesraan dengan tunangannya yang cantik, berambut merah, bintang muda Hollywood di disko. lubang bola. Saya mulai rileks.

"Kau benar," kataku. Aku menoleh ke arah Jason dan tersenyum. "Dan ini sulit dipercaya.

Terima kasih."

"Baiklah, baiklah," kata Minjun sambil melompat masuk. "Apakah ini berarti kita bisa bermain Sekarang? Ayo kita mulai sebelum orang ini mabuk karena jus unicorn!"

Dia mengarahkan ibu jarinya ke Daeho, yang wajahnya menjadi merah padam setelah minum.

"Apakah seburuk itu?" Daeho bertanya sambil menekankan satu tangan ke pipinya.

"Menurutku kamu terlihat sempurna," kata Hyeri, pipinya memerah karena alasan yang sangat berbeda.

Minjun menggelengkan kepalanya. "Teman-teman, kamu benar-benar sebuah apel di Big Apple."

Jason menoleh ke arahku, matanya berbinar karena kegembiraan. "Apa yang kamu inginkan lakukan dulu?" dia bertanya sambil meraih ke arahku.

Aku nyengir padanya, perasaan swoopy yang familier mulai menjalar ke dalam diriku perutku saat aku merasakan tangannya menempel di punggungku. "Bagaimana menurutmu?"

Kami berdua berteriak bersamaan, "Donat berayun!"

Kami berlari mengelilingi taman, mula-mula berhenti di ayunan raksasa berbentuk donat, yang Minjun coba jungkir balikkan di udara (untungnya, mendarat di rumah goyang berbentuk pulau tropis di belakangnya) sebelum berlari ke rumah pohon, Minjun melempar ayunannya merangkul bahu Hyeri saat mereka berdua menyanyikan lirik "Sucker." Rambutku menempel di belakang leherku dan kakiku sakit karena menari, tapi aku sangat bersemangat untuk berkumpul di New York dalam sebuah pesta di mana tak seorang pun tahu siapa kami. Jason dan aku berpelukan dan berteriak, lengannya melingkari tubuhku, menyelimutiku dalam awan hangat pohon maple dan mint.

Lagu menghilang dan suara DJ terdengar menggelegar melalui speaker. "Siapa di sini yang sedang jatuh cinta?" dia bertanya. Di depan orang banyak, saya bisa melihat sepupu si kembar dan tunangannya bersorak, saat teman-teman mereka berkumpul di sekitar mereka. "Itulah yang ingin saya dengar! Sekarang, lagu berikutnya ini mungkin merupakan lagu baru bagi banyak dari Anda, tetapi lagu ini langsung populer

nomor satu di tangga musik K-pop dan saya tahu Anda semua akan jatuh cinta padanya. Bersemangatlah!"

Penonton bersorak semakin keras saat lagu mulai diputar. Aku mendengar suara Jason keluar dari speaker dan aku terkesiap.

Ini bukan sembarang lagu K-pop.

Lagu nomor satu di tangga musik K-pop adalah lagu *kami* !

Aku menutup mulutku dengan tanganku, membeku.

Wajah Jason kaget saat dia mengangkat tangannya ke udara seperti juara Olimpiade. "Inilah kita!" dia menangis. "Kami nomor satu!" Saya hampir tidak bisa mendengarnya di antara para tamu, yang di sekitar kami bersorak mengikuti lagu tersebut, menari liar dengan senyum lebar di wajah mereka. Mereka menyukainya.

Aku berteriak, melompat-lompat. "Kami nomor satu! Kami nomor satu!"

Dia tertawa, mengangkatku dan memutarku berputar-putar.

Saat merasakan tangannya melingkari pinggangku, sesuatu dalam diriku hancur, dan sebagainya. Perasaan yang selama ini kupendam, kini muncul dengan sendirinya.

Dan aku menyadari sesuatu.

Pertama kali Jason dan aku berciuman, aku melakukannya karena takut. Ketakutan bahwa impian yang sudah lama saya usahakan tidak akan cukup atau saya akan gagal dalam usaha mencapainya. Takut aku akan mengecewakan teman-temanku, Yujin, dan keluargaku. Tapi rasa takut tidak bisa memenuhi impian Anda.

Itu hanya akan menambah ketakutan.

Bagaimana jika saya ingin menjadi seseorang yang mengikuti kata hatinya dan mau mengambil risiko? Seseorang yang mampu melampaui penilaian dan persaingan industri ini? Siapa yang tidak takut untuk meraih kebahagiaan untuk dirinya sendiri, apa pun bentuknya? Dan urusan antara aku dan Jason, apa pun itu, aku tahu itu memberi pencerahan dalam diriku. Bukankah aku berhak mengikuti cahaya itu dan melihat kemana perginya? Menjadi gadis yang berpegangan tangan dan tertawa bebas bersama laki-laki yang membuat hatinya bernyanyi?

Meski itu berarti aku harus melepaskan mimpiku? Atau mungkin menerima saja kalau aku punya yang baru?

Saat dia akhirnya berbalik ke arahku, wajahnya berseri-seri seperti Jason yang familiar, rasanya seperti ribuan kembang api kecil meledak di hatiku. Kami bersandar satu sama lain, dan tepat sebelum bibir kami bersentuhan, dia berhenti sejenak, semua yang terjadi di antara kami masih tertinggal di udara. Tapi aku tidak menarik diri. Sebaliknya, saya

memeluknya dan menciumnya. Aku mendengar teman-teman kami bersiul dan bersorak di sekitar kami, tapi saat ini, hanya ada aku dan Jason.

Saat ini, semuanya sempurna.

★ Dua puluh tiga ★

Episode favorit Leah di *Oh My Dreams* adalah episode saat Park Dohee dan Kim Chanwoo pergi kencan pertama mereka. Dia terlambat menemuinya di restoran dan hujan mulai turun. Dia pikir dia berubah pikiran dan tidak datang, jadi dia mulai berjalan pulang tanpa payung—tapi di tengah perjalanannya, hujan berhenti mengguyurnya. Itu Chanwoo. Dia membawa payungnya di atas kepalanya, basah kuyup dengan tangan penuh barang belanjaan. Ternyata, dia tiba di restoran lebih awal, tetapi ketika dia mengetahui bahwa hidangan favoritnya sudah habis, dia berlari dari toko ke toko mencari bahan-bahannya sehingga koki bisa membuatnya untuk Dohee, itulah sebabnya dia terlambat.

Setiap kali Leah menontonnya, wajahnya bersinar bahagia dan dia menghela nafas.
“Seperti itulah rasanya cinta sejati.”

Aku tersenyum membayangkan adikku menjadi pusing memikirkan cerita-ceritanya, tapi sekarang aku tahu aku punya cerita yang lebih baik untuknya: cerita tentang aku dan Jason. Segala sesuatunya masih terasa lembut dan baru di antara kami, dan saya bahkan tidak yakin akan seperti apa “kita” setelah kami kembali ke rumah, tapi saya penuh harapan, lebih penuh harapan dibandingkan sebelumnya.

Saat aku membuka pintu apartemen kami, aku tidak sabar untuk bertemu keluargaku. Aku tahu Appa akan membalik hadiah kelulusannya, sebuah buku catatan bersampul kulit dengan gambar cakrawala kota terukir di sampulnya. Saya bahkan bersemangat melihat Umma dan memberinya bola salju berbentuk taksi Kota New York yang saya dapatkan untuk koleksi bola salju dunianya.

"Saya pulang!" seruku, melepaskan sepatuku dan memakai sandal rumah.

"Rachel?" Suara Umma memanggil dari dalam. "Kita semua ada di ruang tamu."

Aku berjalan ke ruang tamu, dengan gembira menyeret koperku ke belakang. "Mendapatkan siap, keluarga. Aku punya hadiah—"

"Hai, Rachel," Minasays, tersenyum manis. "Bagaimana sisa turnya?"

saya membeku. Seperti kata Umma, mereka semua ada di ruang tamu. Appa, Umma, Leah —dan Tuan Choo dan Mina. Mereka duduk mengelilingi meja teh kayu lipat dengan mug bori cha dan sepiring pir yang diiris rapi dengan garpu buah mini.

Saya tahu dari buah pir yang belum tersentuh dan cara tehnya masih mengepul, bahwa buah tersebut sudah lama tidak ada di sini.

Selain itu, Leah sedang memegang sebatang Melona yang setengah dimakan di tangannya, dan tidak mungkin Umma akan membiarkan dia membuka es krim saat ada tamu yang datang.

“Hebat sekali,” kataku perlahan. Dibutuhkan seluruh upayaku untuk menjaga kebingungan di wajahku pada tingkat kejutan yang menyenangkan alih-alih keterkejutan yang mengerikan saat menemukan keluarga Choo di apartemen kami. “Bagaimana kabarmu, Mina? Bagaimana kondisi pergelangan kakimu?”

“Tidak pernah lebih baik!” Kata Mina sambil tersenyum manis padaku. “Ayah memberiku yang terbaik ahli terapi fisik di Seoul, dan saya menjadi lebih baik dari sebelumnya.”

“Sebenarnya, Rachel, kamu datang pada saat yang tepat,” kata Pak Choo sambil tersenyum pada putrinya dan kemudian memberi isyarat agar aku duduk.

Mataku melebar, tapi aku segera pulih, isi hatiku mendidih karena dia baru saja mengundangku untuk duduk di rumahku sendiri. Dialah yang terlihat tidak pantas di sini dengan rambutnya yang terlalu banyak diberi gel dan setelan bisnis double-breasted-nya. Dia tersenyum lebar dan berbalik ke arah Appa. “Aku baru saja akan menawarkan ayahmu pekerjaan sebagai konsultan hukum internal di Choo Corporation.”

Ruangan menjadi sunyi senyap. Jantungku berhenti di dadaku, dan aku berbalik ke arah Mina. Dia melakukan ini. Aku bercerita tentang Appa saat kami terdampar di luar Brantwood. Dan sekarang dia menggunakan informasi itu untuk mencoba menghancurkanku. Tapi bagaimana caranya? Dengan... memberi pekerjaan pada ayahku? Itu tidak masuk akal.

Tuan Choo terus maju, tidak terpengaruh oleh kurangnya tanggapan kami.

“Ketika saya mengetahui bahwa Anda baru saja lulus dengan gelar sarjana hukum, saya tahu ini akan menjadi peluang besar bagi kami berdua. Saya sudah lama mencari konsultan baru, tetapi saya sudah menunggu kandidat yang tepat. Seseorang yang pekerja keras dan dapat dipercaya serta menjunjung tinggi nilai-nilai perusahaan keluarga kita. Dari apa yang saya dengar tentang Anda, Tuan Kim, Anda sangat cocok.”

“Aku tidak tahu harus berkata apa,” kata Appa, ekspresinya mencerminkan ekspresi Leah. A senyum lebar menyebar di wajahnya. “Ini adalah kesempatan luar biasa bagi saya.”

“Ya, kesempatan yang luar biasa,” Umma setuju, tapi matanya berkilat marah.

Dia mungkin membodohi Tuan Choo dan Mina dengan irisan buah pir dan nyonya rumah yang ramah

sikapnya, tapi aku kenal dia. Dalam hatinya dia sangat marah karena terkejut dengan berita bahwa Appa akan masuk sekolah hukum.

"Tunggu, jadi Appa akan bekerja untuk Tuan Choo sebagai pengacara?" Leah bertanya, melambaikan tangannya dengan penuh semangat. Es krim yang meleleh berceceran di lantai, tapi tidak ada yang menyadarinya. "Wah! Itu luar biasa!"

Tuan Choo tertawa dengan ramah, tapi matanya dingin, penuh perhitungan. "Ini sungguh merupakan kesempatan yang luar biasa. Kami semua adalah keluarga di Choo Corporation.

Sekarang kalian semua akan menjadi bagian dari keluarga juga. Terhubung selamanya."

Mengapa itu terdengar seperti ancaman?

Tiba-tiba aku teringat kilas balik peringatan Kang Jina untuk berhati-hati terhadap Tuan Choo. Pikiranku melayang dari semua tanda KELUARGA SPONSOR OLEH C-MART yang pernah kulihat di DB, pesawat Choo Corporation yang kami terbangkan ke Toronto untuk tur, hingga berkali-kali aku mendengarnya meledak dalam kemarahan terhadap Mina.

Perutku tenggelam. Dia pria yang kuat dan tidak bisa dianggap enteng. Saya tidak suka jika dikaitkan selamanya dengan dia atau perusahaannya. Saya tahu apa maksudnya sebenarnya. Kami bukan keluarga.

Mereka memiliki kita.

Tuan Choo bangkit, mengulurkan tangannya pada Appa. "Aku akan segera meminta seseorang datang membawa dokumen. Maaf saya tidak bisa berlama-lama untuk ngobrol hari ini, tapi ada panggilan bisnis, seperti biasa."

"Tentu saja, tentu saja," kata Appa. Dia dan Umma sama-sama berdiri sambil menjabat tangannya. "Terima kasih banyak sekali lagi. Saya merasa tersanjung."

Leah dan aku sama-sama bangkit untuk membungkuk pada Tuan Choo, tapi tinjuku terkepal di sisi tubuhku. Dia memberi kami anggukan dan menuju pintu. Appa dan Umma mengikutinya untuk mengantarnya keluar, tanpa sengaja melangkah ke genangan es krim Leah yang lengket dan meninggalkan jejak kaki berwarna hijau melon di seluruh lantai.

Mereka bahkan tidak menyadari kekacauan yang baru saja mereka alami.

"Yah, ini brilian, bukan?" Mina berkata dengan ceria sambil mengunyah sepotong buah pir.

"Kita semua akan menjadi satu keluarga besar yang bahagia sekarang. Dan, Rachel, kamu tahu, aku sangat *ingin* bertemu dengan adik perempuanmu."

"Benar-benar? Kamu punya?" Leah berkata, matanya melebar. Dia sudah cukup banyak mendengar cerita tentang Mina dariku sehingga dia semakin waspada, tapi aku bisa melihat dia tersanjung.

dengan gagasan Mina ingin bertemu dengannya. Aku mengambil langkah protektif ke arahnya, menatap Mina.

"Tentu saja," kata Mina. "Saya selalu berharap memiliki adik perempuan. Begitu banyak unni di Electric Flower yang memperlakukanku seperti adik perempuan, dan aku ingin membayarnya. Mereka memberi saya nasihat terbaik." Dia menurunkan suaranya menjadi bisikan konspirasi. "Tapi hanya antara kau dan aku, beberapa unni itu benar-benar bisa menerima nasihat mereka sendiri. Mereka selalu menyuruhku untuk menjaga kesehatanku, tapi kebetulan aku tahu bahwa salah satu gadis menjahit permen di lengan semua pakaian panggungnya karena dia sangat menyukai makanan manis. Sekarang, saya tidak ingin melemparkannya ke bawah bus, tapi Joo Semy harus berhati-hati. Saya mendengar DB menghabiskan banyak uang untuk tagihan perawatan gigi tahunannya."

Mata Leah hampir keluar dari kepalanya karena gembira. Aku bisa melihat dindingnya turun saat dia mencondongkan tubuh ke arah Mina. "Mustahil."

"Iya."

Aku ingin berteriak. Ini tidak mungkin terjadi.

"Pokoknya, aku harus pergi juga." Dia tersenyum padaku. "Antarkan aku ke lift, Rachel?"

"Dengan senang hati," kataku dengan gigi terkatup.

Dia mengucapkan selamat tinggal pada Leah dan orang tuaku saat kami berjalan menuju lift. Begitu pintu depan tertutup di belakang kami, wajahnya bersinar dengan seringai jahat yang menunjukkan kepuasan diri.

"Aku tidak tahu kenapa kamu melakukan ini, Mina, tapi aku akan menceritakan semuanya pada ayahku. Tidak mungkin dia akan menerima pekerjaan itu setelah dia mendengar betapa buruknya dirimu."

"Ah, ah, Rachel. Anda mendengar ayah saya—kita semua adalah satu keluarga besar yang bahagia sekarang. Rasa hormat yang pantas harus diberikan. Dan kami berdua tahu betapa artinya pekerjaan ini bagi ayahmu. Anda tidak ingin melakukan apa pun yang merusak hal itu untuknya, bukan?"

Aku menyipitkan mata padanya, suhu tubuhku melonjak. Betapapun aku ingin menyerbu apartemenku dan memberitahu Appa semuanya, aku tahu aku tidak bisa. Pekerjaan ini adalah segalanya baginya.

"Jadi, bagaimana Anda dan Jason merayakan berita besar di New York?" Mina bertanya, menyela spiral gelap pikiran yang memenuhi otakku.

"Merayakan?" Aku berkedip, sejenak melupakan segalanya tentang tur itu. New York tiba-tiba terasa berjarak beberapa tahun cahaya. "Oh, maksudmu mencapai nomor satu di tangga lagu K-pop?"

Dia memiringkan kepalanya ke samping, mengangkat alisnya sambil menekan tombol bawah di lift. "Tidak, bukan itu berita yang kumaksud."

Alisku berkerut, dan senyum gembira terlihat di wajahnya.

Maksudmu kamu tidak tahu? katanya, hampir tidak bisa menahan kegembiraannya melihat ekspresi tercengangku. "Oh, Putri Rachel, masih banyak yang harus dipelajari tentang dunia ini." Dia mengeluarkan ponselnya dari sakunya. Dia memutar layarnya menghadapku, dan aku menyadari itu adalah situs gosip K-pop favorit Leah. Judul demi judul muncul di layar, dan aku menyipitkan mata, aku memahami semuanya.

JASON LEE AKAN SOLO!

BOYZ BERIKUTNYA TIDAK LAGI! HIDUP JASON LEE.

DB BERSEMANGAT MENJELAJAHI MASA DEPAN MUSIK BERSAMA ARTIS SOLO BARU JASON LEE.

Aku berdiri di sana, kepalaku berputar saat pintu lift terbuka. "Terima kasih sudah mengantarku keluar, Rachel," katanya saat pintu tertutup, senyum jahat menghiasi wajahnya. "Dan hei. Selamat Datang di rumah."

★ Dua puluh empat ★

Aku menatap pintu lift yang tertutup, tidak bisa bergerak. Jason akan pergi sendirian? Kenapa dia tidak memberitahuku? Ini sangat besar!

Aku meneleponnya, ingin menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat dan bertanya bagaimana semua kejadiannya, tapi panggilan itu langsung masuk ke pesan suara. Aku mengiriminya pesan Kakao, mengetuk kakiku ke lantai. Setelah satu menit tidak ada jawaban, saya tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

Jika ragu, buka Instagram.

Aku mengetik “#JasonLee” di bilah pencarian, dan segera, serangkaian foto muncul, diposting oleh penggemar penguntit lima menit yang lalu, saat dia memasuki sebuah gedung yang tampak familier.

kantor pusat DB.

Aku bahkan tidak menyadari bahwa aku masih mengenakan pakaian pesawat yang berantakan dan sandal rumah bergaris-garis permen saat aku berlari keluar apartemen menuju stasiun kereta bawah tanah terdekat. Tapi tubuhku dipenuhi kegembiraan dan hanya ada satu pikiran di otakku: Aku perlu bertemu Jason.

Begitu aku naik kereta bawah tanah, ponselku mulai berdengung keras di sakuku. Berpikir itu Jason yang meneleponku kembali, aku berebut mengambil ponselku, hampir mengirimnya terbang melintasi gerbong kereta bawah tanah. Tapi itu bukan Jason.

Itu Akari. Hei, bisakah kamu bicara?

Aku hampir bisa merasakan otakku berderak hingga berhenti di dalam kepalaku saat aku menatap teksnya, semua pikiran tentang Jason menjauh. Akari belum berbicara kepadaku sejak hari itu di luar kantor Yujin. Jari-jariku melayang di atas keyboard ponselku. Ada banyak hal yang ingin kukatakan padanya, aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Atau bagaimana. Saya baru saja akan mulai mengetik ketika tiba-tiba seorang gadis remaja yang duduk di hadapan saya di kereta bawah tanah melihat

ke arahku, matanya melebar karena mengenali. Dia mencondongkan tubuh ke arah temannya dan berbisik, "Itu dia! Itu gadisnya! Itu kekasih Jason!"

Nafasku tertahan di dadaku. Apa yang dia katakan?

Darahku menjadi sedingin es saat aku mengeklik keluar dari Kakao dan mencari "Rachel Kim".

Layarku langsung dibanjiri judul terbaru: JASON LEE, TERTANGKAP

ANTARA DUA KECINTAAN.

Seluruh tubuhku menjadi kaku.

Apa ini?

Artikel ini penuh dengan foto saya dan Jason dari hari perawatan diri kami di Tokyo.

Berjalan melalui Harajuku; makan di Monster Café; aku menggosok punggung Leah dengan go-kart Mario kami. Lalu, tepat di sebelah foto kami, ada rangkaian serupa dari Jason dan Mina. Makan di restoran yang diterangi cahaya lilin dengan kepala tertunduk sambil tertawa; berjalan-jalan saat matahari terbenam di Sungai Han, wajah mereka dicium oleh sinar matahari keemasan; berbagi es krim dengan satu mangkuk dan dua sendok di antaranya.

Tanganku jadi dingin dan lembap. Saya tidak mengerti.

Seolah-olah dalam mode autopilot, saya menelusuri artikel tersebut, membaca sekilas secepat yang saya bisa. Saya memahami ungkapan-ungkapan seperti "pilihan yang mustahil" dan "terpecah antara dua gadis." Gelombang empedu mulai mengalir di perutku, naik ke tenggorokanku. Saya pikir saya mungkin sakit.

Apakah Jason telah berkencan dengan Minathis sepanjang waktu?

Di sekelilingku, aku mendengar orang-orang mulai berbisik, melirik ponsel mereka, lalu ke arahku.

"Hei, bukankah itu Rachel Kim?"

"Dia. Dia. Apakah Anda membaca baris ini tentang dia? 'Rachel Kim sangat terkenal karena mempermainkan hati Jason Lee, mendorong dan menarik serta memberikan sinyal yang beragam untuk membuatnya tetap waspada. Satu detik dia menguasainya, dan detik berikutnya dia bersikap dingin padanya.'"

"Wow. Bisakah kamu mempercayainya? Jason layak mendapatkan yang lebih baik."

Bagian belakang leherku terasa menusuk, dan aku bisa merasakan kamera ponsel mereka mengarah ke arahku. Aku segera menutupi wajahku dengan tanganku dan membungkuk di kursiku.

Ketika kereta bawah tanah berhenti, saya melompat, berlari melewati kerumunan orang yang menunggu untuk naik dan memesannya sampai ke kantor pusat. Namun, keadaan di dalam tidak lebih baik, ketika para peserta pelatihan muda berkumpul di lobi sambil berbisik dan menunjuk ketika aku berjalan melewati mereka.

"Apakah kamu melihat siapa orang itu?"

"Kudengar dia mengandung anak kesayangan Minjun dan itulah alasan Jason meninggalkannya."

"Saya mendengar dia dan Mina mencoba mencekik satu sama lain dengan tali pengikat di tumit mereka selama tur."

Ya, setidaknya rumor DB tidak merugikan konten.

Karena kebiasaan, aku berbelok ke lorong menuju ruang latihan independen, ketika aku mendengar lagu yang familiar.

lagu Jason. Yang dia mainkan untukku di ruang musik di sekolah.

Saya menyerbu ke ruang latihan dan melihat Jason duduk di kursi dengan gitar diikatkan di bahunya. Minjun juga ada di sana, membuat koreografi beberapa gerakan tarian interpretatif murahan untuk lagu Jason. Mereka berdua mendongak dan melihatku pada saat yang sama, senyuman lebar terlihat di wajah Jason.

"Ah, si lovebird, merespons lagu pasangannya," kata Minjun sambil menekankan tangannya ke jantungnya. "Cantik, cantik sekali."

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Jason bertanya dengan ceria, sambil mengulurkan tangannya seolah-olah mengharapanku untuk menyambutnya dengan pelukan. "Saya merindukanmu."

Dia merindukanku ?

Sejuta pikiran menyerbu kepalaku, mengikat diri mereka menjadi simpul raksasa di dalam hatiku. Segalanya terasa terjadi sekaligus, dan otakku tidak bisa mendamaikan Jason-ku, yang duduk di sini dengan gitarnya yang digantung santai di punggungnya, mengatakan dia merindukanku, dengan Jason yang kulihat di gambar tabloid, yang sedang tertawa dan makan es krim bersama Mina. Aku merasa gugup dan sakit hati, dan seperti mainan kincir kertas yang bisa bekerja lebih baik dalam mendorong udara ke seluruh tubuhku dibandingkan paru-paruku saat ini—tapi yang terpenting, aku merasa marah.

Aku membuka mulutku, hendak membiarkan dia meminumnya, tapi tidak ada yang keluar. Sekarang kita bertatap muka, tidak ada kata-kata. Aku benar-benar beku. Syok akhirnya menguasai diriku.

Minjun melirik ke antara kami, merasakan perubahan suasana hati. "Aku akan memberimu dua menit." Dia berjalan keluar ruangan, menutup pintu dengan bunyi *klik* pelan di belakangnya.

Jason mengerutkan kening. "Rachel, apa semuanya baik-baik saja?"

Saya baru sadar saat itu. Dia belum tahu apa yang aku tahu. Dia belum melihat artikelnya. Tidak diperbolehkan menggunakan telepon selama pelatihan.

Tanpa berkata-kata, aku mengangkat ponselku, foto dirinya dan Mina tersebar di seluruh layar.

Jason mengambilnya dari tanganku. Saat dia membaca, wajahnya berubah dari bingung menjadi ngeri, matanya melebar saat pemahaman mulai meresap. Dia menelan ludah dengan susah payah.

"Ini tidak seperti yang terlihat. Tolong, Rachel, biar kujelaskan," katanya pelan, hati-hati.

Ya mohon penjelasannya, yang ingin saya sampaikan. Katakan padaku sesuatu yang akan menarikku keluar dari spiral. Aku sudah terjatuh sejak aku turun dari kereta bawah tanah. Katakan padaku sesuatu, apa saja, yang bisa menjaga hatiku agar tidak hancur, karena saat ini hatiku nyaris tidak bisa disatukan oleh seutas benang pun. Biarkan ini menjadi kesalahan atau, lebih baik lagi, mimpi untuk bangun dan melupakannya keesokan harinya.

Tolong beritahu saya sesuatu yang akan membuat hal ini hilang.

Tapi saya tidak mengatakan semua itu. Sebaliknya aku mengarahkan pandanganku ke bawah ke lantai. "Pergilah kalau begitu." Suaraku menjadi serak. "Menjelaskan."

Dia mengambil napas dalam-dalam, menyeka tangannya ke celananya. Biasanya saat dia mengatakan sesuatu yang penting, dia menatap langsung ke matakku, tapi hari ini sepertinya dia mencoba menatap ke mana pun kecuali ke arahku. "Sekitar enam bulan yang lalu, saya menunjukkan kepada DB lagu asli saya, yang saya mainkan untuk Anda. Aku ingin bersolo karier, dan aku ingin lagu itu menjadi lagu debutku sebagai artis solo."

Kata-kata itu keluar begitu saja sebelum aku bisa menahan diri. "Tapi bagaimana dengan NEXT BOYZ? Dan Minjun?"

Jason menghela nafas. "Minjun mengerti. Adapun anggota kelompok lainnya... apa yang bisa saya katakan? Aku sudah bercerita tentang ibuku, betapa artinya musik K-pop baginya. Betapa artinya itu bagiku. Saya ingin musik saya bermakna lagi."

Aku mengangguk pelan. "Saya memahami bagian itu. Apa yang saya tidak mengerti adalah apa yang dimilikinya hubungannya dengan aku dan Mina."

Jason menelan ludahnya dengan keras. "Dengan baik. Para eksekutif mengatakan ya. Tapi ada kendala. Mereka ingin melihat apakah saya benar-benar bisa sukses sebagai artis solo." Matanya beralih ke matakku. "Mereka ingin saya merekam single baru dengan seorang peserta pelatihan."

"Lagu kita," kataku, pemahaman perlahan mulai masuk.

"Benar. Diputuskan bahwa aku akan melakukan tes duet dengan Mina, tapi setelah video kami bernyanyi bersama menjadi viral, aku..." Dia berhenti di sini, melihat ke bawah ke sepatunya. "Kupikir bernyanyi bersama kalian berdua akan menciptakan lebih banyak kehebohan."

Hatiku berdebar mendengar kata-katanya. "Itu idemu?" Saya mengingat kembali Tuan Han berjuang untukku di ruang rapat, ketika sepertinya semua harapan telah hilang.

Jason mengangguk kecil, seolah dia tidak tahan memikirkan apa yang telah dia lakukan. "Saya berbicara dengan Tuan Han setelah kami bernyanyi bersama."

"Benar. Lebih banyak permen lengan untuk Jason Lee yang hebat."

"Rachel, tidak!" Jason menatapku, alisnya menyatu. "Bukan seperti itu. SAYA senang bernyanyi bersamamu. Itu seperti..."

"Kita seharusnya bernyanyi bersama?" Saya menyelesaikannya dengan datar.

"Ya, tepat sekali. Seperti yang memang seharusnya terjadi."

"Dan sisanya?" tanyaku sambil menunjuk ponselku yang masih ada di tangan Jason.

"DB menuntut saya melakukan apa pun yang saya bisa untuk membangkitkan perhatian pada lagu tersebut," katanya, berbicara dengan cepat sekarang. "Anda tahu bagaimana DB adalah tentang publisitas. Mereka mengatur kencanku denganmu dan Mina dan meminta paparazzi mengikuti kita. Tapi, Rachel, mohon pengertiannya." Dia meraih tanganku, menatap mataku.

"Segala sesuatu yang berhubungan dengan Mina benar-benar berpose, seperti yang seharusnya. Tapi itu berbeda denganmu. Hari itu di Tokyo, di pesawat, saya bersungguh-sungguh dengan apa yang saya katakan. Dan aku bersungguh-sungguh sejak saat itu. Saya senang berada di dekat Anda. Aku cinta kamu—"

"Jangan!" saya berteriak. "Jangan katakan itu. Kamu tidak bisa mengatakan itu kepadaku sekarang." Pikiranku sedang berputar. Saya tidak tahu harus percaya apa. Apa yang harus dirasakan. "Apakah Mina tahu?"

Dia ragu-ragu. "Ayahnya langsung memberitahukan kesepakatan itu kepadanya," akunya. "Pada hari itu sungai yang dia mainkan di depan kamera. Kami berdua dulu."

"Kenapa tidak ada yang memberitahuku?"

Jason membenamkan kepalanya di tangannya sebelum melihat ke atas. "Para eksekutif—mereka... tahu Anda mengalami masalah di depan kamera. Mereka tidak ingin Anda merusak rencana mereka. ... "Kata-katanya menghilang tanpa daya.

Jadi Mina mengetahuinya bahkan sebelum aku punya petunjuk. Aku melewati setiap momen dalam beberapa bulan terakhir—hari perawatan diri kami di Tokyo, saat dia menyelip ke sekolah, makan malam kami bersama teman-temannya di Brantwood, pesta pertunangan di Brooklyn—dengan perasaan semakin terhina setiap detiknya. Aku begitu terjebak dalam kedekatan dengan Jason sehingga aku bahkan tidak menyadari betapa bodohnya aku. Betapa naifnya aku, begitu rela menyerahkan masa depanku demi seorang anak laki-laki yang selama ini hanya memikirkan kariernya. Apakah semua itu nyata?

“Aku tidak percaya padamu. Semua yang kau katakan padaku hari itu di taman—tentang berada di sini untukku. Tidak ingin menjadi seburuk para eksekutif. Namun Anda lebih buruk dari mereka—setidaknya mereka tidak pernah berbohong tentang keadaan mereka. Anda membuat saya percaya ini nyata.”

“Tolong, Rachel, bukan seperti itu,” katanya, suaranya kini terdengar putus asa. “Sejak hari itu di Tokyo, saya membayar paparazzi untuk menyembunyikan foto-foto itu dari internet. Aku tidak pernah ingin kamu mengetahuinya dengan cara ini. Tadinya aku berencana menceritakan semuanya padamu segera, tapi...” Dia melihat ponselku. “Jelas seseorang memutuskan untuk membocorkannya.”

Kini semakin banyak artikel bermunculan, semua berita utama menggambarkan Jason sebagai bintang K-pop yang lugu dan mabuk cinta. APAKAH JASON LEE SEMBUH DARI PATAH HATI? BINTANG K-POP JASON LEE, TERSEDIA DARI KEDUA SISI. ANAK BINTANG FAVORIT KOREA DI TENGAH SEGITIGA CINTA YANG EPIK.

“Tolong jangan membacanya,” katanya, tapi sudah terlambat.

“Para trainee DB telah lama memiliki reputasi sebagai orang yang kejam, melakukan apa pun untuk mencapai puncak, namun Rachel Kim dan Choo Mina membawanya ke level berikutnya, memanipulasi bintang K-pop Jason Lee yang sedang mabuk cinta agar mendapatkan kesempatan untuk bersinar. sorotan.” Aku berhenti, terlalu marah untuk melanjutkan. “Saya tidak percaya ini. Anda tahu, saya datang ke sini untuk mencari Anda dan merayakan berita bahwa Anda akan bersolo karier. Dan kemudian hal ini terungkap tepat pada saat—”

Tiba-tiba, aku terdiam, kata-kata Jason yang tadi kuucapkan kembali terlintas di benakku. *Anda tahu bagaimana DB adalah tentang publisitas.*

Dan saat itulah aku sadar.

“Itu adalah DB. Mereka membocorkan foto-fotonya.” Aku menatapnya, kepingan-kepingan itu menyatu. “Anda pikir Anda menghalangi paparazzi untuk memposting, tapi itu bukan karena Anda. Itu karena mereka menunggu sinyal dari DB untuk menjatuhkannya pada waktu yang tepat.”

"Apa yang kamu bicarakan?" kata Jason.

“Pikirkanlah, Jason!” Aku menangis. “‘Summer Heat’ telah menjadi salah satu aksi publisitas besar yang menciptakan gebrakan bagi aksi solo Anda. Mereka telah menjebakmu sebagai seorang laki-laki patah hati yang terjebak di antara dua gadis sehingga ketika kamu menyanyikan lagu debutmu yang berharga, orang-orang akan mengaitkannya dengan kehidupanmu dan memakannya. Dan tentu saja mereka melemparkan aku dan Mina ke dalam cinta segitiga. Kami adalah peserta pelatihan yang bisa dibuang! Jika publik menolak kami, itu tidak masalah!”

"Tapi itu tidak masuk akal," katanya sambil mengerutkan kening. "Kamu sudah mendengar laguku. Liriknyanya adalah tentang terjebak di antara identitas, terjebak di antara dua dunia. Ini bukan tentang cinta segitiga."

"Apakah kamu benar-benar berpikir DB akan membiarkanmu bernyanyi tentang identitas anehmu?" tanyaku sambil menatapnya tak percaya. "'Aku maju mundur, dorong dan tarik, aku terjatuh dengan cepat dan melayang bebas. Aku adalah gelas yang setengah kosong atau setengah penuh, terjebak di antara dua galaksi?'" Liriknyanya keluar begitu saja dari mulutku. "Bangun, Jason. Bolak-balik, dorong dan tarik? Dua galaksi dapat dengan mudah diartikan sebagai dua gadis. Ratu istana pasir dan pecinta laut Anda. Menurutmu mengapa mereka menjebak kita semua seperti ini?"

"TIDAK." Dia menggelengkan kepalanya, kepanikan gugup merayapi suaranya. "Mereka tidak akan melakukan itu padaku. Sudah kubilang, mereka tidak akan melakukannya! Mereka menelepon saya segera setelah saya masuk ke mobil di bandara. Mereka bilang mereka punya berita besar, bahwa aku harus mulai berlatih debut soloku karena... karena..." Suaranya melemah saat dia kehilangan tenaga. Dia tahu aku benar. "Rachel." Dia menatapku dengan mata anak anjing, dan untuk pertama kalinya, aku tidak merasakan apa pun. "Apa yang akan aku lakukan?"

Aku tidak punya apa-apa lagi yang bisa kuberikan.

"Aku tidak tahu," kataku, suaraku bergetar. "Tapi aku tahu kamu tidak akan berbohong padaku lebih lama lagi." Saya berbalik untuk pergi.

Mata Jason menyipit. "Kamu orang yang suka diajak bicara. Kita berdua tahu bukan hanya aku yang berbohong dalam hubungan ini," katanya, suaranya kasar dan pahit.

"Jika kamu berbicara tentang sekolah hukum ayahku, itu tidak ada hubungannya denganmu —"

"Saya sedang berbicara tentang videonya. Di Kwangtaek." Nafasku tercekat di tenggorokan saat dia melanjutkan. "Aku tahu kamu dan Yujin merencanakan semuanya agar kamu bisa mendapat perhatian dari para eksekutif. Apa bedanya dengan apa yang saya lakukan? Saya pikir ketika saya menjelaskan semua ini kepada Anda, Anda akan mengerti."

Perutku tenggelam. "Kamu benar. Dan mungkin aku akan melakukannya. Tapi tidak seperti ini."

Benang yang selama ini menyatukan hatiku putus dan aku roboh. Aku kembali ke masa lalu—ke semua versi muda diriku yang telah menjaga mimpi ini tetap hidup untukku. Kepada diriku yang berusia sebelas tahun yang menginginkan hal ini lebih dari apa pun, yang kecintaannya yang murni pada K-pop dan kegembiraannya terhadap musik ini telah menerangi hatiku.

cara, menunjukkan ke mana harus pergi, apa yang harus dilakukan. Tapi dia nyaris tidak menjadi bisikan di hatiku saat ini. Pengkhianatan Jason telah menghancurkanku sepenuhnya.

“Selamat tinggal, Jason.” Suaraku tidak goyah atau tercekak di tenggorokan. Ini benar-benar stabil saat saya keluar dari ruang latihan. Hanya ketika punggungku menghadap, aku menempelkan tanganku ke mulut, air mata mengalir di pipiku.

Dia tidak mencoba menghentikanku.

★ Dua puluh lima ★

Sungguh menakjubkan betapa cepatnya kehidupan bisa berantakan namun tetap sama. Beberapa jam yang lalu Jason Lee adalah pacar rahasiaku, aku menjadi hit nomor satu di tangga lagu K-pop, dan keluargaku bahagia. Sekarang seluruh negeri mengira aku berkencan dengan Jason (padahal sebenarnya tidak), aku masih mempunyai lagu hit nomor satu di tangga lagu K-pop, dan keluargaku tampak lebih bahagia dari sebelumnya (walaupun aku cukup yakin Umma tidak berkencan). berbicara dengan Appa dan kami sekarang berutang penghidupan kami kepada keluarga musuh terbesar saya).

Apakah semuanya benar-benar seperti yang saya pikirkan? Atau apakah seluruh dunia ini bohong?

Sebuah fantasi rumit yang membuat gadis berusia sebelas tahun percaya bahwa mimpi menjadi kenyataan, hanya untuk menghancurkannya berkeping-keping, sekaligus, setelah dia mengabdikan hidupnya untuk mimpi itu.

Komentar penggemar pada artikel tersebut kini terus mengalir dan tidak ada yang menghalangi.

Beraniya para peserta pelatihan rendahan ini menghancurkan hati Jason!

Menurut mereka, siapakah mereka?

Para pelacur ini harus mati, menyakiti bayi kita yang manis, Jason.

Saya ingin merobek wajah jelek mereka!

Tidak mungkin DB akan mendebutkanku sekarang, tidak dengan semua beban dan kebencian dari penggemar.

Dan kalau dipikir-pikir, merekalah yang membuatku terlibat dalam kekacauan ini. Melatihku selama bertahun-tahun dan kemudian membuatku tidak bisa debut menurut standar mereka.

Konyol sekali sampai-sampai aku hampir ingin tertawa. Hampir.

Saya mematikan telepon saya. Saya tidak ingin melihat artikel lagi atau membaca komentar lagi. Karirku mungkin sudah berakhir, tapi bukan berarti aku harus diingatkan akan hal itu setiap lima detik.

Aku melakukan autopilot, berkeliaran tanpa tujuan di sekitar Seoul saat rasa kebas menyelimuti otakku, sampai entah bagaimana aku menemukan diriku berada di luar apartemen si kembar. Jika ada yang mau membantu mengalihkan perhatianku dari hari ini, aku tahu mereka akan membantu.

Aku disambut oleh Hyeri, rambutnya dikeriting raksasa berwarna merah jambu di atas kepalanya.

"Rachel!" dia menangis. Dia terlihat terkejut tapi senang melihatku, mengantarku ke apartemen. "Saya melihat Anda berubah pikiran tentang pesta itu. Waktu yang tepat!"

"Apakah aku mendengarmu mengatakan Rachel?" Suara Juhyun memanggil dari kamar mandi. Dia menjulurkan kepalanya, alisnya setengah terangkat. "Hai. Anda disini! Bagus. Duduk saja dan jangan memikirkan apa pun. Kami akan membantumu menata rambut dan riasanmu segera setelah kami selesai!"

Ruang tamu berada dalam kekacauan total, gaun-gaun terlempar ke belakang sofa kulit berwarna coklat dan kantong riasan terbuka seperti peti harta karun di seluruh meja kopi, meninggalkan bekas maskara dan tabung lipstik yang tumpah ke lantai.

Aku benar-benar lupa kalau pesta Molly Folly diadakan malam ini. Si kembar begitu sibuk bersiap-siap, aku sadar mereka belum melihat artikelnya. Sama baiknya. Semakin lama saya tidak membicarakannya, semakin baik.

"Maaf atas kekacauan ini," kata Hyeri. Dia membawaku ke dapur, di mana sederet botol alkohol berjejer rapi di atas meja, semuanya siap untuk minuman awal si kembar. Dia menarik kursi untukku, menepuk kursi sebelum kembali ke ruang tamu untuk menyelesaikan persiapan. "Buatlah dirimu nyaman," serunya dari balik bahunya.

Aku melakukan apa yang diperintahkan, meluncur ke bawah kursi dan menyandarkan kepalaku menghadap ke permukaan meja yang dipernis. Saya adalah gumpalan. Gumpalan raksasa tanpa perasaan.

Aku tidak tahu berapa lama aku duduk seperti itu sebelum aku menyadari si kembar berdiri di depanku. Aku menatap mereka, rambutku jatuh menutupi mataku. Alis mereka yang digambar sempurna berkerut dalam ekspresi keprihatinan yang sama. Rambut Juhyun disanggul putri di atas kepalanya, dan rambut Hyeri tergerai ke belakang dalam bentuk ikal yang panjang dan menyapu. Mereka tampak siap berpesta, kecuali kenyataan bahwa mereka berdua masih mengenakan piyama bersiap-siap.

"Semuanya baik-baik saja, Rachel?" Hyeri bertanya.

"Ya."

"Ya, apakah maksudmu benar-benar tidak?"

"Ya."

Hyeri dan Juhyun bertukar pandang.

"Apakah kamu ingin membicarakannya?" Juhyun bertanya.

"TIDAK." Aku terkulai kembali ke meja. "Aku tidak ingin merusak malammu. Kamu harus menghadiri pesta."

Mereka mulai memprotes, tapi saya mengusir mereka. "Tidak, tidak, tidak apa-apa, serius. saya hanya butuh minuman. Di Sini."

Aku mengambil botol tequila dan membukanya. Masih membungkuk di atas meja seperti seekor sloth yang menolak melepaskan dahan pohonnya, aku meneguknya langsung dari botolnya.

Juhyun dan Hyeri menatapku saat aku mulai menenggaknya, hanya meringis sedikit karena rasa cairan asam.

"Oke, di mana Rachel dan apa yang telah kamu lakukan dengannya?" Juhyun bertanya.

"Jika kamu terus bertanya, setidaknya minumlah bersamaku," kataku sambil menyeka setetes tequila dari daguku.

"Baiklah," kata Hyeri. Dia mengambil botol makgeolli persik, membukanya. "Kamu jelas sedih tentang sesuatu dan tidak ada yang lebih menyedihkan daripada minum sendirian. Jadi kami bersamamu. Jjan!"

Juhyun mengangkat sekaleng bir. "Jjan!"

Kami semua bersorak, dan menghabiskan minuman kami.

Satu jam kemudian, saya sibuk.

Bahkan mungkin sedikit mabuk. Tapi hanya sedikit saja.

Saat aku memberi tahu Juhyun dan Hyeri bahwa mereka terlihat seperti akan pergi ke pesta piyama mewah, mereka berteriak dan memaksaku untuk berdandan juga. Mereka mengeriting rambut saya dan memberi saya riasan wajah segar dengan eyeliner mata kucing yang sempurna dan lipstik merah sirene. Juhyun bahkan mengecat kukuku dengan pola galaksi baru yang dia pelajari. Pada titik tertentu, salah satu dari kami memiliki gagasan bahwa kami harus berdandan untuk pesta meskipun kami tidak akan hadir, jadi kami semua berganti pakaian menjadi gaun koktail yang mewah, ambruk di sofa dengan sebotol anggur dan sebungkus besar tas keluarga. keripik sotong, kami bertumpu pada meja kopi marmer dan kaca raksasa.

"Ide siapa ini sebenarnya?" Aku tertawa, cegukan sambil memegang gelas anggurku.

"Milikmu," kata Juhyun dan Hyeri secara bersamaan.

Kita semua tertawa. Aku meringkuk di sofa, menyandarkan kepalaku di bahu Juhyun. Aku tidak tahu apakah itu alkohol atau hanya saja aku belum sadar bahwa DB mungkin akan mengusirku, tapi saat ini, yang aku rasakan hanyalah perasaan lega yang aneh.

Saya merasa bebas, bahkan normal.

Saya membayangkan ini menjadi keseharian saya, bersiap-siap ke pesta bersama teman-teman, jalan-jalan tanpa merasa bersalah karena tidak menghabiskan setiap waktu luang untuk berlatih,

tertawa saat Hyeri melempar keripik ke udara dan memasukkannya ke dalam mulutnya sementara Juhyun mencoba mencegat dan menepisnya. Ini sangat tidak rumit. Saya bisa terbiasa dengan kehidupan seperti ini.

Mungkin itu yang selalu saya butuhkan.

Tiba-tiba ada ketukan di pintu, dan kami bertiga mengerang.

"Tidaaaak," kataku, sambil tenggelam lebih dalam ke sofa. "Tapi aku sangat nyaman."

"Aku juga," kata Juhyun. Dia menusuk Hyeri dengan jari kakinya. "Ambil saja; kamu yang termuda."

"Kamu hanya bertambah sepuluh menit!" Hyeri balas menyindir.

"Adil itu adil, maknae," kata Juhyun saat siapa pun yang ada di depan pintu mengetuk lagi.

"Baik, tapi aku ambil ini," kata Hyeri sambil mengambil sekantong keripik sotong.

Sambil mengangkatnya dalam pelukannya seperti bayi, dia berjalan terhuyung-huyung melintasi ruangan dengan sepatu hak stiletto dan mengayunkan pintu hingga terbuka.

Daeho berdiri di sisi lain, mengenakan tuxedo beludru biru.

Dia sebenarnya terlihat cukup cantik dengan rambutnya yang disisir rapi ke belakang dan sebuket mawar merah di pelukannya. Saya pikir dia bahkan memakai krim BB. Ayo, Daeho.

"H-hai," katanya, jelas gugup.

"Daeho." Mata Hyeri melebar. "Apa yang kamu lakukan di sini?" Ekspresi kesadaran melintasi wajahnya dan dia buru-buru melangkah ke samping, menunjuk ke tempat aku dan Juhyun duduk di sofa. "Kamu pasti berada di sini untuk Juhyun."

"Juhyun?" kata Daeho, ekspresi bingung terlihat di wajahnya. "Um, sebenarnya?" Dia menghela nafas panjang dan menyodorkan buket bunga mawar itu ke pelukan Hyeri. "Aku di sini Untukmu."

Hyeri sangat terkejut hingga dia menjatuhkan tas itu ke pelukannya. Keripik sotong terbang kemana-mana, meluncur melintasi lantai kayu keras. "Untuk saya?"

"Ada kartu di dalamnya," kata Daeho sambil mengusap bagian belakang lehernya.

Hyeri mengambil kartu itu dan membacanya dengan suara keras. "'Aku butuh waktu jutaan tahun untuk mengatakannya, tapi aku memikirkanmu setiap hari. Hatiku sudah menjadi milikmu, jadi maukah kamu menjadi pacarku?'" Dia menatap Daeho, matanya membelalak. "Apakah ini nyata?"

Dia pucat. "Mengapa? Apakah itu terlalu murahan? Atau menyeramkan? Terlalu murahan dan menyeramkan?"

Dari tempatnya di sofa, Juhyun berteriak, "Terlalu murahan!"

"Tidak ada yang bertanya padamu!" Hyeri balas berteriak sambil menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Tolong abaikan dia."

Dia menempelkan kartu itu ke jantungnya. "Itu sempurna. Hanya saja, aku selalu mengira kamu naksir Juhyun."

"Hah?" Kini giliran Daeho yang menggelengkan kepalanya. "Mustahil. Kamulah yang aku suka. Itu selalu Anda. Aku hanya tidak pernah tahu bagaimana mengatakannya. Dan menurutku penting untuk bersikap baik pada adikmu karena aku tahu seberapa dekatnya kalian." Alisnya berkerut. "Apakah aku salah perhitungan?"

Juhyun dan aku berpelukan di sofa, kami masing-masing menonton adegan itu diputar keluar. Aku mendengar suara dengusan, dan di sebelahku aku melihat mata Juhyun berkaca-kaca.

"TIDAK. Kamu tidak salah perhitungan," kata Hyeri pelan. "Aku juga sangat, sangat menyukaimu, Daeho."

"Benar-benar?" Seringai lebar terlihat di wajahnya. "Karena aku tidak yakin bagaimana kamu akan melakukannya rasakan karena kita sudah berteman begitu lama dan aku tidak ingin merusak—"

Hyeri memeluknya dan menempelkan bibirnya ke bibirnya. Juhyun dan aku bersorak saat Daeho memeluknya dan mencium punggungnya dengan penuh gairah, keripik sotong berderak di bawah kaki mereka.

"Kau tahu, aku tidak pernah memikirkannya, tapi sebenarnya mereka sangat serasi," Juhyun berbisik padaku. "Saya benar-benar bisa melihatnya."

"Ya." Aku tertawa. "Saya juga bisa melihatnya."



Cahaya pagi menerobos melalui jendela. Aku membuka mataku, merasa grogi dan sedikit pusing. Aku di tempat tidurku sendiri, di kamarku sendiri.

Bagaimana aku bisa sampai di sini?

Aku teringat kembali tadi malam, mengobrak-abrik ingatanku. Benar. Setelah Juhyun dan aku bersikeras untuk memberikan Daeho perawatan wajah secara menyeluruh, dia mengantarku pulang, bahkan melepas sepatunya sendiri agar aku bisa berjalan ketika aku memberitahunya bahwa sepatu hak tinggiku membuatku sakit.

Pikiran tentang Daeho dan Hyeri membuatku tersenyum, tapi dengan cepat menghilang saat aku mengingat semua hal lain yang terjadi kemarin: Jason. Foto-foto yang bocor. Komentar.

Akhir dari semua yang telah saya usahakan.

Aku menghela nafas dan berguling di tempat tidur, kepalaku berdebar-debar. Setumpuk kertas menonjol dari laci tengah meja samping tempat tidurku, dan aku menariknya keluar. Itu adalah surat lamaran kuliah yang diberikan Umma kepadaku beberapa bulan yang lalu, tepat di tempat terakhir kali aku menaruhnya. Saya belum pernah menyentuhnya sejak itu.

Membolak-balik halaman, saya menghentikan sejenak pertanyaan esai pribadi.

Bagaimana Anda menggambarkan diri Anda?

Di mana Anda melihat diri Anda dalam sepuluh tahun ke depan?

Apa minat terbesar Anda?

Pikiranku kosong. Bagaimana saya bisa menjawab semua pertanyaan ini ketika hidup saya dengan DB sudah berakhir? Tanpa K-pop, apakah saya tahu siapa saya atau apa yang saya inginkan? Apakah saya punya minat lain? Rasanya masa depan saya ditelan seluruhnya oleh tanda tanya besar, padahal selama ini saya tahu persis apa yang saya inginkan.

Mungkin ini saatnya aku mencoba membayangkan sesuatu yang baru.

Aku bangkit dari tempat tidur dan duduk di mejaku, mengikat rambutku ke belakang menjadi sanggul longgar. Aku perlahan-lahan mengerjakan aplikasi ketika ada ketukan di pintuku dan Umma menjulurkan kepalanya ke dalam.

"Hei," katanya lembut. "Apa yang sedang kamu lakukan?"

Aku menunjuk ke aplikasi di atas meja tanpa melihat ke atas. "Mempersiapkan kuliah."

Suaraku serak pada kata terakhir, dan kenyataan yang terjadi akhirnya muncul. Ini seperti pertanyaan Umma yang menembus rasa kebas yang selama ini aku kenakan seperti baju besi, akhirnya membiarkan rasa sakit membanjiri.

Dan itu menyakitkan.

"Sudah berakhir," kataku saat Umma masuk ke kamarku, duduk di tempat tidur di sebelahku. "Seluruh urusan K-pop sudah selesai. Tidak ada yang terjadi seperti yang saya bayangkan. Saya pikir saya tahu persis apa yang saya hadapi saat pertama kali memulainya, tetapi saya tidak tahu apa-apa. Saya salah. Tentang semuanya."

"Umurmu sebelas tahun," kata Ummasa dengan lembut.

"Aku tidak tahu pengorbanan apa yang harus kulakukan dalam hidup ini," kataku sambil menyeka mataku.

"Ini terlalu banyak. Saya tidak mempunyai apa yang diperlukan. Mungkin aku tidak pernah melakukannya."

Aku merasakan air mata menggenang di belakang mataku, mengancam untuk tumpah. Umma duduk di tempat tidurku, menatapku lama dan tajam. Betapapun sedihnya dia melihatku kesakitan, menurutku

bahwa sebagian dari dirinya harus merasa lega tentang hal ini. Dengan dukungan K-pop, saya bisa fokus pada sekolah dan kuliah, seperti yang selalu dia inginkan.

Saya berharap dia mulai membantu saya dengan pertanyaan lamaran saya, tetapi dia malah bangkit dan meninggalkan kamar saya. Aku mendengarnya di kamar tidurnya, mengobrak-abrik lemari pakaiannya, dan ketika dia kembali, dia memegang album foto lama. "Umma," aku bertanya, "apa ini?"

"Lihat saja."

Aku mengambilnya dan dengan hati-hati mulai membuka-buka halamannya—gambar demi gambar ibuku selama lima belas tahun—mulai dari bermain bola voli saat masih remaja hingga foto dia berdiri di podium menerima medali dan piala. Sesuatu yang berat menempel di bagian belakang album, jadi aku membalikinya dan sebuah medali emas ditempel di sampul belakang. Bunyinya *juara 1 Bola Voli Wanita, Kejuaraan Perguruan Tinggi Nasional Korea Selatan, 1989*.

Saya tidak dapat berkata-kata. "Umma, aku..."

"Seharusnya aku sudah memberitahumu tentang masa lalu sejak lama, Rachel. Tentang bagaimana bola voli lebih dari sekedar hobi SMA bagi saya. Tentu saja Halmoni tidak menyetujuinya. Dia ingin saya mendapatkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan nyata—tetapi saya tidak mendengarkan. Saya ingin pergi ke Olimpiade." Dia menghela nafas panjang. "Tetapi hal itu tidak terjadi pada saya. Aku baik, tapi aku tidak cukup baik. Sayangnya, butuh waktu lama bagi saya untuk menyadarinya dan saya menderita—"

"Umma, kamu tidak perlu mengkhawatirkanku lagi. Aku... juga tidak cukup baik. Saya sudah selesai dengan K-pop."

Umma menangkap wajahku dengan tangannya. "Putriku, kamu salah paham." Dia tersenyum. "Menurutmu mengapa kami datang ke Korea?"

Aku mengangkat bahu. "Saya tidak tahu. Halmoni meninggal. Kurasa aku tidak pernah benar-benar menginginkannya mempertanyakan apa yang mengubah pikiran Anda."

"Kamu benar. Halmoni meninggal dan saya datang ke Korea untuk pemakaman. Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu ibuku, dan meskipun aku ingin menangis untuknya, bersedih untuknya, aku malah marah. Saya sangat marah karena dia tidak mendukung impian saya dan tidak mendorong saya untuk mengikuti hasrat saya. Saya tidak menginginkan hal itu terjadi pada Anda dan saya, jadi saya membuat pilihan untuk memindahkan keluarga kami ke sini agar Anda dapat mengikuti keluarga Anda." Ada air mata di matanya sekarang saat dia menatapku. "Saya rasa apel tidak jatuh jauh dari pohonnya karena saya belum melakukan pekerjaan yang baik dalam mendukung Anda. Itu hanya seperti itu

dunia yang kompetitif," katanya. "Dan ibu mana yang ingin anaknya menderita? Saya tahu Anda akan berjuang di jalan ini, dan saya ingin melindungi Anda. Seperti ibuku yang berusaha melindungiku."

Dia mengeluarkan ponselnya dan memutar video, mengulurkannya agar saya dapat melihatnya. Ini penampilanku bersama Jason dan Mina di Stadion Olimpiade Seoul. Versi fancam goyah yang sebagian besar memperbesar gambar saya, menangkap setiap langkah, catatan, dan ekspresi wajah saya. Aku menatap Umma, yang memiliki senyum sedih di wajahnya.

"Leah mengirimkan ini kepadaku," katanya. "Saya tidak pernah cukup baik untuk berhasil. Tapi *kamu* adalah. Kamu mempunyai apa yang diperlukan, Rachel. Kamu selalu melakukannya."

Dia mengulurkan tangannya padaku, dan aku meraihnya, entah kenapa memikirkan ayah Jason seperti aku.

Umma dan aku mungkin berdebat, tapi aku tidak pernah bisa membayangkan dia menjauh dariku karena alasan apa pun. Apa pun yang terjadi, aku selalu bisa merasa aman dalam cintanya dan mengetahui bahwa yang dia inginkan hanyalah agar aku aman dan bahagia, meski kadang-kadang hilang dalam terjemahan. Sangat mudah untuk melupakan betapa beruntungnya saya memiliki ibu seperti dia.

"Aku bangga padamu," katanya. "Dan Umma minta maaf. Maaf karena butuh waktu lama."

Air mata akhirnya mulai mengalir di pipiku. Aku merasa yang kulakukan hanyalah menangis akhir-akhir ini, tapi ini adalah jenis air mata yang bagus, jenis air mata yang membuatmu merasa lebih utuh dibandingkan sebelumnya.

"Terima kasih, Umma." Aku meremas tangannya erat-erat. "Apakah ini berarti kamu tidak mengkhawatirkanku lagi?"

"Aku ketakutan." Dia tertawa. "Saya tidak tahu apakah hal itu akan hilang. Itu bagian dari menjadi ummamu. Tapi kamu berhak mengambil kesempatanmu, Rachel. Anda telah mendapatkannya. Jangan biarkan siapa pun mengambilnya darimu."

Aku mengangguk dan menariknya untuk dipeluk.

Sebelum aku bisa menjauh, pintu dibanting hingga terbuka. "Apakah kalian berdua sudah selesai menangis? Saya sudah menunggu dan menunggu untuk masuk!" Leah berteriak sambil bergegas ke tempat tidurku dan menyelipkan dirinya di antara aku dan Umma.

Aku tertawa dan menghapus lebih banyak air mata. "Ya, kita sudah selesai, aku janji." Aku memeluk Leah dan tersenyum pada Umma dari atas kepalanya. Aku merasakan keringanan di hatiku yang sudah lama tidak kurasakan, namun belum sepenuhnya lengkap. Ada

satu orang lagi yang perlu saya hubungi. Aku meletakkan tanganku di bahu Leah dan berbalik ke arahnya. "Apakah kamu membenciku? Apakah kamu membenci ini? Kamu tidak pernah meminta untuk datang ke sini, dan sekarang kamu di sini dan..."

Leah mencemooh dengan mudah dan menepis tanganku. "Unni. Saya baik-baik saja."

"Serius, Lea. Aku tahu kehidupan di sini bukanlah... yang termudah," kataku sambil berpikir kembali ke sekolah menengah Leah, gadis-gadis jahat.

Aku bisa merasakan mataku berkaca-kaca lagi, tapi Leah mendorongku sedikit. "Jangan menangis lagi! Anda berjanji!"

Aku tersedak kembali dan tertawa. "Aku tidak menangis!"

"Kau tahu, Rachel, sebagai kakak perempuan, terkadang kau memang tidak mengerti apa-apa," kata Leah sambil menyeringai. "Kamu pikir aku peduli dengan apa yang dilakukan gadis-gadis di sekolah itu? Kamu adalah saudara perempuanku. Impianmu adalah impianku. Dan itu lebih penting dari segalanya."

Dia memiringkan kepalanya ke arah Umma dan menyeringai jahat padanya. "Ditambah lagi, audisi DB akan segera diadakan... dan sekarang saya berumur tiga belas tahun, saya pikir sudah waktunya saya memulai pelatihan K-pop. Dengan begitu Rachel tidak harus menjadi satu-satunya bintang K-pop di keluarganya!"

Mulutku ternganga, dan dari sudut mataku, aku melihat wajah Umma menjadi sedikit pucat. Telepon Umma berdering, dan dia meraihnya, tanpa mengalihkan pandangannya dari Leah, yang sepertinya sedang asyik dengan spiral gosip K-pop yang biasa dan tidak dia sadari saat dia menelusuri feed Instagram-nya. Umma menyodokku dari samping. "Itu Yujin. Dia bilang dia sedang berusaha menghubungimu."

Aku sadar aku belum memeriksa ponselku sejak aku mematkannya kemarin. Segera setelah saya menyalakannya, beberapa panggilan tidak terjawab dari Yujin dan serangkaian pesan penting Kakao muncul di layar.

Datanglah ke kantor pusat DB secepatnya! Aku perlu bertemu denganmu!

★ Dua puluh enam ★

Yujin menungguku di lobi ketika aku tiba di markas DB. Begitu dia melihatku, dia bergegas mendekat dan menarikku ke dalam pelukan erat.

"Rachel! Saya mendengar tentang semua yang terjadi."

"Semuanya?" Jantungku hampir melompat ke tenggorokanku. Apakah semuanya termasuk hubunganku dengan Jason? Ya Tuhan, kuharap tidak.

Dia melangkah mundur, kemarahan berkobar di matanya. "Aku dengar Jason akan bersolo karir dan bagaimana DB memanfaatkanmu dan Mina untuk mempromosikannya." Tajam seperti biasa, dia mengangkat alisnya dan menatapku penuh selidik. "Mengapa? Apakah ada hal lain yang perlu saya ketahui?"

Aku menggelengkan kepalaku, dalam hati aku menghela nafas lega. "Tidak, tidak sama sekali."

Dia menatapku curiga, tapi wajahnya tetap melembut. "Dengar, Rachel, sejujurnya aku tidak menyangka DB merencanakan semua ini. Jika saya tahu, saya akan melakukan semua yang saya bisa untuk menghentikan mereka." Bibirnya membentuk garis keras seolah dia berusaha menahan diri. "Aku sangat menyesal tidak bisa berbuat lebih banyak untuk melindungimu."

Hatiku berdebar memikirkan kalau Yujin mungkin merasa bertanggung jawab atas semua ini.

Aku tidak pernah berpikir kalau dia mungkin terlibat, dan jika ada orang yang harus meminta maaf, itu pasti bukan dia. "Tolong jangan menyesal," kataku. "Kamu tidak melakukan apa pun selain mendukungku sejak hari pertama. Dan jika mempertimbangkan semuanya, saya baik-baik saja."

Itu hanya setengah kebohongan.

"Benar-benar?" Yujin menatapku lagi. "Apakah kamu yakin tidak ada hal lain yang ingin kamu sampaikan kepadaku?"

Dia mengenalku dengan sangat baik. Untuk sesaat aku berpikir betapa menyenangkan memberitahunya segalanya tentang aku dan Jason. Akan terasa sangat menyenangkan untuk melepaskan semuanya dari dadaku.

Tidak ada lagi rahasia. Tidak ada lagi kebohongan. Tapi kemudian aku membayangkan ekspresi kecewanya wajahnya dan memasang senyum terbaikku.

"Benar-benar. Jangan khawatir."

Dia menghela nafas. "Tidak ada gunanya memberitahuku hal itu. Selalu ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan."

Di seberang aula, dua peserta pelatihan tahun kedua keluar dari kafetaria, mengobrol satu mil per menit.

"Apakah kamu mendengar tentang Akari?"

"Ya, aku tidak percaya! Dari semua gadis di DB, aku tidak pernah berpikir..."

Aku berusaha keras untuk mendengarkan apa yang mereka katakan selanjutnya, tapi suara mereka memudar saat mereka terus menyusuri lorong.

Aku melihat ke arah Yujin. "Apakah kamu mendengar itu? Ada apa dengan Akari?"

Maksudmu kamu belum pernah mendengarnya? Kata Yujin, alisnya terangkat karena terkejut. Saat aku menatapnya dengan tatapan kosong, dia menggigit bibirnya, ekspresi menyesal di wajahnya, seolah dia menyesal atas berita yang akan dia berikan padaku. "Akari sudah diperdagangkan ke label K-pop lain. Dia tidak lagi bersama DB."

Perutku tenggelam. "Apa?"

Tidak. Itu tidak benar. Jika itu benar, saya pasti sudah mengetahuinya. Tidak akan

SAYA?

Meski aku memikirkannya, aku tahu aku salah. Aku sangat absen dalam kehidupan Akari akhir-akhir ini, jadi bagaimana aku *bisa* mengetahuinya? Mulutku menjadi kering saat aku ingat dia mengirimiku pesan kemarin, tepat ketika semuanya meledak. Aku benar-benar mengejutkannya.

Lagi.

Aku mengambil ponselku dan mengirim pesan padanya sekarang, tapi pesannya langsung kembali karena tidak terkirim. Saya meneleponnya dan bahkan mencoba melakukan FaceTime padanya, tetapi semuanya kembali normal, memberi tahu saya bahwa teleponnya telah terputus.

Dia pergi.

"Ayo," kata Yujin lembut, meraih sikuku dan membimbingku menyusuri lorong. "Ini hari pemula hari ini. Saya tahu Anda mungkin tidak siap, tapi ini akan menjadi pengalih perhatian yang bagus. Ayo pergi."

Aku mengikutinya dengan kaku ke auditorium, pikiranku kosong. Yujin mendorongku ke arah panggung, di mana semua peserta pelatihan lainnya berdiri untuk menerima hormat dari para pemula. Semuanya, kecuali Akari. Perutku turun lebih rendah lagi.

Dia seharusnya ada di sini. Aku tidak percaya dia benar-benar pergi.

Di atas panggung, Eunji memberiku kata-kata pedas sekali lagi. "Lihat siapa yang memutuskan untuk muncul." Dia meniup gelembung beraroma semangka dengan permen karet, membiarkannya menutupi bibirnya.

"Kami pikir kamu mungkin sudah mati karena malu sekarang," kata Lizzie, menyipitkan matanya ke arahku saat aku bergerak menuju barisan terdepan.

"Ayo, Putri." Mina tersenyum padaku dengan seluruh giginya, menghalangi jalanku. Jika dia terguncang karena skandal artikel baru-baru ini, dia tidak menunjukkannya. Dia tampak tenang seperti biasanya. "Kamu pasti mengira kamu sudah tahu tempatmu sekarang."

Komentar terakhir Mina membuatku kembali fokus. Dia benar.

Aku tahu tempatku.

Aku melangkah ke barisan depan, tepat di sebelah Mina, tepat di tempatku berada hierarki peserta pelatihan.

"Aku yakin ini adalah tempat yang tepat untukku," kataku.

Seluruh panggung menjadi sunyi saat Mina dan aku saling melotot, gesekan di antara kami praktis memantul ke dinding. Rasanya semua orang menahan napas, menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. Tapi begitu para pemula keluar dan mulai membungkuk, Pak Noh mengikuti tepat di belakang mereka, Mina membuang muka.

Semua orang menghembuskan napas.

Aku menegakkan punggungku, tekad mengalir di nadiku. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menginjakku hari ini.

Tidak ketika saya sudah bekerja keras untuk berada di sini.

Tidak ketika saya sudah mendapatkan ini.

Bahkan para eksekutif DB pun tidak dapat mengambil ini dari saya, menurut saya, sebagai sekelompok dari mereka berhenti tepat di depanku, senyum lebar namun tak kenal ampun di wajah mereka.

"Rachel," kata Ms. Shim.

Saya menunduk. "MS. Shim," jawabku sebelum menoleh pada Pak Noh.

"Apa kabarmu?" kata Pak Noh, ada nada ragu dalam suaranya. Aku bisa melihat wajahku yang pucat dan lelah di pantulan kacamatanya.

"Ya," Tuan Lim menimpali, nyaris tidak bisa menyembunyikan rasa jijiknya, "kami tidak, eh, yakin kami akan bertemu Anda di sini hari ini."

Aku menatap mereka, rahangku mengeras. Ada kilatan kemarahan di mata Tuan Lim, dan Tuan. Noh terus memainkan kotak saku satinnya—dan tiba-tiba aku sadar mereka tahu aku tahu segalanya dan mereka mencoba melihat bagaimana aku akan memainkan kartuku. Dengan baik. Ketika bermain game, saya telah belajar dari yang terbaik.

Bagaimanapun, saya telah dilatih oleh DB.

“Saya tidak akan melewatkan ini demi dunia. Dan saya tidak berencana pergi ke mana pun dalam waktu dekat.” Aku berseri-seri, gambaran seorang peserta pelatihan yang sempurna, dan mengunci pandanganku pada Tuan. Tidak. “Ingat, kita adalah keluarga. Dan keluarga selamanya.”

Wajah Pak Lim menjadi sedingin es, tapi Pak Noh melontarkan senyuman kecil pasrah pada wajahku arah. “Aku tidak akan mengharapkan apa pun lagi darimu.”

Ada tatapan penuh perhitungan di matanya yang aku tidak yakin harus bagaimana, tapi dia sudah bergerak menjauh dariku. Saya tidak akan bersantai sampai kami semua turun dari panggung dan duduk di kursi auditorium untuk menerima pengumuman. Aku duduk di belakang sendirian dan akhirnya membiarkan tubuhku melorot. Aku memejamkan mata, bersandar pada selimut beludru. Setidaknya hal terburuknya sudah berakhir.

Aku merasakan kursi di sebelahku tenggelam saat seseorang mengambil tempat duduk. Mataku terbuka.

Itu Jason.

Sejenak kami hanya saling menatap. Aku tidak tahu harus berkata apa, dan dari cara dia bergerak-gerak, kakinya yang bergerak-gerak ke atas dan ke bawah di kursinya, aku tahu dia juga tidak melakukan hal yang sama. Dia terlihat lelah dan kalah, seperti bayangan dari dirinya yang dulu, diri yang dipenuhi rasa percaya diri dan tahu tanpa keraguan bahwa seluruh dunia adalah sahabatnya.

“Rachel...,” dia memulai, tapi suaranya menghilang. Sepertinya dia akan meraih dan meraih tanganku, tapi dia berhenti di tengah jalan dan malah meraih sandaran tangan. “Selamat,” dia akhirnya berkata sambil tersenyum lebar ke arahku. Kemudian dia mendorong dirinya keluar dari tempat duduknya dan berjalan pergi, menghilang di lorong.

Aku menatapnya, tercengang. Selamat?

Selamat untuk apa?

Pak Noh naik ke panggung untuk mengumumkan. Aku sibuk sekali mencoba memprosesnya apa yang baru saja terjadi dengan Jason hingga aku hampir melewatkan apa yang dia katakan.

Ternyata masih ada ruang untuk satu kejutan lagi.

“Kami sangat gembira,” katanya, suaranya menggelegar di auditorium, “untuk mendebutkan girl grup baru DB, Girls Forever! Silakan bergabung dengan saya saat saya menyambut sembilan orang

wanita-wanita yang akan menjadi wajah dan suara baru yang saya yakini akan menjadi bintang terbesar Korea!"

Ruangan itu seperti kabel listrik, peserta pelatihan dan pelatih dengan panik mencoba menebak siapa yang akan diumumkan, menjulurkan kepala untuk melihat siapa yang ada di ruangan itu. Aku duduk tegak di kursiku, guncangan menjalar ke seluruh tubuhku seperti sambaran petir.

Saya tidak menyangka DB mengumumkan grup debut baru hari ini. Dan dilihat dari ekspresi kaget di wajah semua orang, tidak ada orang lain yang tahu.

"Saya akan meminta gadis-gadis itu naik ke panggung," kata Pak Noh. "Pertama kita punya Shin Eunji, yang membawa energi petasan dalam segala hal yang dia lakukan. Ryu Sumin, gambaran keanggunan dan keanggunan. Yoon Youngeun, seorang ahli harmonisasi. Lee Jiyeon, seorang seniman kreatif. Shim Ari, vokal yang kuat untuk menantang penyanyi balada mana pun. Saya Lizzie, penari luar biasa. Choi Sunhee, rapper paling terampil di kelas trainee kami."

Dia mengambil jeda sejenak, melihat sekeliling auditorium. Udaranya begitu kental dengan antisipasi hingga aku hampir bisa merasakannya menekan dadaku. Mina mencondongkan tubuh ke depan di kursinya, kukunya menancap di sandaran lengan. Dia belum memanggil nama kami berdua.

Apakah ini saatnya dia akan mengeluarkan kita dari DB? Akankah dia mengumumkannya di depan semua orang setelah menyebutkan nama semua anggota baru Girls Forever? Sungguh cara yang kejam untuk melepaskan kita, namun bagaimana dengan merek untuk DB. Aku menguatkan diriku untuk apa pun yang akan dia katakan selanjutnya.

"Dan yang terakhir, saya ingin mengumumkan dua anggota terakhir kami dengan bangga." Dia merentangkan tangannya terbuka lebar, gambaran seorang ayah yang bangga. "Kedua wanita muda ini telah membawa kesuksesan luar biasa bagi DB. Mereka melambangkan segala sesuatu yang kita miliki sebagai sebuah keluarga, dan saya tahu mereka akan terus menjadi contoh teladan tentang apa artinya menjadi bintang DB yang sempurna di masa depan." Senyumannya berubah hampir seperti hui, sebuah ancaman halus tersirat dalam kata-katanya. "Saya dengan senang hati mengumumkan Rachel Kim sebagai vokalis utama dan Choo Mina sebagai penari utama Girls Forever!"

Saya dengan senang hati mengumumkan Rachel Kim sebagai vokalis utama. Kata-kata itu diputar berulang-ulang di kepalaku dan kakiku mati rasa. Aku tidak tahu bagaimana aku melakukannya, tapi entah bagaimana aku berhasil berjalan menyusuri lorong dan naik ke panggung, lututku gemetar seperti Jell-O, hampir tidak bisa mendengar sorak-sorai yang bergema di seluruh auditorium.

Pagi ini saya pikir karir saya sudah berakhir.

Sekarang aku akan debut.

Pak Noh menjabat tanganku sambil tersenyum lebar.

"Selamat," katanya. Lalu, seakan membaca pikiranku, dia menambahkan, "Impianmu menjadi kenyataan."

Aku tak sadar aku menangis hingga aku merasakan basahnya pipiku dan segera menghapus air mata itu dengan punggung tanganku. Ini terjadi. Ini nyata. Ini akhirnya terjadi.

Hampir secara refleks aku mengamati kerumunan untuk mencari Yujin. Dia bertepuk tangan dan menangis juga. Aku ingin berlari dan memeluknya, tapi aku tahu sekarang bukan saat yang tepat. Sebaliknya, saya melihat Jason berdiri di sudut jauh auditorium. Dengan terkejut aku menyadari bahwa Tuan Choo berdiri di sampingnya. Dia membungkuk dan membisikkan sesuatu di telinga Jason dan Jason mengangguk dengan tegas. Saat pengumuman selesai, Pak Noh turun dari panggung untuk bergabung dengan mereka. Jason menjabat tangan kedua pria itu, ekspresi wajahnya muram namun penuh tekad.

Kegugupan muncul di perutku. Ini pasti ucapan selamat dari Jason padaku sebelumnya. Dia tahu aku akan debut hari ini. Bahwa saya tidak dikeluarkan dari DB. Bagaimana dia tahu?

Dan apa yang dia lakukan hingga membawaku ke sini?

"Selamat, Rakhel."

Aku menoleh dan melihat Mina berdiri di hadapanku, Lizzie dan Eunji di kedua sisinya.

"Vokalis utama," kata Lizzie, suaranya menunjukkan antusiasme palsu. "Itu judul yang mengesankan."

"Akan sangat menyenangkan berada dalam satu grup bersama-sama," tambah Eunji. "Bayangkan betapa menyenangkannya kita nanti."

"Girls, beri aku waktu berdua sebentar dengan Rachel," kata Mina. "Saya ingin memberinya ucapan selamat pribadi."

Selalu patuh, Lizzie dan Eunji turun dari panggung. Mina menoleh padaku, semuanya tersenyum, tapi aku bisa melihat kilatan jahat yang familiar di matanya.

"Aksi kecil di upacara membungkuk itu lucu sekali, Rachel," katanya, suaranya berubah menjadi bisikan pelan. "Tapi jangan berpikir itu mengubah apa pun tentang di mana tempatmu sebenarnya berada. Sekarang kita debut bersama, Yujin-unni tidak akan ada lagi untuk melindungimu. Kamu benar-benar berpikir kamu akan bisa bertahan lama tanpa dia?"

"Sepertinya aku bisa menahannya, Mina," kataku sambil menyilangkan tangan. "Bagaimanapun, akulah penyanyi utamanya."

Dia tersenyum, tidak terpengaruh. "Saya tidak akan membiarkan gelar itu terlintas di kepala Anda jika saya jadi Anda. Anda seharusnya tidak merasa terlalu nyaman. Anda tidak pernah tahu kapan Anda akan... kehilangan langkah."

Dia mengeluarkan ponselnya dan menekan tombol putar pada sebuah video, mengangkatnya agar aku dapat melihatnya. Itu adalah video fancam goyah lainnya dari Stadion Olimpiade Seoul, tapi kali ini Electric Flower menyanyikan "Starlight River." Aku mengerutkan kening, menatapnya dengan tatapan waspada. Kenapa dia menunjukkan ini padaku?

Dan kemudian saya melihatnya. Sampul malam berbintang dibuka, dan begitu lampu menyala, di sudut layar, terlihat sekilas aku dan Jason berciuman di belakang panggung. Itu hanya setengah detik, tapi tidak salah lagi itu adalah kami.

"Dimana kamu mendapatkan ini?" Suaraku gemetar begitu keras hingga aku bahkan tidak bisa berpura-pura menahan alarmku.

"Leah," katanya dengan lancar. "Hari itu saya datang. Sebelum Anda sampai di sana, dia menunjukkan kepada saya beberapa video dari konser tersebut dan kebetulan saya melihat sesuatu yang sangat menarik tentang video ini. Saya memintanya untuk mengirimkannya kepada saya. Anda tahu, saya penggemar berat Bunga Listrik."

Aku menelan ludahku dengan keras, rahangku mengatup. Jika video ini sampai keluar, aku akan hancur, sama seperti Kang Jina. Jason yakin bahwa industri K-pop sedang berubah, namun dua hari terakhir ini mengajarkan saya sesuatu, yaitu bahwa industri tersebut tidak berubah cukup cepat untuk membuat perbedaan bagi saya. "Kau tidak akan melakukannya," kataku, meskipun aku tahu tentu saja dia akan melakukannya. Dia tidak akan ragu-ragu.

Dan itu berarti dia memilikiku.

Dia tersenyum, memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku roknya. "Sekali lagi selamat, Rachel. Tahun depan ini akan *sangat* menyenangkan."

★ Dua puluh tujuh ★

"Girls, kalian akan naik ke panggung untuk *penampilan debut kalian!* Bagaimana sebulan terakhir ini, mempersiapkan momen ini?"

Aku duduk bersama delapan anggota Girls Forever lainnya, kami semua mengenakan pakaian berwarna biru elektrik yang dipadukan dengan pola bunga neon. Gaun halterku pas di tubuhku, berwarna merah jambu cerah dengan kelopak bunga memanjat di sisinya. Di kakiku ada kaus kaki putih setinggi paha dan sepatu kets putih bersih. Aku menyisir rambutku yang keriting sempurna ke bahu dan tersenyum pada pewawancara, sambil mengedipkan bulu mataku.

Kepala ke atas, kaki disilangkan. Perut diselipkan, bahu ke belakang. Kamera memperbesar wajah saya, disiarkan langsung ke jutaan orang di seluruh Korea.

"Ini merupakan sebuah tantangan, namun kami telah bekerja sangat keras dan kami selalu siap," kataku dengan mudah. Aku memberi isyarat kepada gadis-gadis lain. "Sungguh sebuah inspirasi bekerja bersama para anggota berbakat. Saya telah belajar banyak dari mereka semua."

Seperti bagaimana menjaga panggungku setiap jam sepanjang hari. Mulai dari permen karet di sisir rambutku yang Eunji bersumpah bukan miliknya, hingga sepatuku yang menghilang secara misterius setiap kali kami mengenakan pakaian, hidupku dalam persiapan debut adalah latihan berulang-ulang, malam-malam tanpa tidur, dan menghindari lelucon keji demi lelucon keji dari gadis-gadis yang diyakini seluruh dunia adalah sahabatku.

Aku tersenyum ke arah kamera.

Andai saja mereka bisa melihat seperti apa kehidupan kita sebenarnya.

Semua gadis "aww" membalas komentar manisku, Sumin dan Lizzie bahkan bersandar di kedua sisiku untuk berpelukan. Aku meremasnya kembali erat-erat seperti sedang berada di tengah-tengah pesta cinta yang penuh. Kuku panjang mereka menggores lengan saya saat pewawancara menatap saya, matanya cerah dan giginya berkilau.

“Sepertinya kalian semua bekerja sama dengan sangat baik,” katanya.

“Tentu saja,” kata Mina, suaranya bernada sempurna karena antusiasme yang luar biasa. “Saya tidak bisa memikirkan orang lain yang lebih baik untuk ikut dalam perjalanan ini.” Dia menatap kami semua dengan penuh kasih sayang, tatapannya tertuju padaku. Dia tersenyum. “Kami memiliki jalan yang indah di depan kami.”



Saya berdiri di belakang panggung sebelum penampilan kami, menarik napas dalam-dalam. Sebulan terakhir ini telah berlalu dengan cepat, dan sekarang tiba waktunya bagi kami untuk debut. Ini dia, dunia.

Saatnya untuk akhirnya menunjukkan kepada Anda apa yang kami punya.

Semburan tawa menarik perhatianku, dan aku menoleh untuk melihat Mina menunjukkan video kepada gadis-gadis lain di ponselnya. Mereka semua bersandar, tertawa dan mendorong satu sama lain untuk mendapatkan pandangan yang lebih baik.

“Astaga, ini emas.”

“Saya tidak percaya dia menangkap ini di video!”

Perutku mengepal. Itulah yang kupikirkan?

Aku berlari dan mengambil telepon dari tangan Mina. Ini adalah video Instagram dari a gadis bermain duet piano dengan anjingnya. Sumpit. Seluruh wajahku memanas.

“Apa-apaan ini, Rachel?” kata Eunji. “Apa masalah Anda?”

“Jangan peduli dia, gadis-gadis,” kata Mina santai sambil menyesap segelas air. “Putri Rachel tidak menyukai video viral yang bukan dia bintangnya.”

Tinjuku mengepal di ponselnya. Mina mungkin menyembunyikan video pemerasaannya padaku, tapi bukan berarti aku harus membiarkannya begitu saja. Aku membanting ponselnya ke dalam gelas berisi air, semua orang menjerit dan melompat saat tetesan air beterbangan ke mana-mana.

Mulut Mina ternganga karena terkejut.

“Woops, maaf, Mina,” kataku manis. “Tanganku tergelincir. Tapi tahukah Anda, mungkin itu yang terbaik. Anda tahu aturan tentang media sosial. Aku tidak ingin kamu mendapat masalah.”

Saya berbalik. Lalu aku berhenti sejenak dan melihat ke belakang dari balik bahu, menatap tajam ke pergelangan tangan Mina dan arlojinya yang berwarna rubi. Jam tangan Tuan Han—satu-satunya

pusaka dari kakeknya. Saya mengenalinya di Toronto tetapi tidak mengatakan apa pun.

Aku bahkan tidak tahu pasti mengapa dia memilikinya.

Tapi saya bisa menebaknya.

"Ngomong-ngomong, apa kamu tahu jam berapa sekarang?" aku bertanya dengan polos.

Matanya melebar. Bingung, dia melihat arlojinya, menutupinya dengan tangannya. "Ini, um, hampir satu."

"Terima kasih," kataku. "Waktunya hampir habis untuk pertunjukan, gadis-gadis."

Gadis-gadis itu melihat ke depan dan ke belakang di antara kami, mencoba mencari tahu apa yang belum terucapkan.

Eunji dan Lizzie saling melirik, lalu berjalan ke arahku. "Kami siap!"

Dari sudut mataku, aku melihat wajah Mina murung. Tapi aku sudah pergi.

Aku punya lagu untuk dibawakan.

Kami menjalani putaran terakhir perombakan riasan dan berkumpul di atas panggung, menunggu tirai dibuka. Aku mengambil tempatku di posisi tengah, empat gadis dalam garis horizontal di kedua sisiku. Kamera diarahkan ke kami dari segala arah, dan saya bisa mendengar sorak-sorai penonton di balik tirai.

Mereka senang melihat kami. Aku mengangkat daguku. Bagus.

Kami akan memberi mereka pertunjukan terbaik dalam hidup mereka.

Jika seseorang memberi tahu saya ketika saya berusia sebelas tahun tentang segala hal yang harus saya korbankan untuk mencapai titik ini, segala sesuatu yang akan dicuri dari saya, saya akan mengatakan bahwa mereka sedang menulis K-drama. Jalan menuju ke sini ternyata lebih sulit daripada apa pun yang pernah saya bayangkan, namun inilah saya.

Terlepas dari itu semua, aku berhasil mencapai momen debutku.

Saya memikirkan haenyo: *Saat kita merasa tidak bisa melakukan ini lagi, kita ingatlah bahwa kita sudah memilikinya, dan kita akan melakukannya lagi.*

Aku memikirkan Leah: *Impianmu adalah impianku.*

Saya memikirkan Umma: *Anda layak mengambil kesempatan Anda. Anda telah mendapatkannya.*

Saat tirai dibuka, saya membuat keputusan. Menatap langsung ke kamera tengah, aku mengambil langkah besar ke depan, meninggalkan gadis-gadis lain dalam barisan di belakangku dan melangkah ke dalam sorotan sendirian.

Inilah waktuku untuk bersinar.

Dan aku tidak akan membiarkan siapa pun menghentikanku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya harus berterima kasih kepada banyak orang karena telah membantu mewujudkan impian saya ini! Saya harus memulai dengan Bintang Emas saya, atas dukungan dan antusiasme Anda yang luar biasa dan tiada habisnya. Itu membuat saya terdorong dan terinspirasi melalui semuanya!

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim di Simon & Schuster, rumah bagi buku ini di AS—terutama kepada editor bintang saya yang cemerlang, Jennifer Ung. Jen, Anda benar-benar membantu membuat buku ini bersinar (luar dan dalam)! Terima kasih juga ditujukan kepada Mara Anastas yang tak ada bandingannya; tim pemasaran dan publisitas yang kuat termasuk Caitlin Sweeny, Alissa Nigro, Savannah Breckenridge, Anna Jarzab, Emily Ritter, Nicole Russo, dan Cassie Malmo; dan yang tak kalah pentingnya, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sarah Creech, desainer hebat yang menciptakan sampul luar biasa penuh bintang dan menghasilkan semua pancaran cahaya yang berkilauan dengan tepat.

Saya sangat berterima kasih kepada perwakilan saya yang luar biasa di United Talent Agency—Max Michael, Albert Lee, dan Meredith Miller—yang telah membantu menyebarkan buku ini ke banyak negara di seluruh dunia, banyak di antaranya yang pernah saya kunjungi dan tidak dapat saya kunjungi. tunggu untuk terhubung dengan pembaca di sana. Terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada Stephen Barbara dari Inkwell Management yang berbakat karena telah mempercayai proyek ini sejak awal, menjadikan *Shine* sebagai rumah pertamanya, dan selalu memperjuangkannya. Saya tidak bisa melakukan semuanya tanpa wanita luar biasa dari Glasstown Entertainment. Te Lexa Hillyer, yang telah mendengarkan banyak cerita tentang teh yang tumpah (saat minum teh sebenarnya!), serta Rebecca Kuss yang tak ada bandingannya, yang memastikan setiap detailnya benar-benar sempurna. Terima kasih kepada Laura Parker dan Lynley Bird dari Glasstown, dan kepada Matt Kaplan, Max Siemers, dan semua orang di Ace Entertainment, atas kerja keras Anda dalam mengubah bayi ini menjadi sebuah cerita yang semoga suatu hari nanti akan segera tayang di layar! Terima kasih juga kepada Sarah Suk—Anda adalah bintang sejati, dan karya Anda telah membuat buku ini menarik.

Saya juga berhutang budi yang sangat besar kepada seluruh keluarga saya—karena telah mendukung saya tanpa syarat. Untuk orang tuaku, kamu selalu ada untukku dan membiarkanku

saya ingin menjadi siapa. Dan terutama Krystal, saudara perempuan terbaik yang pernah diharapkan. Aku mencintaimu sepenuh hati.

Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada Tyler. Anda telah bersama saya melalui sebagian besar perjalanan saya, dan saya tidak dapat melakukan ini tanpa Anda. Semangat dan semangatmu untuk membantu sungguh luar biasa—aku tidak sabar untuk melihat apa yang akan terjadi pada petualangan selanjutnya.

TENTANG PENULIS



JESSICA JUNG adalah penyanyi, aktris, perancang busana, dan influencer internasional Korea-Amerika. Lahir di San Francisco, Jessica dibesarkan di Korea Selatan, tempat ia berlatih sebagai penyanyi K-pop, memulai debutnya sebagai anggota sensasi internasional Girls' Generation pada tahun 2007. Setelah bersolo karir pada tahun 2014, ia meluncurkan lini fesyen sukses Blanc & cue sus. Jessica telah tampil di sampul majalah di seluruh dunia, merekannya kini menjangkau banyak platform, termasuk film dan televisi. *Bersinar* adalah novel debutnya.

Kunjungi kami di simonandschuster.com/teen
www.SimonandSchuster.com/Authors/Jessica-Jung

Buku Simon & Schuster untuk Pembaca Muda
Simon & Schuster, New York

**Kami harap Anda menikmati
membaca ebook Simon &
Schuster ini.**

Dapatkan ebook GRATIS saat Anda bergabung dengan milis kami. Plus, dapatkan pembaruan tentang rilis baru, penawaran, rekomendasi bacaan, dan banyak lagi dari Simon & Schuster. Klik di bawah untuk mendaftar dan melihat syarat dan ketentuan.

[KLIK DI SINI UNTUK MENDAFTAR](#)

Sudah menjadi pelanggan? Berikan email Anda lagi agar kami dapat mendaftarkan eBook ini dan mengirimkan lebih banyak hal yang ingin Anda baca. Anda akan terus menerima penawaran eksklusif di kotak masuk Anda.

Buku ini adalah karya fiksi. Referensi apa pun mengenai peristiwa sejarah, orang sungguhan, atau tempat nyata digunakan secara fiktif. Nama, tokoh, tempat, dan peristiwa lain merupakan hasil imajinasi penulis, dan kemiripan apa pun dengan peristiwa, tempat, atau orang yang sebenarnya, hidup atau mati, sepenuhnya merupakan kebetulan.



SIMON & SCHUSTER BFR

Cetakan Divisi Penerbitan Anak Simon & Schuster 1230 Avenue of the Americas, New York, New York 10020 www.SimonandSchuster.com

Hak cipta teks © 2020 oleh

Jessica Jung dan Glasstown Entertainment Desain dan seni jaket oleh Sarah Creech hak cipta © 2020 oleh Simon & Schuster, Inc.

Semua hak dilindungi undang-undang, termasuk hak reproduksi seluruhnya atau sebagian dalam bentuk



apapun. adalah merek dagang dari Simon & Schuster, Inc.

Untuk informasi tentang diskon khusus untuk pembelian grosir, silakan menghubungi Simon & Schuster Special Sales di 1-866-506-1949 atau business@simonandschuster.com.

Biro Pembicara Simon & Schuster dapat menghadirkan penulis ke acara langsung Anda.

Untuk informasi lebih lanjut atau memesan acara, hubungi Biro Pembicara Simon & Schuster di 1-866-248-3049 atau kunjungi situs web kami di www.simonspeakers.com.

Interior dirancang oleh Mike Rosamilia Penulis

hak cipta foto © 2020 oleh Coridel Entertainment Buku ini telah dikatalogkan di

Perpustakaan Kongres.

ISBN 978-1-5344-6251-9 (hc)

ISBN 978-1-5344-6253-3 (eBuku)